Tuti H Buroh

My Brondong DRIVER

My Brondong Driver

Copyright © 2022

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2022
289 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

My Brondong Driver

Dapat hadiah di hari anniversary ☒

Dapat surat cerai di hari anniversary ☑

Ya, itulah yang di alami oleh wanita bernama Rasya Ghalia Aldama. Di hari ulang tahun pernikahannya yang ke 4, alih-alih mendapatkan hadiah istimewa dari suaminya, Rasya malah di suruh menandatangani surat cerai. Sakit hati? tentu saja. Alasan sang suami menceraikannya adalah karena Rasya belum juga hamil padahal mereka sudah mengarungi rumah tangga selama 4 tahun.

"Maafkan Mas Sya, ini perintah mamah papa, mereka menginginkan Mas mencari wanita lain agar bisa mendapatkan keturunan. Dan Mas sudah menemukan wanita itu," ujar Tama Sasongko, mantan suami Rasya.

"Aku ngerti kok. Berbahagialah dengan keluarga barumu," kata Rasya lalu menandatangani surat cerai yang di berikan Tama.

Hati Rasya hancur, padahal hari ini adalah hari anniversary Rasya dan Tama yang ke 4. Semua kejutan yang Rasya buat untuk suaminya gagal, karena laki-laki memberikan kejutan terlebih dahulu untuk Rasya.

"Bawa aku ke tempat yang bisa menenangkan pikiranku," ujar Rasya pada sopir pribadinya.

"Baik, Bu. Asal jangan ke kelab malam, oke?" ujar sang sopir. Rasya menggeleng.

"Aku ingin kesana."

"Baiklah."

X

"Apa yang sudah kamu lakukan padaku?!" seru Rasya pada laki-laki yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Mereka berdua sama-sama naked di atas tempat tidur di sebuah kamar yang sangat asing bagi Rasya.

"Apa? Semalam ibu yang memaksa saya," jawab laki-laki itu yang tak lain sopir pribadi Rasya yang usianya jauh lebih muda darinya.

"Gila kamu!"

Chapter 1

22 Januari. Merupakan tanggal yang bersejarah bagi Rasya dan suaminya Tama, karena pada hari itu pria kelahiran Yogyakarta tersebut mengucapkan janji suci pada Asgar, ayah Rasya di hadapan penghulu dan para saksi. Hari ini tepat 4 tahun kedua pasangan suami istri itu mengarungi bahtera rumah tangga.

Pernikahan Rasya dan Tama terbilang harmonis meski belum ada tangisan bayi di tengah-tengah mereka. Keduanya sudah memeriksakan diri ke dokter, dan dokter mengatakan jika keduanya sehat. Mereka hanya di minta bersabar, dan berdoa.

Sebenarnya Tama sama sekali tidak mempermasalahkan hal ini, tetapi orang tuanya selalu menyuruh dia mencari wanita lain yang bisa memberinya keturunan. Rasya dan ibu mertuanya terbilang dekat, tapi sejak 2 tahun lalu saat Rasya tak kunjung hamil, hubungan antara menantu dan mertua itu mulai merenggang.

"Edi, tolong bawakan belanjaan saya ke dapur," titah Rasya pada sopir pribadinya.

"Baik, Bu," ujar Edi. Pria berusia 20 tahun itu membawa barang belanjaan sang majikan ke dapur.

Hari ini Rasya akan memasak spesial untuk merayakan ulang tahun pernikahannya, Tama sendiri saat ini masih di luar kota. Sudah sepuluh hari laki-laki itu berada kota Bali. Katanya dia akan tiba di rumah nanti malam.

Sejak tadi pagi Rasya sibuk di dapur menyiapkan makanan untuk nanti malam, di bantu asistennya. Memang

Rasya dan Tama tinggal di rumah mereka sendiri, tepatnya rumah hadiah dari Asgar untuk putri bungsunya.

(Di cerita ini Asgar dan Ran sudah meninggal dunia. Mungkin hanya ada Ragha dan keluarganya. Asgar dan Ran meninggal dunia beberapa hari setelah resepsi pernikahan Rasya di gelar. Baca kisah lengkapnya di "Istriku Pacar Anakku").

Rasya berdecak kagum melihat cake yang ia buat, wanita yang berprofesi sebagai dosen itu memang senang memasak, dia jarang membeli makanan dari luar. Blueberry Cheesecake berbentuk hati di buat spesial oleh Rasya untuk laki-laki yang sudah ia kenal dari zaman kuliah dulu.

Hingga pukul tujuh malam, belum ada tanda-tanda Tama akan datang, nomor ponselnya juga tidak aktif. Jelas itu membuat Rasya khawatir. Malam ini Rasya terlihat cantik dan elegan dengan gaun yang ia kenakan, gaun klasik berwarna putih. Rencananya malam ini memang Rasya akan menghabiskan waktu berdua saja dengan sang suami, sengaja dia tidak mengundang keluarganya yang lain.

Tepat pukul delapan malam, mobil Tama memasuki pekarangan rumah mereka, Rasya cepat-cepat menyambut suaminya.

"Mas! Akhirnya kamu pulang juga." Wanita berusia 28 tahun itu mencium tangan suaminya. "Macet ya? Jadi telat." Tama mengangguk.

Rasya belum menyadari jika di dalam mobil suaminya ada seseorang yang memperhatikan mereka.

"Ayo masuk. Aku sudah masak banyak buat kita malam ini." Keduanya langsung menuju ruang makan di mana banyak menu makanan yang Rasya masak terhidang di sana.

"Happy Anniversary, Sayang." Rasya merentangkan tangannya agar Tama memeluk dia.

"Happy Anniversary." Tama mencium kening sang istri.

"Makan dulu, pasti Mas laper 'kan?"

"Iya," bohong Tama, sebenarnya dia baru saja makan.

Selama menikmati hidangan, Tama lebih banyak diam, dia hanya menyahut jika Rasya bertanya padanya. Laki-laki terlihat gugup, sepertinya ada sesuatu yang ingin dia bicarakan dengan sang istri.

"Ada yang ingin Mas bicarakan," ujar Tama setelah mereka selesai makan. Kedua anak Adam itu kini berada di ruang keluarga.

"Bicara apa? Kok kelihatannya serius banget." Rasya duduk di samping Tama. Dia juga merasa ada yang aneh dengan tingkah laki-laki yang menjabat sebagai Direktur di perusahaan SK group itu.

"Begini, kamu kan tau, kalau mamah dan papa menginginkan cucu dari Mas, begitu juga Mas menginginkan seorang anak. Jadi ...," Tama menggantungkan ucapannya.

"Jadi, maksud Mas ingin menikah lagi, gitu?" Rasya sadar dia bukan wanita yang sempurna karena belum bisa memberikan anak untuk keluarga kecilnya.

"Sebenarnya, Mas udah menikah lagi lima bulan lalu," ujar Tama. Dia menunggu reaksi sang istri. Tama dapat melihat mata Rasya berkaca-kaca. Tapi dia harus mengatakan ini dan Rasya harus tahu.

"S-iapa wanita itu?" Tubuh Rasya bagai di hujam ribuan ton besi mendengar pengakuan sang suami. Lima bulan? Laki-laki itu telah menikah lagi lima bulan lalu? Jadi selama ini dia telah di bohongi? Pantas saja Tama sering pergi ke luar kota, ternyata punya wanita lain di luar sana.

"Dia adalah Andin," kata Tama. Rasya mengernyitkan dahi, sepertinya nama itu tidak asing lagi baginya.

"Andin, mantan kamu itu?" Tama mengangguk.

"Ya, Mas bertemu dengannya beberapa bulan lalu."

Kemudian Tama menceritakan kembali pertemuannya dengan sang mantan pacar di Sumatera saat dia mengunjungi salah satu proyeknya di sana. Selama berada di Bhumi Melayu (Tanah Melayu) tersebut hubungan keduanya kembali dekat. Silvi yang waktu itu juga sedang bekerja yakni ikut bosnya berkunjung ke salah satu kota di pulau itu.

Saat keduanya kembali ke Jakarta, mereka tidak putus komunikasi malah semakin dekat apalagi hubungan keduanya di ketahui oleh ibu Tama. Membuat wanita setengah abad itu menyuruh Tama segera menikah dengan Andin.

"Mas pulang ingin memberikan ini untuk kamu." Tama menyodorkan amplop berwarna coklat pada Rasya.

"Apa ini?"

"Surat cerai. Andin dan keluarga Mas, meminta Mas menceraikan kamu dan hanya fokus pada kehamilan Andin."

Rasya meremas amplop itu, apa dia harus menandatanganinya? Ya sepertinya berpisah lebih baik, rumah tangganya tidak mungkin bisa di pertahankan lagi, karena jelas-jelas laki-laki di hadapannya lebih memilih kembali pada mantan pacarnya.

"Maafkan Mas, Sya, ini perintah orang tua Mas, mereka menginginkan Mas mencari wanita lain agar bisa mendapatkan keturunan. Dan Mas sudah menemukan wanita itu," ujar Tama. Kalau di tanya apa dia masih mencintai Rasya? Jawabannya, iya. Tama masih sangat

mencintai Rasya, tapi dia juga mencintai Andin wanita yang sedang mengandung darah dagingnya.

"Aku ngerti kok. Berbahagialah dengan keluarga barumu," ujar Rasya lalu menandatangani surat cerai yang di berikan Tama.

"Katakan apa yang kamu inginkan, Sya. Mas akan berikan apa pun yang kamu minta."

"Aku ingin hati kamu hanya untukku." Rasya tersenyum getir, dia pikir sudah menemukan sosok yang tulus mencintainya seperti daddy dan kakak laki-lakinya, tapi dia salah. Tama telah mengkhianati pernikahan mereka, dan Rasya tidak akan pernah memaafkan perbuatan pria berusia 29 tahun itu.

"Kenapa diam? Ga bisa 'kan? Aku hanya ingin hati kamu tapi kamu tidak sanggup memenuhi keinginanku."

"Sya, sekali lagi Mas minta maaf."

"Pergilah, rumah ini punya Daddy, jadi kamu hanya cukup membawa barang-barang yang kamu beli saja." Rasya bangun dari duduknya, dia tidak boleh terlihat mengenaskan di depan Tama, laki-laki yang tidak punya perasaan.

"Tunggu, Sya. Ada satu lagi." Tama lalu keluar ruangan, entah apa yang ingin dia lakukan.

Rasya dengan sabar menunggu mantan suaminya. Ternyata ibu Tama yang sudah menyiapkan surat cerai untuk mereka.

Tak lama kemudian Tama kembali masuk ke dalam rumah, tapi kali ini dia tidak sendiri, Tama datang bersama seorang wanita cantik, meski tak secantik Rasya yang mempunyai darah campuran Indonesia-Turki.

"Apa kabar, Sya? Lama tak jumpa," ujar wanita yang tengah berbadan dua itu. Rasya mengamati penampilan istri kedua mantan suaminya.

"Suamimu itu bekas suamiku. Ambil saja!" Setelah mengatakan itu Rasya masuk ke dalam kamarnya. Dia tidak ingin kedua insan itu melihat air matanya.

Chapter 2

Edwin Ravindra Hamzah pria berusia 20 tahun, saat ini tercatat sebagai Mahasiswa di salah satu Universitas di ibukota Jakarta. Anak pengusaha sukses Rizal Hamzah. Ravin begitu dia panggil oleh keluarganya, sejak kecil tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sang ibu meninggal dunia setelah melahirkan Ravin, membuat Rizal menyalahkan Ravin karena kehilangan wanita yang ia cintai. Dia tidak pernah memberikan kasih sayang untuk Ravin seperti pada dua anaknya yang lain. Itu sebabnya Ravin menjadi anak yang sering membuat ulah di sekolahnya, hanya demi mendapatkan perhatian dari sang ayah.

Rizal menikah lagi dengan adik kandung istrinya tapi mereka tidak di karunia anak. Intan, bibi sekaligus ibu tiri Ravin sangat menyayangi anak-anak kakaknya, berulang kali dia mengatakan pada Rizal agar memperlakukan Ravin seperti anaknya yang lain, tapi laki-laki selalu bilang, kalau melihat Ravin hanya mengingatkannya wajah kesakitan Almarhumah istrinya saat melahirkan Ravin.

Ravin mempunyai satu orang kakak laki-laki dan satu orang kakak perempuan. Kedua kakaknya sudah berumah tangga, dan selalu menjadi kebanggaan seorang Rizal Hamzah.

Dua bulan lalu Ravin di usir dari rumah oleh sang ayah karena ketahuan balapan mobil dengan teman-temannya.

Flashback

"Dasar anak pembawa sial, pergi dari rumahku," ujar Rizal waktu itu. Ravin kalah balap mobil dan membuatnya

harus membayar uang 50juta pada temannya. Sebenarnya Ravin meminta uang itu pada kakaknya, tapi tetap saja Rizal tahu apa yang di lakukan putra bungsunya.

"Pergi dari sini! Aku tidak sudi lagi melihat wajahmu, seharusnya kamu yang mati dua puluh tahun lalu, bukan Irma istriku," maki Rizal lalu masuk ke dalam rumahnya.

Ravin sudah terbiasa mendengar kalimat pedas dari sang ayah yang berharap dirinya-lah yang mati waktu itu, bukan wanita yang telah melahirkannya. Kalau boleh milih, sebenarnya Ravin tidak ingin selamat di hari kelahirannya kalau hanya menjadi sesal laki-laki yang ikut andil menghadirkannya ke dunia ini.

"Kamu mau pergi ke mana, Nak. Mama mohon jangan pergi. Papa kamu tidak benar-benar mengusir kamu," ujar Intan. Wanita berhati lembut itu hanya bisa menangis kalau Rizal memarahi Ravin.

"Ravin harus pergi, Mah. Kali ini Papa benar-benar marah. Maafin Ravin ya, selalu bikin Mamah sedih." Ravin mengusap air mata wanita yang selama ini merawatnya..

"Tapi kamu janji, selalu hubungi Mamah."

"Iya, Mah. Ravin pergi dulu, ya."

"INTAN MASUK!" teriak Rizal dari dalam rumahnya.

"Kamu pergi saja ke rumah kakak kamu," ujar Intan di angguki Ravin.

"INTAN!" Rizal kembali berteriak karena istrinya tak kunjung masuk.

"Masuk gih, Ravin akan baik-baik aja, kok."

"Hati-hati di jalan."

Ravin lalu berjalan gontai meninggalkan rumah mewah yang selama ini dia huni, tidak ada barang satu pun yang ia bawa, hanya beberapa barang untuk kuliahnya, untung Rizal

sudah membayar uang kuliahnya untuk satu tahun ke depan, jadi dia masih kuliah. Yang dia pikirkan sekarang ke mana harus pergi, dia tidak ingin tinggal di rumah kakak-kakaknya.

Ravin berjanji akan membuktikan pada ayahnya kalau dia masih bisa hidup tanpa keluarga besarnya.

X

Semalam Ravin tidur di rumah temannya, tapi pagi ini dia harus mencari kerjaan untuk menyambung hidup. Tidak mungkin dia terus-terusan menginap di rumah temannya.

"Gua cabut, thanks tumpangannya," ujar Ravin pada temannya.

"Lu mau kemana, Vin?" tanya Dion teman Ravin.

"Gua mau cari kerja, sampai jumpa di kampus."

Ravin sudah menceritakan apa yang terjadi padanya pada Dion, mereka memang sudah bersahabat sejak dulu.

"Kalo lu butuh bantuan, bilang gua,"

"Siappp,"

Entah ke mana Ravin harus pergi, dan ke mana harus cari kerjaan. Ravin menelusuri jalanan ibukota yang mulai ramai, tiba-tiba doa melihat seseorang yang kelihatan buru-buru tapi mobilnya mogok. Ravin lalu menghampiri orang itu.

"Perlu bantuan, Om?" ujar Ravin.

"Iya, mobil saya mogok. Padahal saya harus pergi ke kantor," ujar orang itu.

"Boleh saya liat, Om, mobilnya?"

"Silakan,"

Ravin mulai mengutak-atik mobil orang itu, hanya beberapa menit saja Ravin sudah tahu penyebab mobil itu mogok.

"Coba sekarang di strarter mobilnya," titah Ravin. Orang itu lalu masuk ke dalam mobil dan menstater kembali mobilnya. Mobil pun menyala lagi.

"Wahh kamu hebat, ya. Terimakasih sudah membantu saya," ujar orang itu, dari tadi dia sudah menghubungi bengkel, tapi tidak ada satu pun yang datang.

"Sama-sama, Om."

"Ini." Orang itu mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan lalu menyodorkannya pada Ravin.

"Saya ga mau uang, Om. Saya butuh kerjaan," kata Ravin.

Orang itu tampak berpikir, kemudian berkata," Kamu bisa nyetir?" Ravin mengangguk.

"Kebetulan saya sedang mencari sopir untuk istri saya, kalau kamu mau, kamu bisa menjadi sopir pribadinya."

"Boleh, Om, eh Pak. Saya mau jadi sopir istri Anda," ujar Ravin tersenyum lebar.

"Baiklah, kamu bisa datang ke rumah saya. Ini alamatnya." Orang itu memberikan kartu namanya. 'Tama Sasongko' begitu tulisan di kartu itu, terdapat nama dan nomor telepon serta alamat rumah.

"Saya harus pergi karena ada meeting."

"Baik, Pak."

Yup orang itu adalah Tama, suami Rasya. Sopir pribadi istrinya mengundurkan diri karena sudah tua, tidak dapat lagi bekerja. Sudah beberapa hari ini Tama mencari sopir pengganti untuk Rasya.

"Ga pa-pa deh, jadi sopir. Yang penting gua punya uang," ujar Ravin. "Tapi ga mungkin gua berpenampilan seperti ini."

Memang Ravin selalu berpenampilan modis mengikuti gaya anak-anak zaman now. Wajah tampan dengan hidung

mancung, kulit putih dan tinggi badan yang ideal, membuat Ravin di idolakan para ciwi-ciwi di kampusnya.

Ravin lalu pergi ke suatu tempat untuk mengubah penampilannya. Dia takut ada orang yang mengenalinya. Bisa gawat kalau ada salah satu musuh balapannya melihat Ravin jadi sopir pribadi, bisa turun harga diri seorang Edwin Ravindra Hamzah.

X

"Permisi, Pak." Ravin sudah berdiri di depan rumah sesuai alamat yang tertera di kartu nama yang di berikan Tama.

"Iya, ada yang bisa saya bantu, Mas?" tanya Satpam yang bekerja di rumah Rasya.

"Saya kesini di suruh pak Tama, Pak," ujar Ravin. Satpam itu memperhatikan penampilan Ravin dari atas kepala hingga ujung kaki. Ravin benar-benar terlihat berbeda dari Ravin beberapa jam lalu. Kini Ravin memakai kacamata yang mirip dengan kacamata Harry Potter, gaya rambutnya juga berubah, dan Ravin sekarang seperti pria ..., Culun. Dan tak lupa kawat gigi yang ia pakai. Benar-benar bukan Edwin Ravindra.

"Kamu yang di pilih suami saya, untuk menjadi sopir pribadi saya?" Tama sudah menghubungi Rasya, kalau laki-laki yang akan menjadi sopir Rasya akan segera datang.

"Iya, Bu," jawab Ravin.

Rasya memperhatikan penampilan Ravin, 'Apa dia orang yang akan menjadi sopirku?' batin Rasya. Tapi dia percaya pada sang suami, Tama tidak akan sembarangan mengambil orang untuk bekerja dengan mereka.

"Baiklah, silakan masuk, hari ini saya tidak ingin ke mana-mana," ujar Rasya, "Oh, ya. Siapa nama kamu?"

"Nama?" seru Ravin dalam hati.

"Iya, kamu punya nama 'kan?"

"Emmm, nama saya Ed ..., Edi, Bu." Selain penampilan Ravin juga harus mengubah namanya 'kan? Akhirnya dia memilih Edi sebagai nama barunya, awal nama aslinya Edwin.

Chapter 3

Masih Flashback

Hari ini, hari pertama Ravin jadi sopir Rasya, dan pagi ini Rasya meminta Ravin mengantarnya kampus di mana ia mengajar.

"Kamu tahu 'kan Universitas Indonesia?" tanya Rasya. Mereka sudah berada di dalam mobil dan siap berangkat. Tama jangan di tanya, laki-laki itu bilang hari ini akan pergi keluar kota dan sudah sejak pagi dia berangkat.

"I-ya, Bu. Saya tau," ujar Ravin gugup, pasalnya dia juga kuliah di sana. Ravin memang belum berniat kembali ke kampus, entahlah, apa yang ada di pikiran anak itu.

Sekitar empat puluh menitan, mereka tiba di depan Universitas Indonesia. Keadaan kampus sudah mulai ramai, Ravin dapat melihat teman-temannya juga sudah datang.

"Kamu mau tunggu di sini atau di rumah?" tanya Rasya sebelum turun dari mobil.

"Di rumah saja, Bu. Sejam sebelum mata pelajaran Ibu selesai, Ibu hubungi saya aja." Sebenarnya Ravin tidak ingin pulang ke rumah, mungkin dia akan masuk kuliah hari ini.

"Baiklah, hati-hati di jalan." Rasya turun dari mobil lalu melangkahkan kaki jenjangnya ke area kampus, selama berjalan ke ruangannya banyak Mahasiswa yang menyapa dosen cantik berusia 28 tahun itu.

Seperti biasa Rasya tersenyum ramah setiap ada orang yang menyapanya. Rasya baru dua bulan mengajar di kampus ini. Sebelumnya dia menjadi dosen di salah satu Universitas swasta tak jauh dari rumahnya.

X

"Edwin Ravindra Hamzah." Sebelum memulai pelajaran, Rasya mengabsen para Mahasiswa yang hadir. Ada satu nama yang selalu alfa di kelasnya.

"Kalian tahu, ke mana anak yang bernama Edwin itu?" tanya Rasya, sudah dua bulan dia mengajar di sini tapi belum pernah bertemu dengan Edwin.

"Saya, Bu." Ravin masuk ke dalam kelas, dia sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian yang selalu ia bawa. Ravin kaget ternyata dosen baru di kelas dia adalah Rasya, yang saat ini menjadi boss nya.

"Dari mana saja kamu? Kenapa baru masuk, sudah dua bulan kamu tidak masuk kelas saya," ujar Rasya tegas. "Kamu bisa di DO dari kampus," lanjut Rasya.

"Maaf, Bu. Mulai besok saya akan rajin masuk kelas."

"Ya sudah, duduk di tempat kamu. Kita mulai pelajaran."

Ya Ravin sudah memutuskan kembali ke kampus, sungguh suatu kebetulan yang sangat menguntungkan dirinya. Bekerja dan kuliah. Ravin akan masuk kelas setelah majikannya masuk agar tidak curiga.

Flashback End

X

"Edi apa mereka sudah pergi?" Suara Rasya membuyarkan lamunan Ravin.

"Maksud Ibu, pak Tama?" Ravin sedang duduk di pos satpam, kebiasaannya kalau malam sebelum tidur. Kamar Ravin terletak di samping rumah utama Rasya, di sana memang terdapat beberapa kamar untuk para pekerja.

"Siapa lagi kalau bukan dia," ujar Rasya. Wanita itu tidak keluar kamar sampai Tama dan istri barunya pergi.

"Sudah pergi dari tadi, Bu."

Ravin tidak habis pikir dengan Tama yang lebih memilih wanita itu, kurang apa lagi coba Rasya, cantik, kaya, berpendidikan. Seandainya saja dia punya istri seperti majikan perempuannya, Ravin tidak akan pernah melirik wanita lain.

"Antarkan saya ke sebuah tempat, saya butuh menenangkan diri," ujar Rasya. Setelah kepergian orang tuanya dia tidak punya tempat berkeluh kesah. Ada Ragha, tapi dia tidak ingin membuat kakaknya ikut-ikutan pusing dengan masalahnya.

"Ke mana, Bu? Ini udah malam."

"Ke mana saja, saya ingin menangis sejadi-jadinya."

"Asal jangan ke kelab aja, ya, Bu."

"Ide bagus, bawa saya ke sana." Rasya bergegas masuk ke dalam mobilnya, sedikit minum mungkin akan menenangkan pikirannya. " Edi! Cepetan!" seru Rasya dari dalam mobil.

Mau tidak mau Ravin menuruti keinginan sang majikan, dia sudah memutuskan akan tetap bekerja dengan Rasya, meski kedua majikannya sudah bercerai.

Selama perjalanan menuju kelab, Rasya menangis histeris di dalam mobil, mengeluarkan semua amarah yang sudah ia tahan sejak tadi.

"Menangislah, Bu. Saya akan pake headset," ujar Ravin. Sungguh dia tidak tega melihat wanita secantik dan sebaik Rasya di khianati. Rasya seusia kakak perempuannya. Ngomong-ngomong tentang keluarganya, Ravin hanya menghubungi ibu tirinya, dan mengatakan kalau dia baik-baik saja agar sang ibu tidak khawatir. Dia juga bilang sudah mendapatkan pekerjaan sebagai sopir pribadi.

Sudah satu jam Ravin menemani Rasya minum di kelab. Entah sudah berapa gelas minuman yang sudah Rasya tenggak. Ngomongnya juga sudah ngelantur.

"Kamu jahat, Mas," racau Rasya sambil memukul Ravin yang selalu setia di sisinya. Ravin sama sekali tidak meninggalkan majikannya sendiri apalagi melihat tatapan para pria yang duduk tak jauh dari mereka, yang siap memangsa Rasya.

"Bu, ayo kita pulang." Ravin mencoba membangunkan Rasya, wanita ini benar-benar mabuk.

Gila, apa segitunya sakit hati yang di alami Rasya hingga dia benar-benar prustasi? Ravin berjanji dia tidak akan pernah menyakiti wanita. Selama ini memang Ravin cuek kalau soal wanita, dia belum pernah pacaran, dunianya di sibukkan dengan games dan mobil.

"Hei anak muda, biarkan wanita ini menjadi milik saya malam ini," ujar seorang pria dewasa menghampiri mereka.

"Jangan mimpi Anda." Ravin sedikit kesusahan mengangkat tubuh Rasya.

"Ahhh, panas!" seru Rasya di tengah kesadarannya.

"Apa yang panas, Bu." Yang Ravin tahu, sang majikan hanya minum alkohol biasa, jadi kemungkinan besar wanita itu hanya mabuk.

"Tubuhku, Edi. Panas." Rasya menggeliatkan tubuh indahnya dalam dekapan Ravin.

"Apa yang sudah Anda berikan padanya?" Ravin menatap laki-laki di sampingnya, dia melihat laki-laki tersenyum semeringai. Pasti pria hidung belang itu memasukkan sesuatu pada minuman Rasya saat dia pergi ke toilet tadi.

"Saya sudah katakan, biarkan dia malam ini menemani saya. Saya akan membayarnya," ujar laki-laki itu, sejak melihat Rasya masuk ke kelab ini, pria paruh baya berkacamata itu sudah tertarik dengan putri bungsu Asgar dan Ran.

"In your dream." Ravin lalu membopong tubuh Rasya, membawanya keluar dari kelab malam itu.

Rasya terus meracau kepanasan, sampai-sampai pakaian luar yang ia kenakan terlepas dari tubuhnya, menyisakan tanktop berwarna merah muda saja. Berkali-kali Ravin menelan salivanya, dia laki-laki normal, melihat Rasya seperti ini membuat jiwa laki-lakinya bangun.

Tak butuh waktu lama, mereka tiba di rumah mewah berlantai dua itu. Semua pekerja pasti sudah pada tidur, jadi Ravin membawa Rasya ke kamarnya, kebetulan kamar dia yang paling dekat.

"Edi, kamu mau ke mana?" ujar Rasya dengan suara serak. "Tubuh saya panas, Ed." Mereka sudah berada di dalam kamar Ravin. Rasya sendiri sudah Ravin baringkan di ranjangnya.

"Ibu mau apa?" tanya Ravin saat Rasya tiba-tiba menghampirinya. Dia tahu wanita itu setengah sadar.

"Ma-u kamu." Rasya mencium bibir bujangan berusia 20 tahun itu. Ravin merasakan getaran aneh pada tubuhnya, apalagi dua bukit kembar sang majikan menyentuh dada bidangnya. Jujur Ravin bukan remaja nakal yang sering melakukan free sex seperti remaja kebanyakan. Dia benar-benar awam urusan seperti itu.

"Ja-ngan, Bu." Meski mulutnya berucap jangan, tapi tubuhnya merespons sentuhan dari Rasya.

"Kenapa?" Rasya menjauhkan tubuhnya, matanya mulai berkaca-kaca. "Saya ga bisa tidur, Ed."

"Ibu yakin ingin melakukannya dengan saya?" Rasya mengangguk.

"*Please*," ujar Rasya.

Persetan dengan apa yang terjadi nanti, yang terpenting saat ini Ravin ingin membantu sang majikan, laki-laki itu lalu membawa Rasya kembali ke atas ranjangnya yang tidak terlalu besar. Ternyata benar, naluri lelakinya tahu apa yang harus dia perbuat meski tidak pernah belajar sebelumnya. Awalnya Ravin membiarkan Rasya yang bekerja, membiarkan wanita itu melakukan apa yang dia mau dari tubuh Ravin. Hingga lama-lama Ravin yang memimpin permainan panas malam ini.

"Sudah puas?" tanya Ravin setelah keduanya mencapai puncak kenikmatan.

Rasya hanya mengangguk pelan tanpa membuka matanya, dia sudah sangat kelelahan.

"Tidurlah," ujar Ravin lalu mencium kening wanita yang sudah mengambil keperjakaan-nya.

"Cantik," Ravin bergumam, menatap wajah ayu majikannya dengan begitu dekat.

"Sepertinya aku akan menjadi gila, Rasya. Semua gara-gara kamu," sungguh malam ini tidak akan pernah Ravin lupakan seumur hidupnya. Meski Rasya bukan gadis lagi, tapi dia merasa sangat puas malam ini.

Ravin tidak langsung tidur, dia masih terus memandangi wanita cantik yang tertidur di sampingnya. "Apakah aku mulai jatuh cinta padamu?" Ravin mengecup singkat bibir yang membuatnya candu, bibir yang tadi mengeluarkan desahan indah memanggil namanya.

Dia tidak tahu tanggapan Rasya jika bangun nanti, pasti dia tidak akan ingat apa yang baru saja mereka lakukan.

"Aku mohon jangan suruh aku pergi setelah ini, aku janji akan selalu melindungimu."

Chapter 4

Rasya menggeliat pelan, merasakan pegal di seluruh tubuhnya. Perlahan-lahan wanita yang kini telah resmi menjadi janda itu membuka retina matanya, mengerjap beberapa kali karena dia merasa asing dengan ruangan yang ditempatinya sekarang. Otaknya mengingat peristiwa penting yang terjadi kemarin, ingin rasanya ia berteriak kencang mengingat pengkhianatan Tama. Jujur Rasya masih mencintai laki-laki itu.

"ARGHHH! TAMA BRENGSEK!" pekik Rasya.

Tiba-tiba dia menyadari sesuatu, kalau dia tidak sendiri di kamar ini. Benar saja saat melirik ke arah samping Rasya melihat seseorang tengah tertidur pulas membelakanginya.

Rasya sedikit membuka selimut yang menutupi tubuhnya, matanya membulat sempurna, melihat dirinya yang kini tanpa sehelai benang pun yang melekat di tubuhnya.

"Apa yang sudah aku lakukan?"

"Siapa laki-laki ini?" Rasya menatap punggung laki-laki yang sepertinya tidak merasa terganggu dengan pergerakannya.

"Kenapa harus mabuk sih, Sya. Bikin masalah baru aja," Rasya merutuki dirinya sendiri, kemarin dia memang ingin mengeluarkan semua emosinya dengan meminum alkohol. Tapi tidak terpikir sampai tidur dengan laki-laki lain.

Rasya penasaran dengan pria di sampingnya ini, dia yakin saat mabuk kemarin mereka berdua telah melakukan sesuatu, mengingat sekarang Rasya merasa nyeri di sebagian tubuhnya.

"Mami, Daddy. Maafkan putri kalian ini."

Kalau saja orang tuanya masih hidup, pasti mereka akan kecewa banget pada Rasya, karena lari ke minuman saat ada masalah.

'Bagaimana kalau laki-laki ini pria beristri, atau laki-laki tua bangka, atau mungkin laki-laki penyakitan,' ujar Rasya dalam hati.

Rasya menggelengkan kepalanya, semoga bukan laki-laki di poin ketiga, karena dia tidak ingin tertular penyakit. Perlahan-lahan dia mulai membalikkan tubuh pria yang telah menyentuhnya selain sang mantan suami.

Ngomong-ngomong soal mantan suaminya, Rasya jadi ingat, kalau dia dan Tama sudah hampir dua bulan tidak melakukan hubungan suami istri, karena Tama yang sering pergi keluar kota dengan alasan pekerjaan. Waktu itu Rasya sama sekali tidak curiga, dia memaklumi suaminya. Sekarang dia baru tahu kalau laki-laki yang ia cintai tersebut sudah mempunyai rumah baru sehingga lupa pada rumah lama.

"Kamu?!"

"Apa yang sudah kamu lakukan padaku?!" Kaki Rasya refleks menendang tubuh laki-laki itu hingga terjungkal ke lantai. Wanita itu shock saat melihat dengan jelas ternyata sopir pribadinya yang telah berbagi peluh dengannya tadi malam.

Ravin meringis seraya mengelus bokongnya yang berhasil mencium lantai kamarnya. Tendangan Rasya benar-benar kuat.

"Katakan apa yang sudah terjadi, Edi? Kenapa kamu bisa ada di sini?" kesal Rasya.

"Apa? Semalam ibu yang memaksa saya," jawab Ravin polos. Dia sudah kembali menjadi Edi dengan kacamata Harry Potter-nya. "Dan ini kamar saya, jadi jelas saya berada di sini."

Rasya dapat melihat kalau saat ini sopir berondongnya itu tengah menahan sakit. Jangan salahkan dia, siapa suruh berada satu ranjang dengannya.

"Gila kamu!" umpat Rasya, tanpa ia sadari, selimut tebal yang menutupi tubuhnya kini sudah tidak lagi berada di tempatnya. Saat ini keduanya sama-sama naked, Rasya juga dapat melihat tubuh polos Ravin meski tidak jelas karena cahaya di ruangan ini memang redup.

"Katakan, apa semalam kita ..., 'melakukan' itu?" ujar Rasya.

"Iya, Bu. Semalam ibu yang mengambil keperjakaan saya," ucap Ravin santai.

Rasya kembali membulatkan mata, apa katanya? Mengambil 'keperjakaan' laki-laki itu. Gila. Tapi melihat penampilan culun sang sopir pribadi, Rasya yakin kalau laki-laki itu memang masih perjaka.

Ravin kemudian bangun sambil menahan sakit, membuat Rasya kembali memekik.

"Kenapa kamu ga pake baju?!" Rasya langsung menutup kedua matanya dengan tangan.

"Ibu juga ga pake baju," cetus Ravin terkekeh geli, meski masih mengantuk, tapi melihat boss nya marah-marah membuat Ravin bahagia.

Rasya yang menyadari itu cepat-cepat menaikkan kembali selimutnya. "Di mana baju saya?" Ravin menunjuk ke arah lantai dimana baju-baju Rasya berserakan.

"Jam berapa sekarang?"

"Masih jam lima pagi kayanya," Ravin baru saja memejamkan matanya setengah jam lalu, dia benar-benar tidak bisa tidur. Semalaman dia menjaga Rasya setelah pergulatan panas mereka.

"Masalah ini belum selesai, sekarang saya harus kembali ke kamar saya. Nanti pagi kita bicara lagi," ujar Rasya, dia tidak berani menatap Ravin yang kini berdiri tak jauh darinya.

"Pergi kamu, saya mau pake baju," usir Rasya. Pria yang kini bukan perjaka lagi itu lalu pergi ke kamar mandi yang ada di kamarnya meninggalkan sang majikan yang masih berada di atas ranjang.

Setelah kepergian Ravin, Rasya cepat-cepat memakai kembali pakaiannya, lalu keluar dari kamar sang sopir. Dia berjalan mengendap-endap agar tidak ada asistennya yang lain yang melihatnya keluar dari kamar Ravin. Bisa gawat kalau sampai ada orang yang lihat dia keluar dari kamar sopir pribadinya di pagi buta seperti ini. Rasya memang memperkerjakan beberapa orang asisten rumah tangga.

Tiba di kamar, Rasya langsung pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Berendam di bathup adalah hal yang ingin Rasya lakukan saat ini. Sungguh kejadian yang terjadi kemarin membuatnya gila. Di tambah kejadian dengan sopir brondongnya, membuat kepala dosen berusia 28 tahun itu terasa mau pecah. Berbicara tentang sopirnya, tadi Rasya sudah melihat semua tubuh Edi /Ravin keseluruhan karena Ravin berdiri tegak di hadapannya tanpa sehelai benang, ternyata sopir brondongnya itu mempunyai tubuh yang atletis, perut six pack atau 'roti sobek' idaman para wanita itu terlihat jelas di depan mata Rasya.

"Kenapa aku jadi kepikiran si Edi, sih?" Rasya memukul kepalanya.

Ada rasa penasaran juga bagaimana rasanya tubuh dia berada di bawah kungkungan tubuh pria itu tapi saat dia dalam keadaan sadar.

"Enggak-enggak! Kamu mikir apa sih, Sya." Rasya lalu menyalakan shower mengguyur kepalanya agar tidak ke pikiran si Edi lagi.

X

"Apa semalam kamu pake pengaman?" tanya Rasya pada sopirnya.

Saat ini mereka berdua sudah berada di dalam mobil menuju Universitas Indonesia.

"Tidak," jawab Ravin. Mata laki-laki itu fokus ke jalanan yang ada di hadapannya.

"Apa?!" Rasya membelalakkan matanya, "Kamu sama sekali tidak menggunakan pengaman?" sejak keluar dari kamar sopirnya, Rasya terus kepikiran akan hal itu.

"Bu, saya ini anak baik-baik, jadi saya tidak menyediakan pengaman atau semacamnya, dan semalam itu kejadiannya mendadak, jadi mana ada saya kepikiran pake pengaman." Sesekali Ravin melihat Rasya dari kaca spion. Bossnya ini benar-benar cantik, sepertinya dia mulai jatuh cinta pada majikannya ini. Boleh ga sih jatuh cinta sama janda? Itu yang dari semalam Ravin pikirkan. Apa salah kalau dia mencintai wanita yang lebih tua darinya?

"Apa kamu membuangnya di dalam?" tanya Rasya lagi. Dia hanya sedikit ingat apa yang dia lakukan dengan Ravin semalam. Ingat! Hanya sedikit ya!.

"Membuang apa?" Ravin balik bertanya, kali ini dia benar-benar tidak paham maksud dari ucapan bossnya.

Rasya menepuk jidatnya, apa sopirnya ini benar-benar masih polos, padahal dia sudah dua puluh tahun. "Itu ..., emm, apa kamu membuang sp**** mu di dalam tubuhku?"

"Hah!"

Chapter 5

Sekitar tiga puluh lima menit, mobil Fortuner berwarna putih yang di tumpangi Rasya dan Ravin tiba di halaman kampus Universitas Indonesia. Selama perjalanan Rasya memilih diam setelah Ravin bilang, laki-laki itu mengeluarkan semua cairan nikmat itu di rahim majikannya, tidak ada setetes pun yang Ravin buang di luar. Tentu saja itu membuat Rasya murka, dia takut kalau terjadi sesuatu pada dirinya, bagaimana kalau dia hamil dengan statusnya sekarang yang seorang janda. Tapi Rasya mencoba berpikir positive, selama empat tahun menikah aja dia tidak punya anak dengan Tama, apalagi ini cuma kejadian satu malam, meski tadi Ravin bilang mereka melakukannya hingga menjelang subuh.

"Bu, kita udah sampai di kampus," ujar Ravin membuyarkan lamunan sang majikan.

Brukkk

Rasya melangkah keluar tanpa bicara lagi pada Ravin dan menutup pintu mobilnya kuat, dia masih kesal dengan sopir pribadinya itu. Sebenarnya dia hanya malu karena tadi saat bertanya bagaimana dirinya semalam, Ravin bilang kalau Rasya-lah yang sangat agresif, dan dengan polosnya, pria berusia dua puluh tahun itu menceritakan setiap detail adegan demi adegan yang mereka lalui bersama. Membayangkan kejadian semalam kepala Rasya rasanya mau pecah saat ini juga.

"Dia kenapa? Kok marah, apa bu Boss sedang pms? Tapi enggak ah, kalau lagi pms pagi ini mungkin gua masih perjaka, iya 'kan?" ujar Ravin berbicara pada dirinya sendiri.

"Gua ga nyesel bu Rasya yang ngambil keperjakaan gua, meski dia janda. Ibu menang banyak 'kan? dapat perjaka tong-tong." Ravin terkikik geli.

"Gua janji setelah ini tidak boleh ada laki-laki lain yang miliki bu Boss. Dia hanya milik Ravindra seorang. Bu Rasya tunggu saya sukses ya, baru saya akan lamar ibu."

Ya Ravin berjanji setelah ini dia akan menjaga sang Boss dengan jiwa dan raganya sampai tetes darah penghabisan, dia tidak akan membiarkan laki-laki lain mendekatinya. Ravin ga salah 'kan? Karena sekarang Rasya sendiri bukan milik siapa-siapa, meski dia tahu wanita itu masih mencintai pria yang telah mengkhianatinya.

X

"Terlambat lagi kamu?" Rasya berdiri di depan pintu kelas saat melihat salah satu mahasiswanya baru datang.

Ravin menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia terlambat karena butuh waktu beberapa menit untuk mengganti penampilannya.

"Maaf, Bu. Tadi macet," alibi Ravin.

"Ini yang terakhir kalinya, kalau besok kamu telat lagi, kamu tidak boleh masuk kelas saya biar kamu tidak dapat nilai," ujar Rasya tegas, dia wanita yang disiplin tidak suka dengan orang yang membuang-buang waktu.

"Saya janji, Bu."

"Ya, sudah, duduk di tempat kamu."

"Baik, Bu. Terimakasih."

Rasya mempersilakan anak didiknya itu masuk, "Ingat hari ini terakhir kalinya kamu telat di kelas saya. Ini juga berlaku untuk kalian semua." Para Mahasiswa di ruangan itu mengangguk paham.

Ravin kemudian menuju tempat duduknya di samping sang sahabat, Dion.

"Tumben lu masuk, biasanya absen pelajaran ini?" ujar Dion. Dia tahu Ravin tidak suka belajar.

"Karena dia, noh." Ravin menunjuk Rasya dengan dagunya.

"Bu Rasya?"

"Yup,"

"Elu? suka sama dosen kita?" Dion mengecilkan volum suaranya.

"Madih PDKT," ujar Ravin santai. "Doain aja ya." Ravin tersenyum tanpa dosa sambil menaik turunkan alisnya.

"Ga salah? Dia udah punya suami." Memang belum ada yang tahu kalau Rasya telah menjadi seorang janda."Udah bercerai beberapa hari lalu," ujar Ravin membuat Dion membulatkan matanya.

"WHAT?!" seru Dion, membuat sebuah bolpoin melayang tepat di depan kedua Mahasiswa tersebut.

"Sekali lagi kalian membuka suara, keluar dari kelas saya!" ujar Rasya, seketika ruangan menjadi hening. "Kalian berdua bukan lagi anak TK yang malah ngobrol saat guru memberi penjelasan, kalian sudah dewasa. Bagaimana orang akan menghargai kalian jika kalian sendiri tidak menghargai orang lain saat mereka berbicara."

Sebenarnya Rasya sedang pusing memikirkan kejadian tadi malam dengan sopir brondongnya, dia sedang tidak mood untuk mengajar.

Setelah semua tenang, Rasya kembali berbicara, "Oke, kita lanjut." Rasya mencoba mengontrol emosinya, setelah perceraian itu dia jadi cepat marah-marah. Padahal dulu, dia wanita yang paling lembut.

"Jadi ...." Mantan istri Tama Sasongko itu kembali menjelaskan pelajaran pada mahasiswanya, dia mencoba untuk profesional, tidak membawa masalah pribadinya ke tempat kerja.

Berbeda dengan Rasya yang serius mengajar, Ravin malah tidak fokus, selama dosen sekaligus Boss nya itu memberi materi dia malah mengingat kejadian tadi malam, menurutnya suara Rasya begitu seksi, hanya dengan mendengar suaranya saja membuat Ravin ingin kembali mengulang malam panas dengan sang dosen.

Brakkkk

Rasya menggebrak meja Ravin, lagi-lagi anak itu membuat Rasya kesal. "Kamu melamun?!"

Ravin menelan salivanya melihat sang dosen sudah berdiri tegak di hadapannya. Padahal tadi dia masih ada di sana, batin Ravin.

"Enggak, Bu. Hanya menghayati apa yang ibu katakan," ujar Ravin.

"Apa yang saya katakan barusan?" Rasya melipatkan kedua tangannya di depan dada menunggu jawaban Ravin.

"Eh, itu. Anu ...," Ravin melirik Dion agar membantunya, tapi sahabatnya itu malah pura-pura tidak liat.

"Apa yang saya katakan?"

"Aduh, Ibu yang cantik jelita, jangan marah-marah, dong. Nanti cantiknya hilang," cetus Ravin membuat Rasya semakin kesal.

"Ravindra Hamzah!"

"Saya, Bu."

Rasya memijit pelipisnya, sepertinya dia butuh kopi panas untuk menenangkan pikiran.

"Keluar kamu dari kelas saya."

Sebelum Ravin keluar, bell berbunyi, membuat Mahasiswa lainnya juga berhambur keluar. Rasya memilih duduk di bangkunya, melihat anak didiknya satu persatu meninggalkan ruangan.

"Bu." Ravin berdiri di depan dosennya. "Saya minta maaf." membungkukkan badannya hormat.

"Pergilah, kamu tidak salah, saya hanya sedang banyak masalah," ujar Rasya lembut. Ravin tahu perasaan Rasya saat ini, dia benar-benar ingin memeluk wanita itu memberinya ketenangan seperti tadi malam saat mereka tidur bersama.

"Saya siap mendengar curhatan Ibu, jika Ibu mau bercerita pada saya."

"Tidak, terimakasih. Sekarang kamu boleh pergi, tinggalkan saya sendiri."

"Tapi Ibu jangan banyak melamun, nanti kesambet, Bu. Kata orang-orang kampus ini didirikan di tanah bekas kuburan." Ravin bergidik ngeri, memang benar apa yang dia katakan, sebagian tanah yang di jadikan bangunan kampus, adalah tanah bekas kuburan yang di ratakan.

"Jangan bercanda kamu."

Meski tidak sepenuhnya yakin dengan cerita yang seperti itu, tapi Rasya percaya jika makhluk astral itu memang ada.

"Dan katanya, ya Bu. Kelas kita ini, bawahnya itu bekas kuburan orang-orang yang mati karena kecelakaan." Bukannya memberi ketenangan, Ravin malah membuat Rasya takut.

"Ravindra! Bisa keluar ga?" Rasya berdiri dari tempat duduknya.

"Ibu yakin masih mau disini sendiri?" goda Ravin.

Rasya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kelas, tampak sepi karena semua orang pergi ke kantin, hanya dia dan Ravin yang ada di ruangan ini.

Brukk

Terdengar suara barang jatuh mengagetkan keduanya, dengan refleks Rasya memeluk tubuh Ravin.

"AHHH!"

"Apa itu?!" Rasya menenggelamkan wajah pada dada bidang mahasiswanya, memeluk erat laki-laki yang mempunyai tinggi 180 cm itu.

"Setan kali," jawab Ravin asal sambil terkekeh, menghirup aroma bunga mawar yang keluar dari rambut dosennya.

Saat menyadari tidak ada apa-apa, Rasya langsung mendorong tubuh Ravin. Wajahnya langsung merona, sungguh memeluk Ravin membuatnya sedikit tenang, seperti semalam saat tidur dipelukan sang sopir pribadinya.

"Jangan nyari-nyari kesempatan kamu," cetus Rasya lalu melangkahkan kaki jenjangnya keluar kelas. Dia menepis semua pikiran yang ada di otaknya saat ini, dia tidak mungkin jatuh cinta pada laki-laki lain secepat ini, apalagi pada laki-laki yang usianya lebih muda darinya.

Sedangkan Ravin merasa bahagia karena dipeluk lagi oleh sang Boss. "Saya ga nyari kesempatan, Bu. Tapi kesempatan itu yang datang pada saya," ujar Ravin setelah kepergian dosennya.

Brukkkk

"Setannnn!"

Chapter 6

Malam ini Rasya di minta datang ke rumah kakak pertamanya, Ansara Aldama. Berita perceraiannya dengan Tama sudah sampai ke telinga keluarga besar Aldama.

"Sari baju saya mana?!" Teriak Rasya pada salah satu asistennya.

Seorang perempuan yang di perkirakan seusia Rasya berlari menuju kamar majikannya.

"Ini, Nya." Sari memberikan baju model *blouson dress* bermotif payet yang akan di kenakan Rasya malam ini.

"Terimakasih," ujar Rasya.

"Sama-sama, Bu. Oh, ya, Ibu mau makan apa nanti malam?" tanya Sari, asisten Rasya yang bertugas mencuci, nyetrika, dan masak.

"Ga usah, saya mau makan malam di rumah mommy Ann."

Rasya dan Ragha memang memanggil kakak tertua keduanya dengan sebutan mommy, karena Ansara seusia Ran, ibu mereka.

"Tolong bilangin sama Edi untuk bersiap-siap, sebentar lagi saya turun," ujar Rasya.

"Baik, Bu." Wanita itu lalu pergi menemui sopir pribadi sang majikan.

"Mas Ed," ujar Sari manja. "Kata Nyonya di suruh siap-siap." Sari mendekati Ravin yang tengah membersihkan mobil.

"Iya, saya tau," jawab Ravin. Dia tahu Sari ini sering mencari perhatiannya, makanya Ravin agak risih jika Sari mendekatinya.

"Kok jutek gitu jawabnya." Sari menoel hidung mancung Ravin. "Jangan jutek-jutek nanti jatuh cinta sama Sari, baru nyaho."

Ravin memutar matanya malas, "Jangan toel-toel. Saya sudah punya cewek, mana mungkin saya jatuh cinta sama kamu."

"Siapa?"

"Ada deh,"

"Mas Ed jahat, kenapa nerima cewek lain, sementara Sari nunggu Mas Ed dari dulu," ujar Sari pura-pura sedih. Dia memukul bahu pria itu. Sari memang pernah menyatakan cinta pada Ravin, tapi Ravin selalu bilang tidak ingin pacaran.

"Maaf Sari, sekarang saya sudah punya pacar, jadi kamu jangan dekat-dekat saya lagi," bohong Ravin.

"Kamu sudah punya pacar?" suara Rasya mengagetkan mereka berdua. Wanita itu sudah berdiri di belakang Ravin dan Sari.

"Belum. Masih pendekatan," batin Ravin.

"Iya, Nya. Jahat banget 'kan, padahal Nyonya tau kalau saya cinta sama dia," adu Sari pada sang majikan, memang sejak Ravin bekerja di sini, Sari langsung bilang pada semua orang kalau dia mencintai Edi, sopir baru di keluarga ini.

"Beneran kamu udah punya pacar?" Rasya menatap sopir brondongnya.

"I-ya, Bu."

"Mas Ed, jahat!" Sari kembali memukul bahu Ravin, kemudian berlari ke dalam rumah sambil menangis.

"Kamu udah membuat anak orang menangis, Edi," ujar Rasya sebelum masuk ke dalam mobilnya.

"Ya mau gimana lagi, saya 'kan ga pernah ngasih harapan sama dia, Bu."

"Nanti kamu harus minta maaf sama Sari. Kasihan dia anak baik. Kenapa kamu ga nerima cintanya aja?" Kata Rasya, Sari sudah bekerja dengannya cukup lama, meski sedikit bar-bar, tapi anak itu baik dan bertanggung jawab pada pekerjaannya, tidak pernah mengecewakan Rasya.

Rasya memandang sopirnya dari kursi penumpang, "*Setelah di liat lebih dekat, ternyata Edi ganteng juga, hanya penampilannya saja yang culun*," batin Rasya.

"Perasaan ini ga bisa di paksain, Bu. Dari dulu emang saya ga suka sama dia."

"*Karena saya sukanya sama ibu*," ujar Ravindra dalam hati.

"Emang siapa pacar kamu? Asisten tetangga?" tanya Rasya kepo, entah mengapa dia kurang senang aja mendengar sopirnya punya pacar.

"Anu ..., itu ..., masih PDKT, Bu."

Rasya mengangguk mengerti, setelah itu mereka menikmati perjalanan dalam diam, sesekali Ravin melirik sang majikan dari kaca spion.

Sekitar empat puluh menit, mereka tiba di kediaman Ansara dan Kevin. Selain Rasya, ada juga Ragha dan ketiga putranya serta anak-anak Ansara, antara lain : Gavin, Galen, Gevan dan Gio Hutomo beserta istri dan anak-anak mereka.

Pertama-tama Ansara menyuruh semua orang makan malam, dia sengaja masak banyak untuk pertemuan malam ini. Nenek 8 cucu itu terlihat masih sangat cantik di usianya yang menginjak 62 tahun. Jika Ran masih hidup, mungkin saat ini kedua sahabat itu menikmati masa tua bersama-

sama dengan anak dan cucu-cucu mereka. Kadang Ansara menangis jika teringat sahabat sekaligus ibu sambungnya.

"Apa benar kamu dan Tama sudah bercerai?" tanya Ansara pada adik bungsunya. Saat ini Ansara, Kevin, Ragha, Rasya, dan 4G (anak-anak Ansara) beserta istri-istri mereka, semuanya sudah berkumpul di ruang keluarga.

"Iya, aku dan Mas Tama sudah bercerai." Rasya menatap keluarganya satu-satu, jelas mereka semua kaget mendengar berita ini, karena sebelumnya rumah tangga Rasya dan Tama baik-baik saja. Hampir bilang sangat harmonis.

"Apa kalian ada masalah? Kenapa tidak pernah cerita," ujar Ragha. Ayah tiga anak itu terlihat semakin dewasa.

Rasya menghela nafasnya, apa yang mau di ceritakan, semuanya terjadi secara tiba-tiba. Dengan suara bergetar Rasya berkata, "Ya, aku pikir rumah tanggaku baik-baik saja, karena aku memang ga punya masalah sama Mas Tama. Hingga hari itu dia datang membawa surat cerai dan ..., seorang wanita yang sedang hamil."

"Dia bilang ..., dia memilih wanita itu dan ingin bercerai dariku." Tangisan Rasya pecah, awalnya dia ingin menunjukkan pada keluarganya kalau dia baik-baik saja, tapi kenyataan ini begitu menyakitkan.

Ansara yang duduk di samping sang adik langsung mendekapnya erat.

"Dasar laki-laki brengsek, liat aja kalau ketemu." Ragha mengepalkan tangannya, meskipun dia juga sama brengseknya dengan Tama (Ragha udah tobat, ya wkwk) tapi Ragha tidak terima jika adik perempuannya di sakiti orang lain.

"Bener uncle, aku juga akan kasih pelajaran sama tuh orang kalau ketemu," timpal Gavin. Rasya adalah anak

kesayangan keluarga Asgar, dia satu-satunya anak perempuan yang pasti sangat di manja oleh Daddy dan Maminya, kakak-kakaknya, serta para keponakannya.

Rasya menggelengkan kepala, "Ga usah kotori tangan kalian, biarkan saja, nanti juga kena karmanya sendiri."

"Tidak bisa anti, laki-laki itu sudah mengkhianati pernikahan kalian, jadi harus di beri pelajaran," ujar Galen si laki-laki yang irit ngomong, tapi kali ini dia angkat bicara. Usianya lebih tua dari sang bibi, sejak kecil Galen sangat dekat dengan bibinya itu, dia dan Ragha serta Gavin, akan memukul siapa saja yang berani mengganggu Rasya. Asgar pernah bilang, Rasya ini anak perempuan harus di jaga, tidak boleh ada yang menyakitinya, hingga kini kata-kata Asgar selalu mereka ingat.

"Kalian juga jangan cari masalah," kata Ansara.

"Ayolah, Mom. Cuma satu bogeman, boleh ya?" rayu Gavin. "Daddy?" kini menatap ayahnya. Kevin tersenyum, lalu mengangguk.

"Uncle apa-apaan, kenapa di izinkan?" Ansara menatap horor suaminya.

"Biarin mereka melakukan apa yang mereka inginkan, sekali-kali kita beri pria itu pelajaran. Daddy masih ingat saat dia meminta Rasya baik-baik sama kita, masa sekarang dibuang begitu saja," ujar Kevin.

"Ya udah tapi jangan sampai masuk rumah sakit,"

"Mommy tenang aja, kita cuma main-main aja, ga nyampe masuk RS."

Entah apa yang akan di lakukan Ragha bersama para keponakannya, yang pasti mereka tidak akan membiarkan Tama hidup bahagia di atas rasa sakit Rasya.

"Mulai sekarang kamu tinggal dengan Mommy, oke?"

"Aku ingin tinggal di rumahku saja, lagi pula aku ga tinggal sendiri. Ada banyak orang di rumah yang sudah ku anggap keluarga."

"Lebih baik kamu tinggal dengan kakak atau sama Mommy, takut terjadi sesuatu sama kamu, Sya."

"Insha Allah aku bisa jaga diri, nanti mungkin aku sering-sering nginep di sini, kalau tidak sibuk."

"Ya sudah, hati-hati. Jangan pernah merasa sendirian, ada kami yang akan selalu di sisimu. Kalau ada masalah langsung bilang pada kita-kita."

"Terimakasih, Mom. Kalian mamang yang terbaik."

Chapter 7

Hari minggu adalah hari yang di nantikan banyak orang, terutama bagi mereka yang sudah bekerja maupun yang masih sekolah. Banyak orang memanfaatkan moment ini untuk berlibur, quality time bareng keluarga atau hanya sekedar bermalas-malasan di rumah.

Begitu juga dengan Rasya, menikmati hari liburnya dengan rebahan, janda tanpa anak itu sedang malas keluar rumah.

Setelah sarapan Rasya kembali ke kamar, entah kenapa tubuhnya terasa berat untuk bangun meski itu cuma untuk makan.

Tok!Tok!Tok!

"Nyonya ada tamu," teriak Sari dari luar kamar Rasya.

"Siapa?" sahut Rasya, wanita itu baru saja selesai mandi, tadi tiba-tiba dirinya ingin makan kue cubit, sehingga terpaksa membersihkan diri sebelum keluar rumah.

"Tuan Tama," jawab Sari.

Mendengar nama mantan suaminya di sebut, Rasya mendengus kesal, *'Mau ngapain lagi sih tuh orang,' batin Rasya.*

Dua minggu berlalu setelah perceraian mereka, Rasya sudah mulai terbiasa hidup tanpa pria itu, jujur masih ada sedikit rasa cinta untuk Tama.

Tak butuh waktu lama, Rasya menemui mantan suaminya. Mencoba terlihat baik-baik saja meski hatinya

kembali menangis melihat laki-laki yang pernah menghalalkannya 4 tahun lalu itu.

"Apa kabar, Sya?" ujar Tama basa-basi.

Rasya menatap Tama dari ujung kaki hingga ujung kepala, penampilan masih sama seperti dulu, cool, berwibawa dan selalu membuat Rasya terpesona, "Seperti yang kamu liat, aku baik-baik saja."

Tapi cepat-cepat Rasya menepis pikirannya, dia tidak boleh lagi mengagumi laki-laki yang sudah mengkhianatinya.

Melipatkan kedua tangannya di depan dada, dan berkata dengan ketus," Mau apa kesini lagi?"

"Syukurlah kamu kalau kamu baik," ujar Tama canggung.

"Tentu aku akan baik-baik saja, kamu pikir aku akan terus-terusan menangisi pria brengsek seperti kamu?"

"Katakan mau apa ke rumahku, lalu pergi dari sini," ujar Rasya sedikit meninggikan nada bicaranya.

"Maaf, Mas harus memilih Andin, semoga kamu segera menemukan laki-laki yang lebih baik dari Mas,"

"Sudahlah, jangan bertele-tele, hidupku bukan urusanmu lagi, katakan mau apa kesini. Jangan lama-lama di rumahku. Aku muak liat muka kamu,"

Tama menelan saliva, Rasya sudah berubah, tidak ada lagi Rasya yang lembut jika berbicara dengannya. "Ada beberapa barang Mas yang tertinggal di sini, Mas cuma mengambilnya, Sya," ujar Tama.

"Linda! Sari!" Raysa memanggil para asistennya.

Dua orang perempuan yang sejak tadi menguping pembicaraan Raysa dan Tama, berlari menghampiri sang majikan.

"Kami, Nyonya!" ujar Sari dan Linda bersamaan.

"Dimana barang-barang pria ini?"

Rasya sudah menyuruh para asistennya membersihkan ruang kerja Tama dulu, kini ruangan itu sedang di renovasi, Raysa ingin membuang semua yang mengingatkannya pada sang mantan.

"Ada di gudang, Nya," jawab Linda.

"Kamu dengar 'kan? Semua barang-barang kamu ada di gudang sana," cetus wanita berusia dua puluh delapan tahun itu.

"Di gudang?"

Tama sedikit tidak rela barang-barang di simpan di dalam gudang.

"Masih mending aku tidak menyuruh mereka membakarnya. Cepat ambil semua barang-barang kamu lalu pergi dari sini." Untuk kesekian kalinya Raysa mengusir Tama. Setelah mengatakan itu dia melangkahkan kakinya kembali ke kamar.

"Mari, Tuan. Saya antar ke gudang," ujar Linda setelah kepergian majikan perempuannya.

Sebenarnya Tama masih mencintai Rasya, tapi dia juga mencintai Andin, sempat ragu antara memilih Raysa atau Andin. Akhirnya pilihan Tama jatuh pada mantan kekasihnya itu, di tambah Andin berhasil mengandung darah dagingnya. Membuat Tama yakin dengan keputusan yang dia ambil.

Sekitar tiga puluh menit Tama sudah mengambil semua barang-barangnya di gudang.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Ravin menghampiri mantan majikannya yang sedang mengangkat sebuah kardus besar. Meski agak kesal dengan Tama, tapi Ravin harus menghormati pria itu, karena Tama-lah yang sudah memperkerjakannya di rumah ini.

"Iya, Ed. Tolong masukan ini ke mobil saya." Tama memberikan barang bawaannya pada Ravin.

"Kamu betah di sini?" tanya Tama.

"Alhamdulillah, betah, Pak."

"Kalau kamu mau, kamu bisa ikut saya ke rumah baru saya. Kami juga sedang mencari sopir baru."

"Saya betah kerja di sini, Pak. Ibu sangat baik, jadi selama saya di butuhkan oleh Bu Rasya, saya akan tetap kerja dengannya," kata Ravin.

Tama tahu itu, mantan istrinya memang sangat baik kepada para pekerja yang bekerja dengannya. Dia juga royal, sering memberi mereka hadiah.

"Bagus kalau kamu suka bekerja di sini, tapi kalau kamu butuh sesuatu, jangan sungkan menghubungi saya,"

"Baik, Pak. Terimakasih."

Awalnya Ravin kaget ketika tahu Tama berselingkuh, dia pikir majikan laki-lakinya itu sosok pria setia. Ternyata dugaannya salah, Tama pria yang diam-diam menghanyutkan.

X

"Edi antar saya ke membeli kue," kata Rasya pada sopir pribadinya, wanita itu sudah rapi dengan pakaian santainya.

"Ke mana, Bu?"

"Nanti saya tunjukkan tempatnya."

Sudah lebih dari setengah jam, mereka hanya berputar-putar di jalan. Rasya kembali bersedih setelah bertemu mantan suaminya tadi pagi.

Tiba-tiba terlintas di otak Ravin, mengajak sang majikan ke sebuah tempat. Lokasi cukup jauh karena terletak di pinggir kota.

"Ayo, Bu, turun," ujar Ravin membuyarkan lamunan Rasya. Pria itu sudah berdiri tegak di luar mobil. Mereka sudah tiba di tempat tujuan.

Mengulurkan tangannya, Ravin menuntun Rasya keluar dari dalam mobil, "Hati-hati,"

"Ini dimana?" Rasya mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat baru di hadapannya. Sebuah danau buatan tak begitu besar, berada di tengah-tengah lembah hijau.

"Danau, saya sering kesini kalau sedang sumpek," ujar Ravin. Tangannya masih menggenggam tangan Raysa. Wanita itu juga belum menyadari jika saat ini mereka berjalan sambil bergandengan tangan.

"Kalau Ibu mau nangis, menangislah sekarang, keluarkan semuanya jangan di pendam terus. Pasti akan terasa lebih baik."

"Sekarang menangislah yang kencang," Ravin membawa Rasya ke tepi danau lebih dekat lagi. "Jangan pedulikan orang lain, mereka yang datang ke tempat ini juga sedang menenangkan pikiran mereka."

"AAAAAAAAAA!" Ravin berteriak sekuat tenaga. Rasya yang berada di samping Ravin langsung menutup telinganya.

"Sekarang giliran, Ibu,"

Rasya menarik nafas kemudian mengeluarkannya perlahan, "AAAAAAAAAAA!" Rasya melakukan apa yang di contohkan sopir berondongnya, lalu menangis sejadi-jadinya.

Ravin membiarkan sang majikan menangis, banyak orang yang memperhatikan mereka, tapi seperti yang Ravin katakan tadi, yang datang ke tempat ini adalah orang-orang yang ingin mencari ketenangan.

"Setelah ini kamu harus bahagia, lupakan laki-laki bajingan itu, masih banyak laki-laki yang lebih segalanya

dari dia yang ingin menjadi pendampingmu." Ravin memberanikan diri memeluk Rasya dari belakang. Wanita itu tidak menolak, dia merasa tenang sekarang. Entah kenapa Rasya merasa nyaman di peluk oleh sang sopir.

Cukup lama mereka berada di posisi ini, keduanya terlihat seperti sepasang kekasih yang saling menenangkan.

"Maaf," ujar Ravin melepaskan pelukannya pada Rasya. Tadi dia hanya ingin mendekap janda itu saja, terlalu sayang wanita sebaik majikannya di khianati.

"Terimakasih, Ed, kamu sudah bawa aku ke tempat ini. Aku merasa lebih baik sekarang," ujar Rasya. Bukan hanya tempat ini yang membuatnya nyaman, tapi pelukan dari Ravin juga. Rasanya tidak rela saat Ravin melepaskan pelukannya.

"Sama-sama, Bu. Saya hanya tidak suka melihat Ibu menangisi laki-laki seperti pak Tama. Ibu terlalu berharga untuk di sakiti." Ravin memberanikan diri membersihkan sisa air mata di wajah Rasya.

Rasya memejamkan matanya, menikmati sentuhan Ravin. Ada gelenyar aneh saat pria yang menjadi sopirnya itu menyentuh kulitnya.

"Sekarang masih mau makan kuenya?" Ravin tersenyum melihat wajah Rasya berubah merah.

"A-iya, saya lapar." Rasya langsung pergi meninggalkan Ravin, jantungnya tiba-tiba berdetak kencang, aliran darahnya terasa mengalir lebih kencang dari biasanya.

Chapter 8

Hari ini saya akan pulang agak telat, ga apa-apa 'kan kamu nunggu lama?" ucap Rasya, dia sudah kembali mengajar. Tadi pagi wanita itu bangun dalam keadaan yang lebih baik, Rasya sudah ikhlas menerima jalan takdirnya, tapi untuk saat ini belum kepikiran mencari pengganti Tama, mungkin hidup sendiri akan lebih baik sampai tiba waktunya Tuhan mengirim pendamping untuk dirinya.

Rasya percaya Tuhan akan mengganti apa yang telah pergi dengan sesuatu yang lebih indah.

"Iya, Bu. Tidak masalah, saya akan nunggu di sini," kata Ravin, mereka baru saja tiba di parkiran kampus.

"Kalau kamu mau jalan-jalan, pergi saja. Biar ga bosen."

"Baik, Bu. Tapi untuk sekarang saya ingin tidur,"

Seperti biasa setelah kepergian Rasya, Ravin bergegas mengganti pakaiannya, lalu masuk ke kelasnya.

"Hei, Vin. Lu ikut camping ga?" tanya Dion, Ravin sudah masuk ke dalam kelasnya.

"Ke mana?" Laki-laki itu belum melihat pengumuman.

"Lembang."

"Lu ikut?"

"Pasti, dong. Gua mau nembak Vidya di sana." Vidya adalah salah satu mahasiswi yang di taksir oleh Dion.

"Gua ga tau, bisa ikut apa enggak,"

"Payah lu kalo ga ikut. Di sana kita bisa lebih dekat dengan para mahasiswi, rugi kalo ga ikut."

Sebenarnya Ravin ingin ikut, tapi takut tidak di izinkan. "Gua liat dulu keadaannya. Bisa ikut apa enggak."

Tak lama kemudian Rasya masuk ke kelas. Berita perceraian Rasya juga sudah menyebar di seluruh area kampus, semua orang sudah tahu kalau sekarang Rasya seorang janda. Banyak para dosen laki-laki yang terang-terangan mendekati janda itu.

"Siapa saja di sini yang akan ikut camping? Saya akan jadi guru pembimbing di sana," ujar Rasya.

Semua mahasiswa mengacungkan tangan mereka, kecuali Ravin.

"Kenapa kamu tidak ikut, Ravindra?"

"Hah?!" Ravin menatap ke sekeliling, teman-temannya semua ikut.

"Saya akan ikut kok, Bu." Setelah tahu Rasya ikut, Ravin juga akan pergi camping, dia bisa beralasan ingin mengambil libur selama Rasya pergi ke Lembang.

"Bagus. Jadi kalian semua ikut? Nanti kalian liat aja pengumuman, apa-apa saja yang harus kalian bawa selama bercamping nanti. Cukup membawa barang yang di perlukan saja." Anak-anak mengangguk paham, setelah menjelaskan tentang acara yang akan mereka lakukan di Lembang, Rasya kemudian memulai pelajaran hari ini.

X

Saat ini Rasya sudah berada parkiran, dia ingin mengambil sesuatu yang tertinggal di dalam mobil. Berkali-kali wanita itu menghubungi sopirnya, tapi tak kunjung di angkat.

"Ke mana sih tuh anak?" Rasya berdecak kesal karena Edi tidak menjawab panggilannya.

"Mampus gua, kenapa bu Rasya ada di sini," umpat Ravin. Dia juga ingin mengambil barangnya dalam mobil.

Saat mengecek ponselnya ternyata ada puluhan panggilan tak terjawab dari sang majikan, Ravin memang menggunakan mode silent selama di kelas tadi.

"Ibu lagi nyari sopirnya ya?" tanya Ravin mendekati Rasya. saat ini dia sedang menjadi Ravindra.

"Iya. Kamu liat sopir saya?"

"Eh, anu ..., baru saja saya bertemu dengannya, dia bilang mau makan di sana. Mungkin masih lama kembalinya, Bu. Emang ada perlu apa ya?"

"Saya mau mengambil sesuatu di dalam."

"Kata sopir ibu, dia akan lama, Bu," bohong Ravin.

"Ya sudah ga apa-apa, saya harus kembali ke kelas."

Ravin mengelus dadanya, hampir saja.

"Oh ya, kamu sedang apa disini?" Rasya kembali menghampiri mahasiswa-nya itu.

"Anu ..., saya juga mau mengambil barang yang ketinggalan di mobil saya,"

"Jangan bilang kamu mau kabur."

"Ga mungkinlah, Bu. Saya ini anak baik, ga ada kabur-kaburan dari kampus," ujar Ravin.

'Kecuali kabur dari rumah,' lanjutnya dalam hati. 'Eh gua ga kabur, tapi di usir.' Ravin tertawa miris.

"Ya sudah cepat kembali ke kelas."

"Baik, Bu."

Setelah dirasa aman, Ravin masuk ke dalam mobil majikannya dan mengambil barangnya yang tertinggal.

Ketika sedang berjalan menuju kelasnya, Ravin di kejutkan dengan kedatangan seseorang.

"Ravin!" Panggil orang itu. Ravin mendekati orang yang memanggilnya lalu mencium telapak tangan orang tersebut sebagai tanda hormat.

"Apa kabar, Kak?" ujar Ravin pada kakak tertuanya, Rajendra Putra Hamzah atau biasa Ravin panggil kak Andra.

"Kamu yang apa kabar?" kata Andra.

Lain ayah lain anak, berbeda dengan ayahnya yang sangat membenci Ravin, justru Andra begitu mencintai adiknya tersebut, dia selalu ingat kata-kata sang ibu saat hamil Ravin dulu. Ibunya bilang Andra harus menyayangi kedua adiknya, Raihanah Putri Hamzah adik perempuannya dan adik bayi yang akan segera lahir. Saat ibunya meninggal Ravin berjanji akan menjaga dan melindungi adik-adiknya sepenuh hati. Waktu itu Andra sudah duduk di bangku SD, jadi dia sudah mengerti apa yang terjadi.

"Kakak baik. Katanya kamu pergi dari rumah?" Ravin mengangguk. Andra sendiri baru tahu, karena dia baru pulang dari perjalanan bisnisnya ke luar negeri. Dia pikir ayahnya tidak akan tahu saat Andra mengeluarkan uang puluhan juta rupiah untuk Ravin.

"Papa ngusir aku, Kak," ujar Ravin.

"Sekarang kamu tinggal dimana, kenapa tidak tinggal di rumah kakak, atau rumahnya kak Ana."

"Aku sudah kerja, dan sekarang tinggal di tempat kerjaku."

"Papa tidak benar-benar mengusir kamu, pulanglah. Kakak yakin Papa akan senang kamu kembali ke rumah kak Ana?"

"Dari dulu Papa memang ga suka sama aku. Ada atau enggaknya aku di rumah, itu malah membuat Papa senang."

"Atau kamu tinggal saja dengan Kakak, kamu kerja di kantor bantu Kakak."

"Maaf Kak, aku senang dengan kerjaanku yang sekarang."

"Emang kamu kerja apa?"

"Sopir pribadi,"

"Sopir pribadi? Kenapa ga kerja di kantor saja?"

Ravin menggeleng, "Aku nyaman kerja dengan mereka, Kak. Meski gajihnya ga seberapa. Lagian aku ingin mandiri tanpa kalian."

"Terserah kamu, yang penting kamu senang, tapi kalau butuh apa-apa, langsung hubungi Kakak." Andra menepuk pundak sang adik yang tubuhnya lebih besar darinya.

"Pasti, Kak. Terimakasih udah merhatiin aku,"

"Jelas Kakak peduli sama kamu. Kamu tuh adik Kakak, Ravin. Kakak ga mau kamu kenapa-kenapa." Andra sering berdebat dengan ayahnya kalau dia meminta pada laki-lali itu untuk memberi perhatian pada adik bungsunya.

"Sekali lagi makasih. Aku balik ke kelas lagi, oke."

"Ingat jangan bikin ulah yang bikin Papa semakin marah."

Ravin hanya tersenyum, sangat sulit mengambil hati laki-laki paruh baya itu. Padahal kehilangan ibunya bukan mau Ravin. Kalau boleh minta, mungkin akan lebih baik kalau dia yang tidak selamat.

Chapter 9

Ravin dan teman-temannya sudah berada di Lembang, Bandung. Setelah menempuh perjalanan hampir 3 jam, akhirnya mereka tiba di tempat camping dengan selamat.

Edi / Ravin sudah meminta izin pada sang majikan, kalau dia akan pulang ke rumah orang tuanya di luar kota selama Rasya berada Lembang.

"Wahh bagus banget tempatnya," seru seorang mahasiswa di angguki yang lainnya.

Mereka memilih tempat yang jauh dari kota dan keramaian. Bahkan sinyal cellular pun lemah.

"Selamat datang untuk para peserta camping, kegiatan hari ini membuat tenda masing-masing lalu istirahat sebentar, baru nanti malam di lanjut dengan kegiatan lain. Kalian sudah punya jadwal 'kan untuk kegiatan kita selama di sini?" ujar Dosen yang menjadi penanggung jawab acara.

"Sudah, Pak!" seru para mahasiswa.

"Bagus. Sekarang kerjakan tugas kalian masing-masing."

X

Raysa terlihat kesusahan memasang tenda, meski dia berdua dengan temannya.

"Ada bisa yang saya bantu, Bu Rasya?" tanya salah satu dosen laki-laki. Sejak tahu Rasya telah menjadi seorang janda, pria bernama asli Yudha itu gencar mendekati Rasya.

"Saya yang akan membantu, Bu Raysa, Pak Yudha. Bapak bikin tenda Bapak saja." Ravin tiba-tiba sudah berdiri di belakang mereka. Dia dan Dion sudah selesai memasang

tenda dengan cepat, karena mereka berdua sering bercamping bersama.

"Tidak. Kalian aja yang bikin tenda, saya yang akan membantu Bu Rasya di sini," ucap dosen berusia lima puluh tahun itu.

"Punya kami udah selesai, Pak. Punya Bapak tuh yang belum jadi."

Yudha melihat ke arah tenda Ravin yang sudah berdiri tegak, beda dengan tenda miliknya yang belum apa-apa.

"Kalau ga bisa masang, bilang, Pak. Ga usah di paksain," ujar Dion. "Bu Rasya, biar kami yang pasang, ya?" tanyanya pada Rasya.

"Terimakasih, sudah mau membantu saya," jawab Rasya ramah. Wanita itu memang merasa agak risih jika di dekati oleh Yudha.

"Itu sudah menjadi kewajiban kami, Bu, sebagai anak murid Ibu," ucap Dion, membuat Yudha mendengus sebal, bisa-bisanya dia kalah sama mahasiswanya.

"Terimakasih juga Pak Yudha atas tawarannya, biar Ravin sama Dion aja yang bantuin saya."

Yudha mengangguk," Kalau Ibu butuh bantuan, jangan sungkan bilang sama saya."

"Pasti, Pak. Terimakasih."

Setelah Yudha pergi Raysa ikut membantu Ravin dan Dion, sedangkan temannya pergi mengambil air minum.

"Kalian pintar juga, ya. Cepat banget jadinya," ujar Rasya kagum saat tendanya sudah berhasil di pasar oleh Ravin dan Dion.

"Kami sering camping dan membuat tenda, Bu, jadi udah terbiasa," ujar Ravin.

"Kalau begitu kami pergi dulu ya, Bu. Selamat beristirahat."

X

Sesuai jadwal, kegiatan malam ini setelah makan malam adalah menyalakan api unggun, semua peserta yang ikut wajib berpartisipasi dalam acara ini, boleh nyanyi, baca puisi, menari dan lain sebagainya.

"Vidya maukah kamu menjadi kekasih hatiku?" Setelah bernyanyi sambil bermain guitar, Dion menghampiri Vidya lalu berlutut di hadapan gadis itu, lalu menyodorkan setangkai bunga yang entah di beli di mana.

Terlihat wajah Vidya merona, tidak menyangka seorang Dion Anggara menyatakan cinta padanya.

"Terima! terima! terima!" seru semua orang yang ada di tempat itu. Dengan malu-malu Vidya mengangguk, membuat Dion langsung berjingkrak-jingkrak bahagia, kini dia dan mahasiswi yang ia suka dari pertama kali masuk kuliah

Sementara itu, Ravin terus memperhatikan Rasya dari kejauhan, setiap ada laki-laki yang mendekati dosennya itu, Ravin akan datang mengacau acara pe-de-ka-te para pria kegatelan tersebut. Ya karena rata-rata dari mereka sudah mempunyai istri.

X

"Selamat pagi semuanya, bagaimana dengan tidur kalian semalam?" Kata ketua panitia camping.

"Nyenyak,"

"Banyak nyamuk," ujar mereka bersamaan.

"Untuk kegiatan kita hari ini, kami dari tim panitia sudah menyediakan hadiah spesial buat kalian yang pertama kali

tiba di posko yang telah kami siapkan. Kalian tinggal mengikuti tanda jejak yang sudah kami sebar di dalam hutan sana. Akan ada Tim panitia yang memantau kalian. Jadi jangan takut tersesat," jelas sang ketua panitia.

"Kalian mengerti?"

"Mengerti, Pak."

"Ya sudah kalau begitu, good luck."

Setelah itu semua peserta mulai memasuki hutan untuk mencari tanda jejak. Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok, laki-laki dan perempuan. Kali ini Ravin tidak satu kelompok dengan Dion membuatnya sedikit malas, apalagi ada salah satu temannya yang mengatakan suka padanya.

Bukannya ikut bersama teman-temannya, Ravin malah mengikuti Rasya dari belakang sang majikan. Entah kenapa menguntit wanita itu lebih menarik di banding mencari tanda jejak.

X

Rasya merasa khawatir karena saat ini dirinya terpisah dari rombongan, tadi dia sempat berhenti sebentar mengambil air dari tepi sungai, siapa sangka wanita itu malah di tinggal oleh yang teman-temannya.

"Ya Tuhan ini gimana, mana ga ada sinyal lagi," ujar Rasya saat hendak menghubungi tim yang lain, tapi ponselnya berada di luar area jaringan.

"Mana mau hujan lagi."

Tadi Rasya dan beberapa tim panitia bertugas mengawasi para mahasiswa, tapi malah dia yang ke sasar.

"Butuh bantuan, Bu?" suara seseorang mengagetkan Rasya.

"Ya ampun Ravindra, kamu bikin kaget aja deh," ujar Rasya sambil mengusap dadanya.

Cowok itu malah terkekeh tanpa dosa. "Maaf, lagian Ibu kenapa disini sendirian?"

"Kamu ga liat saya tertinggal dari yang lain?" Setelah bertemu Ravin, Rasya merasa lebih tenang, setidaknya ada orang lain bersamanya.

"Kamu juga kenapa ada disini, bukan ikut anggota kamu yang lain?" tanya Rasya menatap anak didiknya mengintimidasi.

"Saya juga kesasar, Bu," ujar Ravin. Jujur dia juga tidak tahu berada di mana sekarang. "Kita cari jalan keluarnya barengan, bagaimana Ibu setuju?"

"Kalau ga mau, ya udah saya lanjut sendiri," kata Ravin lalu berjalan mendahului Rasya.

"Tunggu! Saya ikut kamu." Mereka berdua mulai menelusuri jalan, sayangnya cuaca mendung mengakibatkan hutan menjadi gelap, padahal saat mereka berangkat tadi pagi, cuaca cerah secerah hati Ravin karena bisa berduaan dengan Rasya.

Belum ada beberapa meter mereka berjalan, hujan sudah turun membasahi bumi.

"Bu, jalannya hati-hati, tanah disini licin." Ravin mengulurkan tangan agar Rasya mau berpegangan padanya. Rasya dengan refleks menggenggam tangan Ravin, karena selain takut jatuh dia mulai kedinginan.

"Kita cari tempat untuk berteduh, ga mungkin kita kembali ke tenda sekarang," ujar Ravin.

"Kita ke mana sekarang?" Wajah Rasya mulai pucat, wanita itu memang tidak bisa kena air hujan lama-lama.

"Ayo kita ke sana, mungkin ada tempat untuk kita istirahat."

Rasya dan Ravin kini sudah basah kuyup, mereka berdua hanya membawa tas kecil berisi air minum dan makanan ringan, tidak terpikir membawa baju ganti. Q

"Ayo, Bu. Kita istirahat sebentar disini sampai hujan reda." Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya mereka menemukan sebuah gubuk reot dari kayu. Ravin yakin tak jauh dari sini ada rumah penduduk. Tapi untuk sekarang mereka akan beristirahat disini, karena Rasya sepertinya sudah kelelahan.

"Dingin," ujar Rasya, badannya menggigil, wajahnya sudah pucat membuat Ravin panik.

"I-bu baik-baik saja?"

"Dingin."

Di saat seperti ini, otak Ravin tiba-tiba ngeblank tidak tahu harus berbuat apa, dosen kesayangannya kedinginan. Ravin ikut panik.

"Terus sekarang kita harus apa?"

"Ga tau."

"Ayo kita masuk dulu ke dalam, mungkin akan lebih hangat."

Gubuk yang mereka temukan cukup besar, saat masuk ke dalam Ravin melihat ada tikar, mungkin gubuk ini milik salah satu warga.

"Masih kedinginan, Bu?" Rasya mengangguk. Jelas saja dia kedinginan, air hujan sudah membasahi semua pakaian yang ia kenakan.

Di saat genting seperti ini, pikiran Ravin malah teringat sebuah scene film Twilight Saga. Dimana Bella, sang pemeran perempuan kedinginan lalu di peluk oleh Jacob.

"Mau saya peluk, Bu? Biar sedikit mengurangi rasa dinginnya," ujar Ravin.

"Baju saya basah semua." Rasya benar-benar lelah, dia yakin setelah ini akan sakit.

"Jalan satu-satunya, Ibu harus menanggalkan semua pakaian Ibu," ujar Ravin membuat wanita di hadapannya menatapnya horor.

"Jangan macam-macam kamu."

"Enggak, Bu. Orang saya cuma kasih saran. Ya, terserah Ibu kalau mau terus kedinginan juga ga apa-apa, saya akan keluar."

"Kalau saya membuka seluruh baju saya, yang ada makin kedinginan," ujar Rasya tidak mengerti jalan pikiran anak muridnya itu.

"Tubuh saya yang akan menghangatkan Ibu."

"Apa?!"

Chapter 10

"Kalau saya membuka seluruh baju saya, yang ada makin kedinginan," ujar Rasya tidak mengerti jalan pikiran anak muridnya itu.

"Tubuh saya yang akan menghangatkan Ibu."

"Apa?!" Rasya langsung memukul bahu Ravin.

"Aduh Ibu, sakit! Kok saya di pukul." Ravin meringis, dosen sekaligus bossnya itu memukulnya dengan kuat.

"Abisnya kamu, ada-ada saja."

"Kayaknya hujan ga akan berhenti sampai malam, Bu. Ibu ga apa-apa kedinginan?" Rasya tidak menjawab karena tubuhnya terasa semakin dingin. Posisi mereka saat ini saling berdekatan, tapi dia enggan menatap Ravin.

Cukup lama mereka berada di posisi tersebut, tidak ada yang berbicara lagi. Keduanya diam dengan pikiran masing-masing, lebih tepatnya Rasya tidak bersuara karena tidak sanggup lagi menahan dingin.

"Ra-vin. Di-ngin," lirih Rasya.

"Bu! Bu! Bu Rasya! Ya ampun, badannya dingin sekali." Ravin panik apalagi melihat Rasya yang sudah tidak sadarkan diri.

"Apa yang harus aku lakukan?" gumam Ravin semakin panik. Mencoba menghubungi seseorang tapi tidak bisa, karena sinyal cellularnya berada di luar jaringan. Sementara itu hujan semakin deras, dan waktu sudah menunjukkan pukul 6 malam, sebentar lagi malam. Untung mereka membawa sedikit makanan dan minuman.

"Maafkan saya, Bu. Ini jalan satu-satunya sekarang agar ibu tidak lagi kedinginan."

Pertama-tama Ravin membaringkan tubuh Rasya di atas tikar yang kebetulan ada di dalam gubuk, kemudian membuka pakaiannya terlebih dahulu, dan hanya meninggalkan celana dalamnya saja. Setelah itu membuka baju Rasya satu persatu.

"Maafkan saya, Bu. Maafkan saya."

Ravin terus mengucapkan kata maaf selama membuka pakaian sang dosen. Dia tidak menanggalkan semua baju Rasya, membiarkan *underwear* berwarna merah muda itu melekat di tubuh empunya.

Ravin mencoba menghangatkan tubuh dingin Rasya dengan cara memeluk wanita itu erat, kini keduanya sama-sama setengah *naked*.

Entah apa yang akan dilakukan Rasya pada mahasiswanya saat sadar nanti. Ravin pastikan kalau wanita yang berada dalam pelukannya saat ini akan marah besar, karena dia sudah lancang.

Ingatan Ravin kembali pada malam pertamanya dengan sang majikan. Dia tidak akan pernah melupakan kejadian malam itu seumur hidupnya, malam dimana seorang Ravindra Hamzah melepas keperjakaannya.

"Kamu benar-benar udah buat aku jatuh cinta, Bu." Ravin mengecup bibir yang pertama kali merasakan ciuman bibirnya.

Ya, selama ini Ravin tidak pernah berhubungan dengan wanita, jadi dirinya benar-benar bujangan asli, berciuman pun belum pernah, bukannya tidak tertarik pada wanita, laki-laki itu hanya malas pacaran, prinsipnya tidak ada pacaran, dia ingin langsung menikah jika menemukan wanita yang cocok.

"Kok belum sadar juga ya?"

Sudah hampir tiga puluh menit kedua anak Adam itu berpelukan. Tapi tidak ada tanda-tanda Rasya akan siuman. Akan tetapi tubuhnya sudah sedikit hangat.

"Apa aku beri nafas buatan aja sekalian?" Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Ravin memberi Rasya nafas buatan. Mukanya tidak sepucat tadi, saat ini sudah terlihat lebih baik.

"Maafkan saya lagi, Bu. Bukan saya mencari kesempatan dalam kesempitan. Tapi ini memang yang harus saya lakukan sekarang."

Dengan tubuh Rasya yang masih berada dalam pelukannya, Ravin mulai memberikan wanita itu nafas buatan atau *resusitasi* jantung paru (RJP) / *cardiopulmonary resuscitation (CPR).*

"*Uhuk. Uhuk. Uhuk."*

Rasya perlahan membuka matanya, dan belum menyadari jika saat ini berada dalam dekapan seseorang.

"Masih dingin?" tanya Ravin sambil merapikan anak rambut Rasya yang berantakan.

"Sedikit," ujar wanita itu, lalu menenggelamkan kepalanya pada dada bidang Ravin. Ravin tersenyum melihat Rasya yang tidak memberontak.

Apa janda ini belum sadar dengan posisi mereka sekarang? Batin Ravin.

"Ibu tau? Saya ikut sedih kalau liat Ibu nangis," ujar Ravin.

Rasya mendongakkan kepala agar bisa menatap laki-laki yang memeluknya.

"Kamu pernah liat saya nangis?"

Ravin mengangguk, lalu mengulas senyum menatap Rasya, membuat wanita itu salah tingkah. Rasya semakin gugup saat pandangan mereka bertabrakan.

"Kok ada ya, laki-laki yang mengkhianati wanita secantik Ibu." Ravin memberanikan diri mengelus pipi mulus sang dosen.

"Ternyata cantik tidak menjadi ukuran. Banyak laki-laki yang selingkuh meski pasangan mereka jauh lebih cantik dari selingkuhannya, benar 'kan, Bu?"

"Mungkin. Aku ga tau, dan ga peduli lagi." Rasya malas kalau membahas tentang perselingkuhan. Luka yang di torehkan Tama sungguh terasa amat perih.

"Apa Ibu akan menerima laki-laki lain suatu hari nanti?"

"Untuk saat ini, tidak. Tapi tidak tau kedepannya seperti apa. Aku takut sakit hati lagi."

"Trauma untuk jatuh cinta lagi?"

Rasya menggelengkan kepalanya, " Tidak juga, karena aku yakin tidak semua laki-laki seperti mantan suamiku. Contohnya, ayahku. Dia sangat setia pada pasangannya."

"Selama belasan tahun dia hidup sendiri setelah kepergian mommy Dania. Sampai akhirnya disuruh nikah lagi sama kakakku dengan mami Ran. Baru dia membuka lagi hatinya untuk wanita lain, selama itu hanya ada satu wanita di hatinya. Aku benar-benar ingin mendapatkan laki-laki seperti Daddy yang setia pada pasangannya." Rasya paling senang jika sedang membicarakan Asgar, dari dulu selalu bermimpi mempunyai suami seperti sang daddy.

Ravin jadi teringat ayahnya, laki-laki itu juga sangat mencintai ibunya sampai sekarang, dia dapat merasakan itu. Ayahnya menikah dengan wanita lain hanya agar Ravin dan kedua saudaranya mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

"Jadi Ibu akan menerima laki-laki lain jika ada yang menyatakan cinta?"

Raysa menaikkan bahunya, "Tergantung, tapi untuk saat ini, saya tidak ingin mencari pasangan dulu."

"Apa Ibu nyaman berada dalam dekapan saya?" Ravin mengeratkan pelukannya.

"Apa?!" Seketika Rasya dengan keadaannya.

"AAAAAAAAA! Ravindra! Apa yang sudah kamu lakukan?"

Rasya segera menjauhkan tubuhnya dari Ravin, "Apa yang sudah kamu lakukan?"

"Ga ngelakuin apa-apa, cuma memberikan Ibu kehangatan saja."

"Bohong, kamu pasti berbuat macam-macam sama saya ketika saya pingsan tadi." Rasya mulai terisak. Belum ada sebulan saat mendapati dirinya terbangun dengan laki-laki asing, kini kejadian itu terulang lagi dengan pria lain yang berbeda.

"Saya tidak senekad itu, Bu. Saya cuma memberikan pertolongan pertama di saat genting seperti ini. Tadi Ibu pingsan dan saya tidak bisa meminta bantuan, di luar juga hujan deras. Satu-satunya cara menolong Ibu, ya dengan cara memberikan kehangatan langsung dari tubuh saya." Ravin mendekati Rasya, dia tahu dirinya salah, tapi mau bagaimana lagi, daripada Rasya mati kedinginan.

"Di mana baju saya?"

"Ada di sana, tapi masih basah."

"Ambilkan baju saya."

Ravin menggeleng, "Ibu bisa kedinginan lagi, kalo pake baju lagi."

"Kenapa kamu lan ..., hmmmm." Ravin membungkam bibir sang dosen sebelum wanita itu kembali berbicara. Dia pikir Raysa akan memberontak, tapi malah menikmati ciuman mereka.

"Saya tidak akan macam-macam, tanpa persetujuan Ibu."

Rasya kembali tenang, meski hatinya masih kesal, entah kenapa tubuhnya merespons hal berbeda. Dia merasa nyaman saat anak muridnya itu kembali memeluknya erat. Lihatlah sekarang, seorang Rasya Aldama bak wanita murahan yang haus belaian.

"Sepertinya 'dia' tahu dimana rumahnya," ujar Ravin pelan tapi masih bisa di dengar oleh Rasya.

"Dia siapa?"

"Ini." Ravin menunjuk ke arah sesuatu di bawah sana yang mulai bangun.

"Aaaaaa!" Rasya kembali menjauhkan dirinya dari Ravin. Pria itu malah tertawa gemas melihat ekspresi wajah Rasya.

"Padahal Ibu udah merasakan 'dia' loh, Bu," ujar Ravin dalam hati. Tentu saja Rasya tidak mengingat semua kejadian yang terjadi beberapa waktu lalu, karena malam itu dia mabuk.

"Kamu mau ngapain?"

"Mau tidur, saya ngantuk, Bu. Perjalanannya kita lanjut besok lagi, ya?" Ravin kembali membaringkan tubuhnya di atas tikar. Jam di ponsel Ravin sudah menunjukkan delapan malam, pantas saja dia merasa ngantuk.

"Kamu beneran tidur?" Ravin tidak menjawab, memejamkan matanya mencoba untuk tidur.

Entah di mana mereka berada saat ini, yang pasti di dalam hutan. Hujan mulai reda, hanya sesekali terdengar

suara petir dan suara jangkrik serta katak yang saling bersahutan menemani malam mereka.

"Aku kedinginan lagi," ujar Rasya ikut merebahkan dirinya di samping Ravin.

"Mau di peluk lagi?"

"I-iya."

Ravin bersorak gembira dalam hati, ternyata sangat mudah menaklukkan Rasya.

"Kita kaya sepasang kekasih, ya. Berduaan seperti ini."

"Ibu mau ga, jadi pacar saya?" ujar Ravin. Rasya yang sedikit mengangkat kepalanya agar bisa melihat pemuda yang sedang mendekapnya.

"Saya lebih tua dari kamu, saya juga seorang janda." Jujur jika di perlakuan seperti ini, bisa-bisa Rasya terbuai dengan pesona salah satu mahasiswanya.

Ravin mendekatkan wajahnya pada wajah Rasya, menautkan kening mereka hingga hidung mancung keduanya bersentuhan, "Saya ga peduli."

"Ra-vin-dra," ujar Rasya terbata, saat tangan Ravin mulai mengusap kulit panggungnya.

"Sebut nama saya, Bu." Ravin lalu mengubah posisi mereka, kini ia berada di atas tubuh wanita yang delapan tahun lebih tua darinya.

"Boleh ya?" Rasya tahu apa maksud pemuda yang baru ia kenal beberapa bulan itu, lalu mengangguk pelan. Setelah mendapatkan lampu hijau, Ravin mulai menyentuh setiap jengkal kulit yang ada di tubuh sang dosen, mengulang kejadian malam itu, tapi kini Ravin yang mendominasi karena sudah berpengalaman.

Sementara itu di tempat camping, para panitia sibuk mencari kedua insan tersebut. Di karena kan cuaca yang tidak mendukung, pencarian akan di lanjut besok.

"Ravindra lu di mana sih," kesal Dion. Berulang kali ia menghubungi sahabatnya tapi tidak ada satu pun yang di angkat.

Chapter 11

Rasya membuka mata perlahan saat sinar matahari yang masuk melalui celah gubuk menusuk retina, kepalanya terasa pusing. Janda berusia dua puluh delapan tahun itu mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat di mana ia berada sekarang, Rasya mencoba mengingat-ingat kembali apa yang terjadi padanya semalam.

"Ravindra!" Rasya pikir dia hanya mimpi bercinta dengan salah satu mahasiswanya, tapi setelah melihat tidak ada satu helai benang pun pada tubuhnya, membuat Rasya merutuki dirinya karena sudah tergoda oleh pria yang jauh lebih muda darinya.

"Dasar bodoh kamu, Sya. Bisa-bisanya tergoda sama anak muridmu sendiri," ujar Rasya. Dia lalu mencari keberadaan Ravin, tapi tidak menemukan laki-laki itu di dalam gubuk.

"Ke mana dia? Apa jangan-jangan bocah itu pergi meninggalkanku?"

"Siapa yang Ibu maksud dengan bocah?" suara Ravin mengagetkan Rasya. "Bocah tapi sudah bisa bikin bocah," lanjutnya sambil terkekeh.

"Ya Tuhan, Ravindra. Kamu dari mana saja?" Rasya menaikkan selimut yang menutupi tubuhnya hingga ke ujung leher.

Ingatan Rasya kembali pada kejadian tadi malam saat mereka melewati malam panas bersama, keduanya sama-sama mendambakan satu sama lain. Apalagi Rasya yang seperti wanita kurang belaian.

"Saya habis beli sarapan, Bu. Ini ada nasi uduk. Ternyata tak jauh dari sini pemukiman warga." Ravin memberikan satu bungkus nasi yang ia beli dari warung.

"Lalu selimut ini dari mana? Bukannya kamu bilang tidak ada selimut?"

Ravin tersenyum lalu mendekati dosennya itu, " Tadi pagi saya keluar mencari bantuan, saya bilang kita tersesat dan istri saya sakit, lalu saya minjem selimut dari salah satu warga, maaf ya, kalau saya bilang Ibu istri saya. Karena takut kita di grebek, kalau warga tau kita belum menikah."

Rasya mengangguk, "Iya ga apa-apa, daripada di grebek orang sekampung."

Saat ini Rasya merasa sangat malu pada Ravin, hingga tidak berani menatap laki-laki di hadapannya.

"Kalau Ibu mau mandi, di belakang gubuk ini asa sumur, tapi airnya dingin."

"Bu, Bu Rasya kenapa? Ada yang sakit?" heran Ravin.

"Eng-ga, saya mau bersih-bersih dulu, baju saya kering 'kan?" jawab Rasya gugup.

"Masih sedikit basah, sih. Nanti akan kering sendiri jika sudah di pakai,"

"Udah, kamu tunggu di luar, saya mandi dulu, baru kita kembali ke tempat camping."

"Oke, tapi kalau Ibu butuh apa-apa, langsung panggil saya."

Rasya mengangguk, berbeda dengan dirinya yang merasa gugup, Ravin, bocah itu terlihat biasa saja seperti tidak terjadi sesuatu di antara mereka.

Sementara menunggu dosennya mandi, Ravin keluar mencari sinyal cellular, dia ingin memberi mengabari Dion,

kalau dirinya baik-baik saja. Tapi nihil, tidak ada satu pun panggilan yang terhubung.

Sebenarnya Ravin tahu jalan kembali ke tendanya, hanya saja kemarin hujan dan dia masih ingin bersama Rasya, membuatnya memilih menginap di gubuk bersama sang majikan.

"AAAAAAAA!" Mendengar teriakan Rasya, Ravin cepat-cepat berlari ke arah suara.

"Ada apa, Bu?" Laki-laki itu ikut panik, takut terjadi sesuatu pada Rasya.

"Ada cacing di bawah sana." Rasya menunjuk ke arah ember yang sudah ia isi dengan air untuk mandi. Dia sudah berada di sumur pompa tangan yang memang hanya beralaskan tanah, otomatis banyak binatang yang hidup di sana salah satunya cacing.

"Kok bisa sih dia ada di situ." Wanita itu bergidik jijik melihat cacing berwarna merah.

"Ya di sana 'kan memang tempat dia, Bu." Ravin lalu mengangkat ember itu, kemudian menyingkirkan cacingnya dari sana.

"Kamu jangan pergi jauh-jauh, takut kalo cacingnya balik lagi."

"Siap, Bu."

"Tapi kamu jangan ngintip!"

"Semalam 'kan saya udah liat semuanya," ujar Ravin membuat Rasya salah tingkah.

"Beda lagi, semalam saya khilap. Cepat pergi sana."

"Tadi katanya jangan jauh-jauh, kenapa sekarang harus pergi."

"Ravindra!"

"Iya, Bu. Saya masuk ke dalam."

Setelah kepergian mahasiswanya, Rasya cepat-cepat membersihkan dirinya. Ternyata Ravin sudah menyiapkan semua keperluan Rasya, mulai dari handuk, pasta dan sikat gigi, sampo serta sabun.

Tak butuh waktu sepuluh menit, Rasya mengakhiri acara mandinya, kalau di rumah, biasanya wanita itu menghabiskan waktu di kamar mandi sampai satu jam.

X

Setelah sarapan mereka melanjutkan perjalanan kembali pada rombongan. Sejak keluar dari gubuk, Ravin berjalan dengan menggandeng tangan Rasya.

"Hati-hati, Bu. Tanahnya licin," ujar Ravin, laki-laki itu masih setia menggenggam jemari sang dosen.

Cuaca pagi ini begitu cerah, hanya tanah yang licin akibat guyuran hujan kemarin dan tadi malam. Mereka melangkah dengan hati-hati menelusuri jalan setapak. Seperti kemarin, di pagi hari cuaca sangat mendukung, matahari bersinar cerah, tapi setelah zuhur langit tiba-tiba mendung dan turun hujan hingga malam. Di perkirakan hari ini kemungkinan akan turun hujan lagi, makanya mereka cepat-cepat kembali ke tempat camping.

"Ibu belum menjawab pertanyaan saya, apakah Ibu mau jadi pacar saya," ujar Ravin membuat Rasya menegang.

"Jangan ngaco kamu. Kamu lebih pantas jadi adik saya." Rasya menarik tangannya dari genggaman Ravin.

"Tapi saya cinta sama Ibu."

"Ravindra, saya ini janda, kamu masih bisa mencari gadis yang seusia dengan kamu."

"Kalau saya maunya sama Ibu. Lagi pula kita cuma beda 8 tahun aja, Ibu ga terlalu tua buat saya." Ravin kembali

meraih tangan Rasya, "Saya akan tunggu sampai Ibu mau menerima saya, tapi jangan suruh saya untuk pergi menjauhi Ibu. Izinkan saya selalu berada di dekatmu, Bu Dosenku."

Rasya menggelengkan kepala, dia tahu Ravin masih remaja labil, yang masih mencari jati diri. Begitu pun dengan cintanya saat ini, sewaktu-waktu bisa berubah. Hari ini bilang cinta mungkin besok saat menemukan perempuan seusianya dia akan berpaling pada wanita lain. Rasya tidak ingin itu terjadi dan kembali terluka untuk kedua kalinya karena laki-laki. Soal kejadian semalam, dia benar-benar khilaf.

"Kenapa, Bu. Apa Ibu masih mencintai mantan suami Ibu?"

"Saya sudah melupakan laki-laki itu sejak saya tahu dia mengkhianati saya."

"Oke, saya tidak akan maksa Ibu. Tapi izinkan saya selalu berada di samping Ibu." Ravin benar-benar sudah jatuh cinta dengan pesona Rasya, apalagi dia sudah dua kali memiliki Rasya. Mahasiswa jurusan bisnis itu bertekad akan menjadikan Rasya wanita satu-satunya dalam hidupnya.

"Beri saya waktu. Saya tidak ingin cepat-cepat mengambil keputusan. Tapi kamu jangan berharap banyak."

Ravin mengangguk, dia pastikan, dosen cantiknya itu akan jatuh ke dalam pelukannya.

"Tapi ingat, jangan sampai ada yang tahu, terutama orang-orang di kampus kita."

"Pasti, Bu. Senyamannya Ibu saja, yang penting saya selalu dekat dengan Ibu."

Ravin mendekati wajah Rasya lalu mengecup singkat bibir merah alami wanita itu. Rasya hanya diam, dia sendiri

tidak mengerti kenapa tubuhnya tidak bisa menolak pesona Ravin.

"Kita lanjut perjalanan kita ke tenda atau balik ke gubuk, melanjutkan kegiatan semalam," ujar Ravin dan langsung mendapatkan pukulan dari Rasya.

"Jangan resek, ya. Semalam itu saya benar-benar khilaf."

Ravin tertawa renyah, "Khilaf tapi sampai tidak mau berhenti."

"Ravindra! Awas kamu ya."

Rasya lalu berjalan mendahului anak muridnya, dia tidak ingin remaja itu melihat wajahnya yang sudah memerah seperti kepiting rebus.

"Ravin!"

"Bu Rasya!"

Dion dan dua orang panitia memanggil mereka.

"Akhirnya kita menemukan kalian berdua," ujar salah satu dosen laki-laki yang datang dengan Dion.

"Kalian tidak apa-apa?"

"Bu Rasya ga apa-apa, Bu?"

"Kami baik-baik aja, kok. Kemarin kita berteduh di gubuk sana," ujar Ravin, membuat Yudha yang ikut dalam pencarian Rasya berdecak kesal.

"Jadi kalian tidur bersama semalam?" cetus Dion. Rasya tertunduk malu, sedangkan Ravin mencoba tenang agar tidak ada yang curiga.

"Iya, kita tidur bersama. Bu Rasya di ujung sana, saya di ujung sini," ujar Ravin. " Pastilah kita tidur bersama, cuma beda tempat."

Rasya menarik nafas lega, bisa gawat kalau sampai Ravin bercerita pada semua orang.

"Syukurlah kalian berdua baik-baik saja, kami sangat khawatir karena kalian hilang. Tapi Dion bilang kalau kamu, Vin. Sudah terbiasa hidup di hutan."

"Ayo sekarang kita kembali ke perkemahan. Yang lain juga ikut khawatir."

"Ingat ya, kamu jangan bilang apa-apa pada temanmu itu," bisik Rasya, setelah yang lainnya berjalan terlebih dahulu.

"Siap, Bu Boss."

Chapter 12

Setelah kembali ke Jakarta, Ravin tidak langsung pulang ke rumah majikannya, melainkan menginap di rumah Dion selama satu malam. Dia mengatakan pada Rasya kalau dirinya masih berada di kediaman orang tuanya. Pagi ini baru dia kembali ke rumah sang majikan.

"Bagaimana keadaan orang tua kamu, Edi?" tanya Rasya. Saat ini mereka berdua tengah berada di supermarket untuk belanja bulanan.

"Alhamdulillah, ayah dan ibu saya sehat." Ravin memang bercerita kalau ibu kandungnya sudah meninggal dunia, selama ini dia di rawat dan di besarkan oleh ibu tiri yang baik hati.

"Bagaimana campingnya, Bu. Seru ga?" tanya Ravin, pria itu mendorong troli supermarket di belakang sang majikan. Rasya memang selalu mengajak sopirnya kalau pergi berbelanja bulanan dari dulu.

Membahas tentang camping, tiba-tiba Rasya teringat pada salah satu mahasiswanya. Yup, siapa lagi kalau bukan Ravindra Hamzah. "Emmm, menyenangkan, saya suka tempatnya. Meski saya sempat tersesat di hutan."

Sejak pulang dari camping, Rasya belum berkomunikasi lagi dengan Ravin, cowok yang sudah menjungkirbalikkan hatinya, semenjak kejadian di gubuk malam itu.

"Kok bisa sampai tersesat, Bu. Tapi Ibu ga apa-apa 'kan?" ujar Ravin penasaran. Dia hanya ingin tahu bagaimana perasaan dosennya itu pada dirinya sekarang.

"Enggak kok, kebetulan saya tidak sendiri. Sebenarnya bukan tersesat sih, tepatnya hari itu hujan turun dengan

deras, jadi saya dan salah satu mahasiswa memilih untuk berteduh di sebuah gubuk,"

"Ibu berdua saja sama mahasiswa, Ibu?"

Rasya mengangguk. Mengingat Ravin, ia jadi bertanya-tanya, apa kabar anak itu. Kenapa jadi ke pikiran tuh bocil, ya? batin janda berusia dua puluh delapan tahun itu.

"Dia ganteng ya, Bu?" Rasya mengangguk lagi, membuat Ravin tersenyum lebar.

"Eh, apa kamu bilang?"

"Saya tanya, mahasiswa yang tersesat sama Ibu itu ganteng 'kan?"

"Ya gantenglah, orang dia cowok." Rasya jadi salah tingkah, tapi emang benar 'kan, kalau si Ravin itu ganteng?

"Kamu 'kan sering bertemu sama dia," ujar Rasya. Wanita itu lalu pergi melangkahkan kakinya ke rak yang berisi buah-buahan.

"Pasti ibu ga bisa move on dari saya, ya?" Ravin terkekeh. Belum saatnya dia mengakui identitas aslinya pada sang dosen, masih menunggu waktu yang tepat untuk membongkar siapa dirinya di hadapan Rasya.

Saat hendak pergi menyusul sang majikan, Ravin tak sengaja menabrak seseorang hingga orang itu terjatuh.

Brukkk

"Maaf, Bu. Maafkan saya." Ravin langsung membantu seorang ibu-ibu yang ia tabrak.

"Tidak apa-apa, Nak. Saya juga salah," ujar ibu tersebut ramah.

"Mama," batin Ravin. Ya perempuan itu ibu tiri Ravin yang juga sedang berbelanja.

"Se-sekali lagi saya minta maaf." Ravin takut sang ibu mengenalinya. Ravin kemudian membantu ibunya berdiri.

Jujur ingin sekali dia memeluk wanita yang telah membesarkannya, tapi dia takut bossnya akan curiga.

"Terimakasih," ujar ibu Ravin. Wanita paruh baya itu memandang wajah pemuda dihadapannya lekat. Pemuda ini mengingatkannya pada putra bungsunya.

"Ravin?!" seru istri dari Rizal Hamzah. Ravin gugup saat perempuan yang memakai gamis berwarna maroon itu hendak membuka kacamatanya.

"Edi!" Rasya datang menghampiri mereka berdua. "Ada apa ini?"

"Maaf, Bu. Saya tadi nabrak Nyonya ini," ujar Ravin. Untung saja boss cantiknya cepat datang.

"Maafkan sopir saya, Bu. Ibu tidak apa-apa?"

"Tidak, Nak. Kebetulan saja juga salah."

"Kamu udah minta maaf, Ed?"

Ravin mengangguk, "Udah, Bu." Lalu membungkukkan badan ke arah ibunya, "Sekali lagi saya minta maaf, Bu. Saya permisi."

"Mari, Bu. Kami duluan."

"Iya, Nak. Hati-hati."

"Mungkin karena aku rindu Ravin, makanya aku berpikir pemuda itu, anakku," batin ibu Ravin.

X

Rasya dan Ravin tidak langsung pulang ke rumah, tadi di jalan tiba-tiba Rasya ingin makan kerak telor. Di zaman sekarang sangat sulit menemukan makanan tradisional khas Jakarta itu. Hampir satu jam mereka mengelilingi jalanan ibukota, Rasya hampir putus asa, dan memilih kembali ke rumah, tapi di tengah jalan menuju rumah, Ravin melihat ada penjual kerak telor dan langsung turun membelikan

majikannya makanan yang berbahan dasar beras ketan putih, telur ayam atau bebek dan ebi.

"Ibu tunggu di mobil, ya. Biar saya yang beli kerak telornya," ujar Ravin, sambil membuka *seatbeltnya*.

"Aku ikut, aku ingin melihat langsung pembuatannya." Rasya terlebih dahulu turun dari mobil.

"Bang, kerak telornya tiga, di bungkus, pake telor ayam, ya," ujar Rasya pada pedagang kerak telor. Memang dia tidak begitu suka telur bebek, jadi setiap membeli kerak telor pasti pake telur ayam.

"Siap, Mpok," kata pedagangnya.

"Edi, kamu mau juga?"

"Enggak, Bu. Terimakasih," ujar Ravin yang sudah berdiri di samping Rasya. "Kok belinya banyak, Bu?"

"Lagi pengen aja, akhir-akhir ini saya sering laper." Rasya menaikkan bahu, nafsu makannya memang sedang naik beberapa hari ini.

Ravin mengangguk paham, dia pikir mungkin sekarang bossnya itu sudah move on dari sang mantan suami, itu sebabnya Rasya makan banyak.

X

"Kalau menurut kamu, terlalu cepat ga, kalau sekarang saya menerima laki-laki lain?" tanya Rasya, sambil makan kerak telor dia mencoba meminta pendapat dari sopirnya, mereka berdua masih dalam perjalanan pulang.

"Ceritanya Ibu sudah move on dari pak Tama?"

"Jangan sebut laki-laki itu lagi, mau muntah aku dengarnya."

"Maaf, Bu. Emang siapa laki-laki yang sekarang dekat dengan Ibu?" Meski yakin kalau saat ini Rasya mulai

menyukainya, tapi Ravin ingin mendengar sendiri dari mulut dosennya.

"Itu ..., emm. Boleh ga, kalau saya mencintai pria yang lebih muda dari saya?"

Entah kenapa Rasya ingin bercerita pada sang sopir tentang kehidupan pribadinya, biasanya putri bungsu Asgar itu tertutup pada orang luar, meski dia sudah kenal lama dengan orang tersebut.

"Boleh-boleh saja sih, kalau menurut saya. Yang penting laki-laki itu mencintai Ibu dengan tulus dan setia," ujar Ravin.

"Emang siapa pria itu?"

"Sebenarnya saya belum terlalu yakin, karena dia baru berusia dua puluh tahun, takutnya dia cuma main-main saja." Rasya menghentikan kegiatan makannya, hatinya bimbang. Di satu sisi dia ingin menerima Ravin, tapi di sisi lain Rasya takut di kecewakan lagi oleh laki-laki.

"Dia mahasiswa di tempat saya ngajar," ujar Rasya.

"Jadi Ibu mencintai mahasiswa Ibu sendiri?" Ravin bersorak gembira dalam hati.

"Belum. Dia belum pernah mengatakan cinta pada saya," ujar Rasya. Memang benar 'kan kalau pemuda itu belum mengatakan cinta?

Ravin tampak berpikir, perasaan dia sudah mengatakan cinta pada Rasya, apa mungkin wanita itu lupa?

"Emang kalo dia mengatakan cinta, Ibu akan menerima dia?"

"Maybe," jawab Rasya sambil membuka kembali bungkus kerak telor yang ketiga.

"Itu bungkus terakhir loh, Bu." Sekarang Ravin teringat kakak iparnya saat hamil keponakannya, wanita itu juga jadi sering makan banyak.

"Memang kenapa?" tanya Rasya tanpa dosa. "Orang aku masih lapar."

"Ibu sedang hamil?"

"Apa?"

Chapter 13

"Ibu sedang hamil?" tanya Ravin, sesekali melihat majikannya yang duduk di kursi penumpang dari kaca spion.

"Apa?!" Mata Rasya membulat sempurna.

"Biasanya kalau perempuan makan banyak, tanda-tanda perempuan itu sedang hamil," ujar Ravin. Kalau beneran Rasya hamil, dia dengan senang hati akan bertanggung jawab pada dosen sekaligus bossnya itu.

"Siapa bilang?" Rasya memang pernah mendengar akan hal itu, tapi untuk saat ini dia berdoa tidak terjadi sesuatu pada dirinya. "Saya lagi datang bulan, jadi tidak mungkin saya sedang hamil."

Ya, tadi sebelum pergi ke supermarket, Rasya melihat ada bercak darah haid. Jadi tidak mungkin dirinya tengah mengandung saat ini.

"Kirain kejadian malam itu membuahkan hasil," ujar Ravin dengan nada sedikit kecewa mengetahui Rasya sedang datang bulan.

"Kamu berharap mempunyai anak dari saya?"

Ravin mengangguk. "Iya setiap hari saya ke pikiran, apa saat ini Ibu sedang mengandung buah cinta kita apa tidak."

"Buah cinta? Saya melakukannya tanpa sadar, dan satu lagi, empat tahun saya menikah tapi tak kunjung hamil, lalu bagaimana bisa kejadian satu malam membuahkan hasil?"

'Bukan satu tapi kejadian dua malam' batin Rasya, mengingat dia pernah tidur dengan dua orang laki-laki yang berbeda dalam waktu satu bulan terakhir.

"Kalau anak saya ada di perut Ibu, dia akan menjadi buah cinta kita 'kan?"

Ya Rasya akui dia juga sering ke pikiran, bagaimana kalau dia hamil anak sopirnya? Meski dia tidak mencintai Edi, tapi Rasya akan tetap menyayangi janin dalam rahimnya jika dia benar-benar hadir di sana. Tapi kenyataannya dia sedang datang bulan.

"Dan satu lagi, bisa aja selama ini Ibu dan pak Tama tidak cocok makanya ga jadi-jadi anak."

"Sok tau kamu, Ed. Intinya saya banyak makan itu bukan karena hamil, tapi karena pengen makan aja."

"Iya deh, terserah Ibu."

Tidak ada yang bicara sampai mereka berdua tiba di rumah. Di halaman depan Rasya, sudah ada Sari yang menunggu mereka. Sejak mengetahui Edi mempunyai pacar, Sari tidak lagi mengganggu pemuda itu, dan pastinya membuat Ravin lega.

"Sari, tolong bawa plastik ini ke kamar saya langsung," titah Rasya pada wanita berusia 20 tahun itu.

"Baik, Bu. Ada lagi barang-barang Ibu yang harus di bawa ke kamar langsung?" tanya Sari.

"Udah itu aja." Rasya lalu melangkahkan kaki jenjangnya ke dalam rumah.

Setelah majikannya masuk ke dalam rumah, Sari menghampiri Ravin. "Apa Mas Ed, ga ngerasa bersalah sama saya?" Sari bertolak pinggang di hadapan Ravin yang sedang mengeluarkan barang-barang belanjaan dari bagasi mobil.

Ravin menghentikan aktivitasnya, "Emang saya salah apa sama Mbak Sari?" ujar Ravin heran.

"Dasar cowok ga pekaan. Mas Ed itu udah nolak cinta saya, seharusnya Mas Ed minta maaf," ujar Sari emosi. Beberapa hari ini dia memang mencoba melupakan Ravin, tapi tidak bisa.

"Maaf," ujar Ravin lalu masuk ke dalam rumah.

"Ihhhh. Kok cuma minta maaf aja. Mas Ed!" Sari cepat-cepat mengejar sopir pribadi bossnya.

"Tunggu! Kok cuma bilang maaf, aja," ujar Sari ketika berhasil berjalan berdampingan dengan Ravin.

"Terus saya harus apa lagi? Nanti pacar saya marah kalau saya dekat-dekat wanita lain."

"Ya rayu aku atau apa, kek."

"Saya bukan perayu," kata Ravin seraya pergi meninggalkan Sari.

"Mas Ed. Putusin aja tuh cewek. Emang dia pembantu mana? Kok bisa-bisanya Mas Ed milih dia dia banding aku." Sari pikir pacar Ravin itu seorang asisten rumah tangga seperti dirinya.

"Saya mencintai pacar saya, Mbak. Mending Mbak nyari cowok lain aja, maaf. Saya tidak bisa menerima cinta Mbak Sari."

Setelah mendengar ucapan Ravin barusan, Sari benar-benar membiarkan laki-laki yang ia cintai pergi.

"Sepertinya aku harus ngeluarin jurus terakhir, aku pelet kamu baru tau rasa kau, Mas Ed," ujar Sari dalam hati.

X

Rasya pikir hari ini dia akan bertemu dengan mahasiswanya, tapi ternyata Ravin tidak masuk kuliah hari ini dengan alasan sakit. Rasya sempat kecewa karena hari ini dia berencana menemui Ravin dan ingin menanyakan sekali lagi pada anak itu, apakah Ravin benar-benar mencintainya atau hanya ingin main-main saja.

Sedangkan di lain tempat, masih di kampus ini, entah sudah berapa kali Ravin bolak-balik ke kamar kecil. Awalnya

dia ingin masuk kuliah, tapi tiba-tiba perutnya sakit. Sehingga dia memilih absen karena perutnya sedang tidak baik-baik saja.

"Sari apa yang kamu berikan pada saya?" ujar Ravin. Dia ingat tadi pagi Sari memberinya roti bakar, wanita itu bilang Ravin harus memakannya karena itu makanan terakhir yang dia buat sebelum pulang kampung.

Ya Sari memutuskan keluar dari rumah Rasya, gadis itu mengatakan kalau dia ingin pulang ke kampung halamannya. Sari juga bilang alasan berhenti bekerja dengan sang majikan, Edi. Laki-laki itu Sari jadikan alasan dia berhenti bekerja, karena tidak ingin lagi melihat wajah tampan sang sopir brondong bossnya.

"Awas aja kalau ketemu lagi." Ravin yakin gadis nakal itu menaruh sesuatu pada makanan untuknya. Pria itu belum beranjak dari toilet, perutnya terasa melilit dan menyebabkan dirinya terus-terusan buang air besar sejak tiba di kampus.

Chapter14

"Ibu sakit? Kok muka Ibu pucat?" tanya salah satu mahasiswi. Masih ada beberapa menit lagi sebelum jam pelajaran berakhir.

"Ya, saya sedang tidak enak badan," jawab Rasya, memang sejak bangun pagi, Rasya merasakan seluruh tubuhnya sakit.

"Pasti karena Ravin ga masuk, iya 'kan, Bu?" goda Dion. "Jadi kelas terasa sepi, haaaa."

'Gara-gara Ravin?' Rasya cepat-cepat menepis pikirannya, bukan karena Ravin tidak masuk pelajarannya dia jadi tidak bersemangat, tapi memang dirinya sedang tidak enak badan.

"Ada-ada saja kamu, Dion," elak Rasya.

"Sebenarnya masih ada waktu lima menit lagi, tapi saya akhiri pertemuan kita hari ini, jangan lupa tugas yang saya berikan tadi di kumpulkan minggu depan."

"Siap, Bu!"

"Oke. Selamat beristirahat."

Setelah keluar dari kelas, Rasya menghubungi sopirnya, dia akan minta izin pulang cepat karena merasa tubuhnya semakin sakit.

"Hallo, Edi. Kamu dimana?" tanya Rasya saat sang sopir mengangkat panggilannya.

"Saya ada di toilet kampus, Bu. Perut saya sakit," ujar Ravin di seberang sana.

"Oh, saya mau pulang."

"Oke, Bu. Lima menit lagi saya udah ada di parkiran."

"Cepat, saya juga sakit."

"Siap, Bu Boss."

Rasya yang mengemudi mobil karena sopir brondongnya sakit, meski dia juga merasa pusing, tapi tidak separah Ravin yang hampir pingsan karena terlalu banyak mengeluarkan isi perutnya. Untung keduanya tiba di rumah dengan selamat, mengingat Rasya menyetir mobilnya dalam keadaan sakit.

"Jangan lupa minum obatnya, kamu istirahat aja. Hari ini saya tidak akan kemana-mana jadi jangan khawatir," ujar Rasya pada Ravin. Sebelum pulang ke rumah, terlebih dahulu Rasya membeli obat di apotik untuknya dan sang sopir.

Dia juga sudah menghubungi mantan asistennya, gadis itu mengaku kalau dia sudah memberikan obat pada makanan Ravin tadi. Jelas Rasya marah, karena Sari sudah keterlaluan. Meski begitu, Sari enggan minta maaf, cewek asal Brebes itu bilang, sakit yang di rasakan Ravin sekarang tidak seberapa dengan sakit yang ia alami saat Ravin menolak cintanya. Ck. Dasar Sari.

X

Pagi ini Rasya tidak pergi mengajar, meski keadaannya sudah agak membaik tapi dia sudah mengambil izin sakit dari kampus.

"Bi saya mau jalan-jalan sebentar ke taman," ujar Rasya pada Bibi, asisten rumah tangganya yang satu lagi.

"Apa mau saya temenin?" tanya Bibi.

Rasya menggeleng, setelah sarapan tiba-tiba dia ingin pergi ke taman tak jauh dari rumahnya. "Ga usah, saya baik-baik saja. Hanya ingin pergi ke sana saja. Lagi pengen makan yang ada di sana."

Ya di taman itu banyak pedagang makanan yang enak-enak, meski yang jualan hanya pake gerobak. Pagi hari seperti ini para pedagang belum pada datang, mungkin hanya ada tukang bubur ayam dan ketoprak untuk sarapan. Sejak semalam Rasya menginginkan bubur ayam langganannya dari dulu, tiba di taman kota, wanita itu langsung memesan bubur ayam tanpa kacang.

Saat sedang memasukkan suapan terakhir, Rasya melihat mahasiswanya berjalan tak jauh darinya.

"Itu 'kan si Ravin. Ngapain dia disini?" Rasya lalu bangun dan berniat menghampiri pemuda yang sejak kemarin selalu menari-nari di otaknya.

"Ravindra!"

Ravin kaget melihat sang majikan sudah berada di hadapannya.

"Bukannya kamu lagi sakit, kenapa berkeluyuran di taman pagi-pagi?"

"Oh, itu. Saya boring aja di rumah, makanya saya nyari udara segar di sini. Ibu sendiri ngapain di tempat ini." Ravin baru saja pulang dari kediaman orang tuanya, semalam dia menghubungi sang ibu dan mengatakan kalau dia sedang sakit. Kebetulan ayahnya sedang berada di luar negeri, jadi Ravin bisa kembali ke rumah tanpa harus bertemu dengan laki-laki yang membencinya.

"Saya lagi pengen bubur ayam yang ada di sana. Rumah kamu dekat dari sini?"

"Jauh, sih. Saya hanya ingin bertemu seseorang yang tinggal di daerah sini."

"Siapa?"

"Ibu Rasya, dosen di kelas saya."

"Kamu mau bertemu dengan saya?"

"Iya, Ibu kangen 'kan, sama saya ?"

"Enggak."

"Bohong. Kata Dion kemarin nyari saya." Laki-laki itu sudah sembuh seperti sedia kala. Dari rumahnya Ravin di antar oleh sopir keluarga hanya dia turun dekat taman yang tak jauh dari rumah Rasya.

"Enggak ya, Ravindra. Nyesel saya nyamperin kamu," cetus Rasya membuat Ravin terkekeh.

"Jadi Ibu sengaja nyamperin saya? Emang iya 'kan? Ibu yang pertama kali liat saya." Senyum di bibir Ravin mengembang, sepertinya wanita yang dia taksir mulai ada rasa padanya.

"Jangan ke pe-dean kamu. Oh, ya. Ada yang ingin saya tanyakan sama kamu," ujar Rasya, sedikit malu karena ketahuan dia yang datang menemui mahasiswanya.

"Apa pun pertanyaan Ibu, akan saya jawab. Apa ini tentang pelajaran di kampus?"

Rasya menggelengkan kepala, " Bukan, ini tentang kita."

"Maksudnya?" Ravin mengernyitkan dahi, laki-laki itu penasaran dengan apa yang ingin di sampaikan sang dosen.

Bungsu dari empat bersaudara itu menghela nafasnya pelan, tapi saat hendak membuka bibirnya, Rasya tiba-tiba merasa pusing dan perutnya terasa mual.

"Apa yang ingin Ibu tanyakan?" ujar Ravin. "Ibu baik-baik saja?"

"Bu Rasya!" pekik Ravin saat tubuh janda berusia dua puluh delapan tahun itu ambruk. Untung Ravin dengan sigap menyangga tubuh Rasya sehingga tidak jatuh ke tanah.

"Ya ampun, Bu. Ibu kenapa, sih?" Ravin menggendong Rasya ala bride style ke klinik yang ada di seberang taman.

Tiba di klinik Rasya langsung di tangani dokter. Ravin tahu bossnya itu sedang sakit, makanya dia heran kenapa Rasya bisa ada di taman pagi-pagi seperti ini.

Saat di periksa oleh dokter, Rasya sadarkan diri, tadi kepalanya benar-benar pusing membuat dia pingsan.

"Bagaimana keadaan saya, Dok?" tanya Rasya, dia yakin Ravin yang sudah membawanya ke klinik. Dari atas brankarnya Rasya dapat melihat wajah panik Ravin yang berdiri tak jauh darinya.

"Ibu baik-baik saja, kejadian seperti ini memang sering terjadi pada Ibu hamil," ujar Dokter.

"Hamil?" bukan hanya Rasya, Ravin pun kaget mendengar penuturan dokter.

"Untuk lebih jelasnya, Ibu bisa memeriksa keadaan Ibu pada bidan yang ada di sebelah klinik ini." Dokter paruh baya itu lalu pamit.

Perasaan Rasya berkecamuk saat ini, antara senang, sedih dan bingung. "K-kamu bisa antar saya ke bidan sebelah?"

Ravin mengangguk lalu keluar untuk mencari kursi roda.

"Ayo, Bu." Entah apa yang ada di benak pemuda itu. Rasya pikir pasti mahasiswanya itu kecewa padanya karena saat ini dia sedang hamil.

"Selamat ya, Bu. Saat ini usia kandungan Bu Rasya masuk minggu ke empat," ujar bidan yang menangani Rasya.

"Empat minggu?" Rasya memegang perut ratanya yang kini berisi makhluk kecil yang sedang tumbuh di dalam sana.

"Iya, Bu. Menurut hasil pemeriksaan saya, Ibu sedang hamil berusia empat minggu."

'Itu berarti bayi ini anaknya Edi,' batin Rasya. Ya mana mungkin anaknya Ravin karena mereka melakukan baru beberapa hari lalu.

"Tapi kemarin ada darah yang keluar, tapi kok bisa sekarang saya hamil?"

Bidan itu tersenyum, dia sudah terbiasa mendapatkan pertanyaan seperti ini, "Keluar darah saat hamil muda terjadi pada sekitar 20% ibu hamil. Salah satu penyebab umum perdarahan saat hamil muda adalah perdarahan implantasi, yaitu perdarahan yang terjadi karena proses pelekatan sel telur yang telah dibuahi pada dinding rahim. Hal ini tampak sebagai bercak darah atau perdarahan ringan selama beberapa hari, tapi tidak selama dan sebanyak menstruasi. Dan penyebab ini tidak berbahaya, tapi jika darah yang keluar banyak di sertai gejala lain, seperti demam, kram di perut sebaiknya di periksa ke rumah sakit. Tapi Ibu tidak mengalami hal itu 'kan?"

"Enggak, hanya keluar darah sedikit saja, yang saya pikir darah haid."

"Ya sudah, Ibu bisa boleh langsung pulang, saya akan menulis resep vitamin dan obat untuk Ibu."

Bola mata Rasya kini menatap erat pemuda di sampingnya, dengan terpaksa dia akan menyuruh Ravin berhenti mencintainya, karena dia tidak pantas untuk Ravin.

"Kamu bisa pulang, terimakasih untuk hari ini."

Chapter 15

Bola mata Rasya kini menatap erat pemuda di sampingnya, dengan terpaksa dia akan menyuruh Ravin berhenti mencintainya, karena dia tidak pantas untuk Ravin.

"Kamu bisa pulang, terimakasih untuk hari ini."

Ravin masih bimbang, dia belum berani jujur pada sang majikan, tapi secepatnya laki-laki itu akan memberitahu identitas aslinya. Ravin harus memberitahu keluarga besarnya terlebih dahulu sebelum jujur pada Rasya. Yang terpenting sekarang dia merasa senang, karena di dalam rahim wanita yang ia cintai terdapat darah dagingnya yang sedang tumbuh, Ravin juga akan menunggu Rasya mengatakan pada Edi, kalau saat ini perempuan bernama lengkap Rasya Ghalia Aldama itu tengah hamil, anak sopir brondongnya.

"Boleh saya tahu siapa ayah bayi, Ibu?" Ravin mendekati brankar sang dosen, lalu duduk di sampingnya. "Apa Ibu mencintai laki-laki itu?"

"Dia ...," Rasya menggantungkan ucapannya, untuk saat ini sepertinya dia akan merahasiakan identitas ayah biologis bayinya.

"Kamu tidak perlu tau. Dia laki-laki baik kok."

"Apa yang akan Ibu lakukan selanjutnya? Meminta ayah bayi Ibu, tanggung jawab?" Jika iya, Ravin juga akan jujur saat itu juga.

"Entahlah, saya belum bertemu dengan laki-laki itu."

"Mulai sekarang kamu tidak usah menemui saya lagi, saya bukan wanita baik-baik, hamil di luar nikah tanpa suami." Rasya tertawa hambar, empat tahun menikah dan

mengharapkan kehadiran seorang anak dalam pernikahannya tapi dia tak kunjung hamil sampai suaminya menikahi wanita lain demi mendapatkan keturunan. Dan lihat sekarang, saat dirinya menyandang status janda, dia hamil. Lucu 'kan kisah hidup putri bungsu Asgar dan Rania itu.

"Atau Ibu akan menggugurkan kandungan, Ibu?" ujar Ravin membuat Rasya membulatkan matanya.

"Hati-hati kamu kalau ngomong, bertahun-tahun saya mengharapkan kehadirannya dalam rahim saya. Jadi, mana mungkin saya menggugurkan bayi ini." Ya seperti yang pernah sopirnya katakan, Rasya akan mencintai bayi Edi, meski ia tidak mencintai pemuda itu. Dan benar saja, saat dokter mengatakan dirinya sedang hamil, Rasya langsung mempunyai ikatan batin dengan janin yang ada di dalam kandungannya.

"Maaf, Bu. Saya cuma nanya. Saya mau kok, tanggung jawab. Saya siap jadi ayah bayinya, Ibu," kata Ravin penuh keyakinan.

"Enggak. Kamu masih harus kuliah, masa depan kamu masih panjang. Ini anak orang lain. Kamu tidak perlu bertanggung jawab apa-apa."

"Bu!"

"Pulanglah, saya akan segera menghubungi sopir saya."

"Dan satu lagi, cari wanita lain yang pantas untuk kamu." Rasya kembali membalikkan tubuhnya agar tidak melihat Ravin, dia tidak mau laki-laki lain bertanggung jawab atas kehamilannya. Meski mahasiswanya itu bilang akan menyayangi anaknya, tapi bayi ini punya ayah. Dan laki-laki itu yang berhak atas darah dagingnya.

"Selamat istirahat, Bu. Kalau Ibu butuh apa-apa jangan sungkan menghubungi saya." Ravin beranjak dari kursi. "Saya pamit."

Dia harus cepat-cepat pulang ke rumah majikan untuk berganti pakaian, pasti sebentar lagi Rasya menyuruhnya datang menjemput.

Setelah kepergian Ravin, Rasya menangis. Calon ibu muda itu menangisi dirinya, kenapa saat ia hendak menerima cinta laki-laki lain, keadaannya malah menjadi rumit. Bukan ia tidak senang dengan kehadiran bayinya, hanya dirinya shock mendengar berita ini, belum lagi jujur pada keluarga besarnya. Kalau dulu, mungkin kabar kehamilannya di tunggu-tunggu oleh semua orang, tapi sekarang? Sudahlah. Rasya tidak ingin memikirkan itu semua, jika keluarga besarnya marah atau bahkan mengusirnya, dia masih bisa menghidupi dirinya sendiri juga calon anaknya kelak.

"Hallo, Ed. Nyemput saya di klinik Bidan Desi," ucap Rasya saat menghubungi sopir pribadinya.

"Baik, Bu. Lima menit lagi saya ada di sana," jawab Ravin di ujung telepon.

PIP

Rasya memutuskan panggilannya. Dia masih berpikir, apa jujur sekarang pada Edi tentang kehamilannya, atau merahasiakannya dulu. Pasti sebentar lagi perutnya akan semakin besar, dan semua orang akan tahu kalau dirinya sedang hamil.

"Assalamualaikum, Bu. Ibu ga apa-apa?"

Lima menit kemudian Ravin alias Edi masuk ke dalam ruangan di mana Rasya berada.

"Saya baik-baik saja. Bawa saya pulang, Ed," ujar Rasya. Perlahan-lahan wanita itu bangun dari brankar. Dengan sigap Ravin menuntun sang majikan keluar ruangan.

"Saya pikir Ibu di rumah, kenapa bisa sampai ada disini?" Alibi Ravin, dia masih menunggu Rasya jujur tentang kehamilannya.

"Tadi saya cuma mau cari angin aja, eh tiba-tiba saya pusing dan berakhir di klinik."

'Tadi anakmu kepengen makan bubur ayam yang ada di taman,' ujar Rasya dalam hati.

Mereka berdua sudah masuk ke dalam mobil. Rasya juga sudah mengambil resep obat dan vitamin dari bidan. "Kita ke apotik dulu, ada beberapa obat yang harus saya beli."

"Siap, Bu."

"Kamu apa kabar? Gimana perut kamu?"

"Alhamdulillah, Bu. Saya udah mendingan." Ravin memperhatikan wajah Rasya dari kaca spion kecil di depannya, calon ibu anaknya itu terlihat pucat.

'Jangan nakal di perut Bunda, ya, anak ayah. Kasihan Bunda,' ucap Ravin pada calon anaknya yang saat ini masih berukuran biji kacang ijo dalam rahim Rasya.

X

Sekitar sepuluh menit, mereka tiba di depan apotek. Rasya turun terlebih dahulu. Biasanya dia akan menyuruh Edi setiap membeli obat, tapi kali ini, dia membelinya sendiri karena resep yang di berikan bidan semua vitamin dan obat untuk ibu hamil. Rasya masih mengumpulkan keberanian untuk jujur pada si sopir brondongnya.

"Kamu tunggu disini. Saya yang akan membeli obatnya sendiri," ujar Rasya sebelum turun dari mobil.

"Kenapa jadi jutek sekarang ngomongnya? Apa karena hormon kehamilan?" heran Ravin karena nada bicara bossnya sedikit jutek tidak seperti biasanya.

"Ya ampun, nak. Jangan bikin bunda benci sama ayah, ya." Ada rasa geli saat Ravin memanggil dirinya sendiri dengan sebutan ayah. Apa dia sudah siap menjadi ayah?

Ravin menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "Bikinya sih enak, tapi kenapa sekarang jadi sedikit rumit ya."

Mengingat dirinya yang hanya seorang sopir, apa Ravin mampu mencukupi kebutuhan anaknya kelak? Dia tidak mungkin meminta pada ayahnya, yang ada laki-laki tua itu akan murka kalau tahu Ravin menghamili anak orang.

Chapter 16

"Ibu beli apa?" tanya Ravin ketika Rasya selesai belanja, bumil itu menenteng beberapa kantung plastik berlogo salah satu apotek.

"Obat dan vitamin," jawab Rasya singkat. Kepalanya masih terasa pusing, untung saja perutnya tidak terasa mual seperti kebanyakan ibu hamil pada umumnya.

"Ibu baik-baik saja?"

"Hemmm." Rasya hanya bergumam sambil menutup matanya. Tubuh seksinya terasa lelah, "Cepat kita pulang, saya ingin istirahat."

"Baik, Bu."

Seharusnya perjalanan dari taman ke rumah hanya lima menitan, berhubungan pergi ke apotek dulu, jadi, memakan waktu cukup lama.

Tiba di rumah Rasya langsung masuk ke kamarnya, dia menyuruh asistennya membawa barang yang ia beli langsung ke dalam kamar.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Non?" ujar Bibi.

Rasya yang sudah duduk di atas ranjang king size miliknya, menyuruh Bibi duduk di sampingnya. "Saya mau cerita sama Bibi."

"Cerita apa, Non?" Wanita yang sudah bekerja dengan keluarga Asgar sejak Rasya kecil itu penasaran dengan apa yang ingin di ceritakan majikan mudanya.

"A-ku hamil, Bi," cicit Rasya.

"Hamil?! Anak pak Tama?" seru perempuan bernama Minah itu kaget.

Rasya menggelengkan kepalanya, "Bukan, Bi. Dia anak laki-laki lain."

"Bagaimana bisa?" Bi Minah belum mengerti, yang dia tahu, majikannya ini wanita baik-baik, jadi, bagaimana Rasya bisa hamil, sedangkan dia seorang janda.

"Kejadian satu malam. Hari dimana mas Tama menceraikan saya, malamnya saya pergi ke klub malam dan mabuk. Saat saya bangun, semuanya sudah terjadi. Saya tidur dengan laki-laki yang bukan suami saya." Rasya menangis, dia masih mengumpulkan keberanian untuk jujur pada keluarga besarnya. Entah apa yang akan mereka katakan nanti.

"Terus, laki-laki itu mau bertanggung jawab?"

"Saya belum cerita padanya, dia belum tahu."

"Siapa dia? Apa Bibi mengenalnya?"

"I-ya."

Bi Minah mengernyit bingung, "Siapa?"

"Edi."

"Hah? Si Edi?!" Mata perempuan paruh baya itu membulat sempurna.

"Pokoknya rumit kalau saya ceritain. Tapi Edi belum tau kalau saya sedang mengandung anaknya saat ini."

"Apa Non Rasya akan menikah dengan si Edi?" kepo Bi Minah.

Rasya menghela nafasnya, "Entahlah, saya belum kepikiran kesana. Saya akan membicarakannya terlebih dahulu dengan mommy Anna dan Kak Ragha."

"Ya, memang seharusnya begitu. Apa si Non mencintai Edi?"

"Tidak, saya mencintai laki-laki lain. Tapi sekarang saya sudah menyuruhnya berhenti mencintai saya."

"Kasihan. Semoga setelah berbicara dengan bu Anna dan pak Ragha, semua masalah akan segera terselesaikan." Bi Minah mengusap bahu Rasya, dia yang membantu Ran merawat Rasya sejak kecil, setelah kematian Ran dan Asgar, bi Minah ikut Rasya dan Tama di rumah mereka.

"Semoga saja, aku takut dengan respons keluargaku nanti. Aku takut mereka tidak mau menerima anakku, Bi." Rasya menangis di pelukan asisten yang sudah ia anggap seperti ibunya.

"Bibi yakin, keluarga besar Non Rasya, akan menerima bayi ini. Udah jangan sedih, kasihan baby-nya. Dia pasti sedih kalau mamahnya sedih."

"Makasih, Bi. Itulah kenapa saya cerita sama Bibi. Bi Minah sudah saya anggap seperti Mami. Setelah Mami pergi, saya tidak punya tempat curhat, tau sendiri kalo mommy Anna sibuk. Jadi saya tidak mau ngerepotin dia."

"Ya Bibi senang bisa jadi tempat curhat si Non. Insha Allah semua rahasia aman."

"Makasih, Bi."

"Lalu Edi? Non akan bilang ke dia 'kan?"

"Saya akan memberitahu Edi secepatnya, karena pria itu memang harus tau. Tapi sekarang jangan beritahu dia dulu, oke?"

Bi Minah mengangguk.

Setelah jujur pada asistennya, Rasya sedikit lebih tenang. "Saya mau tidur dulu, Bi."

"Tidurlah. Nanti makan siang mau di masakin apa?" tanya bi Minah sebelum keluar dari kamar.

"Masih ada cumi asin yang kemarin, ga? Saya mau makan cumi asin, terus di kasih irisan cabe hijau yang banyak."

"Ada. Oke, nanti Bibi bikinin."

X

Sekitar pukul setengah sepuluh malam, Rasya menghubungi sopir sekaligus ayah dari calon anaknya. Dia memerintahkan Ravin menyiapkan mobil, karena malam ini, tiba-tiba Rasya menginginkan sate ayam yang ada di dekat kampus tempatnya mengajar. Seharian ini, Rasya tidak pergi ke mana-mana, hanya menghabiskan waktu di kamarnya sambil makan dan nonton. Besok juga dia masih mengambil cuti. Rasya akan kembali mengajar jika keadaannya sudah benar-benar membaik.

"Sepertinya tukang satenya sudah tutup, Bu," ujar Ravin. Mereka baru saja tiba di depan gedung Universitas terbaik di ibukota itu.

"Kok bisa? Ini 'kan masih sore." Air mata Rasya mulai mengembang di kedua pelipisnya.

"Ini udah jam sepuluh lewat, Bu. Udah abis satenya. Kita cari ke tempat yang lain, ya?" Sedikit yang Ravin tahu, kalau wanita hamil itu sering ngalamin yang namanya ngidam, mungkin yang terjadi pada ibu calon anaknya itu gejala ngidam.

"Aku maunya sate yang di sana," ujar Rasya kecewa.

"Gini aja, saya tau tempat yang jual sate yang rasanya tak kalah enak dari yang ada disini. Bagaimana kalau kita kesana?"

"Ga tau, udah ga mood lagi." Rasya menekuk wajahnya, "Kita pulang aja, Ed."

Ravin tidak menjawab, dia berencana membawa sang majikan ke salah satu tempat, dan Ravin berharap Rasya menyukai.

Setelah menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit, mereka tiba di tempat jajanan malam yang cukup terkenal di daerah Blok-M, Jakarta Selatan.

"Bu! Bu Rasya, bangun! Kita udah nyampe," ujar Ravin membangunkan Rasya yang sudah tertidur di kursi penumpang.

Rasya mengedarkan pandangannya, dia mencium bau makanan yang begitu menggoda, "Kita dimana?"

"Ayo turun." Ravin membantu Rasya berjalan. "Ini pake jaket saya dulu, dingin." Bocah kecil yang sudah berhasil membuat bocah itu memakaikan jaket yang ia pakai pada bossnya. Karena tadi terlalu buru-buru, Rasya hanya menggunakan piama tidur.

Mereka berdua berjalan mencari gerobak sate berada, di tempat ini terdapat puluhan pedagang yang menjajakan dagangannya khusus di malam hari. Berbagai jenis makanan khas Nusantara ada di sini, kita hanya tinggal milih mau makan apa, selain itu, harga makanan di tempat ini tidak menguras kantong. Dan jangan di tanya rasanya, karena sudah pasti semua rasa makanan memanjakan lidah.

"Sate disini tidak kalah enak dari yang sate yang di depan kampus, Bu. Cobain aja, pasti ibu ketagihan." Mereka sudah memesan dua porsi sate komplit pake lontong, mau tidak mau Ravin ikut makan. Demi calon buah hatinya.

Rasya diam dengan pemikirannya, sejak sang sopir memakaikannya jaket, Rasya merasa mengenali bau parfum yang melekat pada jaket kulit yang kini menempel di tubuhnya.

"Ayo di makan satenya, Bu. Ini enak banget loh," kata Ravin setelah pesanan mereka datang. Mereka makan di tempat yang telah di sediakan bersama para pengunjung lain.

Kedua insan itu tidak seperti sopir dan majikan, mungkin orang-orang yang melihat mereka menganggap dua anak Adam tersebut pasangan kekasih, meski penampilan Edi yang agak norak, karena saat ini Rasya juga hanya menggunakan baju tidur dan sandal jepit. Tidak ketara kalau usia Rasya lebih tua dari laki-laki di sampingnya, mereka terlihat sangat cocok.

"Enak, 'kan?"

"Bangetttt. Lebih enak dari yang di depan kampus." Mood Rasya sudah kembali, dia dengan lahap memakan sate ayam yang sudah terkenal dengan bumbu kacangnya yang khas.

"Syukurlah kalau Ibu suka."

"Edi. Ada yang ingin saya katakan," ujar Rasya. Dia menghentikan aktivitasnya.

"Ngomong apa, Bu?"

"Sebenarnya. Sebenarnya saya,"

Chapter 17

"Edi. Ada yang ingin saya katakan," ujar Rasya. Wanita berusia dua puluh delapan tahun itu menghentikan aktivitasnya.

"Ngomong apa, Bu?"

"Sebenarnya. Sebenarnya saya,"

"Rasya?!" suara seseorang yang begitu Rasya kenal mengalihkan perhatian dua insan tersebut. "Kalian ngapain di sini malam-malam?" tanya seseorang kemudian mendekati Rasya.

Suasana hati calon ibu itu kembali buruk melihat siapa orang yang datang menghampirinya. "Bukan urusanmu," ketus Rasya.

"Bang, satenya di bungkus aja, saya udah ga napsu makan disini," perintahnya pada abang tukang sate.

"Sate kamu juga di bungkus, Ed. Nanti makan di rumah." Ravin hanya menuruti perintah sang majikan, dia membawa dua piring sate mereka pada pedagangnya untuk di bungkus.

"Kamu masih betah kerja di rumah mantan istri saya, Edi?" tanya Tama. Ya orang yang menghampiri Rasya dan Ravin itu Tama bersama wanita dengan perut buncitnya, yang tak lain istri kedua Tama.

Ravin hanya tersenyum tanpa menjawab, walau bagaimana pun, Tama yang membuatnya mengenal Rasya, jadi dia masih menghormati laki-laki itu.

"Kalian sedang apa di sini?" tanya istri Tama basa-basi. "Ga mungkin 'kan, kamu sedang ngidam malam-malam nyari sate?" ejek wanita berkulit coklat itu.

"Ya ga mungkinlah, Sayang, Rasya sedang ngidam. Sekarang dia itu janda, lagipula selama empat tahun menikah denganku dia tidak pernah hamil," ujar Tama sambil mengelus perut istrinya.

"Oh, iya. Aku lupa," Andin terkekeh.

'Ya aku sedang ngidam, bayiku ingin makan sate,' ucap Rasya tapi dalam hati.

Ingin rasanya Rasya menyumpal mulut pedas pasangan tak tahu malu itu dengan cabe berkilo-kilo. Tapi dia tahan, mulai sekarang Rasya harus bisa mengontrol emosinya karena saat ini dia sedang hamil.

"Anak hasil selingkuh dengan suami orang aja bangga, dasar, Pelakor," ujar Rasya. Bibirnya menyunggingkan senyuman mengejek. Memang benar 'kan? Mantan suaminya menikahi wanita itu karena dia sedang hamil.

"Rasya! Jaga mulut kamu kalau ngomong!" bentak Tama. "Andin bukan pelakor."

"Terus apa? Sebutan untuk wanita yang ngerebut suami orang?" Rasya meninggikan nada bicaranya satu oktaf. "Dia memang Pelakor." menunjuk wajah Andin dengan jarinya karena bumil itu sudah terlanjut emosi.

"Kamu?!" Tama mengangkat tangannya dan siap untuk menampar wajah mantan istrinya, tapi Ravin dengan sigap menahan tangan kekar bekas suami bossnya.

"Jangan main kasar sama perempuan, Pak," ujar Ravin mencengkeram tangan Tama.

"Lepaskan tanganku, Bodoh." Tama tidak terima sopirnya itu ikut campur. "Kamu tuh cuma sopir, jangan ikut campur urusanku."

"Mas, aku malu. Semua orang pada liatin aku," bisik Andin. Memang di tempat ini selalu rame meski waktu sudah

hampir tengah malam. Banyak pasang mata melihat mereka berempat, malah ada yang terlihat bisik-bisik.

"Lepaskan tangannya, Edi. Jangan ladenin manusia macam mereka. Lebih baik kita pergi."

"Kalian itu memang pasangan sangat serasi, ceweknya pelakor, lakinya buaya comberan." Setelah mengatakan itu Rasya menarik tangan Ravin. Mereka berdua lalu pergi dari sana.

Tapi sebelum mereka melangkah jauh, Tama berteriak, "Kamu hanya perempuan mandul yang tidak bisa memberikan keturunan. Tidak akan ada laki-laki yang mau hidup dengan wanita mandul sepertimu."

Rasya menghentikan langkahnya, memutar tubuhnya lalu mendekati pria yang pernah menjadi Raja di hatinya.

Plakkkk

Satu tamparan mendarat di pipi Tama.

"Dengar, Tuan Tama yang terhormat. Saya bukan wanita mandul, seperti yang Anda tuduhkan."

"Udah, Bu. Ayo kita pergi." Ravin membawa dosennya itu menjauh dari sana. Ada sedikit sesal karena sudah mengajak Rasya ke tempat ini, seandainya saja dia tahu akan bertemu Tama. Mungkin Ravin akan mencari tempat lain.

"Mas, aku ga jadi makan. Kita pulang aja." Wajah Andin sudah merah merona menahan malu, karena Rasya menyebut dirinya pelakor dengan suara tinggi, sehingga semua orang yang ada di sana mendengar keributan mereka.

"Kita pergi ke restoran aja, lebih aman di sana."

X

Sementara itu, di dalam mobil Rasya mencoba menetralkan detak jantungnya. Kalau saja dia tidak ingat

bayinya, mungkin Rasya akan menjambak-jambak wanita yang menjadi istri, mantan suaminya itu.

"Tidur aja, Bu. Perjalanan kita masih jauh," ujar Ravin. Waktu sudah menunjukkan pukul satu pagi. Untung besok mereka tidak pergi kuliah, jadi bisa bangun agak siang.

Karena lelah hati dan pikiran, akhirnya Rasya tertidur selama perjalanan ke rumah.

Tiba di rumah, Ravin tidak tega membangunkan sang majikan. Setelah membuka pintu rumah, pemuda itu lalu menggendong Rasya ke kamarnya. Ternyata bi Minah tidak tidur, dia terbangun saat mendengar Rasya akan pergi tadi. Karena khawatir akhirnya perempuan itu menunggu majikannya pulang.

"Apa kita sudah sampai rumah?" Rasya membuka mata saat Ravin merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Ibu sudah berada di kamar. Maaf, tadi saya ga bangunin, Ibu."

Ravin yakin, tadi Rasya ingin berkata jujur tentang kehamilannya. Tapi gara-gara mantan suaminya yang resek, semua gagal. Padahal Ravin sudah menunggunya dari pagi.

"Terimakasih. Kamu boleh keluar." Rasya memang benar-benar lupa apa yang ingin dia katakan pada sopir pribadi.

"Selamat malam, Bu." Ravin kemudian melangkahkan kakinya keluar dari kamar yang berdominan warna pink itu. Ya memang sejak bercerai, Rasya mengubah cat warna kamarnya menjadi warna merah muda, warna favoritnya.

"Kalian dari mana?" suara bi Minah mengagetkan Ravin.

"Ya ampun, Bi. Ngagetin aja. Tadi bu Rasya pengen makan sate. Kami dari tempat jajanan malam." Ravin pikir,

asisten Rasya itu belum tahu tentang kehamilan majikan mereka, jadi dia tidak bilang, Rasya sedang ngidam.

"Oh. Sekarang dia sudah tidur?" Bi Minah sangat khawatir ketika jam satu malam majikannya itu belum pulang juga.

"Udah. Kalau begitu, saya kembali ke kamar."

Setelah pamit, Ravin langsung pergi menuju kamarnya yang ada di samping rumah ini.

'Non Rasya sedang ngidam, anak kamu, Edi. Makanya minta pergi jajan malam-malam, '

Chapter 18

Setelah dua hari cuti, hari ini Rasya kembali mengajar. Begitu juga Ravin, selama Rasya di rumah, dia juga tidak masuk kuliah. Calon ayah muda itu berlasan masih sakit.

Sama seperti wanita hamil lainnya, pagi tadi Rasya mulai mengalami yang namanya *morning sickness*, sejak membuka matanya hingga selesai sarapan, Rasya masih merasa mual.

"Tolong kerjasamnya ya, Nak. Kita harus pergi ke kampus. Jangan nyusahin, Mommy," ujar Rasya sambil mengelus perut ratanya penuh kasih sayang.

"Mommy sayang sama kamu." Rasya memperhatikan penampilannya pada cermin berukuran cukup besar yang ada di meja riasnya. Memutar tubuh, membayangkan beberapa bulan lagi akan ada banyak perubahan pada badannya.

"Mommy sudah tidak sabar melihat wajah kamu." Rasya sudah benar-benar mencintai janinnya itu, tidak peduli jika nanti wajah anaknya mirip dengan sang sopir ataupun dirinya.

Dirasa penampilannya sudah oke, Rasya segera melangkahkan kaki jenjangnya keluar kamar. Hari ini Rasya menggunakan outfit yang menurutnya nyaman untuk dirinya dan juga sang janin, calon ibu muda itu memilih kemeja putih bermotif garis di pandukan dengan celana palazzo. Tak lupa ia membuka kancing paling atas agar terlihat lebih santai dan sensual. Siapa yang tidak tertarik coba, dengan penampilannya yang seperti itu, membuat janda berusia dua puluh delapan tahun itu selalu menjadi pusat perhatian kaum Adam yang ada di sekelilingnya.

"Selamat pagi, Bu. Apa kabar?" Ravin membungkukkan badannya saat Rasya datang. Kemudian membukakan pintu mobil.

"Baik. Saya ingin duduk di kursi depan," ujar Rasya, mungkin memang bawaan bayinya yang ingin duduk di sebelah sang ayah.

"Oh, iya, Bu." Ravin bersorak gembira dalam hati karena Rasya mau duduk berdekatan dengannya.

"Saya duduk di depan bukan karena kemauan saya, ya. Tapi keinginan ...," Rasya menggantungkan kalimatnya.

"Keinginan apa, Bu?" Sopir brondongnya itu pura-pura tidak ngerti.

"Sudahlah, jalan aja, nanti macet."

"Siapp, Bu Boss."

Jarak dari rumah Rasya ke kampus memang cukup jauh. Biasanya wanita itu menikmati perjalanannya dengan membaca buku, tapi mulai sekarang sepertinya kebiasaan itu akan berubah. Saat ini Rasya sedang menikmati cemilan yang sudah dia siapkan di tas khusus yang berisi aneka snack, coklat, biskuit dan minuman.

"Tumben Ibu ngemil pagi-pagi?" tanya Ravin, meski dia tahu jawabannya karena hormon kehamilan, tapi dia ingin mendengar langsung dari ibu calon anaknya itu.

"Lagi pengen aja, ga boleh?" ucap Rasya santai, mulutnya penuh dengan biskuit. Sebenarnya itu biskuit khusus ibu hamil, tapi dia sudah memindahkannya ke dalam kotak bekal.

Ravin tidak menjawab, dia takut salah ngomong, menurut artikel yang ia baca semalam tentang kehamilan, biasanya mood ibu-ibu hamil suka berubah-ubah, jadi Ravin

takut kalau sampai salah berbicara membuat mood wanita yang sedang mengandung darah dagingnya itu buruk.

"Nanti malam ada yang ingin saya bicarakan, sekarang saya lagi malas ngomong sama kamu." Hari ini Rasya merasa kalau dia memang sedang malas berbicara pada ayah bayinya, tapi dia ingin dekat-dekat dengan pemuda itu. Aneh 'kan? Ga mau jauh-jauh tapi ga mau berbicara.

X

Untungnya selama mengajar tadi Rasya tidak merasakan mual dan muntah, ia bersyukur bayinya dapat di ajak kerja sama. Untuk sekarang dan tiga bulan kedepan mungkin Rasya masih bisa menyembunyikan kehamilannya, tapi ketika perutnya semakin besar Rasya sudah memutuskan cuti kerja untuk beberapa bulan, atau mungkin berhenti mengajar dan membuka usaha sendiri.

"Apa kabar, Bu?" tanya Ravin menghampiri Rasya ketika teman-temannya sudah keluar kelas, sepertinya Rasya memang sengaja menunggu semua mahasiswanya keluar.

"Baik. Kamu sendiri apa kabar?"

"Seperti yang ibu liat. Saya baik-baik aja. Bagaimana keadaannya, Bu?" Pertanyaan yang ingin Ravin tanyakan sejak tadi pagi.

"Alhamdulillah, dia baik."

"Apa Ibu sudah berbicara dengan ayahnya baby?"

Rasya menggelengkan kepalanya, " Mungkin nanti malam saya akan jujur padanya,"

"Lalu, kalau dia tahu, terus ingin menikahi Ibu, apa Ibu siap menikah dengan laki-laki itu?"

Ya sebelum Ravin mengambil keputusan, dia ingin tahu dulu pendapat Rasya, apa wanita itu mau menikah

dengannya atau tidak. Mengingat Edi hanya seorang sopir, yang gajihnya jauh di bawah Rasya.

"Kalau dia mau bertanggung jawab, ya saya terima, kalau pun enggak, ya ga apa-apa. Saya akan membesarkan anak ini sendiri."

"Kira-kira apa ayahnya baby mau bertanggung jawab?"

"Saya ga tau. Kita belum membicarakan hal ini."

"Semoga aja laki-laki itu mau mempertanggung jawabkan perbuatannya. Apa Ibu mencintainya?"

"Kok kamu jadi kepo, sih. Itu urusan saya."

"Ya, maaf. Saya cuma ingin tau aja." Ravin berhenti bertanya, karena melihat raut wajah sang dosen, sepertinya moof perempuan itu mulai berubah.

"Ga apa-apa. Santai aja. Oh, ya kamu bawa mobil?" sejak tadi Raysa sudah tidak fokus, ia merasa lapar dan ingin pergi ke suatu tempat untuk makan disana.

Ravin bingung mau jawab apa. Mobilnya sudah disita sang ayah, dia keluar rumah dengan tidak membawa apa-apa.

"Mobil saya lagi di service di bengkel, Bu. Emang kenapa?"

"Anak saya ingin pergi denganmu hari ini," ujar Rasya. Dia juga bingung, selain ingin dekat-dekat dengan Edi, dirinya juga tak mau jauh dari Ravin, padahal ia sendiri yang menyuruh mahasiswanya menjauh.

"Hah? Maksud Ibu?"

"Antar saya ke tempat jajan yang ada di daerah Kemang. Kamu tenang aja, pake mobil saya. Cukup antar saya ke sana. Kamu mau anak saya ileran karena kamu ga nurutin keinginan dia?"

Ravin menggeleng, jelas dia juga tidak ingin sang anak nanti ileran. Meski tidak ada hubungannya antara ngidam tidak dituruti dengan ileran pada bayi. Itu yang Ravin pernah baca.

"Terus sopir Ibu?"

"Saya akan menyuruh Edi pulang naik, taksi." '*Maaf ya, Ed. Ini kemauan anak kamu,*' ujar Rasya dalam hati.

"Baiklah kalau begitu, saya akan menemui sopir Ibu sekalian mengambil mobil di parkiran. Ibu tunggu di gerbang aja, oke?"

"Terimakasih, Vin."

Ravin lalu bergegas mengambil mobil Rasya di parkiran kampus, untuk pertama kalinya ia menyetir mobil untuk Raysa sebagai Ravin asli. Mungkin sang jabang bayi tahu siapa ayahnya, mau Ravin atau Edi sama saja, ia tidak mau jauh-jauh dari laki-laki yang turut andil menghadirkannya ke dunia.

"Edi mana?" tanya Rasya ketika melihat hanya ada Ravin di dalam mobilnya, ia pikir Edi akan ikut dengan mahasiswanya itu.

Ravin menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Oh, Edi katanya ada urusan dulu sama temannya."

"Dasar, seharusnya dia bilang sama saya, dulu sebelum pergi."

"Maklumlah, Bu. Temannya itu cewek," Ravin sengaja berbohong.

"Apa?! Siapa cewek itu?" Ada rasa tidak rela di hati Rasya mendengar ayah bayinya jalan dengan perempuan lain.

"Katanya sih, salah satu mahasiswi di kampus ini juga. Hebat ya, Edi. Dapat mahasiswi."

"Awas aja kamu, Edi. Berani-beraninya jalan dengan cewek lain sementara aku sedang mengandung anaknya," gumam Rasya tapi masih di dengar oleh Ravin.

"Ibu ngomong apa?" Laki-laki berusia dua puluh tahun itu tertawa dalam hati melihat Rasya kesal.

"Tidak. Ayo kita pergi, sebelum saya berubah pikiran."

Chapter 19

Dikarenakan suasana hatinya berubah, Rasya tidak jadi pergi ke tempat jajanan favoritnya, ia malah mengajak Ravin pergi ke daerah Puncak, Bogor. Kebetulan besok hari Sabtu dan minggu libur, ia memutuskan menginap di vila milik keluarga besar Aldama. Ravin jangan di tanya, laki-laki itu begitu antusias pergi ke sana apalagi bakal menginap satu vila dengan dosen cantiknya. Sebenarnya keluarga Ravin juga mempunyai vila pribadi di kota hujan tersebut, dia sering pergi ke sana jika benar-benar sedang suntuk di Jakarta.

Mengingat hari ini *weekend*, jalanan menuju puncak macet total, perjalanan yang biasanya di tempuh hanya dengan satu sampai satu setengah jam, kini Rasya harus menikmati perjalanan selama hampir tiga jam. Untungnya sebelum berangkat tadi, mereka mampir dulu di supermarket dan apotek untuk membeli kebutuhan Rasya selama menginap di Puncak.

Tiba di tempat tujuan, ternyata ada Ragha dan anak-anaknya yang juga akan menginap di sana.

Ravin sedikit kecewa karena tidak bisa berduaan dengan sang dosen.

Melihat ada mobil adiknya datang, Ragha segera menghampiri Rasya. "Ganti sopir lagi?" tanyanya pada sang adik.

"Assalamualaikum, Kak Ragha. Apa kabar?" Raysa mencium telapak tangan kakaknya. "Bukan. Edi ga ikut. Kenalin, dia ...,"

Tiba-tiba Rasya bingung harus memperkenalkan Ravin sebagai siapa. Pacar? Ga mungkin. Calon? Juga bukan.

"Selamat sore, Pak," ujar Ravin sopan. Ia pun mencium tangan Ragha seperti yang dilakukan Rasya.

"Kakak juga liburan di sini? Kenapa ga bilang?" wanita itu mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Radja dan twins ingin libur di villa, akhir pekan ini." (*Cerita Ragha sudah lengkap di playstore dengan judul "Mommy My Son")*

"Antiiii!" seru kedua putra kembar Ragha yang bernama Randy dan Randra. Mereka berlarian menghampiri bibi kesayangannya.

"Kenapa baru datang?" Randra merentangkan tangannya agar Rasya menggendongnya.

Rasya lalu menggendong keponakannya, meski agak berat, "Tadi macet, makanya anti telat."

"Kak Radja mana?" tanya Rasya karena tak melihat putra sulung Ragha itu.

"Lagi mandi."

"Ya udah kalian masuk dulu. Biar bibi yang nyiapin kamar kamu, Sya."

Rasya dan twins R masuk ke dalam, sedangkan Ravin masih canggung berhadapan dengan kakak laki-laki Rasya.

"Ada hubungan apa kamu dengan adik saya, Anak Muda? tanya Ragha pada Ravin.

"Saya mahasiswa di kampus Bu Rasya, Pak. Tadi dia meminta saya mengantarnya ke sini." Ravin sedikit takut melihat Ragha yang menatapnya tajam. Meski badannya hampir sebesar Ragha, tapi dia tetap takut karena Ragha lebih tua darinya.

"Apa kamu punya hubungan spesial dengan dosenmu itu?"

Pria bernama lengkap Edwin Ravindra Hamzah itu menelan saliva, bagaimana kalau Ragha tahu jika saat ini adik perempuannya itu sedang mengandung anaknya. "Enggak, Pak. Hubungan kami cuma sebatas mahasiswa dan dosennya."

"Tapi saya melihat hal berbeda saat kamu menatap adik saya. Apa kamu menyukainya?"

Ravin mengangguk, memang benarkan? Dia menyukai Rasya. "Iya, Pak. Saya menyukai, bu Rasya. Hanya dia tidak menyukai saya."

"Kamu tau 'kan kalau Rasya itu janda, dan usianya jauh lebih tua dari kamu?"

"Iya. Itu yang selalu bu Rasya bilang pada saya."

"Sebenarnya saya tidak masalah Rasya dekat dengan pria mana pun. Tapi yang saya takutkan, Rasya kembali disakiti oleh pasangannya."

"Saya sangat mencintai bu Rasya, tapi dia selalu menolak saya."

"Terus kenapa kamu bisa bersamanya datang ke sini?"

"Saya ga tau, dia yang ngajak saya ke Puncak menggantikan sopir pribadinya."

Ragha menelisik penampilan pemuda yang datang bersama Rasya. Tidak terlihat buruk, penampilan Ravin cukup rapi, Ragha juga tidak mencium bau rokok saat berbicara dengan laki-laki yang masih berstatus sebagai mahasiswa itu. "Saya cuma pesan sama kamu, kalau kamu benar-benar mencintai jaga dia, jangan pernah menyakitinya."

"Itu pasti, Pak. Selama bu Rasya masih sendiri, saya akan tetap menjaga dia dengan cara saya."

"Terimakasih." Entah mengapa Ragha percaya pada Ravin. Padahal dia belum mengenal jauh pemuda itu.

"Hei, kalian berdua! Cepat masuk udah mau maghrib," seru Raysa dari dalam vila.

"Ayo masuk, nanti pilih saya kamar di dalam. Ada banyak ruangan di dalam," kata Ragha ramah, lalu kedua laki-laki berbeda generasi itu melangkah masuk ke dalam vila berlantai dua tersebut.

"Selamat datang di vila keluarga kami."

Vila milik keluarga Rasya tak kalah besar dengan vila Ravin yang terletak tak jauh dari sini. Ia bersyukur ternyata Ragha tidak semenyeramkan seperti yang ia bayangkan. Pria itu cukup asyik saat di ajak ngobrol. Ravin jadi tidak canggung lagi berada di sini. Hanya dia sedikit kecewa karena sejak tadi Rasya terus bermain bersama ketiga keponakannya. Meski begitu, Ravin senang melihat ibu calon anaknya tertawa lepas bersama Radja, Randy dan Randra. Ravin jadi teringat pada keponakan-keponakannya, sudah lama dia tidak bertemu dengan mereka.

X

Makan malam berjalan lancar, meski orang baru, Ravin dapat beradaptasi dengan cepat dengan keluarga Rasya, malahan ketiga putra Ragha juga langsung akrab dengan pria kelahiran Jakarta, dua puluh tahun lalu itu.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, semua makhluk yang ada di vila itu sudah masuk ke kamar masing-masing kecuali Rasya dan Ravin. Rasya tampak terlihat

mengotak-atik ponsel pintarnya mencoba menghubungi seseorang.

"Hallo, Bi. Apa Edi sudah pulang ke rumah?" tanya Rasya pada bi Minah. Sejak tadi dia terus menghubungi sopirnya itu, tapi nomor Edi tidak aktif.

"Belum, Bu. Mas Edi dari tadi belum pulang ke rumah," jawab bi Minah dari ujung telepon sana.

Rasya berdecak kesal, meski dia tidak mencintai laki-laki itu, tapi mengetahui Edi sedang jalan bersama wanita lain membuatnya cemburu. Cemburu? Mungkin. Rasya juga tidak mengerti.

"Ibu kenapa uring-uringan, apa baby-nya ingin sesuatu?" Ravin menghampiri Rasya yang terlihat begitu kesal.

'Bapaknya baby yang bikin aku kesal,' gerutu Rasya dalam hati.

"Tadi si Edi bilang apa sama kamu?"

"Emang kenapa, Bu?"

"Dia belum pulang ke rumah sampai sekarang, chat saya juga enggak," ujar Rasya. Puluhan pesan sudah ia kirim pada sopir brondongnya itu melalui aplikasi hijau, tapi semua pesan hanya bercentang satu.

Ravin menepuk jidatnya, ia lupa mengaktifkan ponsel satunya dan mengabari Rasya. "Mungkin dia sibuk,"

"Sibuk pacaran? Awas aja kalau saya pulang nanti."

"Emang kalau dia lagi pacaran kenapa, Bu. Kok ibu terlihat marah?"

"Saya ga marah, cuma dia kenapa tidak menghubungi saya, dan pulang ke rumah."

"Biarin aja, Bu. Dia udah besar ini. Ga bakal kecolongan, kok."

"Dia memang tidak akan kecolongan, tapi bagaimana kalau dia menghamili wanita lain." Ya Rasya takut ayah bayinya itu juga menghamili gadis lain. Dia tidak mau anaknya sudah mempunyai saudara tiri sejak ia lahir.

"Astagfirullah, ga mungkin Edi begitu, Bu. Dia laki-laki baik-baik."

'Malam itu 'kan di paksa oleh Ibu,' lanjutnya dalam hati.

"Tapi sekarang aku lagi kesal." Rasya menghentakkan kakinya lalu masuk ke dalam vila.

"Bu, hati-hati. Ingat ada baby dalam perut Ibu!" teriak Ravin tapi tak dihiraukan bumil itu.

X

Pagi ini seperti hari kemarin, Rasya sudah berada di depan wastafel mengeluar cairan bening dari mulutnya. Sejak membuka matanya tadi dia sudah merasa mual.

"Sya, kamu sakit?" tanya Ragha khawatir. "Kakak masuk, ya?"

Tanpa menunggu jawaban dari sang empu kamar, Ragha tetap masuk ke dalam ruangan berwarna biru tersebut.

Ceklekkk

Rasya keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat.

"Kamu kenapa?" Ragha langsung menyangga tubuh adiknya ketika melihat Raysa hampir jatuh.

"Rasya! Rasya! Bangun!"

Cepat-cepat ayah tiga anak itu membaringkan tubuh Rasya di atas ranjang.

Ragha langsung menghubungi dokter terdekat dan membangunkan semua orang yang ada di vila ini. Sekitar tiga puluh menit dokter yang sudah menjadi langganan

keluarga mereka jika sedang berlibur di Bogor, datang dan langsung memeriksa keadaan Rasya.

"Bagaimana keadaan adik saya, Dok?" Ragha terlihat begitu ketakutan, dia takut ditinggal kembali oleh wanita-wanita yang ia cintai. Tidak, Ragha belum siap kembali kehilangan untuk yang kesekian kalinya.

Dokter bertubuh subur itu tersenyum, "Mbak Rasya tidak apa-apa, Mas. Ini memang biasa terjadi pada wanita hamil muda."

Ragha membeku di tempatnya. "A-pa Anda bilang? Hamil muda?"

"Iya, Mbak Rasya sedang hamil, tapi saya tidak tahu berapa tepatnya usia janin itu," ucap sang Dokter. Dia memang mengenal baik keluarga Asgar, tapi dia belum tahu kalau saat ini Rasya sudah menjadi seorang janda.

Rasya yang sudah sadar dari tadi hanya menyimak pembicaraan dokter dan kakaknya. Dia juga sedang menyiapkan diri menerima kemarahan Ragha.

Chapter 20

Ravin yang mengantar dokter keluar, dia sengaja membiarkan kakak adik itu berbicara berdua di dalam kamar. Setelah kepergian dua laki-laki tersebut, Ragha masih enggan membuka mulut, sedangkan Rasya tidak berani menatap wajah sang kakak. Cukup lama mereka terdiam dengan pemikiran masing-masing.

"Berapa usianya?" tanya Ragha memecahkan keheningan diantara mereka.

"S-siapa?" Rasya mendongakkan kepala saat kakaknya bertanya.

"Janin kamu." Masih dengan wajah datarnya, Ragha menatap kearah jendela sambil menghirup udara segar pagi hari.

"Jalan empat minggu, Kak."

"Kamu sudah memeriksanya?" Ragha membalikkan tubuh lalu duduk di samping bungsu empat bersaudara itu.

"Sudah, kata bidan dia sehat." Rasya memandang wajah sang kakak yang kini tengah tersenyum padanya. "Apa kakak tidak marah?"

Ragha mengusap surai panjang sang adik, lalu berkata, "Kenapa harus marah? Bukannya kamu sangat mendambakannya dari dulu?"

"Iya. Tapi sekarang...,"

"Apa Tama ayah bayi ini?" Jika ia Ragha tidak akan pernah membiarkan Rasya kembali pada pria itu walau sekarang adiknya tengah hamil.

Rasya menggelengkan kepala, entah bagaimana reaksi Ragha nanti saat tahu kalau anak ini hadir karena sebuah accident satu malam.

"Ini bukan anaknya, Mas Tama. Tapi anak laki-laki lain."

"Apa?! Laki-laki lain bagaimana? Apa kamu ...?"

"Ya. Kejadian beberapa minggu lalu."

"Bukannya kamu baru bercerai dengan Tama belum lama ini?"

"Aku sudah tidak berhubungan dengan Mas Tama, sejak beberapa bulan lalu."

Ragha mengepalkan tangan, ternyata mantan adik iparnya itu sudah lama mengkhianati adiknya. Tapi dia bersyukur anak yang di kandung Rasya saat ini, bukan anak bajingan seperti Tama. (*Bajingan teriak bajingan, haaaaa. Keberengsekan Ragha bisa dibaca dalam cerita "Mommy My Son")*

"Lalu, siapa ayah bayi kamu? Apa pemuda yang ada di luar sana?"

Rasya diam, dia belum berani jujur pada sang kakak. "Bukan. Ravin bukan ayah bayi ini. Aku akan katakan siapa laki-laki itu, nanti. Karena aku belum ngomong sama dia kalau aku sedang hamil anaknya."

"Baiklah, kakak menghormati privasi kamu. Kalau laki-laki itu tidak mau bertanggung jawab, kita besarkan anak kamu sama-sama."

"Lalu bagaimana dengan mommy Anna?"

"Kakak yakin, mommy juga akan senang mendengar berita ini."

"Terimakasih, Kak. Aku pikir, kakak akan memarahiku karena hamil setelah aku menjadi janda."

"Kamu tahu 'kan. Kakakmu ini juga dulu seorang bajingan?"

"Aku sayang kakak." Mereka berdua lalu berpelukan. Ragha sudah berjanji pada ayah dan ibunya sebelum mereka wafat, bahwa dia akan selalu menjaga Rasya meski dia telah menikah.

X

Hari terakhir di vila, Rasya pergi ke peternakan keluarga yang letaknya cukup jauh dari vila. Setelah merasa dirinya baik-baik saja, dia meminta izin pada Ragha pergi ke peternakan. Awalnya ia ingin menunggangi kuda kesayangannya, tapi mengingat dirinya sedang hamil muda, Rasya terpaksa menundanya sampai anaknya besar nanti.

"Ini kuda kesayanganku, pemberian daddy sebelum aku nikah. Namanya Zack." Rasya memperkenalkan kuda berwarna coklat, yang di berikan Asgar pada ulang tahunnya yang ke dua puluh dua tahun.

Saat ini ia dan Ravin sudah berada di peternakan keluarga Asgar, tentunya bersama ketiga ponakan Rasya. Mereka tidak mau jauh dari Ravin, apalagi di kembar, yang mana kedua bocah itu langsung akrab dengan orang meski baru kenal. Ragha sendiri tidak ikut dengan mereka, duda berusia tiga puluh tiga tahun itu akan pergi menemui salah satu temannya, jadi dia sekalian menitipkan putra-putranya pada sang adik.

"Uncle R bisa naik kuda, ga?" tanya Radja, anak-anak Ragha itu memang memanggil Ravin dengan sebutan uncle R.

"Bisa, dong," jawab Ravin bangga. Apa sih ga bisa Ravin lakukan.

"Kalian main sama uncle dulu, ya. Anti mau metik mawar di sana." Selain peternakan, di tempat ini juga terdapat perkebunan seperti teh, aneka bunga, dan beberapa jenis buah-buahan. Ada beberapa pekerja yang mengurus peternakan ini.

"Siap Anti," ujar Randy dan Randra bersamaan.

Dalam hatinya Ravin mendengus kesal, karena tidak bisa berduaan dengan sang dosen. "Aku kesini 'kan mau berduaan dengan tante, kalian, kenapa jadi pengasuh?"

Meski kesal Ravin tetap bermain dengan keponakan Rasya, dia memang menyukai anak kecil, maklum anak bungsu yang tidak dapat kasih sayang dari ayahnya. Jadi Ravin mencari kesenangan dengan anak-anak yang ada di kompleks rumahnya.

X

"Awww." Rasya menjauhkan jarinya saat terkena duri pada tangkai ketika bunga mawar ketika hendak mengambil bunga tersebut.

"Ibu, ga apa-apa?" ternyata Ravin sudah berada di belakang Rasya. Pemuda itu langsung mengisap darah yang keluar dari ibu jari sang majikan.

Rasya merasakan gelenyar aneh saat jarinya berada dalam mulut pemuda yang pernah menghabiskan malam panas dengannya beberapa waktu lalu.

"A-pa yang kamu lakukan?" Rasya cepat-cepat mencabut jarinya lalu menyembunyikannya ke belakang punggung.

"Maaf. Tadi saya hanya reflek saat melihat jari Ibu berdarah."

"Anak-anak dimana?"

"Ada sama pak Joko, mereka mau ikut memberi makan ayam."

"Ayo kita jemput mereka, sebentar lagi kita harus segera kembali ke Jakarta."

"Tapi Ibu mau ambil bunganya, ga?" Ravin memang sengaja menitipkan anak-anak pada salah satu penjaga peternakan.

"Boleh, deh. Sekalian yang banyak ambilnya, mau di bawa pulang ke rumah." Meski di rumahnya banyak tumbuh tanaman bunga mawar, Rasya tetap ingin mengambil bunga itu dari tempat ini.

Setelah memetik beberapa tangkai bunga, Rasya dan Ravin segera menyusul Radja dan twins R ke kandang ayam. Area peternakan ini cukup luas. Pertama di bangun oleh Hadi Aldama untuk anak-anaknya, dan sekarang sudah dinikmati oleh cucu dan cicit-cicitnya.

"Ibu, sering kesini," tanya Ravin. Dia berjalan di belakang Rasya menyusuri jalan setapak.

"Saat Mami dan Daddy masih hidup, hampir tiap *weekend* kira kesini."

"Tapi setelah menikah dan sibuk ngajar, jadi jarang kesini, hanya sesekali jika ada acara keluarga aja."

"Orang tua saya juga punya vila di daerah sini. Saya juga sering nginep di vila bersama teman-teman."

Rasya percaya jika seorang Ravindra mempunyai vila di puncak. "Nanti kapan-kapan kita ke sana. Saya ingin melihat vila kamu."

Rasya semakin bingung dengan perasaan, disatu sisi ia merasa nyaman berada didekat mahasiswanya, disisi lain ia juga tidak rela, Edi jalan dengan perempuan lain. Tadi bi

Minah sudah menghubungi, mengatakan kalau Ravin tidak pulang ke rumah, dan itu jelas membuat Rasya marah.

"Kalau mau sekarang juga boleh."

"Enggak, kita harus segera kembali ke Jakarta. Takut macet seperti kemarin."

"Terserah Ibu aja, kapan pun Ibu mau saya siap jadi sopir pribadi, Bu Rasya."

"Sayangnya, saya sudah punya sopir pribadi, haaaa." Rasya lalu berlari kecil meninggalkan Ravin.

"Aku harus cepat-cepat menemui orang tuaku agar secepatnya bisa menghalalkanmu, Bu Dosen," monolog Ravin.

X

"Hati-hati bawa mobilnya, jangan sampai adik dan calon keponakan saya terluka," ujar Ragha pada Ravin, saat ini sudah siap kembali ke ibukota.

"Itu pasti, Pak. Bapak tenang saja, Bu Rasya dan calon anaknya menjadi tanggung jawab saya."

"Kasihan kamu. Adikku tidak tertarik padamu, seandainya saja kamu ayah dari bayi Rasya, sudah aku nikahkan kamu dengan Rasya sekarang juga." Ragha menepuk pundak Ravin.

"Iya, Pak. Di kampus saya dijuluki Sultan Jomblo," kekeh Ravin. "Emm, Pak. Saya ingin jujur sama, Bapak," lanjutnya. Dia ingin mengaku kalau sebenarnya dia adalah ayah bayi yang di kandung Rasya.

"Soal apa?" tanya Ragha penasaran.

Tapi sebelum Ravin membuka mulutnya, Rasya datang menghampiri mereka berdua.

"Kak aku pamit dulu, ya. Nanti minggu depan aku akan ke rumahmu."

"Pikirkan lagi tawaran kakak, tinggal di rumah bersama kami, atau tinggal di rumah mommy, kamu lagi hamil, Sya. Kakak cuma khawatir." Tadi Ragha bilang pada sang adik, selama Rasya menjalani kehamilan lebih baik tinggal dengannya atau Ansara.

"Iya, nanti setelah perutku sudah seperti bola, aku akan tinggal dengan kakak."

"Baiklah. Jaga kesehatan. Dan semoga keponakan kakak kembar lagi."

"Amin. Aku juga ingin punya anak kembar seperti Gavin dan Galen juga seperti Randra dan Randy."

Ya, saat ini ada dua pasang anak kembar yang menjadi cucu Asgar. Anak-anak Ansara dan twins R, putra Ragha.

X

"Kamu tau, semalam Edi ga pulang ke rumah." Rasya dan Ravin sudah berada di mobil menuju Jakarta. Jalanan cukup lancar, semoga mereka tiba di rumah sebelum malam.

"Masa sih?"

'Gimana mau pulang, orang dari kemaren saya nemenin' ucap Ravin dalam hati.

"Iya, bi Minah yang bilang, bocah itu tidak pulang ke rumah."

Rasya akan mencoba kembali menghubungi Edi, dia belum tenang jika belum mendengar suara ayah calon anaknya itu.

Dertt ... Derttt ... Dertt

Terdengar suara ponsel berdering di samping kursi kemudi, tepatnya di samping Ravin, ketika Rasya terus menghubungi nomor sopirnya.

"Bukannya itu hpnya si Edi?"

Chapter 21

Terdengar suara ponsel berdering disamping kursi kemudi, tepatnya di samping Ravin, ketika Rasya terus menghubungi nomor sopirnya.

"Bukannya itu hpnya si Edi?" tanya Rasya lalu mengambil *smartphone* yang ada di samping Ravin. "Kenapa bisa ada disini?"

Rasya menatap Ravin yang fokus menyetir tapi hatinya was-was.

"Oh, ya. Saya lupa bilang sama Ibu, kalo hp Edi ketinggalan di mobil sejak kemarin," dusta Ravin, akhirnya ia mempunyai alasan kenapa tidak membalas pesan atau menjawab panggilan sang Boss. "Mungkin itu sebabnya, Edi tidak mengangkat telepon Ibu."

"Emang dasar tuh anak. Tapi kemana kira-kira dia pergi, semalaman tidak pulang?" Rasya tidak dapat membayangkan sopirnya itu menghabiskan malam bersama cewek lain.

'Apa yang harus gua katakan ya?' Ravin sedang memikirkan alasan yang tepat agar Rasya tidak curiga.

"Mungkin nginep di rumah temennya, Bu, yang sesama sopir."

Tetap saja Rasya tidak dapat membayangkan kalau Edi menghabiskan malamnya dengan wanita lain, sementara dirinya mengkhawatirkan keadaan pria itu.

X

Sebelum magrib mereka sudah tiba di Jakarta, Ravin mengantarkan dosennya sampai rumah, awalnya Rasya yang

ingin mengantarkan Ravin kerumahnya, karena dia tahu Ravin ke kampus tidak membawa mobil, tapi anak itu menolak, katanya dia bisa pulang naik taksi.

"Terimakasih ya, sudah menemani saya dua hari ini, maaf merepotkan," ujar Rasya saat Ravin berpamitan pulang.

"Kembali kasih, Bu. Terimakasih Ibu sudah mempercayakan saya menemani Ibu."

"Beneran, orang tua kamu tidak marah, sejak kemarin kamu tidak pulang ke rumah?"

"Mereka sedang berada di luar negeri, jadi Ibu tenang aja. Saya juga sudah minta izin." Rasya mengangguk mengerti, "Ya udah, hati-hati di jalan. Jangan lupa istirahat, besok kamu harus kuliah."

"Baik, Bu. Kalau begitu saya permisi. Selamat sore."

Ravin lalu melangkahkan kakinya keluar rumah Rasya, tapi dia akan segera kembali untuk mengganti baju dan menemui majikannya sebagai Edi.

"Apa bocah itu belum pulang, Bi?" Rasya sudah berada di dalam rumah, orang pertama yang ia cari adalah Edi.

Bi Minah menggeleng, "Sejak kemarin pagi, Bibi belum melihat batang hidung Mas Edi, Non."

"Kita tunggu aja, kalau sampai nanti malam dia tidak pulang, aku pecat dia."

"Loh, kok di pecat. Dia 'kan ayahnya baby. Nanti bagaimana?"

"Tau ah, saya pusing. Saya mau bersih-bersih dulu. Makan malam tolong masakin yang simple-simple aja."

"Baik, Non."

Saat Rasya hendak menaiki tangga, seseorang yang dari tadi ia cari, kini sudah berdiri di ambang pintu, masih dengan baju kemarin pagi.

"Assalamualaikum, selamat sore, Bu." Ravin / Edi mendekati sang majikan. Untung tadi dia bisa masuk kembali setelah berhasil mengelabui satpam rumah Rasya. Bisa curiga kalau Ravin masuk dan tidak keluar lagi.

"Waalaikum salam." Rasya bertolak pinggang memperhatikan pemuda yang sedang menuju ke arahnya.

"Ingat pulang juga kamu, dari mana saja semalaman tidak pulang?" Rasya menginterogasi sopir pribadinya layaknya seorang ibu yang sedang memarahi anaknya.

"Semalam saya ...,"

"Stop! Jangan mendekat!" Rasya memotong ucapan Ravin saat pria itu terus berjalan mendekatinya. "Kamu belum bersih-bersih, tercium bau parfum cewek, saya tidak suka." Kemudian menutup hidungnya.

Sebenarnya itu bau parfum milik Rasya sendiri, karena Ravin lupa mengganti kaos dalamnya, ia hanya mengganti jaket saja.

"Maaf, Bu. Semalam saya menginap di rumah teman." Ingin rasanya Ravin jujur saat ini, tapi dia belum siap, rencananya Ravin akan jujur kepada keluarga terlebih dahulu, kemudian jujur pada Rasya bahwa dia dan Edi itu satu.

"Bohong, bukannya kamu kemarin pergi dengan cewek?" Rasya memicingkan mata menunggu jawaban sang sopir.

"I-ya, tapi setelah dia pulang ke rumahnya saya pergi ke rumah teman saya."

"Pokoknya saya marah sama kamu, kenapa kamu ga bilang kalo mau pergi dengan mahasiswi?"

"Sekali lagi saya minta maaf, Bu. Kemarin hp saya ketinggalan di mobil, jadi ga bisa menghubungi Ibu."

"Kamu juga, kenapa saat Ravin ngambil mobil, kamu tidak ikut dengannya dan pamitan pada saya?"

"Itu ...,"

"Sudahlah, cepat sana bersihkan diri kamu, saya ga mau ada virus masuk ke rumah ini." Setelah mengatakan itu, Rasya lalu menaiki undakan tangga menuju kamarnya.

X

Hingga jam menunjukkan pukul dua belas malam, Rasya belum bisa tidur juga, pikirannya berkelana ke mana-mana.

"Kenapa kamu ga mau tidur sih, Nak. Mommy 'kan besok harus ngajar," ujar Rasya, bersandar di kepala ranjang sambil mengelus perutnya. "Kenapa jadi ke pikiran si Edi, ya?" Ia lalu turun dari tempat tidurnya lalu pergi ke suatu tempat.

Rasya berjalan keluar rumah mengendap-endap seperti maling, takut ketahuan oleh salah satu asistennya.

Tok!Tok!Tok!

"Edi, buka pintunya!" Ya Rasya pergi ke kamar sopirnya yang terletak di samping bangunan utama rumahnya.

Mendengar ada yang mengetuk pintu, Ravin terperanjat kaget dan segera turun dari tempat tidurnya. Laki-laki itu baru saja selesai mengerjakan tugas kuliah, baru beberapa menit lalu menutup matanya.

"Siapa, sih malam-malam. Ganggu orang tidur aja," ujarnya menggerutu kesal. "Bu Rasya, ngapain dia ke sini?" Ravin kaget saat melihat Rasya ada di depan kamarnya. Dengan cepat ia mengubah penampilannya menjadi Edi.

"I-bu, ngapain kesini malam-malam?" Masih dengan muka bantal, Ravin membuka pintu untuk sang majikan.

"Mau tidur di sini, kenapa? Ga boleh?" tanpa menunggu jawaban Ravin, Rasya menyerobot masuk ke kamar yang ukurannya lebih kecil dari kamar pribadinya.

"Boleh, Bu. Tapi kok tumben?" tak lupa Ravin mengunci pintu takut ada yang masuk dan menggerebek mereka.

Rasya sudah berada di atas ranjang yang tak terlalu besar milik Ravin, merebahkan tubuhnya, aroma yang berada di kamar ini menenangkannya. "Kamu ingat kalau saya pernah mengatakan ingin menyampaikan sesuatu pada kamu?"

"Iya, Bu. Saya ingat. Emang Ibu mau ngomong apa?"

Rasya menghela nafasnya, "Aku hamil anak kamu, dan sekarang dia sedang ingin tidur di sini."

"Apa?! Hamil?!"

"Kenapa reaksi kamu seperti itu? Kamu tidak senang saya mengandung anak kamu?" ujar Rasya bergetar, air matanya sudah mengembang di pelupuk mata, siap turun kapan saja. Dia pikir Edi tidak senang mendengar kehamilannya.

"Bu-kan gitu, Bu. Ibu yakin sedang hamil?" Ravin hanya ingin bertanya saja agar Rasya tidak curiga.

"Jadi kamu pikir saya bohong? Ini beneran anak kamu, Edi. Kamu yang sudah menanam benih. Sekarang kamu mau pura-pura lupa kejadian malam itu?" Bulir bening sudah keluar dari mata cantik Rasya, pikiran menjadi kacau, berbagai spekulasi bermunculan di otaknya. Apa jangan-jangan, Edi sudah menemukan wanita lain.

Ravin menghampiri wanita yang sedang menangis di atas tempat tidurnya, lalu duduk di samping sang majikan. "Saya ingat kok, waktu itu 'kan, Ibu pernah bilang lagi datang bulan, jadi ga mungkin Ibu, hamil."

"Ternyata saya salah, itu bukan darah haid. Kata bidan, itu darah yang memang keluar saat hamil muda."

"Saya percaya kalo bayi ini anak saya." Ravin memberanikan diri mengelus perut Rasya yang terhalang selimut. "Sekarang kita harus bagaimana?"

"Maksudnya, saya siap bertanggung jawab, tapi apa Ibu mau menikah dengan saya?"

Chapter 22

"Maksudnya, saya siap bertanggung jawab, tapi apa Ibu mau menikah dengan saya?" Tatapan mata kedua insan tersebut bertemu dan saling beradu pandang cukup lama menyelami keindahan netra mereka masing-masing. Meski Ravin menggunakan kacamata.

"Bagaimana, Bu? Apa Ibu menikah dengan saya?" Ravin mengulangi pertanyaannya. "Saya tau, Ibu tidak mencintai saya,"

Rasya bingung harus menjawab apa, ia tidak pernah mempermasalahkan status Edi yang hanya seorang sopir pribadi. Tapi hatinya tidak bisa berbohong kalau saat ini ia juga mencintai Ravin, mahasiswa di tempatnya mengajar. Rasya juga menginginkan Edi bertanggung jawab atas anak yang ia kandung. Menginginkan dua laki-laki bersamaan.

"Beri saya waktu, Ed. Saya belum berbicara dengan keluarga besar saya."

"Baiklah, saya juga harus ngomong sama orang tua saya, ini masalah penting. Secepatnya saya akan menemui mereka. Tapi saya ingin bertanya sekali lagi, apa seorang sopir pantas menikah dengan majikannya? Lalu apa kata orang-orang?" Ravin sadar, meski dirinya anak orang kaya, saat ini dia hanyalah seorang sopir, sang ayah pasti tidak akan sudi membantunya, dan dia juga enggan meminta bantuan pada mereka.

"Di keluarga saya tidak pernah memandang status sosial seseorang, siapa pun pasangan yang di pilih oleh masing-masing dari kami, keluarga hanya mendukung, yang penting seseorang yang di jadikan pasangan hidup tersebut, orang

yang setia, bertanggung jawab dan mencintai kita apa adanya. Harta bisa di cari bersama setelah menikah, asalkan kita mau bekerja dan berusaha."

"Syukurlah, saya senang mendengarnya. Saya takut, keluarga Ibu tidak akan setuju kalau Ibu menikah lagi laki-laki yang hanya bekerja sebagai sopir."

Besok Ravin berencana menemui kedua orang tuanya, dia harus segera memberi tahu mereka kalau saat ini dirinya sedang menanti kehadiran sang buah hati.

"Lanjut nanti aja, ya, ngomongnya. Saya mau tidur, besok pagi-pagi harus pergi kuliah." Rasya kembali merebahkan tubuhnya, meletakkan kepalanya pada bantal yang ia bawa, memang bumil satu itu membawa bantalnya dari kamar, karena dia tidak bisa tidur tanpa bantal kesayangannya.

"Ibu mau tidur disini?" ujar Ravin.

"Enggak boleh?"

"Boleh, Bu. Boleh bangetttt malah."

"Baguslah. Tapi kamu harus tidur di samping aku," ujar Rasya yang sudah merasa nyaman di atas kasur yang tidak seempuk kasur miliknya, tapi tempat ini menjadi saksi bisu terjadinya pembuahan yang menghasilkan makhluk kecil di dalam rahimnya yang telah lama ia nantikan.

"Anak kamu yang pengen tidur di samping kamu."

Melihat Ravin yang masih setia duduk, membuat Rasya kesal, ini sudah jam satu dini hari, dia sudah ngantuk di tambah besok harus bekerja.

"Ehh, saya tidur dimana?" Pemuda itu tiba-tiba lemot, saking gugupnya karena saat ini dia berdekatan kembali seperti ini dengan ibu calon bayinya.

"Di sini, Edi." Rasya menepuk-nepuk tempat tidur di sampingnya. "Kamu tidur pake kacamata?" Pasalnya pria itu tidak ada niat membuka kacamata meski akan tidur.

"I-ya, Bu. Ga betah kalau di buka," ujar Ravin gugup. Bisa ketahuan kalau dia adalah Ravindra, belum saatnya Rasya tahu siapa dirinya sebenarnya.

Rasya memicingkan mata, "Tiap hari kamu tidur pake itu?"

"Ga juga sih, kadang saya lepas. Tapi sekarang lagi pengen make kacamata aja."

"Aneh." Rasya tidak banyak bertanya lagi karena matanya sudah seperti lampu lima watt, sangat ngantuk. "Cepat ke sini, tapi jangan macam-macam, kita tidur berdekatan aja."

"Saya harus bagaimana, Bu." Ravin takut salah lagi harus tidur seperti apa.

"Cukup peluk saya."

Ravin mengambil posisi di belakang Rasya, kemudian memeluk wanita itu erat.

'Terimakasih, Nak. Kamu sudah membuat ibumu ingin dekat dengan ayah,' ujar Ravin dalam hati. Kemudian menyusul Rasya yang sudah lebih dulu pergi alam mimpi.

Akhirnya Raysa bisa tidur nyenyak di pelukan Edi. Ingat, ya! Ini bukan keinginan Rasya, tapi keinginan sang jabang bayi yang ingin tidur didekat bapak moyangnya.

X

Sekitar pukul setengah lima subuh, Ravin bangun lebih dulu, posisinya masih sama, memeluk wanita tercantik yang sangat ia cintai. "Coba kalau kita udah nikah, pasti tiap hari berpelukan seperti ini."

Ravin mengamati setiap jengkal kulit wajah janda muda itu, kulitnya bersih tanpa noda jerawat, bibir tipis kemerahan, hidung bangir khas orang Turki. Menandakan betapa Agungnya Sang Khalik, menciptakan makhluk-Nya dengan begitu sempurna.

"Aku harus segera menghalalkanmu, Bu." Pria muda itu mendekati wajah majikannya, berniat mencuri ciuman pada bibir seksi di hadapannya, tapi belum sempat ia melakukannya, bola mata Rasya terbuka sempurna.

"Ibu, udah bangun?" Ravin segera menjauhkan wajahnya.

"Emm, kamu mau ngapain?" ujar Rasya dengan suara serak khas bangun tidur.

"A-nu, Bu. Tadi ada nyamuk."

Sebenarnya Rasya tahu apa yang akan dilakukan oleh sang sopir. "Kamu jangan macam-macam, ya. Kita belum halal."

"Engak kok, Bu. Beneran, sumpah. Tadi ada nyamuk," elak Ravin.

"Saya mau kembali ke kamar, sebelum orang-orang pada bangun dan melihat saya keluar dari kamar kamu subuh-subuh."

"Mau saya antar, Bu?"

"Ga usah, saya bisa sendiri."

Pagi ini Rasya merasa heran, karena biasanya setiap bangun pasti dia akan langsung muntah-muntah, berbeda dengan hari ini, bangun pagi dalam keadaan segar, "Masa Mommy harus tiap malam tidur dengan ayahmu, Nak," batin Rasya sambil mengusap perutnya.

Anaknya itu pasti akan dekat dengan sang ayah, masih di dalam kandungan aja tidak mau jauh dari laki-laki yang

menghadirkannya ke dunia ini, apalagi nanti kalau sudah bertemu.

Sama seperti tadi malam yang berjalan ke kamar Ravin bak seorang maling, pagi ini juga Rasya kembali ke kamarnya dengan berjalan mengendap-endap dan berharap di antara para pekerjanya tidak ada yang melihat.

"Non dari mana subuh-subuh?" suara bi Minah mengagetkan Rasya saat ia hendak naik ke lantai atas.

"Astagfirullah, Bi. Ngagetin aja," Rasya mengelus dadanya, dia memang kaget kepergok seperti ini. "Bi Minah udah bangun jam segini?"

"Udah, kan salat subuh. Si Non dari mana?"

"Itu, aku tadi habis nyari angin di taman," dusta Rasya. "Iya, nyari angin."

"Oh, pasti ngidam ya?"

"Iya, Bi. Tadi baby ga bisa tidur, ngajak keluar." Rasya tersenyum lebar agar asistennya itu tidak curiga.

"Baby lagi pengen di manja bapaknya, Bi," lanjutnya dalam hati.

"Non mau tidur lagi atau mau sarapan?"

"Saya mau tidur sebentar, nanti jam tujuh bangunin saya. Oh, ya, tolong buatkan quicker oat yang di masak sama susu cair itu, loh. Yang pernah saya ajarkan pada Bibi, saya lagi pengen sarapan oats . Jangan lupa nanti topingnya di kasih madu dan potongan pisang."

"Baik, Non. Ada lagi?"

"Itu aja, jangan lupa nanti bangunin saya jam tujuh."

Chapter 23

Rencananya setelah mengantar Rasya ke kampus, Ravin / Edi akan pamit pada sang majikan untuk pulang ke rumahnya karena sang ibu masuk rumah sakit sejak semalam. Ya Ravin mendapatkan telepon dari kakaknya, kalau ibu sambung mereka saat ini sedang di rawat di rumah sakit.

"Saya pamit dulu, Bu. Mungkin untuk beberapa hari sampai ibu saya keluar dari rumah sakit," ujar Ravin, mereka masih berada dalam mobil, baru saja tiba di halaman kampus.

"Kamu bisa bawa mobil saya, Ed." Sebenarnya Rasya ingin ikut melihat keadaan nenek dari calon anaknya. Tapi dia belum siap bertemu dengan keluarga Edi.

"Terimakasih, Bu. Tapi saya bisa naik taksi, mobil ini, Ibu aja yang pake, supaya nanti Ibu ga repot kalo mau pulang. Kasihan anak kita."

Mendengar Ravin menyebut 'anak kita', Rasya tersenyum menatap Ravin yang tengah memandanginya. Dulu dia pikir, Tama-lah yang akan menjadi ayah dari anak-anaknya, tapi Tuhan mempunyai rencana lain, tidak memberi mereka keturunan, sebab Tuhan tahu kalau laki-laki yang menjadi cinta pertama Rasya itu, bukan pria baik-baik yang pantas untuk wanita bernama lengkap Rasya Ghalia Aldama.

"Semoga ibu kamu cepat sembuh," doa Rasya tulus.

"Amin. Doakan saya juga, Bu. Saya ingin jujur sama mereka tentang hubungan kita."

"Iya, hari ini juga saya akan jujur pada keluarga saya. Semoga setelah kamu kembali, semua masalah selesai." Baru kali ini Rasya melihat wajah Edi tidak bersemangat, biasanya sopirnya itu selalu menyunggingkan senyuman setiap pagi, mungkin karena sedang sakit jadi Edi banyak pikiran.

"Semoga aja niat baik kita terlaksanakan. Kamu punya uang? Maksud saya, kalau kamu butuh sesuatu, langsung saja hubungi saya."

Ravin menggeleng kemudian berkata, "Sekali lagi terimakasih, Bu. Pasti saya akan langsung bilang sama Ibu, kalo butuh sesuatu."

"Emm, Bu. Boleh saya memegangnya," Ravin hanya ingin mencium bayinya sebelum pergi.

Rasya mengangguk, lalu membawa tangan Ravin ke permukaan perutnya. "Jangan nakal, ya. Ayah pergi dulu, jaga bunda, ya, Nak," ujar Ravin kemudian mencium permukaan perut Rasya di mana darah dagingnya sedang tumbuh.

Saat mendengar ucapan Ravin, Rasya langsung menitikkan air matanya, seolah-olah Ravin akan pergi jauh dan takkan kembali.

"Ibu kenapa nangis?" Ravin mengusap sisa air mata Rasya di pipi chubby-nya.

"Bukan aku yang nangis, tapi anak kamu," elak Rasya.

Ravin sampai gemas sendiri, saat Rasya selalu bilang, ini keinginan anak kamu, itu kemauan anak kamu.

"Anak ayah, jangan bikin bunda nangis, dong. Ayah harus pergi melihat nenek kamu." Tangan Ravin kembali mengusap perut rata sang dosen.

"Aku ingin di panggil, Mommy," ujar Rasya. "Kalo kamu terserah, mau di panggil apa sama anak kamu. Ayah juga ga apa-apa. Ayah dan Mommy."

"Baiklah, ayah dan mommy. Bagus juga."

"Ada yang ingin saya katakan, Bu, tapi nanti, begitu saya kembali, saya akan bilang sesuatu yang rahasia."

"Rahasia apa? Kamu sedang tidak menyembunyikan sesuatu dari saya 'kan, Ed?" perasaan Rasya mulai berkecamuk, sangat penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh Edi.

"Tidak, saya janji, begitu saya kembali saya akan langsung membicarakannya."

"Hati-hati di jalan. Kalau sudah tiba di rumah sakit, segera hubungi saya."

"Siap Mommy." Ravin lalu keluar dari mobil.

Rasya memandangi kepergian sopir pribadinya dengan tatapan sulit diartikan. *'Bagaimana mungkin aku mencintai dua pria sekaligus dalam waktu bersamaan.*

Ravin dan Edi. Aku merasa nyaman ketika berada di dekat mereka berdua. Ya Tuhan, ini ga boleh terjadi.'

Kepala Rasya rasanya ingin pecah sekarang juga, akibat memikirkan dua pemuda yang telah mengobrak-abrik perasaannya. Sebenarnya yang Rasya cintai adalah Ravin mahasiswanya, sedangkan untuk Edi, dia menjadi lebih dekat dengan laki-laki itu karena anak mereka, tapi dia juga tidak ingin kehilangan sang sopir. Tidak rela jika Edi bersama wanita lain. Apakah Rasya serakah menginginkan mereka berdua?.

Rasya tertawa renyah, menertawakan dirinya sendiri. "Ayolah, Sya. Kamu jangan tamak, menginginkan Edi dan

Ravin? Mereka bisa sakit hati kalau tahu kamu duakan cinta mereka."

"Ya Tuhan bantu hamba."

X

Saat berjalan menuju ruangannya, tiba-tiba Rasya teringat Ravin, dia langsung menghubungi mahasiswanya sebelum masuk. "Hallo, Vin. Kamu udah ada di kampus," ujar Rasya saat Ravin mengangkat panggilannya.

"Iya, Bu. Saya ada di belakang, Ibu," jawab Ravin dari ujung telepon, membuat Raysa membalikkan tubuhnya. Pria itu tersenyum lembut, berjalan ke arah sang dosen. Ravin belum berangkat ke rumah sakit, masih ada hal yang harus ia kerjakan di kampus sebelum pergi.

"Ada apa, nyari saya, Bu? Kangen, ya?" goda Ravin.

Rasya mencebikkan bibirnya, "Enggak, cuma nanya aja. Kamu belum masuk kelas?"

"Saya sudah izin, mau ke rumah sakit menemani ibu saya."

Rasya mengernyitkan dahi, tadi Edi minta izin mau pergi ke rumah sakit menjenguk ibunya, sekarang Ravin. "Ibu kami juga sakit?"

Ravin mengangguk, "Iya, Bu."

"Kok bisa barengan dengan ibunya, Edi?" ujar Rasya heran, sedikit aneh sih, tapi mungkin ini hanya kebetulan.

"Oh, ibunya Edi juga di rawat, Bu? Kebetulan, ya." Ravin menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Mungkin hanya kebetulan, Edi akan pergi untuk beberapa hari," lirih Rasya. Dia jadi terlihat murung. *'Bagaimana kalau nanti malam anakmu ingin tidur denganmu lagi, Edi.'* batin Rasya.

'Sekarang Ravin juga akan pergi?' menghela nafasnya pelan. Tadinya dia akan kembali mengajak salah satu muridnya itu jalan-jalan pulang sekolah nanti, tapi ternyata Ravin juga akan pergi.

"Ibu tidak apa-apa, kenapa jadi ga bersemangat gitu?"

"Ga apa-apa. Cuma agak sedikit mual aja."

"Ibu sakit? Atau baby pengen sesuatu?" ujar Ravin dengan nada khawatir. "Saya bisa antar Ibu ke dokter."

"Aku baik-baik aja, Vin. Terimakasih."

"Kalau Ibu mau di periksa saya bisa mengantar Ibu. Beneran."

"Tidak perlu. Sebentar lagi pasti hilang mualnya."

"Oke deh, kalo gitu. Ngomong-ngomong tadi saya lihat Ibu dan Edi di dalam mobil." Ravin sengaja ingin memancing Rasya, dia ingin tahu berapa besar rasa cinta wanita itu terhadap sopir brondongnya.

"Hah! Apa yang kamu liat?"

"Ga banyak sih, tadi saya cuma melihat Edi, ngelus-ngelus perut Ibu. Kalian terlihat begitu dekat." Ravin sengaja memakai nada cemburu, ingin tahu reaksi wanita hamil itu.

"Kalian cocok, apalagi sebentar lagi akan ada baby di tengah-tengah kalian berdua,"

"Kamu tau siapa, Edi?" tanya Rasya.

Ravin mengangguk, "Edi sudah menceritakannya sama saya, bagaimana hubungan kalian,"

Rasya membulatkan matanya, "Benarkah?" *'Seberapa dekat hubungan Ravin dan Edi. Kenapa Edi cerita sama Ravin?'*

"Selamat ya, Bu. Edi bilang dia ingin bertanggung jawab. Saya yakin dia tidak akan pernah menyakiti Ibu. Edi laki-laki yang baik. Saya rela melepas Ibu bersama Edi." Bibir Ravin

menyunggingkan senyuman, padahal hatinya dia ingin tertawa.

"Ra-vin. Saya...," Rasya tidak dapat meneruskan ucapannya. Apakah Ravin akan berhenti mengejar? Apakah mahasiswanya itu akan pergi dari hidupnya?

"Jika ibu menikah dengan laki-laki seperti Edi, saya setuju, setuju banget. Hati saya tenang, Bu." Ravin dapat melihat air mata Rasya mengembang di kedua matanya. Anggap saja ini prank untuk ibu calon anaknya, sebelum dia berterus terang tentang jati dirinya pada Rasya.

"Jangan lupa undangannya, ya."

"Kamu! Akan pergi dari hidup saya?" Rasanya Rasya tidak bisa jauh dari Ravin, apalagi bayinya sering menginginkan sesuatu dari Edi maupun Ravin.

"Enggak jauh-jauh amet, sih. Kita masih bisa bertemu di kampus, mungkin agak menjaga jarak aja, kalo Ibu udah nikah sama Edi."

"Kalo bayiku ingin ngajak kamu jalan-jalan seperti waktu itu, bagaimana? Apa kamu mau?"

Ravin mengangguk, "Ibu jangan sungkan. Saya siap mengantar Ibu, ke mana dan kapan pun Ibu mau."

"Terimakasih, Ravindra. Semoga kamu juga menemukan perempuan yang lebih baik dari saya." Rasya ingin memeluk Ravin, tapi ini kampus. Bisa bahaya kalau sampai ada berita 'Seorang Dosen Cantik Sedang Memeluk Mahasiswanya Di Koridor Kampus'.

"Amin. Kalau begitu saya pamit. Jangan lupa jaga kesehatan ya, Bu. Assalamualaikum," ujar Ravin. Entah kenapa dia merasa ini seperti mau berpisah beneran. 'Mungkin ini perasaanku, saja."

"Waalaikum salam." Untuk kedua kalinya, pagi ini Rasya di tinggalkan oleh dua pria yang berhasil masuk dalam kehidupannya.

Chapter 24

Ravin sudah tiba di rumah sakit dimana ibunya di rawat. Dia juga sudah menghubungi kakak tertuanya menanyakan letak kamar ibu mereka. Setelah mengetahui di mana kamar inap ibunya, Ravin bergegas mencari ruangan tersebut.

Intan, ibu tiri Ravin, di larikan ke rumah sakit karena kelelahan, tidak ada penyakit serius pada tubuh wanita paruh baya itu. Sebenarnya dia sakit karena terlalu sering memikirkan putra bungsunya, Intan juga sering bertengkar dengan suaminya, meminta laki-laki itu mencari Ravin dan menyuruhnya pulang. Bukan Rizal Hamzah namanya jika tidak keras kepala, arogan dan ingin menang sendiri. Kakek empat cucu itu tetap dengan pendiriannya, tidak menginginkan putra ketiganya kembali ke rumah.

"Assalamualaikum, Kak. Apa kabarnya mamah." Ravin masuk ke ruangan rawat Intan. Dia dapat melihat tangan ibunya yang sedang di infus. Di ruangan ini hanya ada Andra, kakak sulung Ravin dan istrinya. Sedangkan ayah Ravin belum datang, dia masih berada di kantor perusahaannya.

"Waalaikum salam. Alhamdulillah mamah sudah lebih baik. Sekarang dia sedang tidur, tadi baru aja minum obat," ucap Andra. Ayah dua anak itu lalu membawa sang adik duduk di sofa panjang yang tersedia di ruangan ini.

"Kamu apa kabar, kata mamah, beberapa hari lalu kamu pulang?"

"Kabar ku baik. Aku memang pulang, karena papa ga ada di rumah, aku kangen mamah." Ravin bersyukur mempunyai kakak seperti Rajendra, dialah yang memberikan kasih

sayang sosok ayah, yang tidak pernah Ravin dapatkan dari pria yang sudah menghadirkannya ke dunia ini.

"Kak Ana belum datang?"

Raihanah Putri Hamzah, kakak perempuan Ravin yang kini tinggal di negara suaminya, Uni Emirates Arab, tepatnya di kota Dubai. Ya Raihanah menikah dengan pria keturunan Timur Tengah, entah di mana mereka bertemu, Ravin tidak tahu karena dia tidak pernah kepo. Memang jika dengan kakak perempuannya dia kurang begitu akrab.

"Katanya minggu depan, nunggu suaminya libur."

Ravin mengangguk paham, "Kalau kakak Ipar, apa kabar?" Kemudian Ravin menyapa wanita yang tengah berbadan dua, yang duduk di samping Andra. Dia juga baru datang menjenguk ibu mertuanya.

"Alhamdulillah baik. Kamu ke mana aja, ga pernah main kerumah, keponakanmu pada nanyain terus. Mereka selalu bilang kapan Om Ravin datang? " ujar perempuan bernama Hanum.

"Aku juga kangen sama Dika sama Dante, Mbak. Nanti deh, aku main."

"Lebih baik kamu cepat temuin mereka, sebelum kedua bocah itu marah." Usia dua keponakan Ravin juga seperti Randra dan Randy. Sedangkan anak-anak kakak perempuannya masing-masing berusia 2 tahun dan 1 tahun.

"Ra-vin." Intan membuka mata saat mendengar suara anak bungsunya.

"Mamah. Mamah apa kabar?" Ravin mencium kening ibunya lalu duduk di samping brankar.

"Sudah lebih baik, Nak. Kamu apa kabar?" tanya Intan. Tangannya mengusap pucuk kepala bungsu tiga bersaudara itu.

"Aku sehat, mamah kenapa bisa kelelahan?"

Andra sudah bercerita, jika ibu mereka kurang tidur dan mengabaikan pola makannya.

"Semua gara-gara kamu, anak sialan!" suara tegas milik seseorang yang begitu Ravin kenal, membuat semua orang yang ada di ruangan ini kaget.

"Ngapain kamu ada di ruangan istri saya?" ujar pria paruh baya yang masih menggunakan setelan kantor. Dia mendekati brankar istri keduanya. "Ngapain kamu kesini?"

"Mas!"

"Pah!"

Seru Intan dan Andra bersamaan. Sementara Ravin dan Hanum hanya diam.

"Kamu tidak dibutuhkan, di sini," Rizal menatap darah dagingnya dengan tatapan membunuh.

Seolah-olah Ravin seorang penjahat, padahal kematian istrinya sudah takdir, bukan salah putra bungsunya.

"A-ku yang menginginkan Ravin ada di sini, Mas." Intan menggenggam jemari Ravin.

Rahang Rizal mengeras, entah mengapa, setiap melihat Ravin, bawaannya selalu emosi. "Kenapa kamu selalu membela anak itu."

"Karena dia anak kita, Mas." Ravin mencoba menenangkan ibunya, Andra sudah bercerita padanya, kalau Intan dan Rizal sering bertengkar karena dirinya.

"Pah! Ini rumah sakit, jangan bikin keributan di sini. Aku yang menghubungi Ravin dan menyuruhnya datang ke sini. Dia berhak tahu keadaan mamah." Andra sebenarnya malas berdebat dengan ayahnya. Tapi laki-laki paruh baya itu tidak pernah sadar. Padahal ibu kandungnya sudah berpesan sebelum meninggal, agar mereka menyayangi Ravin.

"Kamu juga Andra. Kenapa menghubungi anak itu?" ujar Rizal, kini dia menatap putra sulungnya.

"Karena Ravin anggota keluarga kita. Papa kenapa sih? Apa salah Ravin sama Papah, sehingga Papa begitu membencinya, padahal Papa yang sudah menghadirkannya ke dunia ini."

"Kita tau apa kesalahan dia, Andra. Seharusnya dia yang ma-,"

"Mamahku meninggal bukan karena Ravin. Tapi sudah takdir dari Tuhan." Ravin memotong ucapan papa-nya.

"Mamah Irma pasti marah sama Papa, karena Papa membenci anaknya, mamah rela menaruhkan nyawanya demi Ravin, tapi Papa malah tidak menyayangi anak yang telah diperjuangkannya." Bukannya Andra ingin melawan sang ayah, tapi hanya ingin menyadarkan Rizal, dia ingin melihat pria itu menyayangi adik bungsunya.

"Tapi dia yang telah membuat kamu kehilangan ibumu." Entah terbuat dari apa hati laki-laki tua ini, hingga tidak ada sedikit pun rasa cinta untuk putra bungsunya.

Andra memijit pelipisnya, berdebat dengan Rizal tidak akan pernah ada habisnya. "Ini semua sudah takdir, Pa. Tuhan memanggil Mamah lebih cepat, lalu mengirim mamah Intan untuk kita. Semua sudah di atur."

Karena tidak ingin kakak dan ayahnya bertengkar, Ravin ikut bicara, lebih baik dia yang mengalah. "Kak. Biar aku aja yang pergi. Papa benar, aku tidak dibutuhkan di sini," ujar Ravin. Tapi Intan menggenggam tangannya erat, wanita itu tidak ingin Ravin pergi.

"Enggak, Vin. Kalau kamu pergi mamah akan kembali sakit. Kamu tetap di sini, mau tidak mau kita semua harus berada di samping mamah."

Rizal tidak membuka suaranya, dia memilih keluar ruangan istrinya, hari ini terlalu banyak pekerjaan dia juga lelah.

"Biarin Papa pergi, dia sudah keterlaluan. Sampai kapan dia akan sadar kalau mamah pergi karena sudah waktunya mamah pergi."

"Kamu tetap di sini, oke. Kakak mau pulang. Besok pagi Kakak akan jemput kalian."

Ravin menangguk, "Iya, Kak. Sekarang aku yang akan nungguin mamah."

Tadi dokter mengatakan, kalau besok Intan boleh pulang, keadaannya sudah membaik. Tapi masih harus banyak istirahat tidak boleh kelelahan.

Ting!

Satu pesan masuk, Ravin segera membacanya, itu pasti pesan dari Rasya. Ia sampai lupa memberi kabar pada sang majikan.

Mommy Ra : " Ed, gimana keadaan ibu kamu?"

Ya tadi Ravin sudah mengganti nama Rasya di kontaknya, awalnya dia tulis Bu Rasya sekarang di ganti menjadi Mommy Ra.

Ravindra : "Alhamdulillah, kedaannya sudah membaik. Mungkin besok juga udah di perbolehkan pulang."

Mommy Ra : "Syukurlah, saya ikut senang,"

Ravindra : "Mungkin lusa saya akan kembali. Bagaimana keadaan baby? Ibu udah pulang ke rumah?"

Mommy Ra : "Aku udah di rumah. Baby juga baik, untung dia ga rewel minta yang aneh."

Mungkin bayi mereka mengerti, kalau ayahnya sedang sibuk mengurus sang nenek, jadi, ia tidak menginginkan yang aneh-aneh.

Ravindra :"Jangan lupa istirahat. Salam buat baby kita."

Mommy Ra : "Kamu juga harus istirahat, aku dan baby menunggumu pulang."

Ravindra :"Itu pasti, Sayang. Kalau begitu udah dulu, ya. Bye."

Mommy Ra :"Bye, Ayah."

Senyum Ravin merekah ketika Rasya mulai memanggilnya ayah, kemudian menutup smartphone-nya, lalu menyimpannya di atas nakas.

"Chatingan sama siapa?" suara lembut Intan mengagetkan Ravin.

"Mamah belum tidur?" Laki-laki itu beranjak mendekati sang ibu, "Ada yang sakit?"

Intan menggeleng kepala, melihat anaknya tersenyum membuat ia bahagia, "Kamu sudah punya seseorang yang spesial?"

"Iya, nanti ada yang ingin aku omongin sama mamah." Ravin masih mencari waktu yang tepat untuk mengatakan pada keluarganya tentang Rasya.

"Kamu ga bikin ulah 'kan, selama tinggal di luar sana?" Intan memang sudah tahu kalau saat ini Ravin bekerja sebagai sopir pribadi di kediaman Aldama.

"Enggak, Mah. Tenang aja. Lebih baik sekarang kita istirahat, biar besok bisa pulang cepat."

"Kamu juga tidur."

Setelah memastikan ibunya tidur, Ravin juga merebahkan tubuhnya di atas sofa panjang yang tersedia di ruangan ini. Kamar inap ibunya memang vvip class, yang harga sewanya semalam mencapai 2.000.000 - 3.000.000_an per malam.

Chapter 25

Intan sudah kembali ke rumah, setelah dirawat selama dua malam di rumah sakit. Saat ini dia sudah berada di kamarnya untuk istirahat, dia juga menyuruh Ravin untuk masuk ke kamar anak itu dan tidak mengizinkannya pergi. Rizal tidak bicara apa-apa, untuk saat ini dia akan mengalah demi kesehatan sang istri.

Tiba waktu makan malam, semua sudah berkumpul di meja makan. Ada Andra beserta keluarga kecilnya juga. Tidak ada yang membuka suara selama makan malam berlangsung, hanya terdengar celotehan dua putra Andra, mereka begitu senang karena bertemu dengan paman mereka.

"Mah, Pah, Kak Andra, ada yang ingin aku sampaikan." Ravin menghela nafasnya, inilah saatnya dia berterus terang pada keluarganya.

"Katakankah!" Selesai makan malam, Ravin sengaja menyuruh keluarga berkumpul di ruangan TV. Awalnya Rizal menolak, dia mengatakan ingin istirahat, tapi dengan sedikit paksaan dari Intan, akhirnya dia ikut bergabung dengan anak-anaknya.

Pria bernama lengkap Edwin Ravindra Hamzah itu menatap keluarganya satu persatu, entah apa yang akan mereka lakukan padanya setelah ia jujur nanti.

"Ada apa, Nak. Jangan buat kami penasaran," ujar Intan lembut.

"A-ku cuma mau mengatakan kalau ...." Tiba-tiba lidah Ravin menjadi kelu, tidak dapat berbicara, terlalu takut keluarganya akan marah. Tapi ia tidak bisa mengulur waktu

lagi. Dia tidak akan meminta apa-apa dari mereka, Ravin hanya ingin ayah, ibu serta kakak-kakaknya tahu kalau dia akan segera mempunyai anak.

"Cepat katakan!" seru Rizal. "Saya tidak punya banyak waktu mengurusi kamu, jangan buang-buang waktu saya."

"Maaf kalau pengakuanku ini akan membuat kalian kecewa. Sebenarnya, beberapa bulan lagi, aku akan punya anak," ucap Ravin, jantungnya berdetak kencang menunggu reaksi orang tuanya. "Aku telah menghamili seorang wanita."

"Apa kamu bilang?!" Rizal langsung berdiri dan siap memukul putra bungsunya. Sedangkan Intan menutup mulutnya tak percaya dengan apa yang di katakan putranya.

"Dasar anak tak tau diri!"

Bughh

Rizal menarik kerah baju Ravin, kemudian memukul wajah tampan anaknya berkali-kali. Andra tidak melakukan pembelaan untuk adiknya, jujur dia juga kecewa dengan apa yang telah di lakukan adik laki-lakinya.

"Anak siapa yang sudah kamu hamili, Bajingan?" Rizal masih memukuli Ravin. Kini wajah yang sangat mirip dengannya itu sudah babak belur. "Keluar dari rumahku, ternyata membuat kamu lebih liar."

"Mulai saat ini kamu aku benar-benar tidak sudi melihat wajah kamu, pergi dari rumah ini. Dan mulai detik ini, kamu bukan anakku lagi, kamu tidak pantas menyandang nama besar keluarga Hamzah." Setelah mengatakan itu Rizal pergi meninggalkan Ravin yang sudah tergeletak di lantai, dengan wajah penuh luka. Intan mendekati putra membantunya untuk duduk di sofa.

"Bangun, Nak. Katakan sama mamah, kenapa kamu bisa menghamili anak orang?"

"Ma-afin Ravin, Mah. Ravin sudah bikin mamah kecewa. Tapi Ravin akan tanggung jawab. Ravin ingin menikahi wanita itu, Ravin sayang sama dia, Mah." Ravin bersimpuh di pangkuan sang ibu.

"Siapa wanita itu?" Intan penasaran dengan ibu dari calon cucunya.

"Dia adalah majikanku selama ini, Rasya Aldama."

"Apa?! Majikanmu?!" Yang mereka tahu, Rasya ini sudah mempunyai suami, jadi bagaimana bisa dia menghamili wanita bersuami?

"Terus sekarang kamu mau apa?" Sebenarnya Andra sudah tahu, semalam Ravin sudah bercerita pada kakaknya itu.

"Aku hanya ingin kalian tahu saja, aku ingin menikahi bu Rasya. Aku akan bertanggung jawab atas kehamilannya."

"Apa benar dia anak kamu?"

"Iya, Mah. Bu Rasya itu sudah jadi janda sejak beberapa bulan lalu."

"Apa kamu mencintainya?"

Ravin mengangguk, "Sangat, dia wanita pertama yang membuat aku jatuh cinta. Meski dia seorang janda."

"Kamu tidak salah, Vin?" ujar Andra, meski kecewa tapi dia salut dengan adiknya, yang tidak lari dari tanggung jawab.

"Aku mencintainya, Kak. Walau usia kami terpaut cukup jauh. Bukankah cinta tidak pandang usia?"

"Kakak ngerti, terus kapan kami boleh menemui wanita itu dan keluarganya?" Andra akan tetap berada di pihak adiknya, apalagi dia melihat Ravin begitu bahagia saat

menceritakan kalau sebentar lagi pemuda itu akan punya anak.

"Nanti, setelah dia mengatakan pada keluarga besarnya."

"Bukan kamu 'kan, yang menyebabkan wanita itu bercerai dengan suaminya?" Intan hanya takut, kalau putra bungsunya itu penyebab perceraian sepasang suami istri, dia tidak akan terima jika Ravin melakukan itu.

"Bukan, suaminya yang selingkuh. Akhirnya mereka cerai."

"Syukurlah. Mamah akan ngomong sama Papa kamu. Kamu tenang aja. Mamah udah sehat, kok. " Intan kemudian menyuruh asistennya mengambil kotak P3K, (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) untuk mengobati luka memar di wajah si Bungsu.

"Biar Andra aja yang ngomong sama papa, mamah jangan banyak pikiran. Mamah baru sembuh. Biar papa jadi urusan, Andra."

"Kalian ga usah repot-repot, aku hanya ingin kalian memberi restu aja, aku ga akan minta apa-apa. Cukup doa kalian." Ya Ravin tidak akan meminta sepeserpun uang dari keluarganya, meski hanya punya tabungan sedikit, setidaknya cukup untuk membayar penghulu saja. Untuk kehidupannya mendatang, dia akan mencari kerja tambahan. Meski Ravin tahu Rasya orang kaya, tapi setelah menikah nanti, dia yang akan memberi nafkah untuk keluarganya. Itu rencana yang sudah Ravin pikirkan setelah tahu Rasya mengandung anaknya.

"Enggak bisa, kalau kamu mau nikah, kita juga bertanggung jawab. Kamu tenang aja. Kakak yang akan

bujuk papa," *keuekeuh* Andra. Ayah dua anak itu benar, pernikahan Ravin masih jadi tanggung jawab mereka.

"Sebaiknya kamu masuk kamar, istirahat. Jangan sampai anak-anak liat kamu bonyok begini. Jangan kemana-mana, tetap di kamar kamu. Mamah tidak izinin kamu pergi kali ini. Mengerti Ravindra?!" ujar Intan.

'Ini saatnya aku membongkar rahasia yang salama ini aku simpan,' batin Intan.

"Mamah ke kamar dulu, ya. Cepat kamu masuk kamar, Vin. Sebelum keponakanmu melihat wajahmu seperti ini," ujar Intan sebelum masuk ke kamarnya.

"Iya, kami juga harus pulang. Jangan keluar dari rumah ini, oke," ujar Andra.

"Maafin aku, Kak. Tidak bisa menjadi anak kebanggaan kalian. Aku juga udah ngecewain mamah dan Kak Andra."

"Sudahlah, semua udah terjadi. Kami sudah tidak sabar bertemu calon istri kamu." Andra menepuk pundak sang adik. "Ga terasa, ya, adik kecil Kakak, sebentar lagi akan jadi ayah."

"Akan semakin rame rumah ini dengan tangisan dan teriakan anak-anak, aku juga ga sabar nunggu anaknya Ravin lahir," ujar Hanum. Wanita itu juga sudah menganggap Ravin seperti adiknya sendiri, malah dia lebih perhatian dibanding kakak perempuan Ravin.

Setelah kepergian kakaknya, Ravin masuk ke dalam kamarnya, kamar yang sudah berbulan-bulan ia tinggalkan. Seharusnya sebagai anak bungsu, dia mendapatkan limpahan kasih sayang dari sang ayah, tapi ini justru sebaliknya, Rizal malah membencinya.

Tapi meskipun di luar Rizal terlihat sangat benci pada putra bungsunya, laki-laki itu pernah masuk ke dalam

kamar Ravin setiap dia sakit, lalu mencium keningnya dan mengatakan 'semoga lekas sembuh', itu yang selalu Ravin ingat, sang ayah tetap menyayanginya hanya pria itu tidak ingin orang lain tahu.

Chapter 26

Saat Intan masuk ke kamarnya, ternyata Rizal sudah mematikan lampu kamar mereka, dalam nuansa pencahayaan kamar remang-remang, wanita itu masih dapat melihat tubuh sang suami berbaring membelakangi tempat tidur yang di tempatinya, tapi Intan tahu suaminya belum tidur. Kemudian wanita berusia hampir setengah abad tersebut merebahkan tubuhnya di atas ranjang king size mereka.

"Aku tau, Mas belum tidur. Ada yang ingin aku bicarakan, ini tentang Ravin," ujar Intan, berharap suaminya mau mendengarkan apa yang ingin dia katakan.

Dengan tegas Rizal menjawab, "Aku ngantuk, dan tidak ada lagi yang perlu di bicarakan tentang anak itu. Dia bukan bagian dari keluarga ini lagi."

"Mas! Ravin bukan penyebab mbak Irma meninggal, bukan Ravin, Mas. Dia sama sekali tidak bersalah." Air mata Intan mulai mengalir di pipinya, suaminya itu sudah salah paham bertahun-tahun karena dirinya juga.

"Lihat anak yang selalu kamu banggakan! Dia sudah berhasil membuat malu keluarga kita. Semua karena kamu selalu memanjakannya." Rizal kemudian duduk di tepi ranjang, memijit pelipisnya. Kali ini dia benar-benar kecewa pada putra ketiganya tersebut.

"Itu juga karena kamu terlalu keras sama Ravin. Tidak pernah memberinya cinta, seperti kamu berikan pada Andra dan Ana." Kata-kata yang Intan pendam selama ini. Ya karena dia tidak berani berbicara seperti itu pada suaminya, hanya memendamnya dalam hati.

"Anak itu memang tidak pantas mendapatkan cinta dariku. Karena dia yang sudah membuat kedua kakaknya kehilangan ibu mereka."

"Tapi Ravin juga anak kamu, anak yang semestinya kamu cintai. Ravin tidak ada hubungannya sama sekali dengan kematian mbak Irma. Dan seharusnya kamu ikhlas, kepergian mbak Irma karena memang sudah takdirnya." Intan lalu bangun, memilih turun dari ranjang dan menjauh dari sang suami.

"Tidak. Setiap kali aku melihat wajah anak itu, aku selalu terbayang wajah pucat Irma. Pasti dia sangat kesakitan, sehingga dia tidak mampu bertahan." Wajah Ravin memang mirip dengannya, tapi mata dan bibirnya mirip mendiang sang istri.

"Dengan menyalahkan anakmu, itu artinya kamu tidak ikhlas menerima takdir dari Tuhan, karena hidup mati manusia ada di tangan-Nya. Semua manusia akan mati jika sudah waktunya tiba, tapi tidak ada yang tahu, mereka akan mati dengan cara bagaimana, dan di bumi mana mereka kembali pada Sang Pencipta. Begitu juga mbak Irma, Tuhan menakdirkan dia, meninggal setelah melahirkan anak kalian."

Dalam hati Rizal yang paling dalam, sebenarnya laki-laki itu sangat mencintai Ravin, hanya saja setiap melihat putra bungsunya, dia selalu terbayang-bayang wajah sang istri saat terakhir kalinya ia melihat jasad Irma, terbujur kaku dengan wajah pucat pasi.

"Terserah, Mas. Aku udah cape. Hati kamu sangat keras."

Ya meski sudah menikah selama dua puluh tahun, tapi Intan tidak bisa mendapatkan hati suaminya, Rizal masih sangat mencintai kakak kandungnya, Irma. Selama ini, Rizal

hanya menganggap Intan hanya sebatas pengasuh anak-anaknya. Intan tetap bertahan dengan Rizal juga karena mereka membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

"Mulai sekarang aku ingin pergi bersama Ravin. Aku ingin ikut dengannya. Lagi pula, aku sudah tidak di butuhkan lagi. Anak-anakmu sudah dewasa."

"Apa yang kamu katakan? Kamu itu istri aku, kamu tidak akan bisa keluar dari rumah ini. Seharusnya kamu lebih menurut padaku, karena aku suami kamu, Intan. Bukan anak itu." Rizal tidak rela jika Intan pergi dari rumahnya.

Intan menggelengkan kepalanya, dia akan menyerah, lagi pula anak-anak Rizal sudah pada dewasa. "Aku sudah memutuskan pergi dengan Ravin kemanapun dia pergi."

"Kenapa kamu jadi keras kepala Intan? Kenapa kamu lebih memilih anak pembawa sial itu."

"Ravin bukan anak pembawa sial. Hiks .... hiks .... hiks!"

"Aku ingin mengatakan sebuah rahasia, Mas. Setelah itu aku akan benar-benar pergi dari kamu. Terserah Mas mau percaya atau tidak. Rahasia yang aku simpan puluhan tahun," ujar Intan, kemudian berdiri di samping jendela kamar, memandangi kegelapan malam dari balik kaca jendela kamarnya.

"Rahasia apa? Apa yang kamu sembunyikan dariku? Jangan macam-macam kamu."

Intan tertawa miris, "Dari dulu aku tidak pernah macam-macam, tapi kamu yang sudah menghancurkanku, Mas Rizal."

"Sebenarnya apa yang ingin kamu katakan?" Rizal semakin penasaran, kini dia duduk di tepi ranjang sambil menatap sang istri.

"Apa Mas, akan percaya kalau aku katakan, jika sebenarnya Ravin bukan anak mbak Irma?" Intan masih setia memandang keluar jendela.

"Apa maksud kamu?"

"Ravin bukan anak kamu dan mbak Irma."

"Jangan ngawur kamu, Intan. Jelas-jelas Ravin anak saya. Kamu tidak lihat kemiripan kami?"

"Tapi itu kenyataannya, Ravin bukan anak mbak Irma."

"Cepat katakan maksud ucapan kamu!" Rizal lalu membalikkan tubuh Intan agar menatapnya. "Kenapa kamu bilang Ravin bukan anak kakakmu?" Mencengkeram bahu Intan kuat, sampai sang empu merintih menahan sakit.

"Ra-vin memang bukan anak kandung mbak Irma. Tapi dia anakku," ujar Intan. Wanita itu kembali menangis, Rizal langsung melepaskan bahu Intan dari cengkeramannya.

"Mungkin kamu tidak ingat kejadian dua puluh satu tahun lalu, karena waktu itu kamu mabuk." Intan mengambil nafas dalam-dalam, sebelum kembali bercerita.

"Malam itu, aku memutuskan menginap di rumah kalian, tapi ketika aku datang ke rumah, ternyata mbak Irma dan kedua anaknya sedang tidak ada dirumah. Karena sudah malam, aku memutuskan tetap tidur di rumah kakakku. Sekitar jam dua belas malam, aku kaget saat melihatmu sudah berada di kamar yang aku tempati dengan tubuh bau alkohol. Entah apa yang terjadi antara kamu dan mbak Irma, sepertinya kalian sedang bertengkar, hingga kamu mabuk."

"Kamu tau apa yang terjadi selanjutnya?" Intan menatap tajam suaminya. Sedangkan Rizal mencoba mengingat-ingat kembali kejadian sebelas tahun lalu.

"Malam itu ..., aku di nodai oleh kakak iparku sendiri."

"Dan kakak iparku itu kamu, Mas!"

"A-pa?" Rizal membeku mendengar ucapan sang istrinya. Sekarang dia ingat hari itu, pantas saja saat bangun di pagi hari, Rizal mendapati dirinya tidur di kamar yang biasa di tempati Intan, adik iparnya.

"Ya, kamu telah memperkosaku, dua puluh satu tahun lalu."

Chapter 27

“Ya, kamu telah memperkosaku, dua puluh satu tahun lalu." Intan dapat melihat jelas wajah kaget suaminya. "Dan kejadian malam itu membuahkan hasil," lanjutnya dan membuat Rizal semakin kaget.

"Kamu ga ingat 'kan? Malam itu kamu yang telah perampas kehormatan yang selalu aku jaga."

"Waktu itu, aku sekuat tenaga mempertahankannya, tapi kamu lebih kuat dari aku, Mas. Aku hanya bisa menangis saat kamu menghancurkan masa depanku."

Intan memejamkan matanya, setiap teringat kejadian malam kelam itu, dia ingin sekali berteriak sekencang-kencangnya di depan Rizal, laki-laki yang telah menghancurkannya tapi sayangnya kini telah menjadi suaminya.

"Kamu bilang kejadian malam itu membuahkan hasil? Lalu di mana anak kita?" Rizal mendekati istrinya, mencoba menenangkan wanita itu. Tapi Intan menjauh saat Rizal mendekatinya.

"Jangan dekat-dekat, kalau kamu ingin tahu kelanjutan ceritanya," seru Intan. Ada rasa lega di hatinya setelah mengatakan rahasia yang selama ini dia simpan.

"Maafkan, Mas, Intan. Maaf." Rizal mempercayai semua yang dikatakan mantan adik iparnya itu, karena pagi itu dia bangun dalam keadaan polos, tapi dia tidak mengingat apa yang terjadi dengannya.

"Sekarang katakan di mana anak itu?" Pria paruh baya itu tidak sabar untuk mengetahui siapa anaknya dengan Intan.

"Edwin Ravindra Hamzah, dia adalah anak itu. Anak hasil perbuatan bejatmu, anak yang selama ini kamu benci."

"Ra-vin? Anak kita? Sebenarnya apa yang kamu sembunyikan dariku?" Rizal semakin bingung, yang dia tahu, Ravin adalah anak bungsunya dengan Irma.

"Setelah kejadian malam itu aku memutuskan pergi ke Semarang, dan memulai kehidupan baruku di sana. Tapi aku tidak memberitahu siapa pun tentang apa yang telah kamu lakukan padaku, termasuk mbak Irma."

Intan dan Irma adalah kakak beradik, sejak orang tua mereka meninggal dunia, keduanya lalu hijrah ke Jakarta. Tak lama kemudian Irma menikah dengan Rizal, sedangkan Intan melanjutkan kuliah sambil bekerja, Rizal juga membantu biaya kuliah Intan waktu itu.

Sejak peristiwa malam itu, Intan memutuskan berhenti kuliah dan kembali pulang ke kampung halamannya di Semarang. Tidak ada yang aneh, Intan mengatakan ingin berhenti kuliah dan memilih bekerja saja. Irma pun setuju, semua keputusan ada pada adiknya.

"Dua bulan kemudian, aku dinyatakan hamil. Sempat bingung dan stress juga, tapi mengingat ada makhluk kecil yang sedang tumbuh di rahimku, membuat aku jadi bersemangat, dialah buah hatiku. Aku mencintainya sejak tau keberadaannya dalam kandunganku."

"Tapi serapat apapun aku menyembunyikan kehamilan-ku, akhirnya mbak Irma tau kalau aku sedang hamil di bulan ke sembilan, awalnya aku tidak bilang siapa ayah bayi yang ku kandung. Tapi aku ga bisa bohong sama kakakku. Saat aku menceritakan kejadian malam itu, dia tidak percaya dengan semua ucapanku. Aku bilang terserah dia mau

percaya atau tidak. Waktu itu mbak Irma sedang hamil tujuh bulan. Di hari itu juga, Ravin lahir.

Hidupku berubah, aku katakan sama mbak Irma aku ingin merawat anakku sendiri, dan aku berjanji tidak akan menuntut apa-apa dari kamu. Karena aku tidak ingin merusak rumah tangga kalian dengan adanya putraku. Lebih baik aku yang menahan malu sebab hamil di luar nikah. Ternyata mbak Irma menyembunyikan sesuatu dari kita semua, keesokan harinya mbak Irma dilarikan ke rumah sakit, tapi dia tidak ingin memberitahu kamu. Dokter langsung menyuruhnya operasi karena keadaannya semakin memburuk, ternyata kandungannya bermasalah, aku juga tidak tau apa dan anak kalian meninggal saat dilahirkan."

Rizal tidak mengeluarkan suaranya, tapi air matanya mengalir deras membasahi pipi yang mulia keriput itu. Dia mendengarkan cerita sang istri tanpa ingin memotong, dia ingin tahu semua rahasia yang di simpan oleh Intan selama ini.

"Istrimu itu sepertinya tahu kalau bayi dia tidak mungkin selamat ketika lahir nanti, saat dia sadar dia langsung memintaku datang menemuinya. Dan kamu tahu apa yang dia katakan? Dia meminta anakku untuk dia rawat sebagai anaknya. Dia bilang dia takut kalau kamu akan marah karena tidak pernah bercerita tentang penyakitnya, juga kepergian anak kalian akan membuat kamu semakin murka."

"Jelas aku menolak memberikan anakku padanya, ibu mana yang tega memberikan anaknya pada orang lain. Tapi ..., mbak Irma benar, kalau Ravin di rawat olehku sendiri, mungkin kelak setelah dia besar akan di ejek sebagai anak haram karena tidak punya ayah, dan hanya akan

membuat Ravin malu. Setelah berpikir panjang, akhirnya aku setuju dengan ide mbak Irma, aku lakukan semua ini demi Ravin, agar kelak dia tidak mendapat gunjingan orang-orang karena lahir di luar nikah." Intan menarik nafasnya sebelum melanjutkan bercerita, kemudian menatap wajah suaminya yang setia mendengarkan apa yang ia katakan.

"Tapi Tuhan berencana lain, mbak Irma menghembuskan nafas terakhirnya beberapa jam sebelum kamu datang, saat itu Ravin sudah di klaim menjadi anak kalian. Jadi yang kamu tau, istrimu meninggal dunia setelah melahirkan Ravin. Aku pikir kamu akan menyayangi Ravin, karena anak itu buah hati kalian. Tapi ternyata aku salah, ingin rasanya aku membawa Ravin pergi jauh, tapi aku takut. Hidup denganku hanya akan membuat Ravin malu, dan aku juga memikirkan Andra dan Ana. Mereka membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Akhirnya aku memutuskan masuk ke rumahmu dengan alasan ingin merawat keponakanku. Sampai akhirnya kamu menikahiku. Ingin aku menolak, karena setiap melihatmu, hanya mengingatkan kejadian malam itu, tapi lagi-lagi demi anakku, aku menerima pinanganmu."

Rizal ingat, pantas saja saat mereka melakukan malam pertama sebagai suami istri, Intan begitu ketakutan dan setiap mereka melakukannya, Intan seperti hanya melaksanakan tugasnya saja sebagai seorang istri. Wanita itu tidak pernah bercerita apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku pikir hidup Ravin akan bahagia karena yang orang tahu dia anak kalian. Tapi yang dia dapatkan hanya kebencian ayah kandungnya. Memang disini salahku juga, karena tidak mengatakan yang sebenarnya dari dulu. Dua puluh tahun anakku di benci ayahnya sendiri, dan aku sangat menyesal. Tapi sekarang aku sudah lega, aku sudah

menceritakan semuanya padamu, terserah kamu mau percaya atau tidak."

Tanpa Intan duga, Rizal membawa tubuh Intan ke dalam pelukannya. "Aku percaya dengan semua yang kamu ucapkan, maaf."

Ibu satu anak itu menangis dalam dekapan suaminya, "Aku ingin pisah, Mas. Aku ga mau lagi hidup denganmu," ujar Intan.

Rizal menguraikan pelukannya, "Apa yang kamu katakan?"

"Aku sudah cape, selama ini aku diam karena demi Ravin. Tapi sekarang kamu benar-benar sudah tidak mau mengakui anak itu sebagai anakmu. Aku akan ikut dengannya. Hanya dia yang membuat aku bertahan selama ini. Jadi lebih baik kita pisah."

"Tidak. Tidak akan ada perpisahan antara kita." Rizal mengeratkan pelukannya. Seandainya saja Intan tidak merahasiakan semua ini darinya, mungkin sekarang dia adalah laki-laki paling bahagia.

"Kamu tidak pernah mencintaiku, Mas. Kamu hanya mencintai kakakku." Ya dari awal pernikahan Intan ingin bercerai dengan suami, karena laki-laki itu memang masih mencintai Irma. Tapi Intan mulai jatuh cinta pada mantan kakak iparnya, meski ia tidak mendapatkan hati pria itu, Rizal tetap perhatian padanya, membuat dia semakin jatuh cinta padanya.

"Siapa bilang? Aku mencintaimu, Intan. Sangat. Hanya aku tidak bisa mengatakannya pada kamu. Kamu pikir aja, kalau aku tidak mencintaimu, mana mungkin aku mempertahankan rumah tangga kita selama puluhan tahun."

"Maaf untuk semua pesakitan yang telah aku torehkan untukmu. Aku mencintaimu, Intan. Sangat."

"Tapi kenapa kamu selalu menyalahkan anakmu sebagai penyebab kematian istrimu itu? Dan terang-terangan mengatakan kamu membenci darah dagingmu sendiri. Memang ini salahku tidak menceritakan yang sebenarnya padamu. Tapi tidak seharusnya kamu menyalahkan orang lain atas kematian seseorang. Kecuali kalau orang itu yang membunuhnya."

"Maaf. Aku hanya menyesal karena tidak ada di samping Irma di saat-saat terakhir dia. Dan Ravin, aku jadikan sasaran penyesalanku."

"Aku sudah memaafkan kesalahanmu, tapi aku tidak tau, Ravin akan memaafkan kita atau tidak. Aku juga penyebab kamu membencinya."

Setelah mengutarakan perasan mereka masing-masing, kedua pasangan suami istri itu saling memeluk satu sama lain, menyalurkan rasa cinta yang selama ini mereka pendam.

"Kita akan meminta maaf pada Ravin. Semua kesakitan, akulah yang memulainya, jadi kalau Ravin mau benci, biar aku saja yang di bencinya, ini semua bukan salah kamu. Tapi aku mohon, jangan tinggalkan Mas, Intan. Tetaplah bersama laki-laki brengsek ini, izinkan Mas, menebus semua kesalahan Mas pada kamu."

"Mas mohon, beri Mas kesempatan. Jangan pergi." Rizal menangkup wajah wanita yang telah ia nikahi dua puluh tahun lalu itu.

Intan tahu Rizal itu orang baik dan bertanggung jawab, hanya saja laki-laki di selimuti rasa penyesalan dan melampiaskannya pada putra mereka.

"Aku takut Ravin membenciku, Mas, setelah dia tau kebenarannya, aku yang telah memberi pesakitan padanya. Aku merasa gagal menjadi ibu."

"Tidak, Mah. Kamu ibu yang hebat, Ravin pasti bangga sama kamu. Ngomong-ngomong kamu sudah tau siapa wanita yang sedang mengandung anak Ravin."

Intan mengangguk, kemudian menceritakan apa yang Ravin bilang padanya. "Katanya dia sangat mencintai wanita itu."

"Papa kenal dengan keluarga mereka, saat ini perusahaan kita juga sedang bekerja sama dengan Aldama Group. Kita harus segera menemui keluarga wanita itu."

"Seandainya saja, Ravin itu anak kamu dan mbak Irma, apa Mas akan tetap membencinya?"

Rizal menghela nafasnya, emosinya tadi sedang tidak terkontrol. Dia memang berniat mengusir Ravin dari keluarganya, tapi dia tidak akan sepenuhnya lepas tanggung jawab. Awalnya dia akan menyuruh orang membantu Ravin diam-diam tanpa sepengetahuan siapa pun. Tapi sekarang semuanya sudah terbongkar.

"Ga tau, tapi Mas tidak pernah membenci Ravin. Siapa pun ibunya, dia darah daging Mas. Maaf sudah mengatakan kalimat yang menyakiti kalian. Tapi Ravin tidak pergi dari rumah 'kan?"

"Enggak. Aku menyuruhnya tetap tinggal disini."

"Alhamdulillah, biarkan malam ini dia istirahat. Besok kita bicara dengannya."

X

Sekitar pukul satu dini hari, Rizal masuk ke kamar putra bungsunya. Duduk di tepi ranjang Ravin. Pria itu memang

belum tidur, "Maafkan Papa, Nak. Papa sayang banget sama kamu." Rizal mengusap wajah Ravin yang penuh dengan memar akibat perbuatannya.

Ternyata, bibir dan mata yang ada pada anak ketiganya itu milik Intan. Bukan milik Irma seperti yang pikir selama ini.

"Selamat malam. Semoga mimpi indah." Sebelum pergi, Rizal mencium kening putranya dengan penuh kasih sayang.

Saat ayahnya masuk, sebenarnya Ravin belum tidur. Dia tahu sang ayah akan datang ke kamarnya, itu memang kebiasaan Rizal. Tapi Ravin pura-pura tidak tahu, mungkin ini cara ayahnya menyayanginya, diam-diam, tidak pernah di tunjukkan pada orang lain.

"Ravin juga sayang sama papa."

Chapter 28

Ravin belum bangun, Mah?" tanya Rizal pada sang istri. Mereka berdua sudah berada di ruang makan untuk sarapan. Sudah menjadi rutinitas Intan menyiapkan segala keperluan suaminya sebelum pria itu pergi ke kantor. Apalagi sekarang kedua insan tersebut sudah menyatakan perasan mereka, sehingga keduanya terlihat lebih romantis.

"Mamah bangunin Ravin dulu, ya." Intan lalu pergi ke kamar anaknya, ada rasa khawatir terhadap bocah itu. Mengingat kemarin Rizal memukul putra mereka hingga babak belur.

Tok!Tok!Tok!

"Ravindra, ini Mamah, buka pintunya," ucap Intan di depan pintu kamar putranya. Karena tidak ada jawaban, Intan langsung masuk ke dalam.

"Ravin? Kamu dimana?" ibu satu anak itu mulai panik ketika tidak menemukan Ravin di kamarnya.

Mata Intan mulai berkaca-kaca, pasti anaknya itu pergi dari rumah, "Ya ampun Ravindra, kenapa kamu pergi dari rumah, Mamah 'kan, udah bilang, jangan pergi."

Ting!

Satu pesan masuk ke ponsel Intan.

"Maafin Ravin, ya Mah. Pergi ga pamit sama Mamah, jangan khawatir, Ravin pasti akan kembali. Sekarang Ravin mau bertemu keluarga Rasya, doain ya, biar semuanya lancar, karena ini kesalahan Ravin, jadi biar Ravin yang menghadap mereka sendiri. Love u Mah."

Ternyata pesan dari putranya, Intan lalu bergegas menemui sang suami.

"Loh, Mamah kenapa nangis? Ravin mana?" ujar Rizal saat melihat wajah istrinya sudah merah.

"Ravin pergi dari rumah." Intan kemudian memberikan smartphone-nya pada Rizal agar membaca pesan dari putra mereka.

"Padahal semalam aku dan Andra sudah bilang, kita akan menemui keluarga Rasya, bersama-sama."

"Mungkin memang Ravin ingin menunjukkan pada kita, kalau dia bisa mandiri tanpa bantuan kita. Lebih baik Mamah tenang, Ravin bilang dia akan kembali. Kita tunggu dia, oke."

"Tapi kita berdua belum minta maaf sama dia, Pah."

"Iya, untuk sekarang biarkan anak kita melakukan apa yang ingin dia lakukan. Percaya sama Ravin. Selama beberapa bulan ini, dia sudah menunjukkan pada kita, kalau dia bisa hidup mandiri tanpa bantuan kita."

"Tapi hati Mamah tiba-tiba merasa tidak tenang, Pah. Ga tau kenapa."

"Kita sarapan dulu biar Mamah tenang, jangan banyak pikiran, nanti Mamah sakit lagi. Tarik nafas, hembuskan pelan-pelan. Percaya sama Ravin. Anak kita akan baik-baik saja."

Pasangan paruh baya itu lalu melanjutkan sarapan mereka. Rizal mengatakan kalau dia akan menyuruh anak buahnya mengikuti Ravin, tapi sebelum ia menghubungi orang kepercayaannya, ponselnya berdering, mendapatkan panggilan dari nomor yang tak di kenal.

"Hallo!"

"Apa benar ini dengan nomor Pak Rizal Hamzah?" suara seseorang yang menghubungi Rizal.

"Iya, betul. Saya sendiri," jawab Rizal.

"Begini, Pak. Kami menemukan KTP anak bapak yang bernama Edwin Ravindra Hamzah di tempat kejadian kecelakaan, Pak. Saat ini korban sudah di bawa ke rumah sakit."

"Apa kecelakaan?!"

"Iya, Pak. Korban di bawa ke Rumah Sakit Pertamina."

"Terimakasih, Pak. Saya akan segera ke rumah sakit." Rizal menutup panggilan, dia berdoa semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk pada putranya.

"Siapa yang kecelakaan, Pah?" Hati Intan mulai tidak tenang.

"Ra-vin kecelakaan, Mah. Sekarang mereka sudah membawanya ke rumah sakit. Mamah tenang, ya. Putra kita akan baik-baik saja."

"Mamah ikut ke rumah sakit." Intan sudah tidak dapat lagi membendung airmatanya.

"Tapi Mamah janji untuk tenang dulu."

"Iya, iya. Tapi cepetan, kita harus segera pergi."

"Ya Tuhan, pantas saja hatiku merasa tidak enak sejak tadi, tolong selamatkan putra hamba."

X

Rasya merasa kesal, tapi juga khawatir karena sejak pagi, Edi tidak membalas atau mengangkat panggilannya. Terakhir kali mereka berkirim pesan, sebelum subuh. Edi mengatakan kalau dia akan pulang hari ini. Wanita berusia dua puluh delapan tahun itu sudah tidak lagi berhubungan dengan Ravin mahasiswanya, sejak Ravin bilang dia akan mengikhlaskan Rasya dengan Edi.

Saat ini, bungsu dari empat bersaudara itu sudah berada di rumah kakak tertuanya, Ansara. Malam ini dia sengaja meminta keluarganya untuk berkumpul.

"Ada yang ingin aku bicarakan sama kalian, semua. Tapi sebelumnya, tolong maafkan aku karena sudah mengecewakan kalian," ucap Rasya, semuanya sudah berkumpul di ruang keluarga, mereka baru saja selesai makan malam, semua anak-anak beserta cucu-cucu Asgar berkumpul di rumah Kevin atas permintaan Rasya. Ada tuan rumah Kevin dan Ansara, Ragha beserta ketiga putranya, juga anak menantu Ansara.

"Kamu kenapa sih, Sya. Jangan sok misterius, cepat katakan!" ujar Ansara.

"Aku hamil, Mom," cicit Rasya to the point. Semua orang yang mendengarnya kaget, kecuali Ragha.

"Hamil?!" Ansara langsung memeluk adik bungsunya. "Sudah berapa bulan?" Lalu mengelus perut rata sang adik. Ini tidak sesuai dengan apa yang Rasya bayangkan sebelumnya, awalnya dia pikir kakak perempuannya itu akan marah.

"Mommy ga marah aku hamil?"

"Kenapa harus marah? Mommy malah senang akhirnya kamu hamil, iya 'kan?" Ansara meminta pendapat keluarga yang lain. Semua yang ada di ruangan ini mengangguk setuju dengan ucapan Ansara.

"Usianya baru empat minggu, Mom. Itu artinya, anak ini bukan anak Mas Tama." Rasya menatap keluarganya satu-satu, mereka sama sekali tidak terkejut. "Kalian tidak kecewa?"

"Sayang, siapapun ayah bayi kamu, kami tidak peduli. Ya meski Mommy sedikit kecewa karena kecolongan. Tapi

Mommy bahagia ternyata apa yang di katakan oleh keluarga Tama kalau kamu mandul itu, tidak benar. Kamu dan Tama memang di takdirkan tidak memiliki anak." Ansara ingat, dulu ibu Tama pernah bilang, kalau disini, Rasya-lah yang bermasalah, empat tahun menikah dengan putranya tapi belum juga memiliki keturunan.

"Kalau bukan Tama, siapa ayah bayimu, Sya?" Ragha sudah tidak sabar mengetahui siapa ayah calon keponakannya.

"Edi," ucap Rasya singkat.

"Edi?!" semua orang yang ada di sana menganga.

"Sopir kamu itu?" Kevin ikut penasaran.

"Iya, Yah." Ragha dan Rasya memang memanggil Kevin dengan sebutan Ayah. Sedangkan sebutan Daddy hanya untuk Asgar. "Edi ayah bayiku, jangan tanyakan bagaimana bisa."

"Apa Edi tau kamu sedang hamil anaknya?"

"Sudah, Kak. Dia juga sudah bilang sama keluarganya. Edi ingin bertanggung jawab, apa kalian setuju aku nikah dengan sopir pribadiku, yang usianya delapan tahun lebih muda dariku?" Meski dia tahu keluarganya akan setuju, tapi Rasya ingin mendengar langsung dari mulut mereka. "Maksudku, kalian ga masalah kalo aku nikah dengan laki-laki yang pekerjaannya hanya seorang sopir."

"Apapun pekerjaannya, asalkan halal. Kami tidak masalah kamu nikah dengan siapa, yang penting dia bertanggung jawab dan setia padamu, tidak tergoda perempuan lain di luar sana," ujar Kevin. Dia menyayangi Ragha dan Rasya seperti anak-anaknya sendiri. Saat tahu Tama berselingkuh, Kevin juga sempat marah, dia langsung

memutuskan semua kerja sama dengan Tama, membuat mantan suami Rasya itu rugi besar.

"Anak itu masih sangat muda, apa kamu yakin dia benar-benar siap membangun rumah tangga?" Ansara hanya khawatir, Edi akan melakukan hal sama pada adiknya, mengingat pemuda di usia itu masih labil.

"Kalian tau sendiri, Edi itu bagaimana orangnya. Kedewasaan tidak memandang usia, banyak orang yang sudah berumur tapi tidak pernah berpikir dewasa, begitu juga sebaliknya. Meski usianya masih muda, selama ini aku liat Edi selalu berpikir dewasa."

"Baiklah, kalo itu sudah menjadi pilihan kamu, kita adakan pertemuan dua keluarga, suruh keluarga laki-laki itu datang ke sini. Kita bicarakan pernikahan kalian secepatnya. Sebelum perut kamu semakin besar," ujar Ragha, akhirnya dia merasa tenang mengetahui siapa pria yang telah berhasil menanam benih di rahim adiknya. Ragha berencana meminta Edi bekerja dengannya, setelah kedua calon orang tua itu menikah. Mana mungkin dia membiarkan adik iparnya bekerja hanya sebagai sopir.

"Tadi pagi aku sudah membicarakan hal ini dengan Edi. Tapi sampai sekarang aku tidak tahu dia ada di mana, ponselnya tidak aktif," ujar Rasya khawatir, hingga saat ini dia belum berkomunikasi kembali dengan sopir brondongnya itu.

"Aku takut terjadi apa-apa sama Edi, seharusnya dia udah tiba di rumah dari tadi. Tapi sekarang udah malam, Edi belum pulang juga."

Ansara kembali memeluk adiknya, perasaan ibu hamil memang sangat sensitif, tapi dia juga ikut mengkhawatirkan

calon adik iparnya juga. "Kamu tenang, ya. Pasti Edi baik-baik saja."

Chapter 29

Semalaman Rasya tidak bisa tidur, memikirkan ayah bayinya yang tak kunjung pulang atau sekedar mengirim pesan. Seperti hari-hari sebelumnya, setiap pagi Rasya akan mengalami *morning sickness*, seperti saat ini dia sudah berdiri di depan wastafel untuk memuntahkan isi perutnya, tapi hanya cairan bening yang keluar.

Semalam juga Rasya mencoba menghubungi Ravin mahasiswanya kembali, jujur dia rindu gombalan pemuda itu. Tapi Ravin seolah menghilang, laki-laki itu juga tidak dapat di hubungi. Rasya pikir anak itu benar-benar ingin pergi dari hidupnya. Ada rasa tidak rela, tapi dia harus memilih antara Ravin dan Edi.

Tok!Tok!Tok

"Sya, Mommy bawakan teh hangat buat kamu," ujar Ansara. Rasya memang akan tinggal di rumah Ansara sampai semua urusan selesai, kakaknya itu tidak membiarkan Rasya di rumahnya sendiri. Karena tidak mau membuat sang kakak kecewa, akhirnya Rasya menurut.

Rasya juga bercerita kalau dia mengalami morning sickness hanya di pagi hari, biasanya akan sedikit tenang jika minum teh hangat.

"Apa kabar?" Ansara duduk di samping Rasya yang tengah menyandarkan kepalanya di kepala ranjang.

"Baik, Mom. Udah biasa, kok. Sebentar lagi juga hilang." Rasya lalu meminum teh hangat yang di bawa Ansara hingga tandas. "Makasih,"

Ansara merapikan anak rambut di kening sang adik, "Sudah ada kabar dari Edi?"

Rasya menggelengkan kepalanya, dengan mata berkaca-kaca, "Aku takut dia kenapa-kenapa, Mom."

"Kamu tau dimana rumah dia?"

"Enggak."

"Apa jangan-jangan dia kabur?"

Tangis Rasya pecah, ini juga yang ia takutkan sejak semalam, Edi kabur karena tidak mau tanggung jawab.

"Tenanglah, kalau Edi benar-benar kabur, kita cari ayah baru buat baby kamu."

Dengan napas sesenggukan, Rasya menggelengkan kepala, "Enggak mau, Mom. Bayiku hanya akan merasa tenang jika sama bapaknya aja, dia ga mau orang lain."

"Kita tunggu sampai nanti malam, jika si Edi tidak pulang sampai besok pagi, fix dia kabur."

"Terus aku harus bagaimana, Mom. Aku ga mau nikah sama cowok lain yang bukan ayah anakku."

"Kita berdoa, semoga Edi tidak kabur. Hari ini mau ikut Mommy jalan-jalan, udah lama kita ga ke Mall." Ansara mencoba mengalihkan pembicaraan mereka, dia tidak ingin adiknya semakin sedih.

"Tapi Mommy yang bayarin."

"Maunya kamu itu, mah. Tapi ga papa yang penting kamu dan baby, happy. Nanti kita minta uang saya ayah Kevin yang banyak untuk shopping hari ini."

Rasya lalu memeluk sang kakak. "Sayang banget sama Mommy."

"Mommy lebih sayang sama kamu."

Tak lama kemudian terdengar suara asisten Ansara yang memanggil mereka, wanita itu mengatakan ada tamu yang

ingin bertemu Rasya. Perasaan bumil satu itu berkecamuk, siapa orang yang ingin bertemunya pagi-pagi seperti ini.

Tiba-tiba Rasya merasa perutnya keram.

"Aww, Mom perutku sakit," lirih Rasya, tapi dia penasaran dengan orang yang ingin bertemu dengannya. Rasya mencoba bangun dari ranjangnya.

"Kamu ga apa-apa, Sya. Biar Mommy aja yang menemui mereka."

"Cuma kram aja, aku baik-baik aja, kok."

Ansara lalu menuntun Rasya melangkah ke ruang tamu. Kevin sejak pagi sudah pergi ke luar kota di antar Galen, mereka akan menghadiri pernikahan cucunya teman Kevin. Jadi, sekarang di rumah ini hanya ada Rasya dan Ansara.

"Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?" Rasya tiba di ruang tamu. Di sana sudah ada dua laki-laki berbeda usia menunggunya, Rasya tidak mengenalnya, tapi wajah mereka tidak asing baginya. "Maaf bapak-bapak ini siapa, ya?"

Rasya dan Ansara lalu duduk di sofa berseberangan dengan para tamu tak di undang itu.

"Maaf sebelumnya kami mengganggu hari libur kalian. Perkenalkan, saya Rajendra Hamzah dan ini ayah saya." Ya orang yang datang bertamu ke rumah Ansara adalah ayah Ravin dan kakaknya.

Ansara dan Rasya saling pandang, tidak ada yang mengenal kedua laki-laki di hadapan mereka. "Maaf, saya tidak kenal dengan kalian."

Rizal tersenyum, dia yakin putranya tidak bercerita siapa dia sebenarnya. "Kita memang tidak saling mengenal, tapi saya yakin, Anda pasti kenal dengan putra saya, Ravindra."

Rasya cukup kaget saat tahu kalau tamunya adalah ayah dari salah satu mahasiswanya.

"Ravindra siapa, Sya?" tanya Ansara.

"Ravin salah satu mahasiswa di kampusku, Mom."

Rizal dan Andra mengamati penampilan Rasya, pantas saja Ravin tergila-gila pada wanita ini. Meski Rasya hampir berusia kepala tiga, tapi perempuan yang berprofesi sebagai dosen itu terlihat masih sangat muda. Andra menggelengkan kepala, ternyata selera adiknya, bagus juga. Ravin tidak salah pilih mencari ibu untuk calon anak-anaknya.

"Ada masalah apa dengan Ravin? Maksud saya, kenapa kalian menemui saya?" ujar Rasya, pasti ada sesuatu terhadap bocah itu, kalau tidak, mana mungkin Ayah dan kakak Ravin datang menemui dirinya.

"Ravin mengalami kecelakaan kemarin pagi. Saat ini dia koma di rumah sakit," ujar Andra.

Rasya menutup mulutnya shock, pantas saja semalam ia tidak dapat menghubungi mahasiswanya itu. "Bagaimana keadaannya?" Rasya memang belum sepenuhnya move on dari Ravin, mendengar laki-laki itu koma, dadanya terasa sakit bagai dihujam ribuan pisau belati.

"Ravin masih koma di rumah sakit, dokter tidak bisa memastikan kapan ia bangun. Menurut saksi mata, Ravin mencoba menolong seorang kakek-kakek yang akan tertabrak truk dengan mendorong kakek itu, tapi siapa sangka malah dia yang akhirnya tertabrak truk. Tubuh Ravin mental hingga beberapa meter, dan mengakibatkan sekujur badannya luka-luka, yang paling parah adalah bagian kepalanya. Kata dokter, itu yang menyebabkan adik saya koma," ucap Andra. "Kemarin saya pergi ke rumah Anda,

tapi kata satpam sekarang Anda tinggal di sini, itu sebabnya saya langsung datang ke rumah ini."

"Lalu hubungan anak kalian dengan adik saya itu, apa? Kenapa kalian ingin menemui Rasya?"

Baik Ansara maupun Rasya masih bingung, kenapa ayah dan kakak Ravin menemuinya, apa yang sudah bocah itu ceritakan pada keluarganya tentang dia?

"Begini, Bu. Pertama-tama saya ingin minta maaf atas nama Ravin. Jadi, dimalam sebelum kecelakaan, Ravin sudah bercerita dan mengakui semua perbuatannya pada kami. Dia mengatakan ingin bertanggung jawab atas kesalahan yang telah ia lakukan. Kami memang sudah sepekat akan bertemu dengan keluarga ini, tapi sayang, Ravin kecelakaan dan tidak ada yang tau bagaimana nasibnya kedepan. Dan sekarang, perlu kalian tau, jika terjadi sesuatu buruk pada Ravin, keluarga kami tidak akan pernah melupakan tanggung jawab terhadap anaknya Ravin, bayi itu tetap akan menjadi bagian keluarga kami. Dan kami akan ikut merawatnya, tapi kita berharap Ravin akan segera sadar." Terlihat jelas laki-laki itu menahan tangis, sejak kemarin dia hanya tidur beberapa jam saja. Andra sudah menyuruhnya istirahat di rumah, biar dia yang menemui Rasya, tapi laki-laki itu bersikukuh ingin bertemu dengan ibu dari calon cucunya.

Rasya mengernyit bingung. "Tanggung jawab apa?" Pikiran Rasya mulai negatif terhadap mahasiswanya tersebut. *'Apa jangan-jangan, hilangnya Edi, ada kaitannya dengan Ravin?"*

"Tanggung jawab atas kehamilan Anda," seru Rizal. "Bukannya Anda sedang hamil anak Ravin?"

Rasya kaget dengan ucapan pria baruh baya yang tak lain adalah ayah Ravin, "Siapa yang bilang bayi saya anak Ravin?"

'Apa yan*g sudah Ravin katakan pada keluarganya? Apa dia mengaku kalau bayi ini adalah anaknya? Ya Tuhan, apa Ravin melakukan sesuatu pada Edi?' b*atin Rasya, dia takut Ravin gelap mata dan berbuat buruk terhadap sopir pribadinya.

"Ravin yang mengatakan sendiri, kalau saat ini, Anda sedang mengandung anaknya," Andra kaget dengan reaksi Rasya. Apa yang sebenarnya terjadi pada adik bungsunya.

"Saya memang sedang hamil, tapi bukan anak Ravin. Bayi ini anak laki-laki lain."

"Apa?!"

Chapter 30

"Saya memang sedang hamil, tapi bukan anak Ravin. Bayi ini anak laki-laki lain," ujar Rasya menatap ayah dan anak itu bergantian.

"Apa?!" seru Andra dan Rizal bersamaan.

"Iya, bayi yang saya kandung ini bukan anak, Ravin. Memang apa yang Ravin katakan pada kalian?"

Rasya tidak menyangka jika Ravin nekat mengatakan pada keluarganya, kalau saat ini dirinya sedang mengandung anak bocah itu.

"Ravin bilang dia ingin bertanggung jawab atas kehamilan Anda, Nyonya Rasya. Dengan penuh keyakinan dia bilang, kalau saat ini Anda tengah mengandung buah cinta kalian. Ravin juga bilang dia sangat mencintai ibu dari calon anaknya, dan ingin menikah dengan Anda secepatnya." Andra mengatakan apa yang Ravin bilang padanya.

Rasya memijit pelipisnya, dia pikir Ravin benar-benar merelakan dirinya bersama Edi. Ternyata ini rencana lain bocah itu. "Ya ampun, Ravindra!"

"Beberapa hari lalu, kami sempat berbicara, Ravin bilang dia sudah mengikhlaskan saya bersama ayah bayi ini. Dia bilang dia akan mundur, tidak akan mengganggu kami lagi. Dia juga mengatakan selamat, mendoakan yang terbaik buat saya. Tapi ..., kenapa anak itu mengatakan pada kalian ingin bertanggung jawab atas kehamilan saya?"

Andra dan Rizal saling pandang, sebenarnya apa yang membuat bungsu tiga bersaudara itu melakukan ini semua, apa segitu besarnya cinta Ravin pada Rasya?

"Sejak kemarin pagi hingga saat ini, saya tidak dapat menghubungi ayah bayi saya. Maaf kalau saya berpikiran negatif terhadap Ravin. Saya takut dia berencana mencelakai calon suami saya. Maaf bukan ingin berburuk sangka, hanya mendengar Ravin ingin bertanggung jawab sedangkan dia tahu, bayi ini bukan anaknya, saya juga akan menikah dengan laki-laki lain, kenapa dia berkata demikian pada kalian?"

"Bukannya aneh?" ujar Rasya di angguki semua orang yang ada di ruangan ini.

"Apa yang sebenarnya Ravin rencanakan?" Kali ini Andra tidak mengerti dengan jalan pikiran sang adik. "Apa selama bekerja dengan Anda, Ravin pernah berbuat macam-macam?"

Yang Andra tahu, selama ini Ravin bekerja di rumah Rasya. Mungkin karena seringnya bersama membuat Ravin tergila-gila pada majikannya. Sehingga adiknya itu nekat melakukan apa saja demi bisa mendapatkan Rasya, termasuk menyingkirkan laki-laki yang menjadi ayah bayi sang majikan. Otak Andra sepertinya sudah terkontaminasi oleh omongan Rasya, karena secara garis besar apa yang dikatakan bumil itu benar, kenapa Ravin bilang pada Rasya, ikhlas jika wanita itu menikah dengan pria lain, sedangkan mengatakan hal berbeda pada keluarganya.

"Siapa yang bekerja dengan saya?" Rasya semakin bingung.

"Putra saya, bukannya dia menjadi sopir pribadi Anda? Selama beberapa bulan ini, Ravin tidak tinggal dengan saya, dia bilang dia bekerja menjadi sopir di rumah Anda." Meski tidak mengatakan langsung padanya, tapi Rizal tahu Ravin bekerja menjadi sopir pribadi di sebuah keluarga.

"Ravin juga bilang bekerja dengan saya?"

"Memang benar 'kan Ravin bekerja dengan Anda beberapa bulan ini, saya melihatnya sendiri," ujar Andra.

"Ravin bilang jadi sopir saya? Lalu ...., Edi? Apa jangan-jangan?" Rasya mencoba mencerna semua yang terjadi sebelum mengambil kesimpulan.

"Edi?" beo Andra.

"Edi sopir pribadi saya, bukan Ravin. Edi juga ayah bayi saya," ujar Rasya.

"Edi nama panggilan Ravin di sekolahnya dulu, Edwin Ravindra," timpal Rizal.

"Apa mungkin Edi itu Ravin?" Ansara ikut bicara. Setelah mendengar pembicaraan antara adik dan tamu dua laki-laki itu, Ansara sedikit paham apa yang terjadi.

"Ya Tuhan." Rasya merasakan otaknya mau pecah sekarang. Pantas saja Rasya sering melihat keanehan pada dua pemuda itu. "Ravindra!"

"Rasya!" teriak Ansara ketika melihat adiknya pingsan.

"Ayo cepat kita bawa dia ke rumah sakit."

X

Rasya dilarikan ke rumah sakit di mana Ravin dirawat, dokter mengatakan wanita itu hanya shock dan banyak pikiran. Tapi sekarang keadaannya sudah membaik, dia juga sudah sadar.

"Aku ingin melihat keadaan Ravin, Mom," pinta Rasya saat membuka matanya. Hanya ada Ansara di ruangan ini. Sedangkan Ragha sedang berbicara dengan keluarga Ravin.

"Aku baik-baik aja, anakku belum tenang kalau belum liat ayahnya."

Sekarang semua keluarga Rasya maupun keluarga Ravin yakin, kalau Ravin dan Edi adalah orang yang sama. Tinggal menunggu bocah itu sadar untuk lebih jelasnya.

"Baiklah, Mommy akan bicara dulu sama kakak kamu." Ansara lalu menghubungi Ragha, untung saja adiknya itu belum pergi ke luar negeri untuk berlibur dengan anak-anaknya. Jadi dia dan Ragha bisa menjaga adik bungsu mereka bersama-sama.

Ravin masih berada di ruangan ICU, hanya boleh satu orang jika ingin menjenguknya. Rasya masuk menggunakan kursi roda, karena wanita itu masih terlihat lemas belum bisa berjalan.

Tiba di ruangan yang di dominasi warna putih, serta bau obat-obatan khas rumah sakit, Rasya tak kuasa menahan air matanya melihat tubuh Ravin yang terbaring kaku dengan berbagai macam alat medis di tubuhnya. Kenangan bersama bocah di hadapannya beberapa waktu lalu, terputar kembali di otak Rasya, bak kaset rusak.

"Sebenarnya apa yang kamu rencanakan? Sampai kapan kamu akan menyembunyikan identitas aslimu? Bangunlah! Aku tunggu penjelasanmu, Ravindra!" Rasya menggenggam jemari ayah calon bayinya erat. Lalu tertawa renyah, "Tau ga? Aku hampir gila karena aku pikir mencintai dua pemuda di waktu yang bersamaan."

"Kenapa kamu tega mempermainkan perasaanku, Edi."

"Kamu senangkan? pasti kamu sering nertawain aku, karena aku pikir kalian orang yang berbeda. Tapi sepertinya anakmu tau, kalau Edi dan Ravin itu orang yang sama, siapa pun namamu, dia selalu ingin berdekatan dengan kalian."

"Sekarang bangunlah, anakmu ingin di peluk ayahnya." Rasya terus berbicara pada Ravin, tadi dokter mengatakan

kalau orang koma masih bisa mendengar, dengan mengajaknya berbicara dan memberikan sentuhan-sentuhan kecil pada tubuh, ternyata bisa membantu pemulihan pasien yang koma.

Rasya berdiri di samping Ravin, kemudian membawa tangan laki-laki itu untuk mengelus perutnya, "Cepat sembuh ayah, kami merindukanmu." Lalu mencium kening sopirnya itu. Rasya dapat melihat wajah Ravin yang penuh memar, Andra tadi bilang, sebelum kecelakaan, saat Ravin mengatakan semuanya, ayah mereka memukul wajah Ravin hingga babak belur.

"Aku keluar dulu, ya." Dokter juga berpesan pada Rasya, untuk tidak berlama-lama berada di ruangan Ravin, karena kondisi wanita hamil itu yang belum sembuh total.

Saat keluar dari ruangan Ravin, Rasya melihat seorang wanita paruh baya tersenyum padanya. usianya mungkin lebih muda dari Ansara. Meski baru pertama kali bertemu, tapi Rasya yakin, kalau wanita itu nenek dari bayi yang ia kandung. Rasya tidak melihat Ragha maupun Andra dan ayah Ravin. Sepertinya para lelaki itu sedang pergi ke kantin.

"Kamu pasti Rasya," ujarnya lembut. Rasya mengangguk.

"Biar tante antar kamu ke kamar." Lalu mendorong kursi roda Rasya menuju ruangannya. Rasya hanya diam, tidak berani membuka suara.

"Senang bertemu denganmu, Nak. Ternyata kamu lebih cantik dari foto yang pernah tante liat."

Rasya terkejut dengan apa yang di katakan Intan. "Tante liat foto saya, di mana?"

Jarak antara ruang ICU dan kamar Rasya cukup jauh. Cukup bagi mereka berdua untuk berkenalan.

"Ravin sedikit bercerita tentang kamu. Oh, bagaimana keadaan, baby. Dia ga rewel 'kan?" Mereka berdua masih berjalan menelusuri lorong rumah sakit.

"Alhamdulillah, Tante. Enggak rewel, kok. Cuma ya, kalau pagi suka mual-mual aja," jawab Rasya gugup.

"Kita berdoa, semoga Ravin cepat sadar." Keduanya telah sampai di kamar inap Rasya, ada Ansara yang memang sudah menunggu Rasya dari tadi.

"Mommy kenalin, ini ibunya Ravin," ujar Rasya pada kakaknya.

"Loh, Bu Intan 'kan?" seru Rasya ketika melihat wajah ibu Ravin lebih dekat.

"Bu Anna?" Kedua wanita paruh baya itu lalu berpelukan.

"Bu Intan ini teman, Mommy, Sya. Kita bertemu diacara amal beberapa bulan lalu."

"Jadi, kalian sudah saling kenal?" Rasya bersyukur karena calon mertuanya, eh calon mertua? Iya, neneknya debay, berteman baik dengan sang kakak.

"Ga terlalu dekat, cuma kita berteman baik. Iya, 'kan, Bu Intan?"

"Iya, tapi sepertinya mulai sekarang kita akan menjadi teman dekat. Nanti kita belanja bareng, untuk keperluan cucu kita."

"Ide bagus, Bu. Tapi nanti kalau kandungan Rasya udah berusia tujuh bulan." Rasya menghela nafasnya, kalau ngomongin belanja, pasti Ansara tidak akan pernah berhenti. Ternyata memang ibu-ibu hobinya shopping, berbeda dengan Rasya yang hanya membeli sesuatu yang menurutnya penting.

"Ya, pamali katanya, kalau membeli barang-barang untuk bayi sebelum usia tujuh bulan."

"Oke, tenang aja, nanti bisa di atur itu, mah. Yang penting sekarang kita fokus sana kesehatan anak-anak. Ga nyangka kalau Edi itu, anak Ibu."

"Dunia memang sempit, haaa."

"Kita dikacangin, Nak. Kedua nenek kamu pada sibuk," gumam Rasya curhat pada bayinya.

Chapter 31

Hanya satu malam Rasya dirawat di rumah sakit, karena keadaannya sudah membaik ia memilih pulang ke rumah. Meski ingin selalu berdekatan dengan Ravin, tapi lebih nyaman tidur di kamar sendiri, dan lagi pula Rasya harus segera kembali mengajar. Sebelum kembali ke rumah Ansara, terlebih dulu dia ia pergi ke rumahnya untuk mengambil beberapa pakaian. Sebenarnya ada satu tempat yang ingin dia datangi, untuk memastikan sesuatu aja.

Tiba di kediamannya, Rasya langsung masuk ke kamar yang biasa di tempati Ravin, aroma khas parfum sang mahasiswa adalah hal pertama yang menusuk indra penciuman bumil itu. Satu- wangi tubuh Ravin dan Edi, sama. Kenapa dia tidak menyadari itu. Kemudian Rasya duduk di tepi ranjang yang tidak terlalu besar, tempat yang menjadi saksi ia dan sopir brondongnya berbagi kehangatan dan membuahkan nyawa lain di perutnya.

Lalu pandangan Rasya tertuju pada benda yang selalu Edi kenakan, kacamata seperti milik Harry Potter di atas nakas disamping tempat tidur, yang pasti empu kacamata tersebut adalah sopir pribadinya.

"Kamu tidur tetap pakai kacamata?" Rasya teringat ucapannya beberapa hari lalu.

"Iya, Bu. Saya udah terbiasa, ga bisa tidur kalau ga pake kacamata," ujar Ravin waktu itu, bodohnya ia tidak curiga, mana ada orang tidur tetap pakai kacamata. Pantas saja Edi tetap memakai kacamata ketika mereka sedang berdua.

Lalu Rasya membuka laci yang masih berada di sampingnya. Jika dulu mungkin ada banyak pertanyaan, tapi

sekarang dia tidak heran melihat buku-buku kuliah Ravin ada di kamar ini. "Kamu benar-benar, ya, Vin. Kenapa ga jujur dari awal?"

Sekarang Rasya makin yakin, kalau Edi adalah Ravin.

"Kamu kangen sama ayah, ya, Nak? Mommy juga." Cukup lama wanita berusia dua puluh delapan tahun itu berada di kamar ayah bayinya.

Rasya merasa nyaman aja berada di dalam ruangan yang hanya sebesar kamar mandinya itu. Kalau saja Ansara tidak menyuruhnya cepat-cepat keluar, mungkin Rasya akan tidur di kamar sopir brondongnya.

"Kamu ngapain di sana?" tanya Ansara, wanita yang kini berusia setengah abad itu juga ikut ke rumah adiknya, dia tidak ingin terjadi sesuatu buruk pada Rasya.

"Enggak, cuma liat-liat aja."

"Ya, udah kita langsung pulang, Ayah udah nelpon dari tadi, kenapa kita belum sampai di rumah juga."

"Apa semua barang yang kamu butuhkan udah di bawa semua?"

"Udah, Mom. Aku udah nyuruh bibi masukin semua ke dalam koper."

"Bagus, ayo kita pergi."

Meski Rasya tidak tinggal di rumahnya, tapi para asisten tetap berada di sana, karena Rasya memang hanya sementara tinggal di rumah kakaknya. Raysa tidak ingin rumahnya kosong selama ia berada di rumah sang kakak.

X

Empat minggu berlalu, tapi Ravin masih betah menutup matanya. Setiap hari, setelah pulang mengajar Rasya menyempatkan diri menjenguk calon suaminya. Calon suami?

Ya kedua keluarga sudah sepakat akan segera menikahkan Rasya dan Ravin jika putra bungsu pasangan Rizal Hamzah dan Intan itu sadar dari komanya.

Hari ini Rasya memeriksa kandungannya di antar oleh ibu Ravin, Intan yang meminta Raysa ikut dengannya. Ia ingin tahu keadaan cucu pertamanya. Usia kandungannya kini memasuki minggu ke delapan atau dua bulan.

Selama empat minggu ini, Rasya semakin dekat dengan calon mamah mertuanya, Intan juga menyuruh calon menantunya itu memanggil dirinya dengan sebutan mamah. Intan sudah menceritakan tentang hidup Ravin pada Rasya, juga pada Andra dan Anna. Dia mengatakan kalau Ravin adalah anak kandungnya, dan dia ibu yang telah mengandung dan melahirkan Ravin. Awalnya kedua kakak Ravin sempat tidak terima, mereka pikir Rizal telah mengkhianati ibu mereka. Dengan terpaksa Intan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, dia sama sekali tidak berselingkuh dengan kakak iparnya. Memang semua terjadi atas kesalahan Rizal, tapi waktu itu laki-laki tersebut dalam keadaan mabuk, sama sekali tidak berniat menduakan istrinya.

Andra dan Ana percaya dengan apa yang diceritakan Intan, tapi mereka masih marah pada Rizal, karena ulahnya, bibi dan adik mereka menderita. Kini tinggal Ravin yang belum tahu tentang kenyataan dalam hidupnya.

"Mamah ke kantin dulu, ya. Kamu masuk duluan," titah Intan pada Rasya ketika tiba di kamar inap Ravin.

"Baik, Mah." Rasya lalu melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan, dimana laki-laki yang telah berhasil mencuri hatinya itu terbaring lemah.

Oh, ya, Ravin sudah melewati masa kritisnya meski masih koma, sekarang dia sudah dipindahkan ke kamar inap biasa. Setiap hari keluarganya bergantian menunggu pemuda yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah itu.

"Assalamualaikum, masih betah tutup mata." Rasya menarik kursi lalu duduk di samping mahasiswanya itu. "Aku punya kejutan buat kamu, pasti kamu senang." Lalu mengeluarkan foto hasil USG yang dokter berikan ketika memeriksa kandungannya tadi.

"Coba kamu liat ini. Ternyata kamu hebat juga, ya. Langsung jadi dia, loh." Meski tidak ada respon dari Ravin, Raysa tetap menceritakan apa yang dokter katakan padanya tadi. "Ayah twins kapan bangun, anak-anakmu sudah kangen banget, nih."

Ya, dokter mengatakan saat ini Rasya sedang mengandung bayi kembar, sesuai dengan keinginannya, mendapatkan dua bayi sekaligus. Saking harunya, tadi Rasya menangis dalam dekapan Intan yang setia menemaninya.

"Bangun dong, Vin. Aku kangen kamu." Setiap mengunjungi mantan sopirnya itu, Rasya selalu tidak bisa membendung air matanya, dia rindu semua perhatian Ravin, rindu gombalan bocah yang sudah berhasil memberinya dua orang bocah.

Rasya terus menggenggam lengan Ravin, mencium berkali-kali, berharap laki-laki yang usianya lebih muda darinya itu membuka mata. "Kalau sampai besok kamu ga bangun juga, aku akan mencari ayah baru buat twins."

Tiba-tiba salah satu jemari Ravin bergerak, seperti tidak setuju dengan ucapan Rasya yang akan mencari ayah baru buat twins.

Saat melihat pergerakan Ravin, Rasya segera menghubungi dokter, disaat bersamaan, Intan dan suaminya masuk.

"Ada apa, Nak?" Intan mendekati brankar putranya, melihat Rasya kembali menangis membuatnya khawatir. "Ravin kenapa?"

"Tadi jari Ravin bergerak, Mah."

Tak lama kemudian dokter dan perawat datang untuk memeriksa Ravin. "Bagaimana keadaan putra saya, Dokter," suara bariton Rizal juga terdengar khawatir, jika terjadi hal buruk pada Ravin, dia orang yang akan paling menyesal seumur hidupnya karena pria tua itu belum minta maaf pada putra bungsunya.

"Jangan khawatir, ini pertanda baik, semoga pasien segera siuman. Kita tunggu saja, dan jangan lupa berdoa," ujar Dokter yang menangani Ravin. "Teruslah ajak dia bicara. Dengan begitu akan membantu pasien cepat pulih," lanjutnya.

"Emang tadi Bu Rasya, ngomong apa," ujar Dion yang masuk bersama Intan dan Rizal. Ya teman Ravin yang satu itu sudah tahu semuanya, termasuk kehamilan Rasya akibat perbuatan sahabatnya itu. Dion memang mengenal baik keluarga Ravin dan cukup dekat dengan keluarga itu, begitu juga sebaliknya.

"Tadi saya bilang, kalau dia ga sadar juga sampai besok. Saya akan mencari ayah baru buat twins," ucap Rasya.

"Haaaaaa, gua dukung Bu Rasya nyari ayah baru buat twins, siapa suruh molor terus, elu, Vin." Tawa Dion menggema dalam ruangan berukuran 32 m^2 itu. Bukannya khawatir dengan keadaan temannya, justru pemuda itu

malah mengompori dosennya untuk mencari ayah buat bayi-bayinya.

"Kita tunggu sampai nanti malam, semoga pasien segera sadar."

Chapter 32

Ravin membuka bola matanya perlahan, mencoba mengingat-ingat kembali apa yang terjadi sebelum kecelakaan. Pagi itu, dia keluar dari rumah keluarganya tanpa pamit, Ravin berencana menemui Rasya dan mengatakan yang sebenarnya kalau dia adalah Edi, ayah bayi yang Rasya kandung. Saat hendak menyeberang, Ravin tak sengaja melihat seorang kakek-kakek yang ingin menyeberang juga tanpa melihat sebuah truk berjalan kencang ke arah kakek tersebut. Dengan cepat Ravin mendorong kakek itu dan menyebabkan dirinya yang tertabrak, setelah itu yang dia ingat hanya teriakan orang-orang.

Ravin lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dengan aroma khas obat-obatan, hal pertama kali yang ia lihat adalah sepasang anak manusia yang sedang makan, entah makan apa karena Ravin tidak tahu sekarang jam berapa. Yang pasti seorang wanita sedang menyuapi suaminya dengan telaten, sesekali mereka berdua tertawa bersama. Ravin hanya mendengar samar-samar apa yang mereka bicarakan.

"Ma-mah," lirih Ravin, Intan yang sedang menyuapi Rizal langsung beranjak mendekati putranya.

"Sayang kamu sudah bangun. Pah, cepat panggil dokter," perintah Intan pada suaminya. Ayah tiga anak itu segera menghubungi dokter, antara senang dan sedih melihat Ravin sadar. Senang karena putra bungsunya sudah melewati masa kritisnya. Sedih karena takut Ravin tidak mau memaafkannya.

"Alhamdulillah, keadaan pasien semakin membaik, tinggal pemulihan saja. Apa Anda merasakan sakit di bagian tubuh Anda?" ujar Dokter sepantaran Rizal itu pada Ravin.

"Kepala saya masih sedikit pusing, Dok. Tubuh saya juga terasa nyeri," ucap Ravin masih dengan posisi berbaring di brankarnya.

"Itu wajar, karena selama empat minggu ini, tubuh Anda tidak bergerak. Anda jangan khawatir, semua akan kembali seperti sedia kala, mungkin beberapa hari kedepan."

Ravin membulatkan matanya, "Empat minggu?!" kemudian langsung duduk dengan selang yang masih nempel pada tubuhnya.

"Iya, Anda koma selama satu bulan," imbuh dokter.

"Ra-sya," lirih Ravin tapi masih bisa didengar oleh yang lain. Berarti sudah empat minggu Rasya menunggunya, terakhir kali berkomunikasi dengan ibu calon anaknya itu, Ravin minta Rasya untuk menunggunya pulang.

"Selamat siang." Suara lembut seseorang yang begitu Ravin kenal. Wanita itu berjalan menuju ke arah brankarnya, wanita yang sangat ingin ia temui. Calon ibu anaknya, kini berada di hadapannya.

Rasya sengaja datang lebih awal dari biasanya, karena hari ini tanggal merah, jadi ia tidak pergi mengajar. Melihat laki-laki yang sudah mencuri hatinya itu bangun, membuat Rasya ingin segera berhambur ke dalam pelukan Ravin. Tapi dia tahan karena ada banyak orang di ruangan ini.

"Baiklah, kalau begitu, saya permisi. Jika ada apa-apa langsung saja pencet bell, agar kami segera memeriksa pasien," ujar dokter lalu undur diri.

"Sebaiknya kita juga keluar dulu, Mah. Biarkan Ravin dan Rasya menyelesaikan masalah mereka," bisik Rizal.

Keduanya masih punya banyak waktu untuk berbicara pada putra mereka. Rizal sekalian mengumpulkan keberanian mengatakan yang sejujurnya pada Ravin.

"Mamah sama Papa keluar dulu, ya." Intan tersenyum ramah, Ravin mengangguk. Dia juga ingin berbicara penting dengan Rasya. Setelah kepergian orang tuanya, Ravin memperhatikan penampilan majikan merangkap dosennya itu. Tubuh Rasya terlihat lebih berisi dari terakhir kali ia melihatnya. Dan perut Rasya juga sudah mulai berbentuk.

Mereka masih saling pandang tanpa ada yang membuka suara, jujur, Ravin tidak tahu apa yang ada di pikiran janda cantik di depannya. Apa wanita ini sudah tahu atau belum kalau sebenarnya Edi itu dirinya.

"A-pa kabar, Bu?" Ravin mencoba mencairkan suasana. Bukannya menjawab Rasya malah semakin menatapnya tajam setajam pisau.

Ravin menelan salivanya melihat wajah tak bersahabat sang dosen. "Ibu dengan siapa ke sini," ujarnya basa basi.

"Edi," jawab Rasya singkat.

"Hah?!"

"Kenapa? Aku ke sini memang dengan sopir pribadiku."

Sebenarnya Rasya hanya ingin bermain-main sebentar dengan pemuda itu seperti yang Ravin lakukan padanya.

"Ibu, sehat 'kan?"

"Seperti yang kamu, lihat. Aku sehat." Walau sebenarnya Rasya ingin memeluk Ravin, tapi dia coba tahan, sampai laki-laki itu mengaku, kalau Edi itu Ravin, dan Ravin itu Edi.

"Bagaimana keadaan bayi, Ibu?"

"Dia juga baik. Ada yang ingin saya tanyakan padamu, Ravindra," ucap Rasya kemudian duduk di sofa yang tersedia di kamar ini.

"Nanya apa?"

Rasya menarik nafasnya sebelum melanjutkan permainannya, "Sudah satu bulan lebih, saya tidak bisa menghubungi Edi, kamu tahu dimana ayah bayi saya?" Rasya sengaja menekankan kata 'ayah bayinya', sebab dia benar-benar jengkel pada Ravin yang sudah membohonginya selama ini.

'Berarti Bu Rasya belum tau, kalau aku ini Edi,' batin Ravin.

"Kamu tau dimana Edi? Dia tidak bisa dihubungi, tidak pulang ke rumah, sudah 4 minggu dia pergi. Padahal dia bilang ingin mengatakan sesuatu penting pada saya, tapi laki-laki itu hilang bak di telan bumi," ujar Rasya sendu, "kamu tidak melakukan hal buruk pada calon suamiku 'kan?"

Ravin menganga mendengar ucapan sang majikan. Apa katanya? Melakukan hal buruk pada Edi?

"Maksud Ibu, saya mencelakai, Edi?"

"Ya, apa yang kamu lakukan padanya hingga dia menghilang, pasti kamu dibalik perginya, Edi. Iya 'kan?" Rasya ingin menumpahkan semua emosi pada pria ini.

Ravin menggeleng tegas, "Saya tidak tau apa-apa tentang, Edi. Ibu tau sendiri saya baru sadar."

"Lalu kenapa kamu bilang pada keluargamu kalau anak ini anakmu, Ravindra!"

"Itu karena saya ...," Entah ke mana keberanian Ravin waktu itu, apa karena kecelakaan dia jadi takut bicara jujur pada Rasya.

"Kamu tau 'kan? Kalau bayi ini anaknya Edi, tapi kenapa kamu mengklaimnya sebagai anak kamu, Ravindra?"

"Saya benar-benar kecewa sama kamu." Ya Rasya memang sedikit kecewa pada Ravin, tapi rasa cintanya lebih besar. Dan saat ini dia sudah tidak sabar menunggu Ravin jujur padanya.

"Bu ...."

"Apa? Ternyata benar kamu dalang dibalik hilangnya, Edi?!" teriak Rasya.

"Edi tidak hilang, tapi dia kecelakaan."

"Kecelakaan?" Rasya tertawa renyah, "Dan kamu yang mencelakainya?"

"Bagaimana saya bisa mencelakai diri saya sendiri?" Ravin melepaskan satu selang yang masih menempel ditangannya. Dia lalu turun dari brankar. Tidak peduli dengan rasa sakit ditubuhnya.

"Maksud kamu?"

"Sebenarnya, saya Edi, Bu. Edi dan Ravindra itu saya." Ravin lalu mendekati Rasya. "Maafkan saya, Bu. Tidak pernah bermaksud membohongi, Ibu."

Ravin langsung membawa Rasya ke dalam pelukannya, menghirup aroma vanilla dari tubuh dosennya. "Maaf."

Rasya tidak memberontak, dia terus memukul dada bidang Ravin sambil menangis, "Kamu jahat. Kenapa tenaga membohongiku."

Ravin membiarkan Rasya mengeluarkan semua amarahnya, dia tetap mendekap erat wanita yang sebentar lagi menyandang status seorang ibu.

Chapter 33

Rasya sudah merasa tenang, kini keduanya duduk berdampingan. Ravin memberanikan diri membersihkan sisa air mata Rasya di pipinya. Dia dapat melihat jelas kalau sekarang pipi calon ibu anaknya itu lebih berisi. Kemudian tangannya beralih mengelus perut Rasya yang mulai buncit.

"Udah kentara sekarang, ya. Lebih besar," ujar Ravin, terakhir kalinya dia mengelus perut Rasya, sebelum pergi ke rumah orang tuanya, dan belum sebesar ini. "Apa kabar anak Ayah, kangen ga sama Ayah?" Lalu mencium perut Rasya.

"Kenapa cuma satu yang disapa, nanti yang satunya marah, loh," ucap Rasya sambil membelai rambut tebal Ravin.

Laki-laki itu mendongakkan kepala, mengernyit bingung. "Maksud Ibu?"

"Kecebongmu tumbuh dua disini." Rasya menautkan tangannya dengan tangan calon ayah itu, lalu membawanya untuk kembali mengelus perutnya. "Itu sebabnya kenapa perutku lebih besar."

Ravin masih mencerna setiap kalimat yang keluar dari mulut Rasya. "Mak-sud Ibu, bayi kita kembar?"

Putri bungsu Asgar Aldama itu mengangguk, tangan mereka masih berada di atas perut Rasya, "Sapa mereka lagi, dong."

"Hallo anak-anak Ayah." Kedua sudut mata Ravin mengembang, dia terharu, Tuhan begitu baik padanya, masih memberinya kesempatan untuk hidup, dan sekarang dia akan menjadi ayah untuk dua bayi sekaligus.

"Ayah nakal, kenapa pergi lama sekali," ujar Rasya menirukan suara anak kecil.

"Maafkan Ayah, ya." Pemuda itu kembali mencium perut Rasya dimana kedua anaknya tengah tumbuh.

Rasya mengambil sesuatu dari dalam tasnya, kemudian memberikannya pada Ravin, "Ini."

Mata Ravin membola, bagaimana bisa kacamata yang ia gunakan saat jadi Edi, ada pada sang majikan.

"Sebenarnya aku sudah tau, kamu tuh, Edi."

Deggg

"Sejak kapan?"

"Saat kamu koma, Kak Andra dan Om Rizal datang ke rumah. Mereka datang menemuiku dan mengatakan akan tetap bertanggung jawab atas bayiku, jika terjadi sesuatu pada kamu." Rasya lalu menceritakan kembali apa yang terjadi hari itu di rumah Ansara.

"Maafkan saya, Bu. Saya mengganti identitas dan penampilan saya saat menjadi sopir Ibu, karena saya takut ada teman yang mengenali saya. Waktu itu 'kan Bu Rasya dan Pak Tama masih bersama, jadi saya tidak pernah berniat membohongi Ibu."

"Tapi sejak malam dimana kita bikin twins, saya mulai jatuh cinta sama Ibu, waktu itu 'kan Ibu juga sudah jadi janda, jadi saya berjanji akan terus menjaga Ibu, dan ketika saya tau, Ibu hamil karena kejadian malam itu, saya benar-benar berniat bertanggung jawab dan ingin menikah dengan Ibu, meski pekerjaan saya hanya sopir. Saya sengaja tidak memberitahu identitas asli saya terlebih dulu, karena ingin tau bagaimana perasaan Ibu terhadap saya."

Rasya mencari kebohongan dalam mata Ravin, tapi tidak menemukannya, mahasiswanya ini berkata yang sejujurnya.

"Dan kamu membuatku seperti orang gila, karena aku terus memikirkan diriku, bagaimana bisa aku mencintai dua orang berbeda di waktu bersamaan."

Ravin kembali memeluk Rasya, mencium pucuk kepala wanita yang delapan tahun lebih muda darinya. "Bagaimana kalau seandainya Ravin dan Edi itu dua orang yang berbeda?" ujar Rasya.

Ravin menyipitkan mata, "Lalu siapa yang Ibu pilih?"

"Jelas ayah anakku lah, Edi."

"Tapi bagaimana kalau seandainya bayi itu milik Ravin. Apa Ibu akan memilih dia? Sebenarnya siapa yang Ibu cintai, kalau misalnya Ibu tidak sedang hamil, siapa yang akan Ibu pilih. Ravin mahasiswa Ibu atau Edi sopir pribadi Ibu?"

"Rahasia. Haaaaa."

Cupp

Ravin mengecup bibir Rasya singkat, membuat perempuan berambut pirang itu menghentikan tawanya.

"Udah berani kamu, ya. Ingat aku ini majikan sekaligus dosen kamu."

"Bikin bocil aja aku berani, masa cuma kecup bibir ga berani." Ravin mengedipkan matanya membuat Rasya langsung mencubit perutnya.

"Aww, sakit, Bu. Aku baru sembuh ini."

"Abisnya kamu nakal. Aku bilangin mamah kamu, biar tau rasa."

"Paling kita di nikahkan secepatnya."

"Mereka memang sudah setuju kita," ujar Rasya santai. "Tadinya jika kamu tidak bangun-bangun, kita berencana mencari ayah baru buat twins, sebelum perutku semakin besar."

Ravin mendengus sebal, bisa-bisanya mereka berencana menikahkan Rasya dengan laki-laki lain. Ck. "Tuhan masih sayang sama saya, Dia memberikan kesembuhan agar saya bisa terus bersama kalian. Jangan pernah berpikiran mencari ayah untuk twins, karena Edwin Ravindra Hamzah, satu-satunya ayah mereka."

"Jujur aku takut banget kamu ga bangun lagi, Vin. Aku belum siap kehilangan kamu. Empat minggu kamu koma tuh, benar-benar membuat hatiku hancur, sedih, lebih hancur dari saat tau Mas Tama selingkuh. Di tambah hormon kehamilanku, tapi aku tetap semangat demi buah hati kita. Karena dia satu-satunya kenangan yang aku punya dari kamu." Rasya menyandarkan kepalanya pada dada Ravin, yang sudah lama dia rindukan.

"Kok aku kangen sama Edi. Aku ingin bertemu dia," ujar Rasya.

"Dia lagi sakit, ga bisa datang."

"Tapi aku kangen, ingin lihat wajahnya." Rasya mengerucutkan bibirnya, "Ini keinginan anakmu."

"Ayah ada di sini sayang." Ravin lalu memakai kacamatanya yang tadi Rasya berikan. "Anak ayah kangen, ya."

Ravin lalu mendekatkan wajahnya pada wajah sang majikan, di kecupnya bibir yang sudah jadi candunya, pertama-tama hanya kecupan ringan hingga menjadi lumatan, tidak peduli jika saat ini mereka tengah berada di rumah sakit. Mereka bertukar saliva menyalurkan rasa rindu. Seolah-olah mereka baru bertemu setelah lama berpisah. Tangan Ravin masih setia berada di atas perut Rasya sedangkan tangan satunya memegang tengkuk putih janda yang sudah membuatnya tergila-gila itu. Cukup lama mereka

berada di posisi itu. Sampai pintu kamar inap Ravin terbuka, membuat tiga orang dewasa di depan pintu menyaksikan secara live adegan 17+.

"Sepertinya kita datang di waktu yang kurang tepat." Dion menutup mata dengan jemarinya.

Rasya langsung menjauhkan tubuhnya dari Ravin. Pipinya sudah merah merona. Malu. Ya dia sangat malu kepergok ciuman oleh salah satu mahasiswanya dan kedua calon mertuanya. Sedangkan Ravin hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Kami pikir kalian sudah selesai bicara, makanya kami masuk," ucap Intan. Dia jadi merasa tidak enak, apalagi melihat wajah calon menantunya.

"Tante sih, orang aku bilang jangan dulu masuk," sungut Dion. Pemuda itu memang cepat-cepat datang ke rumah sakit saat tahu sahabatnya sadar dari koma.

"Kalau masih ada yang ingin kalian bicarakan, kami tunggu di luar," ujar Rizal. Ternyata putra bungsunya sudah besar, sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Dia menyesal karena tidak memperhatikan perkembangan Ravin selama ini.

"Enggak, Pah. Setelah ini saya harus pergi karena sudah di tunggu Mommy." Setelah merapikan penampilan yang berantakan karena ulah sopir brondongnya, Rasya segera pamit.

Ravin sedikit kaget saat Rasya memanggil Rizal dengan sebutan 'papa', sudah sejauh mana keluarganya kenal Rasya.

"Mah, aku pamit." Kini Rasya tidak sanggup mengangkat wajahnya di depan orang tua Ravin, saking malunya. Dia merutuki dirinya karena berciuman tidak tahu tempat. Semoga Rizal dan Intan masih mau menerimanya sebagai

menantu, dan semoga mereka tidak berpikir macam-macam tentangnya.

"Pasti elu, 'kan yang nyosor duluan. Kasihan Bu Rasya, pasti dia malu banget, kita memergokinya berciuman dengan buaya darat," ujar Dion dan langsung mendapatkan lemparan bantal dari Ravin.

"Sialan! Kita tuh hanya melepaskan rindu," seru Ravin.

"Prettt, rindu apaan, Bu Rasya tiap hari ke sini."

"Tau, tapi kan akunya tidur, jadi tetap aja rindu ini membunuhku."

"Sudah, sudah. Ravin cepat kamu kembali ke tempat tidur kamu. Jangan banyak bergerak dulu," ujar Intan.

"Jangan banyak bergerak, apalagi mau nengokin si kembar. Halalin dulu emaknya, haaaa." Menggoda Ravin adalah kebahagiaan buat Dion. Tapi meski mereka saling ejek, berantem, persahabatan mereka awet dari dulu.

Ravin menatap Rizal yang saat ini tengah memperhatikannya. Dia melihat ada yang beda di wajah pria berusia lebih dari setengah abad itu. Tatapan ayah dari Rajendra, Raihanah dan Ravindra itu begitu teduh, ada sorot penyesalan juga di mata elangnya.

Chapter 34

Suasana menjadi tegang, kini di ruangan yang di dominasi warna putih itu hanya ada Ravin serta ayah dan ibunya. Dion sudah pamit pulang, katanya dia mau pergi jalan-jalan bersama sang kekasih.

Rizal menghela nafasnya, menatap istri dan anaknya bergantian, lalu berkata, "Ravin, ada yang ingin Papa bicarakan pada kamu. Ini tentang kita bertiga."

Sebenarnya Ravin ingin bertanya pada ibunya, sejak kapan sang ayah jadi peduli padanya, kenapa laki-laki itu ada di rumah sakit. Biasanya dia lebih mementingkan pekerjaan di banding dirinya.

"Bicaralah, Pah. Ravin akan mendengarkannya." Meski dia tahu Rizal sering menyelinap masuk ke kamarnya diam-diam, tapi Ravin merasa kecewa dan sedih karena tidak pernah di anggap anak oleh Rizal.

"Pertama-tama Papa ingin minta maaf pada kalian berdua. Papa banyak salah, karena Papa, kalian menderita, meski kemewahan kalian dapat, tapi Papa tidak pernah memberikan cinta dan kasih sayang. Kini Papa sadar Papa tidak bisa hidup tanpa kalian." Terlihat jelas pelupuk mata Rizal mengeluarkan cairan bening. Intan yang duduk di sampingnya menggenggam erat tangan laki-laki yang pernah ia benci, wanita itu juga tidak sanggup menatap putranya.

Apa? Ayahnya menangis? Ravin semakin bingung. Apa yang terjadi selama ia koma. Pasti banyak sesuatu yang ia lewatkan.

"Ravin, sebenarnya kamu anak kami berdua, bukan anak mamah Irma," ucap Rizal. "Dialah ibu yang telah melahirkan kamu, Nak."

"Apa maksud Papa? Mah, tolong jelaskan."

Intan makin takut kalau Ravin akan membencinya, karena dialah penyebab kesakitan yang Ravin alami. "Maafkan Mamah, Nak. Ini kesalahan Mamah, sehingga Papah membencimu selama ini."

Rizal menggelengkan kepalanya, tidak setuju dengan ucapan sang istri. Kalau saja malam itu dia tidak bertengkar dengan Irma, mungkin dia tidak akan pergi ke kelab malam sampai mabuk. "Ini bukan salah kamu, Sayang. Laki-laki bajingan ini yang salah."

Rizal lalu menceritakan kembali kejadian dua puluh satu tahun lalu, persis yang Intan ceritakan padanya, karena Intan tidak mampu bercerita pada putra mereka. "Jika kamu mau marah, marahlah pada Papah, benci Papah saja. Tapi jangan marah sama Mamah kamu, ini kesalahan Papah, Mamahmu menutupi ini semua demi kamu, agar kamu tidak jadi cemoohan orang-orang.

"Ravin maafkan Mamah." Intan siap menerima konsekuensinya, yaitu dibenci oleh putranya sendiri.

Sedangkan Ravin, dia masih tidak tahu harus berbuat apa, perasaan berkecamuk. Senang, sedih, marah, kecewa, semua jadi satu.

"Mah ...." Ravin kembali turun dari brankarnya, dan langsung berhambur memeluk wanita yang telah mengandung dan melahirkannya. Dia sangat mencintai Intan, pasti wanita itu menderita selama ini.

"Sayang, maafin Mamah." Intan menangis dalam pelukan Ravin.

"Ravin sayang Mamah." Ravin mengerti, semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk ibunya. Karena sebentar lagi dia akan menjadi orang tua, dan juga Ravin akan melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya.

Ravin kini menatap laki-laki yang mempunyai andil besar menghadirkannya ke dunia ini. Pria itu terlihat sangat rapuh, berbeda dengan Rizal yang ia lihat selama ini. "Pah ...."

Rizal langsung memeluk putra bungsunya, "Maafkan laki-laki brengsek ini, Nak. Kamu pantas membenci Papah."

"Enggak, Pah. Ravin sayang banget sama Papa. Ravin ga pernah benci sama Papah. Ravin bangga punya Papah hebat sepertimu."

"Terimakasih, Nak." Kedua laki-laki berbeda generasi itu saling berpelukan.

"Ravin tahu, Papah tidak benar-benar membenciku. Aku suka cara Papah yang diam-diam masuk ke kamarku, lalu mencium keningku, kemudian berkata, 'Papah sayang kamu', aku pikir, ini cara Papah menyayangiku."

"Terimakasih Mamah telah melahirkanku, Ravin bangga jadi anak Mamah. Tapi maaf anakmu ini telah mengecewakan Mamah."

Mereka bertiga lalu kembali berpelukan, Rizal dan Intan bersyukur, Ravin tidak membenci mereka berdua, "Sekali lagi Papa minta maaf pada kalian berdua. Boleh kalian hukum pria tua ini, tapi jangan pernah tinggalkan Papa sendirian."

"Aku akan selalu ada disisimu, Mas. Sampai maut memisahkan kita berdua," ujar Intan. Akhirnya keinginannya

terwujud, berada dalam dekapan hangat dua laki-laki yang begitu berharga dalam hidupnya, suami dan putranya.

"Terimakasih, Sayang. Mas sangat sayang sama kamu." Rizal mengecup pucuk kepala istri keduanya, dia sudah mengikhlaskan kepergian Irma, sekarang dia hanya ingin menghabiskan sisa umurnya dengan Intan. Mantan adik iparnya.

"Apa Papa sayang sama Mamahku?" Ravin menguraikan pelukannya, yang dia tahu, Rizal sangat mencintai Irma. Meski dia sudah menikah Intan selama dua puluh tahun, tapi Ravin melihat kalau hanya ibunya yang mencintai ayahnya, sedangkan laki-laki itu sangat cuek.

"Ya, Papa sangat mencintai Mamah kamu, selama ini Papa tidak pernah peka terhadap perasaan Papa sendiri. Saat Mamah kamu ingin berpisah, Papa baru sadar, kalau Papa tidak bisa hidup tanpanya."

Intan tersenyum hangat mendengar ucapan suaminya, sejak mereka saling jujur tentang perasaan masing-masing, entah berapa kali Rizal mengucapkan kata cinta padanya dalam sehari. Laki-laki itu benar-benar sudah berubah.

"Lalu bagaimana dengan kak Andra dan kak Ana?"

"Awalnya kedua kakakmu itu tidak terima, tapi setelah Papa menjelaskan semua yang terjadi, mereka mau menerima, tapi sampai saat ini, Andra dan Ana masih marah sama Papa," ucap Rizal sendu. Memang hingga saat ini, kedua anaknya itu masih enggan menyapanya, menanyakan kabarnya juga tidak.

"Nanti aku akan coba bicara dengan mereka."

"Tidak usah, ini salah Papa, wajar kalau mereka marah."

Rizal menepuk pundak putra bungsunya, "Jangan khawatir, sekarang lebih baik kamu fokus pada pernikahan

kalian, setelah kamu benar-benar sehat, kita melamar Rasya secara resmi."

"Terimakasih, Pah. Aku ingin segera sembuh. Dan cepat-cepat menikah dengan bu Rasya, sebelum kehamilannya semakin besar."

"Setelah kamu menikah, kamu bisa bekerja di perusahaan. Tidak mungkin kamu tetap jadi sopir setelah menikah dengan majikanmu atau dosenmu itu," Rizal terkekeh, "Kamu bisa belajar dengan kakakmu."

"Baik, Pah. Sekali lagi terimakasih." Awalnya Ravin berencana mencari pekerjaan lain jika sudah menikah dengan pujaan hatinya, dia tidak ingin meminta bantuan pada keluarga. Tapi semuanya berubah, Ravin tidak akan menolak tawaran sang ayah, karena dia harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan istri dan anaknya kelak.

Chapter 35

Seminggu berlalu, Ravin sudah pulang ke rumahnya sejak kemarin. Rencananya malam ini, keluarga Ravin akan melamar Rasya secara resmi. Sejak tadi siang Ravin sudah tidak sabar bertemu dengan calon istrinya. Karena sudah beberapa hari mereka tidak bertemu.

"Sudah siap?" Intan masuk ke dalam kamar putranya. Ravin terlihat begitu gagah malam ini, tuxedo hitam dipadukan dengan kemeja berwarna maroon, menjadi pilihan pria berusia dua puluh tahun itu.

"Sudah, Mah. Bagaimana penampilanku?"

"Anak Mamah emang yang paling ganteng. Ga kerasa sebentar lagi kamu akan menjadi seorang ayah, padahal baru kemarin kamu masih ada di dalam perut, Mamah."

"Tapi aku tetap anak manja Mamah, meski nanti aku punya anak banyak anak." Ravin lalu mencium telapak tangan ibunya, "Terimakasih wanita hebat, sudah melahirkan dan merawatku dengan penuh kasih sayang. Sebenarnya, Mamah bisa aja menggugurkanku waktu masih dalam kandungan 'kan? tapi Mamah tetap mempertahankanku meski aku anak laki-laki yang udah menghancurkan Mamah."

"Karena kamu sama sekali tidak bersalah, Nak. Makanya Mamah mempertahankan kandungan Mamah waktu itu."

Tanpa mereka sadari, Rizal berdiri di depan pintu kamar Ravin, dia mendengar semua yang dibicarakan istri dan anaknya. Intan memang wanita berhati lembut, benar kata Ravin, wanita itu bisa saja menggugurkan kandungan

waktu itu, karena janin tersebut hanya anak hasil pemerkosaan.

"Kalian sudah siap? kita berangkat. Takut macet," ucap Rizal menghampiri ibu dan anak itu.

"Udah, ayo. Kayanya ada yang udah ga sabar bertemu seseorang," goda Intan. Ravin hanya nyengir tanpa dosa.

"Mamah bisa aja. Tapi emang iya, sih. Aku kangen sama bu Raysa."

"Kalau begitu ayo kita berangkat."

Ravin senang karena keluarganya merestui hubungan dia dengan Rasya yang usianya lebih tua dan berstatus janda tanpa anak.

X

Sementara itu di kediaman Ansara, semua orang sibuk menyambut kedatangan keluarga Ravin. Sejak pagi mereka mempersiapkan segala tètèk bengek untuk acara lamaran malam ini. Acaranya memang hanya di hadiri keluarga dekat saja, selain mendadak juga karena keluarga mereka banyak tinggal di luar kota bahkan luar negeri.

Untuk acara lamarannya kali ini, Rasya terlihat anggun dalam balutan kebaya bertema nude dengan kerah rendah di padu rok yang sama-sama nude. Rasya sengaja memilih model kebaya ini agar bebas bergerak dengan perutnya yang sedikit buncit. Makeup natural yang ia gunakan juga membuatnya semakin cantik, sangat kontrak dengan kulit putihnya.

Sekitar pukul tujuh malam waktu setempat, keluarga Ravin sudah tiba di rumah Ansara.

Acara diawali dengan kata sambutan dari Kevin Hutomo, selaku wali dari mempelai wanita. Dilanjut dengan acara tukar cincin. Dan terakhir acara makan-makan.

Pernikahan Rasya dan Ravin akan di langsungkan dua minggu yang akan datang. Lebih cepat lebih baik. Mereka sepakat untuk tidak mengadakan resepsi secara mewah, resepsi hanya akan di hadiri oleh kedua keluarga mempelai saja. Mengingat sekarang Ravin masih kuliah, dan Rasya baru saja bercerai dengan mantan suaminya beberapa bulan lalu. Mereka hanya tidak ingin ada isu miring terhadap Ravin maupun Rasya.

"Ayah pulang dulu, ya. Setelah dua minggu baru kita akan tinggal bersama." Ravin berjongkok di depan perut Rasya lalu menciumnya. Saat ini keduanya ada di halaman belakang, mereka sengaja memisahkan diri dari orang-orang.

"Ayah janji akan langsung nengokin kalian jika Mommy sudah SAH jadi istri Ayah," lanjutnya membuat pipi Rasya merona, siapa sangka sebentar lagi, pemuda yang berstatus mahasiswanya itu akan menjadi suami keduanya.

"Kalian jangan nakal di perut mommy, oke."

Ravin terus mengajak twins berbicara, hingga suara seseorang menghentikan aktivitasnya.

"Ravin ayo kita pulang, kamu ga lagi ngapa-ngapain calon mantu Mamah 'kan?" Intan datang dari dalam rumah menghampiri mereka berdua.

"Mamah ganggu aja. Orang aku lagi ngobrol dulu sama anak-anakku."

"Kamu bisa ngobrol sepuasnya nanti kalau udah nikah. Sekarang udah malam, besok kalian harus pergi mencari baju pengantin."

"Oh, iya, lupa."

"Ravin ga nakalin kamu 'kan, Sayang?" Intan menatap calon menantunya. "Kalau nakal jewer aja telinganya." Ibu satu anak itu benar-benar menjewer telinga Ravin.

"Enggak, Mah. Kami hanya ngobrol aja," ujar Rasya.

"Aw .... Aw. Sakit, Mah. Kok di jewer beneran sih." Ravin mengusap telinganya yang di jewer sang bunda.

"Abisnya, kamu. Orang-orang di dalam pada nyariin Rasya, kenapa kamu membawanya ke sini?"

Rasya hanya diam melihat interaksi Ravin dan ibunya. Mungkin nanti dia juga akan seperti itu pada anak-anaknya. Ah, membayangkannya saja Rasya sudah sangat bahagia.

"Ravin 'kan cuma mau nyapa twins, Mah. Kalau di dalam mana bisa. Banyak orang."

"Makanya belajar sabar." Intan kembali menjewer telinga putranya.

"Mamah. Udah dong, masa aku udah mau punya anak malah di jewer. Malu dong sama anak-anakku," seru Ravin membuat Intan dan Rasya tertawa.

"Sayang, aku pulang dulu, ya. Besok aku jemput setelah sarapan." Tanpa malu-malu Ravin mencium bibir Rasya di depan ibunya.

"Astaga, kalian memang harus segera dinikahkan."

Kini Rasya yang memukul lengan calon suaminya, bisa-bisanya Ravin mencium bibirnya di hadapan Intan. Rasanya Rasya sudah tidak punya muka lagi didepan calon ibu mertuanya itu.

"Kamu sih, malu tau sama Mamah. Main cium-cium aja."

"Abisnya aku kangen banget sama Ibu. Lagian Mamah juga ngerti kalau aku udah bucin banget sama Ibu."

"Aku juga kangen." Kali ini Rasya yang mencium ayah anak-anaknya. Intan sudah kembali masuk ke dalam rumah.

"Tunggu dua minggu lagi. Setelah itu kita bebas mau ngapain aja," bisik Ravin.

Keduanya lalu kembali masuk ke dalam. Malam ini rumah Ansara begitu ramai, banyak anak-anak juga, cucu-cucu Ansara, anak-anak Ragha, dan para keponakan Ravin.

Chapter 36

Sesuai rencana, siang ini Ravin membawa calon istrinya mengunjungi salah satu butik langganan Intan, mereka berdua akan mencari baju pengantin untuk di kenakan dihari bersejarah keduanya nanti. Butik ini bukan sembarang butik, pemiliknya salah satu teman Intan.

Untung saja ada gaun yang cocok untuk Rasya, mengingat acaranya mendadak jadi tidak punya banyak waktu banyak untuk menyiapkan pernikahan mereka.

Dua gaun indah rancangan salah satu desainer terkenal tanah air sudah dipesan, bahkan tadi Rasya bertemu langsung dengan desainer itu.

Mereka hanya disuruh mencari pakaian saja, sisanya orang tua Ravin dan Ansara yang akan menyiapkan pernikahan kedua bagi Rasya itu. Karena Rasya sedang hamil muda jadi tidak boleh stress dan kelelahan. Ravin juga harus mengejar pelajaran yang tertinggal selama ia koma.

"Mau langsung pulang atau jalan-jalan dulu?" tanya Ravin, mereka sudah berada di dalam mobil.

"Pengen jalan-jalan ke taman kota, tapi kamu harus jadi Edi, aku kangen sama sopirku itu," ucap Rasya, "Kalau kita masih tinggal bersama pasti enak, bisa berduaan kapan aja. Semalam aja mereka kangen pengen di peluk sama ayahnya."

Bibir Ravin mengukir senyuman mendengar ucapan ibu calon anak-anaknya, sepertinya wanita disampingnya ini sudah tidak bisa jauh-jauh darinya. "Si kembar apa Mommy_nya, nih?" goda Ravin.

"Mereka," ujar Rasya sambil mengelus perutnya.

"Jadi Mommy ga kangen sama ayah?" Ravin tetap fokus ke jalan, tapi tangan satunya berada di atas perut calon istrinya.

"Enggak, tuh," Rasya mengutarakan dusta, sebenarnya dia juga rindu pada mahasiswanya ini, tapi gengsi untuk mengatakannya.

Menikah lagi dalam waktu dekat setelah perceraiannya, tidak pernah ada dalam list Rasya ketika baru menyandang status janda. Awalnya dia tidak ingin menjalan hubungan dengan laki-laki untuk beberapa tahun kedepan, apalagi kembali membina rumah tangga, karena rasa kecewa dan trauma masih melekat di hatinya. Tapi Tuhan punya rencana lain untuknya, menghadirkan Ravin dan mengubah semua hidupnya.

Ravin terkekeh, "Awas, ya, nanti kalau sudah halal minta dipeluk," ujarnya.

Calon mommy twins itu mengerucutkan bibirnya,

"Itu mah beda lagi. Tapi ga apa-apa deh, awas juga kalau nanti kamu pengen nengokin si kembar."

"Iya deh, iya. Ayah akan peluk Mommy sampai puas."

Rasya tertawa puas ancamannya berhasil. "Tapi kita hanya boleh bermesraannya dalam kamar aja, ingat ya. Jangan suka nyosor di depan Mamah, Papah."

Ya, setelah menikah nanti, kedua pasangan itu akan tinggal di kediaman orang tua Ravin, sampai si kembar lahir atas permintaan Intan. Dia bilang ingin mengenal lebih dekat menantu perempuannya. Raysa tidak bisa menolak keinginan ibu mertuanya, mengingat Intan begitu baik padanya, setiap hari wanita itu selalu menanyakan keadaannya, memberinya nasihat dan hal-hal lain tentang wanita hamil, layaknya seorang ibu pada putrinya.

"Ga janji, ya."

"Ravin!" Rasya langsung memukul tangan calon suaminya. "Malu, tau."

"Mamah, Papah pasti ngerti lah, kita 'kan pengantin baru. Jadi wajar kalau mesra-mesraan."

"Iya, tapi harus tau tempat."

Tak butuh waktu lama, dua pasang anak Adam itu tiba di taman, karena hari ini libur, banyak orang tua yang membawa anak-anak mereka ke taman ini.

"Aku mau beli rujak di sana, tadi aku liat tukang dagangnya parkir dekat pintu masuk," ucap Rasya sebelum turun dari mobil.

"Biar saya yang belikan."

"Aku ikut, sekalian jalan-jalan."

"Nanti kamu cape."

"Aku ini sedang hamil, bukan penyakitan. Lagian kalo cape bisa istirahat."

"Ya udah, ayo turun."

"Pake dulu kacamatanya, kamu harus jadi Edi." Rasya lalu memberikan kacamata Edi, dia memang selalu membawanya di dalam tas. Jaga-jaga kalau lagi kangen Edi, dia bisa langsung nyuruh Ravin memakainya.

"Takut aku di ambil orang, ya, kalau jadi Ravin. Secara seorang Edwin Ravindra Hamzah itu cakep banget, artis Korea aja kalah gantengnya," ujar Ravin sombong. Rasya memutar bola matanya malas, tapi emang benar sih, sopir brondongnya itu ganteng kalau lagi jadi Ravin.

X

"Pak rujaknya tiga bungkus ya, pake semua buah kecuali nanas," ucap Rasya pada tukang rujak. Laki-laki tua itu mengangguk.

"Sedang hamil ya, Neng," ujar sambil memotong-motong buah-buahan.

"Iya, Pak. Lagi pengen rujak nih, seger kayanya, mendung-mendung gini."

Memang cuaca hari ini mendung, sepertinya sebentar lagi turun hujan.

"Kok belinya banyak banget," tanya Ravin.

"Buat nanti di rumah. Biar nanti ga perlu nyuruh kamu kalau mau makan rujak lagi."

"Tapi jangan makan terlalu banyak, nanti sakit perut, kasihan anak-anak kita."

"Saya tau kok, Pak Ravindra. Tenang aja. Saya akan makan nasi terlebih dulu, biar ga perih perutnya."

Tukang rujak itu menatap dua sejoli itu heran, antara ingin bertanya tapi takut di bilang kepo, tapi dia penasaran, kenapa wanita secantik Rasya mau dengan laki-laki modelan pria yang terlihat culun.

"Ini, Neng. Rujak udah jadi." Bapak tukang rujak itu memberikan plastik yang berisi tiga bungkus rujak.

"Jadi berapa, Pak?" Ravin mengeluarkan uang dari dalam dompetnya.

"Tiga puluh ribu aja, Mas."

"Ini, Pak. Kembaliannya buat Bapak aja." Ravin memberikan uang pecahan lima puluh ribuan.

"Wahh. Makasih, Mas. Semoga bayinya lahir dengan selamat," doa bapak itu tulus.

"Amin. Semoga dagangan Bapak juga laris."

"Sekarang kita ke mana?" Ravin menggenggam tangan Rasya mengelilingi taman. Hari semakin sore, tapi taman semakin ramai.

"Pengen es kelapa."

"Bukannya tukang es kelapa ada di dekat tukang rujak tadi?" Rasya mengangguk.

"Tadi belum pengen, baru sekarang hausnya."

Mereka berdua sudah berjalan cukup jauh dari tempat dimana tukang rujak berada. Sekarang harus kembali lagi kesana.

"Ibu tunggu di sini aja, ya. Biar saya yang beli es kelapanya." Rasya mengangguk setuju tanpa protes, mungkin karena ia sudah merasa lelah berjalan.

"Aku tunggu di sini sambil makan rujaknya. Masih ada uangnya?"

"Masih, tenang aja."

Rasya tahu Ravin mendapatkan uang dari ayahnya, karena bocah itu belum masuk kerja. Rencananya mulai hari senin besok, Ravin akan masuk perusahaan ayahnya.

Saat sedang menikmati rujak, mata Rasya tak sengaja melihat seorang anak perempuan kira-kira berusia delapan tahun sedang kebingungan. Seperti sedang mencari seseorang. Rasya lalu menghampiri gadis kecil itu.

"Hei, kamu baik-baik saja?" sapa Rasya membuat gadis kecil itu membalikkan tubuhnya.

Deggg

'Wajah itu, kenapa wajahnya begitu mirip dengan Ravin?' batin Rasya saat melihat lebih dekat dengan gadis di hadapannya. Wajahnya benar-benar mirip dengan calon

suaminya, hanya mata yang sepertinya mirip dengan sang ibu.

"Ninda lagi cari bunda, Tante," ujar gadis itu, dan menyebut dirinya Ninda.

Rasya tidak dapat berkata-kata apa-apa, perasaan berkecamuk. Tidak mungkin wajah anak ini begitu persis dengan Ravin, jika mereka tidak mempunyai hubungan darah.

'Mungkinlah gadis ini anak kandung Ravin dari wanita lain?'

Chapter 37

Rasya membawa Ninda duduk di bangku taman, meski hatinya sedang tidak baik-baik saja, dia masih mencoba bersikap ramah pada gadis cantik di sampingnya.

"Emang bunda Ninda kemana, kok bisa terpisah dengannya?" Rasya membelai rambut panjang Ninda, mengusap keringat di dahi bocah berkulit putih itu.

"Ninda dan bunda baru datang ke Jakarta, kami tinggal di luar kota. Kata bunda, ayah ada di kota ini, jadi Ninda minta bunda anterin Ninda bertemu ayah."

"Ayah Ninda memang ke mana?" kepo Rasya.

Bocah itu menggeleng, "Sejak kecil, Ninda belum pernah liat ayah. Ninda sampai malu saat teman-teman ngejek Ninda anak haram karena tidak punya ayah. Tapi bunda udah janji mau mempertemukan Ninda dengan laki-laki itu di kota ini."

Dada Rasya semakin sesak, jadi anak ini belum pernah melihat ayahnya, jangan-jangan benar dugaannya. Ravin telah menelantarkan mereka, dan sekarang anak itu semakin besar dan ingin mencari ayah.

Ya Tuhan, apa Rasya bisa menerima semua ini? Kenapa Ravin bilang tidak pernah berhubungan dengan wanita selama ini, sedangkan di luar sana, anaknya membutuhkan kasih sayang dia. Lihat saja apa yang akan Rasya lakukan pada pemuda itu.

"Ninda punya hp untuk nelpon Bunda?"

"Enggak, cuma bunda yang pegang hp, karena dia jualan online. Ninda ga punya hp." "Kalau nomor bunda, Ninda hapal? Biar Tante yang nelpon bunda."

"Enggak juga. Ninda takut, Ninda ga mau kehilangan bunda."

Rasya langsung memeluk gadis cilik itu. Sadari kecil ia tumbuh dengan cinta dan kasih sayang orang tuanya. Dia tidak dapat merasakan apa yang gadis ini rasakan sekarang. Tapi Rasya mengerti, pasti sangat sakit ketika Ninda diejek oleh teman-temannya anak haram karena tidak punya ayah.

'Awas kamu Ravindra, kalau terbukti Ninda darah daging kamu yang kamu telantarkan,'

Dari kejauhan Ravin dapat melihat Rasya sedang memeluk anak kecil, dia bergegas menghampiri keduanya. "Sayang, maaf. Nunggu lama, tadi di sananya, antri."

Suara Ravin membuat Rasya menguraikan pelukannya, lalu menatap tajam sang calon suami. Ravin sudah tidak berpenampilan sebagai Edi. Dia mencopot kacamatanya.

Deggg

Ravin kaget saat Ninda ikut menatapnya. Siapa anak itu? Kenapa wajahnya tak asing baginya.

"Aninda!" teriak seorang perempuan.

"Bunda!" Ninda langsung berlari ke arah wanita tersebut. "Bunda, Ninda takut. Jangan tinggalin Ninda." Bocah itu menangis di pelukan ibunya.

"Maaf tadi Bunda pergi ke kamar mandi, tapi setelah bunda keluar kamu udah ga ada. Bunda coba nyari kamu ke mana-mana."

"Ninda nyari Bunda, untung ada tante yang baik hati." Ninda menunjuk kearah Rasya yang sedang duduk di bangku.

Rasya memperhatikan wajah Ravin yang terlihat begitu shock apalagi melihat ibunya Ninda.

"Ra-vin?!" ujar ibu Ninda. Dia juga kaget saat melihat laki-laki di hadapannya.

"Ayudia?" Ravin membuka suaranya.

Rasya tertawa miris, benar 'kan dugaannya, Ninda itu anak Ravin. Calon suaminya kenal dengan ibu kandung Ninda, begitu juga sebaliknya.

"A-pa kabar?" tanya wanita itu gugup.

Ravin belum menyadari kalau saat ini, Rasya tengah menatapnya tajam setajam tombak. Siap menerkamnya sewaktu-waktu.

"Dia anak kamu?" bukannya menjawab, Ravin malah balik bertanya.

Wanita yang bernama Ayudia itu mengangguk, lalu berkata, "Iya dia anakku."

"Tepatnya anak kalian 'kan?" timpal Rasya.

"Sayang." Ravin baru sadar kalau disini masih ada Rasya. "Apa maksud kamu dengan anak kami?"

"Brengsek kamu, Ravin. Aku benci sama kamu." Rasya mendorong tubuh Ravin, lalu berlari pergi meninggalkan tempat ini.

"Dengarkan penjelasan saya, Bu." Ravin mengejar calon istrinya. "Tolong jangan pergi."

"Kita putus, aku akan bilang sama keluargaku untuk membatalkan pernikahan kita."

Ravin membulatkan matanya, "Kamu salah paham, jangan ambil keputusan begitu aja. Kita bicarakan baik-baik."

"Enggak, Ninda lebih butuh kamu. Soal twins biar aku yang ngurus mereka," ucap Rasya. Baru saja dirinya merasakan kebahagiaan bersama laki-laki yang dia pikir setia, tapi dirinya sekarang harus mengalah lagi demi wanita lain.

"Ravin." Ayudia menghampiri keduanya.

"Urus saja anakmu yang lain." Setelah itu Rasya benar-benar pergi. Dan Ravin tidak berusaha mengejarnya, membuat Rasya semakin yakin, kalau Ravin dan Ayudia mempunyai hubungan.

"Maaf, telah membuat kalian bertengkar, aku bisa menjelaskan nya pada dia. Bawa aku menemuinya," ujar Ayudia. Wanita itu paham, pasti yang ada di pikiran Rasya saat ini, Ninda adalah anak Ravin.

"Rasya sedang tidak bisa diajak bicara, biar nanti aku yang menjelaskan semuanya. Sekarang kalian ikut aku ke rumah."

X

Rasya tidak pulang ke rumah Ansara, dia memilih pulang ke rumahnya sendiri. Hatinya sedang hancur, ia tidak ingin sang kakak melihatnya dalam keadaan seperti ini. Mungkin besok setelah dirinya tenang, akan memberitahu keluarganya, jika dia ingin membatalkan pernikahan dengan Ravin. Alasannya sudah jelas, pemuda itu memiliki anak dari wanita lain yang lebih membutuhkannya, meski si kembar juga bakalan membutuhkan figur seorang ayah, tapi setidaknya dia tidak sendiri, ada keluarga besarnya. Ya, Rasya sudah memutuskan untuk pergi dari hidup Ravin, dan mengubur dalam-dalam cintanya.

"Mommy sayang kalian, mulai sekarang kita pergi jauh, jangan nyari ayah, ya. Kita hidup tanpa dia," ujar Rasya sambil mengelus perutnya, dia baru saja selesai membersihkan dirinya.

"Langsung lupa 'kan, sama kita. Nanya kabar pun tidak." Saat mengecek smartphone-nya, tidak ada pesan dari Ravin.

Ternyata benar dugaannya, Ninda adalah anak kandung Ravin dengan perempuan bernama Ayudia. Pasti saat ini mereka tengah melepas rindu.

"Aku benci sama kamu, Ravindra! Benci!"

"AAAAAAAA!" Rasya melempar semua barang-barang-nya yang ada di atas meja riasnya.

"Ravin bajingan! Kamu sama Tama, sama-sama brengsek!"

Tok!Tok!Tok!

"Non Rasya kenapa, apa boleh Bi Minah masuk?" Mendengar keributan di kamar majikannya, Minah segera berlari melihat apa yang terjadi.

"Masuk aja ga di kunci,"

"Ya Allah, Non kenapa?"

Kamar Rasya sudah seperti kamar pecah, "Kenapa marah-marah?" Bi Minah memeluk Rasya, menenangkan ibu hamil itu.

"Ra-vin sudah punya anak dari wanita lain, Bi. Anaknya sudah besar, wajahnya sangat mirip dengannya," dengan terisak ia menceritakan apa yang terjadi.

"Emang laki-laki semuanya sama, brengsek," umpat Rasya.

"Non yakin, itu anaknya Mas Edi?"

"Yakin banget, wajah anak itu duplikatnya Ravin banget. Dia Ravin versi cewek. Huaaaaaa." Rasya kembali histeris. Bi Minah sudah menghubungi Ansara, mengatakan kalau Rasya ada di rumah dan langsung mengurung diri di kamarnya.

"Terus apa yang akan Non Rasya, lakukan?"

"Aku akan membatalkan pernikahanku dengan Ravin, dan akan membawa anak-anakku jauh darinya," final Rasya.

"Tapi mungkin saja Mas Edi, selama ini tidak tau keberadaan anaknya, kalau anak itu sudah besar."

"Iya, tapi dia selalu bilang, kalau dia tidak pernah pacaran. Dan malam pertamanya itu sama aku, Bi. Pokoknya dia itu pembohong."

"Lalu bagaimana kalau nanti anak kalian menanyakan ayahnya?"

"Aku akan bilang kalau ayahnya sudah mati."

Chapter 38

Di Kediaman Ravin

Intan dan Rizal kaget saat putra bungsu mereka membawa dua orang wanita berbeda generasi ke rumah. Tatapan mereka tak lepas dari wajah gadis cilik yang kini sedang menunduk takut.

"Mah, Pah. Ini Ayudia," ucap Ravin membuka pembicaraan. "Dia temanku dulu."

"Lalu anak itu?" tanya Intan penasaran.

Ninda yang merasa menjadi objek perhatian, merasa takut kemudian berbisik pada Ayudia, "Bunda ayo pulang, Ninda takut," ujar gadis kecil itu. Dia takut dengan tatapan intimidasi laki-laki tua di hadapannya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Rizal Hamzah.

Intan menghampiri gadis itu, mengusap lembut surai hitamnya, "Kenapa takut, kita belum kenalan."

Ninda mendongakkan kepalanya menatap wanita paruh baya itu.

"Ninda ini Oma Intan dan itu Opa Rizal. Mereka kakek nenek kamu," ujar Ravin membuat Rizal mengalihkan perhatiannya pada si bungsu.

"Apa maksud kamu?" Meski dapat melihat jika gadis cilik di depannya sangat mirip dengan anak-anaknya, tapi Rizal ingin mendengar langsung dari mulut Ravin.

"Jadi, Ninda ini adalah anak kandung kak Andra dengan mantan pacarnya yang bernama Amelia. Tepatnya kakak perempuan Ayudia. Untuk lebih jelasnya nanti kalian bisa tanyakan langsung pada yang bersangkutan."

Andra dan Amelia mereka berhubungan sejak masih duduk di bangku SMA, otomatis Ravin mengenal kekasih kakaknya itu juga adik dari Amelia, Ayudia. Meski tidak akrab tapi Ravin sering bertemu, karena gadis itu sering ikut dengan sang kakak. Begitu juga Ravin.

Yang Ravin tahu, kakaknya Andra memutuskan hubungan mereka karena Andra dijodohkan dengan Hanum, istri sekaligus ibu dari anak-anaknya sekarang.

"Kak Amelia meninggal dunia setelah melahirkan Ninda. Sejak saat itu, saya dan ibu saya yang mengasuh Ninda. Selama ini kami tinggal di Surabaya. Setelah tahu dirinya hamil, kak Amel memutuskan pindah ke Jawa, kampung halaman ibu kami. Kami baru beberapa hari di Jakarta, saya kembali ke kota ini karena Ninda ingin bertemu dengan ayahnya, meski hanya dari kejauhan. Karena Ninda tau, ayahnya punya keluarga lain. Keponakan saya hanya ingin melihat laki-laki itu saja tidak lebih, kami juga berencana kembali ke Surabaya jika sudah bertemu dengan Mas Andra. Tapi tadi di taman kami malah bertemu dengan Ravin."

"Bunda kita pulang, yuk. Udah cukup kita di sininya." Mata gadis cilik itu sudah berkaca-kaca, meski tahu ini rumah kakek neneknya, tapi Ninda takut. "Kita ga usah ketemu ayah."

"Kenapa kamu tidak ingin bertemu dengan Ayah?" Suara bariton seseorang mengalihkan perhatian mereka. Tanpa mereka sadari, Andra masuk sejak Ayudia dan Aninda masuk. Karena penasaran, Andra memilih untuk mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Terkejut? Jelas, apalagi ketika tahu kalau gadis kecil itu anak dari mantan pacarnya. Dan dia yakin kalau anak itu juga anaknya, meski tidak melakukan test DNA.

"Andra!"

"Ini ayah kenapa Ninda ingin pulang? Padahal belum bertemu Ayah." Andra berjongkok di hadapan putrinya yang baru ia ketahui keberadaannya. "Maaf kan Ayah." Lalu memeluk Ninda erat.

"A-yah." Ninda mengusap wajah laki-laki yang selama ini hanya dilihatnya dalam bentuk foto.

"Iya, Sayang. Maafin Ayah, ya."

Semua orang ikut menangis melihat pertemuan ayah dan anak itu untuk yang pertama kalinya. Seandainya Andra tahu waktu itu Amelia sedang hamil, mungkin dia tidak akan menerima perjodohan dari ayahnya. Rizal juga merasa bersalah karena dulu dia yang memaksa putra sulungnya menikah dengan anak temannya.

"Apa kamu mau tinggal sama Ayah?" ujar Andra. Ninda diam meski dia ingin sekali berada di dekat ayahnya, tapi dia tidak ingin berpisah dengan Ayudia.

"Ninda mau tinggal sama Bunda."

"Apa yang akan kamu katakan pada Hanum?" Rizal semakin merasa bersalah, kenapa dulu begitu egois. Hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tanpa memikirkan perasaan anak-anaknya. Pasti sekarang banyak hati yang terluka. Apalagi Hanum, bagaimana perasaan jika tahu, suaminya punya anak dari mantan kekasihnya.

"Aku akan jujur pada Hanum. Dia berhak tau semuanya, aku yakin dia akan menerima Ninda." Sebenarnya Andra sudah bercerita di awal pernikahannya dengan Hanum, kalau dia mencintai perempuan lain, tapi mereka tidak bisa bersama. Wanita itu bilang tidak masalah, cinta akan datang dengan seiringnya waktu. Dan benar saja, akhirnya Andra bisa melupakan Amelia dan sekarang sangat mencintai

istrinya itu. Bukan benar-benar melupakan hanya Andra sadar, dia dan Amelia tidak mungkin bersama.

"Kalian masih orang asing bagi Ninda, jangan memaksanya ikut dengan kamu."

"Kalian jangan pulang dulu, saya akan memperkenalkan kalian dengan istri saya," ujar Andra. Ayudia juga merasa takut bertemu dengan istri Andra tersebut.

"Ninda mau 'kan? Bertemu istri Ayah?"

Ninda mengangguk ragu, "Tapi sama Bunda."

"Iya kita pergi sama-sama."

"Apa kamu siap memperkenalkan Ninda pada Hanum dan anak-anak kalian?" Intan memikirkan perasaan Hanum yang sedang hamil, takut terjadi sesuatu pada kehamilannya.

"Insha Allah siap, lebih cepat lebih baik. Kami berangkat dulu, ya." Entah apa tujuan awal Andra datang ke rumah orang tuanya, kehadiran Ninda membuatnya hanya terfokus pada putri sulungnya.

"Hati-hati di jalan," ujar Rizal. "Nanti jangan lupa ajak cucu Papah nginep disini."

"Siap, Pah. Sekarang Andra mau menemui Hanum dulu."

Andra lalu menuntun sang putri keluar dari kediaman orang tuanya.

Ravin menghela nafas, berdoa semoga keluarga kakaknya baik-baik saja. Kini dia yang berada dalam masalah. "Mah, boleh aku minta tolong?

Rizal dan Intan saling pandang. "Minta tolong apa?"

"Sekarang aku yang dalam masalah," ujar Ravin frustasi. Mengingat wajah calon istrinya begitu marah waktu di taman tadi.

"Masalah? Apa yang kamu lakukan?"

"Bu Rasya mengira kalau Ninda anakku dan dia sangat marah. Aku mohon Mamah ngomong sama kak Ansara semuanya, takut Rasya cerita sama keluarganya yang bukan-bukan."

"Baiklah. Sekarang, apa yang ingin kamu lakukan?"

"Aku akan ke rumah bu Rasya. Dan menjelaskan semuanya."

Chapter 39

Rasya membuka matanya saat merasa seseorang memeluk perutnya dari belakang, dan mendengar embusan nafas teratur. Yang dia ingat sebelum tidur adalah menunggu penjelasan dari Ravin, tapi sampai pukul delapan malam, laki-laki itu hilang bagai di telan bumi. Membuat Rasya kecewa dan memutuskan untuk benar-benar membatalkan pernikahannya.

Rasya bertanya-tanya siapa orang yang sedang tidur dengannya sekarang? Saat membalikkan tubuhnya, Rasya langsung berteriak dan mendorong tubuh besar seseorang yang tengah tertidur pulas itu hingga jatuh ke lantai.

"Ngapain kamu tidur di kamarku, siapa yang suruh masuk!" Maki bumil itu dengan nafas terengah-engah. "Dasar bajingan! Keluar kamu dari kamarku!"

Ravin bangun sambil memegang bokongnya yang terasa sakit, untuk kedua kalinya Rasya bangun dan langsung mendorong tubuhnya. "Udah dua kali Ibu nendang saya sampai jatuh ke lantai,"

Ya, orang yang tidur sambil memeluk Raysa adalah Ravin. Dia tahu dari Ansara kalau saat ini, calon istrinya sedang berada di kediaman Rasya. Saat tiba di rumah ini, ternyata sudah tidur. Bi Minah juga cerita kalau Rasya tadi mengamuk dan membanting semua barang-barangnya yang ada di kamar. Seandainya saja wanita itu mau mendengarkan penjelasannya.

"Siapa suruh peluk-peluk, masuk kamar orang diam-diam!" cetus Rasya masih dengan nada tinggi.

"Kenapa Ibu langsung menyimpulkan sesuatu tanpa mendengarkan penjelasan saya dulu?" Ravin mencoba mendekati dosennya.

"Stop! Jangan mendekat. Aku tidak butuh penjelasanmu, kamu sama Tama itu pembohong. Aku tidak butuh penjelasanmu." Sejak hamil memang emosi Rasya sering meledak-ledak.

"Ibu salah paham, makanya dengerin saya dulu, Bu. Jangan main ambil kesimpulan aja."

Ravin berhasil menarik pinggang Rasya, lalu merapatkan tubuh mereka. "Lepasin." Rasya mencoba mendorong calon suaminya, tapi badan Ravin lebih kuat.

"Enggak. Ibu harus dengar dulu penjelasan saya." Ravin malah merapatkan pelukan mereka.

"Sesak, Vin. Anak-anakku kesakitan," ucap Rasya membuat Ravin mau tidak mau menguraikan pelukannya. Tapi dia masih memegangi pinggang Rasya.

"Anak-anak kita, kalau Ibu lupa, kita bikinnya bareng-bareng."

"Pergi sana sama anakmu yang lain, jangan pernah temuin kita lagi."

"Ibu ngomong apa, sih. Anak yang mana?" Sebenarnya Ravin sangat gemas dengan calon ibu anak-anaknya itu, ingin tertawa tapi ia tahan takut Rasya semakin marah.

"Jangan pura-pura lupa, kamu. Ninda anak kamu, kasihan dia selalu di ejek sebagai anak haram. Sekarang waktunya kamu rawat dia. Nikahi sekalian ibunya." Rasya sudah tidak dapat membendung air matanya lagi. "Kenapa kamu bohong, katanya aku yang pertama, tapi apa? Anakmu sudah besar, kalau kamu jujur dari awal, mungkin aku tidak

akan sesakit ini." Rasya memukul-mukul dadanya yang terasa sesak.

"Sudah ngomongnya? Puas?" Ravin membersihkan *airmata* di pipi tembem Rasya. "Sekarang dengarkan saya."

"Enggak! Aku ga mau mendengar apa-apa lagi, dari kamu. Pergi sana sama Ayudia. Keputusanku sudah bulat, aku akan membatalkan pernik .... Emmppp." Ravin membungkam bibir mantan majikannya dengan bibirnya. Pria itu tidak memberi kesempatan Rasya untuk bicara.

"Rasya Aldama, dengarkan saya," ujar Ravin setelah melepaskan ciumannya."Please, biarkan saya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi." Lalu menyatukan kening mereka. Nafas keduanya memburu, apalagi Rasya yang belum siap menerima serangan Ravin yang tiba-tiba.

Di rasa calon istrinya sudah tenang, ia membalikkan tubuh Rasya, memeluknya dari belakang, lalu menyandarkan dagunya pada bahu sang dosen. Kedua tangannya berada di atas perut Rasya, mengelusnya dengan penuh kasih sayang.

"Menurut Ibu, berapa umur Ninda saat ini?" tanya Ravin. Rasya ingin memberontak, tapi Ravin benar, dia harus mendengarkan dulu apa yang akan mantan sopir pribadinya itu bicarakan.

"Saat ini Ninda seusia Radja, dan Ibu tau berapa usia saya sekarang?"

Rasya diam, tidak ada niat untuk menjawab. Membiarkan laki-laki di belakangannya berbicara. "Usia saya sekarang dua puluh tahun. Usia Ninda sekitar delapan tahun. Coba Ibu pikir, apa mungkin, saya bisa membuat anak diusia dua belas tahun?" Ravin terkekeh, lalu melanjutkan penjelasannya.

"Ninda itu anak kak Andra dengan mantan pacarnya. Mereka putus karena kak Andra dijodohkan oleh papah. Waktu itu ibu kandung Ninda tidak mengatakan kalau dirinya hamil. Dia memilih pergi ke Surabaya ...," Ravin lalu menceritakan kisah cinta kakak kandungnya yang sedikit rumit.

"Sekarang ngerti 'kan? Kenapa wajah Ninda mirip denganku? Karena gadis itu keponakanku. Awalnya aku juga kaget, tapi setelah melihat Ayudia, aku semakin yakin kalau Ninda itu anak kak Andra."

"Coba tadi Ibu ga langsung menyimpulkan kalo Ninda anak saya. Pasti ga perlu cape-cape nangis ga jelas. Marah-marah sampai membanting barang yang ga bersalah. Kasihan twins, pasti kaget karena mommy mereka marah." Kedua insan tersebut masih berada diposisi seperti tadi.

Raysa jadi malu sendiri, meski hatinya sekarang menjadi lega, Rasya juga enggan menatap Ravin karena sudah salah paham. Dia malu, malu banget. "Kasihan Ninda, terus sekarang bagaimana? Apa dia akan tinggal dengan kak Andra dan kak Hanum?"

Wanita itu masih mengarahkan pandangannya kearah lain. Pasti sejak tadi Ravin menertawakannya.

"Tadi kata kak Andra, kak Hanum mau menerima Ninda, tapi anak itu ga mau tinggal di Jakarta, dia ingin kembali ke Surabaya."

"Lalu?"

"Ya, kak Andra ga bisa maksa, tapi mulai sekarang dia yang akan bertanggung jawab sepenuhnya pada Ninda."

"Maaf, karena sudah bikin Ibu salah paham, ini salah aku, Bu. Di maafin 'kan?" Ravin tahu, pasti Rasya sangat malu atas kejadian hari ini, jadi dia berinisiatif meminta maaf duluan.

Perempuan 'kan selalu benar. Kata-kata itu yang sering Ravin ingat, begitulah kira-kira agar pasangan senang.

"Hemm," Rasya hanya bergumam pelan.

"Apa pernikahan kita akan tetap di laksanakan?" ujar Ravin, dia lalu menuntun Rasya duduk di ranjang.

"Itu ...," Rasya sudah terlanjur bilang sama Ansara dan Ragha, kalau dia ingin membatalkan pernikahannya.

"Kalau Ibu membatalkan pernikahan kita, ada banyak orang yang menderita. Apa Ibu mau?" Ravin sengaja menakut-nakuti Rasya.

"Mommy juga ga bisa peluk Ayah, deh," kompor Ravin.

Rasya mengerucutkan bibirnya, "Ga butuh. Udah sana pulang." Lalu mendorong tubuh Ravin agar menjauh darinya.

"Ibu belum jawab pertanyaan saya, kita akan tetap melangsungkan pernikahan 'kan?" ujar Ravin memelas.

"Iya! Puas kamu?"

Cupp

Ravin mengecup kilat bibir Rasya, "Terimakasih. Saya bisa gila kalau Ibu benar-benar membatalkan pernikahan kita."

"Ya, tadi aku keburu emosi, pikiranku kacau. Ngambil keputusan tanpa berpikir panjang."

"Dimaafkan, tapi lain kali dengerin dulu penjelasan dari orang lain sebelum mengambil kesimpulan."

"Iya, iya, aku salah."

"Enggak. Ibu selalu benar di mata saya."

"Kamu mau pulang?"

Ravin mengangguk, "Besok saya mulai kuliah. Sebisa mungkin, sebelum hari pernikahan kita, saya bisa mengejar semua pelajaran yang tertinggal."

"Saya akan bantu kamu belajar."

Ravin kembali mendekatkan wajah mereka, tapi kini Rasya sudah siap menerima serangan bibir calon suaminya. "*Thanks*."

Lalu menarik tengkuk sang dosen. Mereka berdua kembali saling bertukar saliva. "Beruntung bisa mendapatkan dosen cantik seperti Ibu," ucap Ravin membuat Rasya merona.

"Saya akan tidur di kamar Edi, kalau masih di kamar ini, saya takut kebablasan,"

Rasya mengangguk paham, lagian tinggal dua minggu lagi mereka akan menjadi pasangan halal, mau melakukan apa pun bebas, tak ada yang melarang.

"I love you. My Lecturer My Wife."

Chapter 40

Hari yang di tunggu-tunggu oleh Ravin dan Rasya telah tiba, hari ini mereka akan melangsungkan pernikahan di resort milik keluarga Ravin yang berada di daerah puncak, Bogor. Acara pernikahan mereka diadakan secara private, hanya mengundang keluarga besar keduanya, itu pun tidak semuanya diundang. Banyak keluarga kaget mendengar pernikahan pasangan beda usia itu. Apalagi keluarga Ravin, kaget karena Ravin nikah muda, juga wanita yang menjadi istrinya ternyata seorang janda. Tapi mereka tetap memberikan doa restu pada kedua mempelai, berharap pernikahan mereka langgeng sampai kakek nenek.

Acara akad nikah sudah dilangsungkan pukul sepuluh tadi pagi. Ravin sempat gugup dan harus mengulang ijab qobul dua kali.

Flashback

Sebagian tamu undangan ada yang sudah hadir sejak pagi hari, karena mereka ingin menyaksikan proses akad nikah. Tepat pukul sembilan lima puluh lima detik, kedua mempelai sudah duduk berdampingan di depan meja berbentuk persegi panjang yang sudah di dekor sekian rupa, dan berhadapan langsung dengan penghulu, wali dan para saksi.

Untuk proses akad nikah, Rasya mengenakan kebaya kerah V-neck berwarna putih dengan detail kancing mutiara. Model ini dipilih mengingat tubuh Rasya yang mulai mengembang, baik dari wajah maupun badannya apalagi di bagian perut. Kerah V-neck ini akan memberikan kesan tirus

pada wajah. Dengan penambahan manik-manik dan kancing mutiara membuat Rasya terlihat anggun.

Rasya tidak menutupi kehamilannya, semua keluarga tahu jika saat ini mempelai wanita tengah mengandung bayi kembar. Ya, meski ada satu dua orang yang julid dari keluarga Ravin, tapi dia tidak peduli. Yang penting orang tua Ravin merestui hubungannya dengan putra mereka. Berbeda dengan keluarga besar Aldama yang tak henti-hentinya bersyukur ketika mendengar berita kehamilan Rasya, karena mereka tahu apa yang dialami oleh cucu Hadi dan Indah tersebut.

"Sudah siap?" tanya pak Penghulu.

Ravin mengangguk dan terlihat sangat gugup. Rasya yang duduk di bangku sebelahnya dapat merasakan itu, ia mencoba menenangkan calon suaminya. Rasya terlihat lebih rileks mungkin karena dia pernah berada dimoment seperti ini empat tahun lalu. "Kamu bisa, demi aku dan twins," bisik Rasya.

Ravin menoleh sebentar pada calon istrinya, tersenyum hangat, lalu kembali menatap pak penghulu, bukan, tepatnya pada Ragha. Karena laki-laki itu yang akan menjadi wali nikah Rasya, menggantikan Almarhum Asgar.

"Saudara Edwin Ravindra Hamzah, saya nikahkan dan saya kawinkan, Engkau, dengan adik kandung saya, Rasya Ghalia binti Asgara Triansha Aldama, dengan mas kawin, uang tunai dua juta dua ratus dua puluh dua ribu dan emas sebesar 20 gram, di bayar tunai," ucap Ragha lantang.

Ravin tidak langsung menjawab, dia sangat gugup, entah kemana keberanian seorang Ravindra selama ini, apalagi melihat wajah Ragha, padahal dia sudah mengenal baik calon kakak iparnya itu. "Saya ...," Ravin benar-benar kehabisan

kata-kata. Dia mengedarkan pandangannya pada para tamu undangan yang sedang fokus menatap dirinya.

"Kamu kenapa? Ada yang sakit?" ujar Rasya.

Ravin menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "Maaf."

"Baiklah, kita ulangi lagi," cetus pak Penghulu.

Ravin menarik nafas dalam-dalam ketika tangannya kembali menjabat tangan Ragha. "Bissmillah."

"Saudara Ravindra .... Di bayar tunai," Ragha kembali mengulangi perkataannya.

"Saya terima nikahnya, Rasya Ghalia Aldama binti Asgara Triansha Aldama, dengan mas kawin tersebut di bayar, tunai!" Kini dengan sekali tarikan nafas, Ravin dengan lantang mengucapkan ijab qobul untuk menghalalkan wanita yang tengah mengandung buah hatinya.

"Bagaimana para saksi, Sah?"

"SAHHHH!"

"Alhamdulillah, Barokallahu lakuma, wa Baroka alaikuma."

Sekarang Ravin telah resmi menjadi suami dari dosennya, Rasya mencium tangan laki-laki yang kini menjadi suaminya, meski pria itu lebih muda darinya, tapi mulai detik ini, Rasya menjadi tanggung jawab mantan sopir pribadinya.

"Saya titip adik saya pada kamu, jangan pernah sakiti dia. Jika sampai itu terjadi, saya tidak akan segan-segan mengambil Rasya dari kamu," kata Ragha, setelah Ravin selesai mengucapkan ijab qobul.

"Kamu tahu 'kan? Sejak kecil kami merawat Rasya dengan penuh kasih sayang. Jika kamu melakukan hal sama seperti suami pertamanya. Saya pastikan kamu menyesal," Ragha sedikit berbisik di telinga adik ipar barunya. Tidak ada yang tahu, kalau saat ini perusahaan Tama mengalami rugi

besar akibat ulah Ragha. Duda tiga anak itu bermain aman, karena Tama sudah mengkhianati adiknya. Ragha memang tidak membalas perbuatan Tama dengan memukuli mantan adik iparnya, tapi dia membalas dengan cara lain. Yang pasti membuat laki-laki itu tidak bisa hidup bahagia, setelah perusahaannya mengalami kerugian.

"Saya janji, Kak. Akan mencintai dan menyayangi Rasya dan anak-anak kami, segenap jiwa saya, jika suatu hari nanti saya melanggar janji saya, Kak Ragha boleh menghukum saya."

Ragha menepuk pundak suami dari adiknya tersebut, "Saya pegang omongan kamu, Dude."

Setelah itu mengalihkan pandangan pada Rasya.

"Kakak." Rasya memeluk Ragha.

"Berbahagia lah, kakak selalu mendoakan kamu, semoga pernikahanmu kali ini langgeng, jika suamimu macam-macam lagi, bilang sama Kakak."

"Pasti, Kak."

Ansara menitikkan air matanya haru, teringat kedua orang tuanya, "Daddy, mami, hari ini pernikahan kedua anak bungsu kalian, doakan Rasya, semoga suami tidak berulah seperti yang dulu," batin Ansara.

"Mommy berharap ini pernikahan terakhir, kamu," giliran Ansara yang memeluk adik bungsunya.

"Amin. Terimakasih, Mom."

"Edi, jaga adik saya, awas kalau kamu berani menyakitinya." Kini Rasya menatap pemuda yang menjadi suami kedua Rasya.

"Itu pasti, Mom. Apa pun akan saya lakukan untuk menjaga dan melindungi keluarga kecil kami."

"Mommy percaya sama kamu." Entahlah, sebenarnya Ansara belum 100% percaya sama sopir pribadi adiknya itu, dia hanya berdoa, semoga pemuda itu benar-benar mencintai Rasya.

"Mommy bisa pegang kara-kataku."

Setelah Ragha dan Ansara, kini orang tua Ravin yang mengucapkan doa restu untuk anak dan menantu mereka.

"Selamat datang di keluarga kami, Nak. Bila Ravin nakal bilang sama Mamah, biar Mamah jewer," ucap Intan. Ravin heran, sejak ia bangun dari koma, yang ibunya tanyakan bukan kesehatannya, melainkan kesehatan Rasya, padahal dia yang baru sembuh dari sakit.

"Aku sendiri yang akan ngomelin dia, Mah. Aku tetap jadi dosennya," ujar Rasya dan Ravin langsung menatapnya tajam.

"Sayang. Sekarang aku suamimu, ga bisa dong, marahin aku,"

"Ya, bisa lah, menantu Mamah 'kan emang dosen kamu."

Rizal hanya menggelengkan kepala, lalu berkata, "Mah, biarin Ravin menikmati hari bahagianya. Menantu kita tau apa yang harus dilakukannya, jika putra kita nakal," ujarnya menengahi.

"Papah hanya bisa berdoa, semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah."

"Amin."

"Terimakasih, Pah."

Flashback End

X

Setelah acara akad nikah, dilanjutkan acara resepsi, mungkin akan berlanjut hingga nanti malam. Banyak keluarga Ravin yang memuji kecantikan Rasya, mereka pikir,

janda yang Ravin nikahi adalah janda tua. Tapi ternyata, meski usia Rasya mendekati kepala tiga, perempuan itu terlihat seperti wanita berusia dua puluh tahunan, serasi dengan Ravin.

"Why?" tanya Ravin saat melihat istrinya senyum-senyum sendiri. Mereka berdua sudah berada di punggung pelaminan.

"Aku teringat akad nikah tadi," kekeh Rasya, membuat pria yang sudah resmi jadi suaminya itu mendengus sebal.

"Jangan diingat-ingat lagi, dong, Yang. Tadi tuh aku cuma bercanda, biar ga terlalu tegang," elak Ravin.

"Kan emang kamu tegang." Rasya terkikik.

"Iya, tegang, apalagi 'adik' aku di bawah sana, udah ga sabar nengokin twins," bisik Ravin membuat istrinya merona.

"Ck. Mentang-mentang pengantin baru, masih siang juga, udah bisik-bisikan aja," suara Dion mengalihkan Raja dan Ratu sehari itu.

"Tapi gua ucapain, selamat ya, Bro. Sedih gua ditinggal kawin duluan," ujar Dion dengan nada sedih.

"Thanks, atas doa dan kehadirannya. Gua juga doain semoga, cepet nyusul," ucap Ravin. Hanya Dion yang tahu pernikahan Ravin dan Rasya. Mereka berdua memang belum ingin memublikasikan pernikahan mereka, tapi Rasya akan tetap mengumumkan pada semua orang kalau dia sudah menikah lagi.

"Ck. Gua masih lama, bokap sama nyokap nyuruh gua kuliah dulu."

"Kasihan, padahal bisa kuliah setelah menikah."

"Itu mah elu, Vin."

"Ya, elu juga bisa kek gua, nikah muda."

"Nanti aja, gua masih mau nikmati masa remaja."

"Nikmati masa remaja dengan pasangan halal." Ravin melingkarkan tangannya di perut sang istri, lalu mencium pipi wanita itu.

"Gila elu, Vin. Main nyosor aja. Mata gua ternodai, nih. Tabok aja, Bu." Dion merasa jengkel pada sahabatnya itu, bisa-bisanya dia mencium istrinya di hadapan dia yang jomblo. Yup, Dion udah putus dengan pacarnya, jadi saat ini dia jomblo.

"Makanya cepetan kawin."

"Kawin mah gampang, Bro. Nikah yang susah!" seru Dion membuat semua orang tertawa.

Acara resepsi baru selesai sekitar jam sembilan malam. Meski hanya keluarga besar mereka yang datang, tetap saja Rasya kelelahan menyambut para tamu undangan.

Sejak magrib Rasya sudah masuk ke salah satu kamar yang disediakan khusus untuk mereka malam ini, karena dirinya benar-benar sudah lelah, ditambah saat ini dia sedang hamil, bayi kembar pula, membuat Rasya cepat merasa letih. Sedangkan Ravin tetap berada ditempat acara sampai semua tamu pulang, walau hatinya sudah kesal karena banyaknya keluarga yang datang. Dia sudah tidak sabar berduaan dengan istrinya.

Saat masuk ke kamar, ternyata Rasya sudah tidur. Ravin segera membersihkan dirinya sebelum ikut bergabung dengan sang istri.

Sekitar lima belas menit, Ravin sudah selesai dengan acara mandinya. Dia pikir istrinya akan bangun, tapi ternyata Rasya tidur begitu pulas. Ravin jadi tidak tega membangunkannya.

"Good night, Mommy." Ravin merebahkan dirinya, lalu memeluk wanita yang beberapa jam lalu ia halalkan. Ketika merasakan ada yang memeluk dirinya, bukannya bangun, Rasya malah mengganti posisi tidurnya, menyusupkan kepalanya pada dada bidang Ravin.

Sekitar pukul satu dini hari, Rasya terbangun karena haus. Nyaman. Itulah yang ia rasakan saat membuka matanya, hal pertama kali yang ia lihat adalah wajah tampan sang suami. Rasya masih tidak percaya jika saat ini dia telah menikah dengan Edi sopir brondongnya alias Ravindra mahasiswanya di kampus.

"Kamu mau kemana, Sayang?" Ravin terbangun saat merasakan gerakan istrinya.

"Mau minum, Bang," jawab Rasya. Ya, dia sudah memutuskan memanggil suaminya dengan sebutan Abang, sebenarnya Ravin yang meminta, karena sekarang Ravin suami Rasya.

"Tunggu, disini, aku yang akan ambil airnya." Pria yang kini menyandang status seorang suami itu lalu turun mengambil air untuk istri tercinta. "Ini, minumlah."

"Maaf, tadi aku ketiduran, jadi ga tau, Abang masuk."

"Ga apa-apa, aku tau Ibu pasti cape. Dari pagi Ibu mempersiapkan acara ini sambil bawa twins kemana-mana."

"Kita tidur?" ujar Rasya gugup.

Ravin tersenyum jahil, "Emang mau ngapain dulu?"

Rasya memberengut sambil memanyunkan bibirnya. "Ya sudah, aku tidur lagi." Lalu membalikkan badannya jadi membelakangi Ravin. "Sayang -sayannya Mommy, tidur juga ya, Daddy ga mau nengokin kalian berdua." Rasya mengelus perutnya. Keduanya juga sepakat memanggil Ravin dengan sebutan Daddy oleh anak-anak mereka kelak.

"Oh, jadi kalian mau Daddy, tengokin?" Ravin pura-pura lupa.

Rasya mengangguk malu, "Baiklah, udah ga sabar nunggu Daddy, ya?"

"Beneran Daddy boleh nengokin mereka malam ini, Mom?" Ravin mengubah posisinya menjadi di atas tubuh Rasya, dengan kedua tangannya menjadi tumpuan.

"Memangnya Mommy ga cape?"

"Tadi 'kan udah tidur."

"Kalau ini keinginan si kembar, Daddy akan mengabulkannya sekarang juga."

"Tapi hati-hati. Ingat 'kan apa kata dokter?"

Ya beberapa hari lalu, pengantin baru itu menemui dokter. Menanyakan apakah boleh berhubungan suami istri di trimester kedua? Dokter mengatakan boleh, hanya melakukannya harus hati-hati agar tidak terjadi pendarahan.

"Ingat, Mom. Aku akan hati-hati."

Kali ini sebelum menjamah istrinya, Ravin berdoa terlebih dahulu, teringat wejangan pak Penghulu tadi pagi.

"Malam pertama, tapi bukan yang pertama, tapi Ibu yang pertama untuk saya, dan akan menjadi satu-satunya yang memiliki saya," ucap Ravin lalu memulai aktivitasnya.

"Ada yang sakit?" untuk kesekian kalinya, Ravin bertanya, dia takut menyakiti istri dan anak-anaknya.

Rasya hanya menggeleng pelan, matanya sudah tidak bisa diajak kompromi lagi, jika tidak sedang hamil, mungkin dia masih kuat sampai subuh.

"Have a nice dream, Darling."

Chapter 41

Rasya menggeliat pelan saat sinar matahari masuk menusuk retina matanya melalui celah jendela. Meraba tempat tidur suaminya, tapi dia tidak menemukan Ravin. Kemana perginya pria itu pagi-pagi buta seperti ini? Rasya masih mengumpulkan nyawa sambil memikirkan kemana kira-kira suaminya pergi. Tunggu dulu, pagi? Rasya ingat sehabis subuh tadi, ia dan Ravin kembali mengulang kegiatan panas mereka hingga pukul setengah delapan. Jadi, sekarang otomatis sudah siang. Rasya langsung mengambil ponselnya dan melihat jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang.

"Ya Tuhan. Aku kesiangan," gumam Rasya. Dengan hati-hati segera bangkit dari tempat tidur. Disaat bersamaan pintu kamar terbuka, dengan senyuman khasnya dia mendekati sang istri.

"Sayang, kamu sudah bangun?"

"Kenapa ga bangunin, aku." Bumil itu tidak menghiraukan suaminya. Rasya bergegas masuk ke kamar mandi. Keluarga Ravin menginap di resort ini, sedangkan keluarga besarnya sudah kembali ke vila keluarga mereka. Rasya malu karena di hari pertama jadi menantu dikeluarga Hamzah, bangun kesiangan, semua ini gara-gara suaminya yang ngajak berolahraga dipagi hari.

Tidak sampai setengah jam, Rasya membersihkan dirinya. Ravin ternyata sudah membawakannya sarapan.

"Abang cuma ga mau ganggu kamu, soalnya kamu pulas banget tidurnya."

"Apa kata keluarga kamu nanti." Rasya masih kesal sama Ravin.

"Tenang aja, mereka ngerti kok, kita 'kan pengantin baru. Wajar kalau kita bangun siang."

"Udah sarapan dulu, tadi mamah yang nyiapin sarapan." Meski sedang kesal, tapi Rasya tetap menikmati sarapannya, oh bukan sarapan pagi, tapi makan siang.

"Aku tuh malu sama Mamah, masa tadi pagi ga bantu-bantu di dapur."

"Santai aja sama mamah, mah. Dia ga bakalin ngomelin kamu atau ngomongin ke orang-orang, kalau menantunya sering bangun siang," ujar Ravin dan langsung mendapatkan pukulan dari istrinya.

"Sayang, sakit tau, baru sehari nikah, udah menerima KDRT."

"Aku ga pernah bangun siang, ya. Semua gara-gara kamu tau, ga."

"Iya, deh maaf. Besok kita ulangi lagi, ya, ya!" ucap Ravin dengan menaik-turunkan alisnya.

"Ravin jangan ganggu mantu Mamah!" terdengar suara Intan dari luar kamar mereka.

"Mantu Mamah, nih, yang mukul anak Mamah," ucap Ravin membuat Rasya kembali memukul lengan suaminya.

"Sayang," ucap Ravin manja, "kenapa sekarang jadi sering mukul aku?"

"Abisnya kamu ngeselin banget."

"Kamu makin cantik kalau kamu marah."

Cupp

Ravin mengecup pipi istrinya yang penuh dengan makanan. Lalu cepat-cepat lari ke kamar mandi sebelum menerima pukulan dari Rasya.

"Ravindra!"

Begitulah kira-kira hari pertama Rasya menjadi istri seorang Edwin Ravindra Hamzah. Mereka akan pulang ke rumah mungkin nanti malam. Pakaian dan barang-barang Rasya sudah di pindahkan ke rumah mertuanya sejak dua hari lalu, tidak semuanya karena mereka hanya sementara tinggal disana.

X

Hari ini Rasya mulai kembali mengajar, begitu juga Ravin, mungkin hanya hari ini pria itu pergi ke kampus bersama istrinya karena mulai besok Ravin akan masuk kerja. Masih ada beberapa hal yang harus ia selesaikan di kampus, sebab Ravin akan mengambil kuliah sambil kerja, Senin sampai Jumat, pria yang baru saja menikah itu akan bekerja, sedangkan untuk kuliah dia memilih hari sabtu dan minggu.

Meski bekerja di perusahaan ayahnya, tapi Ravin tidak langsung menjadi CEO atau jabatan tinggi lainnya, melainkan menjadi karyawan biasa. Ravin bilang, dia ingin merasakan proses bekerja dari bawah, sebelum menjadi pemimpin. Dengan kecerdasan yang ia miliki, sebenarnya Ravin bisa saja langsung menduduki posisi penting di Hamzah Group, tapi yang Ravin inginkan pengalaman bekerja terlebih dulu.

"Selamat pagi, Mah. Apa ada yang bisa Rasya, bantu?" Rasya menghampiri ibu mertuanya di dapur yang sedang menyiapkan sarapan. Dia sendiri sudah rapi dan siap berangkat kerja.

"Pagi, Sayang. Sudah cantik aja mantu, Mamah," ujar Intan. "Kamu duduk aja, ada Mbak yang bantuin Mamah."

"Ga apa-apa, Mah. Rasya udah terbiasa nyiapin sarapan sebelum ngajar."

Ya dulu, meski ada asisten rumah tangga, Rasya tetap masak dan menyiapkan makanan untuk Tama, walau dia juga harus bekerja.

"Kamu emang istri idaman, pinter banget Ravin nyari pendamping. Ngomong-ngomong dimana anak itu, belum turun juga?" Biasanya Ravin memang susah bangun, Intan sampai pusing membangunkan putra bungsunya.

"Aku disini, Mah." Ravin juga sudah rapi dan langsung bergabung bersama keluarganya. Rizal menatap penampilan putra mereka dengan heran kemudian tertawa.

"Apa-apaan kamu, Ravindra? Kenapa penampilan kamu seperti ini?" Rizal masih menertawakan Ravin karena saat ini, pria itu berpenampilan sebagai Edi. Sopir pribadi Rasya.

"Ini Edi, Pah, Mah. Dia sopir pribadi, Rasya." Karena takut ada yang curiga jika Ravin datang ke kampus bersama dosennya, maka Rasya menyarankan suaminya untuk menjadi Edi.

"Jadi, selama kerja denganmu, penampilannya seperti ini?"

Rasya mengangguk.

"Tapi Bu Rasya lebih memilih Edi, di banding Ravin yang ganteng," ujar Ravin.

"Pantas saja Rasya bilang kalau bayinya itu bukan anak kamu, ternyata aktingmu bagus juga. Tidak ada yang menyangka kalau Ravin dan Edi itu, orang yang sama."

"Tapi anaknya tau, Pah. Meski bapaknya sedang jadi Edi atau Ravin, tetap aja jika berdekatan dengan mereka berdua tuh merasa nyaman. Rasya hampir gila saat harus

memutuskan milih Edi atau Ravin, karena mencintai mereka berdua."

"Emang anak nakal, seharusnya kamu ga usah maafin dia, Sya."

"Tadinya, sih, gitu. Tapi ga tega sama twins yang selalu ingin dekat daddy mereka." Rasya sudah tidak merasa canggung dengan kedua mertuanya, mereka benar-benar menganggapnya seperti anak sendiri. Awalnya dia takut dengan Rizal, apalagi tahu sikapnya selama ini pada Ravin. Tapi Intan bilang, Rizal sudah kembali seperti dulu, laki-laki yang penuh kasih sayang dan humoris.

"Lalu kapan kamu akan berhenti mengajar?"

"Mungkin kalau sudah memasuki bulan ke tujuh atau kedepan. Kata dokter perutku akan lebih besar di banding wanita yang hamil tunggal. Jadi, di usia tujuh bulan pun aku akan kesulitan untuk bergerak bebas."

"Tapi kalau kamu lelah, ga apa-apa ngajuin cuti dini. Yang penting kesehatan kamu dan si kembar." Intan dan Rizal sangat senang saat mengetahui anak Ravin kembar, karena di keluarga mereka tidak ada keturunan kembar.

"Iya, Mah. Rasya sama Abang juga udah bicarain hal ini semalam, tapi Insha Allah, Rasya dan twins kuat."

Selesai sarapan Ravin dan istrinya langsung pergi ke kampus. Dan untuk hari esok dan seterusnya, setiap pagi Ravin akan tetap mengantar Rasya, karena kebetulan jarak kampus mereka tidak terlalu jauh dengan perusahaan Ravin. Tapi untuk pulang, Rasya akan di jemput oleh sopir pribadi keluarga Hamzah.

X

"Ibu turun duluan, saya mau ganti baju jadi Ravin." Kedua pengantin baru itu sudah tiba di halaman kampus.

"Terus kamu mau ganti baju dimana?" Rasya penasaran dimana Ravin mengganti pakaian dari Ravin menjadi Edi, atau sebaliknya tanpa ada yang curiga.

"Di kamar mandi sana. Tapi ada yang tahu, pak Maman, dia tukang kebun yang membersihkan halaman belakang kampus. Pak Maman tahu aku ini Ravin dan Edi, tepatnya ketahuan saat aku mau berubah jadi Edi. Mulai saat itu, aku minta pak Maman, untuk jaga-jaga saat mau ganti pakaian."

"Dasar. Padahal kalau kamu jujur dari dulu, mungkin tidak perlu kucing-kucingan dengan saya."

"Waktu itu aku sangat takut, hidupku terlalu rumit, haaaa."

"Ya udah. Aku turun dulu. Awas jangan telat masuk kelas."

"Oke, my wife."

Rasya lalu turun dari mobil, melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangannya terlebih dulu. Tapi sebelum dia masuk, terdengar suara Ravin yang membuatnya kaget.

"Test! Test!. Mohon perhatian, maaf ganggu waktunya sebentar," ujar Ravin menggunakan speakers/ toa di tangannya.

"Jadi, begini. Saya selaku sopir dari Bu Rasya Aldama, di tugaskan oleh suaminya untuk menjaga dia selama di kampus."

Banyak mahasiswa dan para dosen saling berbisik. Yang mereka tahu, Rasya seorang janda. Sedangkan sang empu yang menjadi topik pembicaraan hanya diam, ingin tahu apa yang akan di lakukan suaminya.

"Biar saya lanjutkan. Bu Rasya Aldama sudah menikah kembali dengan salah satu pengusaha muda, dua hari yang lalu. Karena kesibukannya, dia tidak bisa mengantar istrinya ke kampus. Dia menyuruh saya memberitahukan kepada kalian semua, bahwa saat ini, Bu Rasya berstatus suami orang. Jadi, jangan pernah mengganggu atau mencoba mendekatinya."

Ravin sengaja berbicara seperti itu di depan mahasiswa dan para dosen. Agar tidak ada yang mendekati istrinya.

"Sekian dan terimakasih atas waktunya."

Ravin mencari keberadaan sang istri, ternyata wanita itu tengah memperhatikannya juga, tak jauh dari tempatnya berdiri. Pandangan mereka beradu, terlihat jelas pancaran cinta di mata Rasya.

"I love you," Ravin hanya menggerakkan bibirnya, tapi Rasya dapat membacanya.

X

Saat masuk ke dalam kelas, Ravin di kejutkan dengan kehadiran seseorang.

"Ravin!" Seorang gadis seusia Ravin, berhambur memeluk Ravin.

"Aku kangen banget sama kamu." Gadis itu mendekap erat tubuh kelar Ravin. Pelajaran memang belum di mulai, anak-anak masih pada bercanda sambil menunggu dosen masuk.

Di saat bersamaan, Rasya melihat adegan di depannya dengan perasaan campur aduk. Wajahnya merah menahan amarah. "Ehemmm!" Rasya berdehem, membuat Ravin mendorong gadis yang sedang memeluknya.

"Kalau mau pelukan jangan di kelas saya," ujar Rasya tajam pada kedua muda-mudi di hadapannya.

Ravin menelan ludah, bisa gawat kalau istrinya sedang marah.

"Maaf, Bu. Soalnya saya udah lama ga bertemu pacar saya," ucap gadis berambut sebahu itu lalu duduk kembali ke tempatnya.

"Kamu mahasiswi baru, itu?" Gadis itu mengangguk.

"Oke, selamat datang di kelas kita. Silakan duduk."

"Mampus, luh, Vin. Ga bakal dapat jatah malam ini," ujar Dion.

"Bu!" seru Ravin.

"Silakan duduk di bangkumu, Ravindra!"

Chapter 42

Selama jam pelajaran berlangsung, Ravin tidak bisa konsentrasi, dia yakin sang istri sedang marah. Terlihat dari nada bicaranya yang sangat tidak bersahabat. Menjelaskan pelajaran pun dengan jutek.

"Baiklah, pertemuan kita hari ini, cukup sampai disini, jangan lupa, tugas minggu kemarin di kumpulkan besok," ucap Rasya mengakhiri pertemuannya hari ini. "Kalian boleh istirahat."

Ravin sengaja tidak keluar kelas, dia ingin berbicara dengan istrinya.

"*Goog luck."* Dion menepuk pundak sambil tersenyum jail. "Semoga berhasil."

Begitu juga Rasya dia sengaja menunggu suaminya menjelaskan kejadian tadi. Tapi sebelum mereka berbicara, seseorang kembali memeluk lengan Ravin.

"Habis kuliah kita jalan-jalan ke tempat biasa, yuk. Aku kangen banget nih, ketemu anak-anak," kata gadis itu.

"Maaf, aku ga bisa, ada urusan," tolak Ravin, pandangan masih tertuju pada sang istri yang sedang memandangnya juga.

"Apa kalian pacaran?" tanya Rasya menghampiri mereka berdua.

"Iya, Bu," jawab gadis itu lantang.

"Maya!" Ravin melotot tajam menatap gadis yang ternyata bernama Maya itu.

"Emang kita pacaran 'kan?" *keuekeuh* Maya.

"Ya, udah selamat berpacaran." Raysa pergi dengan perasaan hancur, didepan mata kepalanya sendiri, sang suami bermesraan dengan gadis lain.

"Bu!" Ravin hendak bangun namun tangannya ditahan Maya. "Apain, sih, May. Lepasin tangan gua! Kenapa elu ngaku-ngaku pacar gua?" bentak Ravin pada Maya, tapi gadis itu sama sekali tidak terlihat takut.

"Lah, emang kita pacaran 'kan dari dulu," ujar Maya. Ravin mengacak rambutnya frustrasi lalu meninggal Maya yang terus memanggilnya.

"Aneh, dari dulu kan kita emang pacaran kalo didepan orang-orang," gumam Maya setelah kepergian Ravin.

Maya Damayanti, gadis berusia dua puluh tahun. Punya rambut sebahu, kulit sawo matang, hidung mungil, badan tidak terlalu tinggi. Penampilan sedikit tomboy. Dia dan Ravin sudah berteman dari zaman putih biru. Maya-lah satu-satunya teman perempuan Ravin. Ya hanya teman. Tapi Ravin menyuruh Maya mengaku kalau mereka pacaran, agar tidak ada cewek yang mendekatinya, karena waktu itu Ravin malas berhubungan dengan para wanita. Ravin dan Maya sama-sama pencinta otomotif, sama-sama suka balapan. Mereka berdua dijuluki sebagai *best couple,* oleh teman-teman keduanya.

"Kenapa sih, Vin, elu cuma menganggap gua teman? Ga pernah liat gua sebagai seorang wanita."

Ya, sebenarnya Maya menyukai Ravin, tapi laki-laki itu tidak pernah peka, yang Ravin tahu mereka pacaran cuma pura-pura, dan Ravin hanya menganggap Maya sebagai sahabat tidak lebih. Sebelumnya Maya kuliah di Semarang, entah apa yang terjadi sehingga dia kembali ke Jakarta dan

kuliah di Universitas tempat Ravin, bahkan masuk di kelas yang sama.

X

Rasya duduk di taman kampus sambil menangis, tidak menyangka kalau Ravin juga mengkhianatinya. Kenapa setelah menikah semuanya baru terbongkar.

"Aku benci kamu, Edi," ujar Rasya di sisa-sisa isakannya. "Sekarang kamu mau ngelak apalagi? Semuanya sudah terbukti, mahasiswi baru itu pacar kamu."

Rasya terus mengeluarkan umpatan untuk suaminya, dia benar-benar kecewa pada pria yang menikahinya beberapa hari lalu itu.

"Tidak baik wanita cantik menangis di taman," ujar seseorang dari belakang. "Ini." Orang itu menyodorkan sapu tangan pada Rasya.

Rasya tidak menghiraukan orang tersebut, dari suaranya saja ia sudah tahu siapa laki-laki yang ada di belakangannya.

"Terimakasih, Pak Yudha. Saya punya tisu, kok," ujar Rasya lalu mengeluarkan tisu dari dalam tasnya.

"Bu Rasya lagi ada masalah?" Yudha lalu duduk di samping teman sejawatnya. "Saya siap mendengar curhatan ibu," lanjutnya. Tadi pagi, saat mengetahui Rasya sudah menikah lagi, Yudha kaget dan sempat marah. Siapa laki-laki beruntung yang sudah mendapatkan hati Rasya. Padahal, sudah dari lama dia melakukan pendekatan pada Rasya.

"Sekali lagi saya ucapkan terimakasih atas perhatiannya, ini masalah pribadi saya. Maaf tidak bisa cerita."

Rasya agak risih saat Yudha duduk di sampingnya, bukan tidak sadar kalau laki-laki paruh baya itu menyukainya.

"Siapa orang yang telah membuat bidadari seperti Bu Rasya, menangis?"

"Suami baru Ibu? Ck. Baru menikah aja sudah membuat Bu Rasya menangis. Lebih baik Ibu tinggalkan laki-laki seperti itu." Nyatanya, Yudha masih tidak menyerah untuk mendekati Rasya meski tahu wanita itu sudah menikah lagi.

"Maaf, Pak Yudha, ini bukan urusan Anda." Rasya lalu berdiri, tapi lengannya dicekal oleh Yudha. Maksud hati ingin menenangkan diri, tapi malah datang pengacau.

"Saya mencintaimu, Bu Rasya," ujar Yudha, "kenapa Ibu malah memilih laki-laki lain?"

Sebelum Rasya menjawab, seseorang melepaskan lengan Yudha yang tengah menggenggam tangan Rasya.

"Bapak nyuruh saya membawa Ibu pulang." Edi / Ravin langsung membawa istrinya menjauh dari Yudha. Ya, saat ini Ravin kembali berpenampilan sebagai Edi.

“Sialan!” maki Yudha.

"Lepas!" Rasya mengentakkan tangannya. "Jangan pegang-pegang, pergi sana sama pacarmu."

"Enggak, kita harus bicara." Ravin tetap menggenggam jemari Rasya membawanya ke parkiran mobil.

"Aku bisa pulang naik taksi, lepaskan tanganku. Pergi dengan pacarmu sana."

"Maya bukan pacarku. Aku bisa jelaskan. Ibu sudah janji akan mendengar penjelasan saya sebelum mengambil keputusan."

Dengan hati dongkol Rasya menuruti perintah suaminya, dia ingin semuanya jelas, jika Ravin memang mencintai pacarnya, doa akan mengalah. Mungkin Ravin memang mencintai gadis seumuran dengannya, batin Rasya.

Kini keduanya sudah berada di dalam mobil, tidak ada yang mulai pembicaraan, pasangan suami istri itu diam dengan pemikiran masing-masing.

"Jadi, Maya itu temanku. Kami berteman baik sejak zaman SMP. Dulu aku yang menyuruhnya untuk ngaku kalau kita berdua pacaran, agar tidak ada cewek-cewek mendekatiku. Sejak lulus SMA dia melanjutkan kuliah di Semarang, jadi aku belum memberitahunya kalo aku sudah menikah, aku juga kaget pas liat dia ada di kelas."

"Percayalah, kalau kami tidak benar-benar pacaran."

Rasya lalu berkata, "Tapi dari tatapan matanya, aku bisa lihat kalau dia menyukaimu."

"Enggak mungkin. Kita cuma sahabatan, tidak lebih."

"Tidak ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang benar-benar hanya sebatas sahabat, pasti ada rasa di hati mereka." Ya, tadi Rasya memperhatikan Maya yang menatap suaminya inten, ia dapat melihat kalau gadis itu menyukai Ravin, sebagai seorang perempuan, Rasya mengerti arti pandangan yang ditunjukkan oleh Maya terhadap mantan sopir pribadinya.

"Aku benar-benar menganggapnya seperti adikku sendiri, Bu. Percayalah. Dari dulu saya tidak punya rasa untuk Maya."

"Tapi kamu tidak tahu apa yang ada di dalam hati Maya."

Chapter 43

"Tapi kamu tidak tahu apa yang ada di dalam hati Maya."

"Maksud Ibu?"

"Kamu ga nyadar kalau Maya menyukai kamu? Ada dapat melihat saat dia menatap kamu, Ravindra. Tatapannya itu beda."

"Saya hanya mencintai satu wanita, dia adalah Rasya Aldama, wanita yang kini sedang mengandung anak saya, dia istri saya." Ravin menggenggam tangan istrinya. "Saya tidak pernah mempunyai rasa pada Maya, sejak dulu cuma nganggep dia sahabat."

"Saya hanya cinta sama Ibu. Percayalah."

Rasya menatap mata suaminya, mencari kebohongan disana, tapi tidak ada, Ravin berbicara jujur.

"Lalu bagaimana dengan Maya?"

"Mommy tenang aja, Daddy akan jujur pada Maya."

"Sekarang masalahnya sudah selesai 'kan? Mommy ga marah lagi sama Daddy?" Ravin mendekatkan wajahnya pada wajah sang istri. *"I love you."* Mengecup singkat bibir yang sudah menjadi candunya. "Nanti kita temui Maya sama-sama."

Rasya mengangguk, syukurlah masalahnya selesai, lega rasanya. Tapi Rasya merasa kasihan dengan gadis itu.

"Udah, jangan dipikirkan, percaya padaku. Cinta ini hanya untukmu, aku tidak akan pernah mengkhianati kamu." Kini bibirnya mendarat di kening sang istri, mengecupnya cukup lama.

"Mau langsung pulang atau jalan-jalan?" tanya Ravin.

"Pulang aja, lagi males kemana-mana," ujar Rasya, kejadian hari ini sungguh membuatnya lelah, meski semuanya sudah terselesaikan.

"Baiklah, itu lebih baik. Mending kita nengokin twins," Ravin terkekeh, jika tidak ingat pesan dokter yang mengatakan jangan terlalu sering nengokin baby mereka, mungkin Ravin akan sering-sering mengunjungi si kembar.

Tapi sebelum mereka pergi meninggalkan area kampus, ponsel Ravin berdering, panggilan dari Dion.

"Hallo. Ada apa? Gua mau pulang," ketus Ravin.

"*Maya dilarikan ke rumah sakit,*" ujar Dion dari seberang sana.

Ravin cukup kaget, pasalnya dia baru saja bertemu Maya. "Lah kenapa, tuh, bocah. Bukannya tadi baik-baik saja?"

"Pokoknya elu cepatan kesini, Vin. Rumah sakit Harapan."

"Oke, gua segera kesana." Ravin memutuskan panggilannya.

"Siapa yang masuk rumah sakit?"

"Maya."

"Maya?!"

"Iya, Bu. Kalau boleh, saya ingin menjenguknya. Hanya ingin tahu keadaannya saja, tapi kalau Ibu tidak izinin juga ga pa-pa." Ya Ravin tidak akan pergi menemui sahabatnya itu tanpa izin dari Rasya.

"Antar aku kerumah dulu, ingin istirahat." Rasya menyandarkan kepalanya pada jok, kepalanya sedikit pusing.

"Jadi, Ibu ngizinin saya pergi?"

Rasya hanya bergumam, memejamkan matanya.

"Ibu ga marah kalo saya pergi menjenguk Maya?" Rasya menggeleng.

"Beneran?"

"Hemm."

"Kenapa ga marah?" Ravin hanya ingin memastikan, dia sangat mencintai Rasya, dia tidak ingin ada drama lagi antara mereka karena Ravin menjenguk Maya di rumah sakit.

Rasya membuka matanya, lalu menatap Ravin yang mulai mengemudi, "Tadi 'kan, Abang yang bilang, kalau cuma aku yang Abang cintai dan tidak akan pernah mengkhianatiku." Rasya mengelus lengan suaminya.

"Mommy percaya sama Daddy. Pergilah! Maya sahabat baik Daddy. Tapi jika Daddy ketahuan selingkuh, kita pisah!" ujar bumil itu lembut, akan tetapi ucapan terakhir Rasya terdengar menyeramkan bagi Ravin.

"Mommy bisa pegang janji-janji Daddy."

Tiba di rumah orang tuanya, Ravin hanya mengantar Rasya masuk ke dalam rumah, kemudian dia bergegas menuju rumah sakit. Jujur walau dia hanya menganggap Maya sebagai teman, tetapi pria itu sedikit khawatir mendengar sahabatnya masuk rumah sakit.

X

"Selamat sore, Om, Tante." Ravin mencium tangan kedua orang tua Maya, ada Dion juga disana, mereka sedang menunggu dokter yang memeriksa keadaan Maya.

"Bagaimana keadaan Maya?" tanya Ravin.

Terlihat ayah Maya menghela nafasnya, laki-laki paruh baya itu terlihat begitu sedih." Sebenarnya, Maya sudah lama sakit."

"Sakit apa? Maya ga sakit parah 'kan?" Ravin penasaran dengan penyakit sang sahabat.

"Leukimia."

Ravin membelalakkan mata, "Astagfirullah, Om ga bercanda 'kan?"

"Mana mungkin kami bercanda dengan masalah seperti ini," ucap ibu Maya.

"Kami kembali ke Jakarta karena Maya akan melakukan kemoterapi disini."

"Ya Tuhan, sembuhkanlah penyakit Maya."

(Maya punya lapak sendiri, judulnya "Buku Harian Maya" cek akun Wattpadku)

X

Hingga pukul sembilan malam, Ravin belum kembali ke rumah membuat Rasya khawatir, dia jadi tidak bisa tidur. Ingin menghubungi suaminya, tapi takut disebut istri posesif. Baru ditinggal suami sebentar saja, sudah di teleponin. Rasya mencoba berpikir positif, mungkin saja sekarang Ravin masih di rumah sakit.

"Ravin belum pulang?" Intan menghampiri menantunya yang sedang duduk di ruang keluarga. Ayah dan ibu mertuanya itu baru pulang kondangan.

"Belum, Mah."

"Kamu ga menghubungi anak itu?"

Rasya menggeleng, "Aku takut ganggu dia, Mah. Mungkin bentar lagi pulang."

"Ya sudah, Mamah akan temenin kamu disini. Kalo Papah udah mau tidur katanya, besok ada meeting."

"Kalau Mamah mau istirahat, ga pa-pa aku disini, sekalian mau ngoreksi tugas anak-anak."

"Ga apa-apa, kamu mau susu coklat? Sekalian Mamah buatin."

"Boleh, Mah. Maaf kalo ngerepotin."

Intan mengusap lembut rambut menantunya. "Mamah ga pernah merasa direpotin, kok. Ya udah tunggu sebentar."

Tak lama kemudian orang yang ditunggu-tunggu datang. Ravin terlihat lelah, dengan gontay ia menghampiri istrinya yang sedang sibuk mengecek tugas-tugas dari mahasiswa-nya.

"Assalamualaikum." Pria itu lalu duduk di samping sang istri.

"Waalaikum salam."

"Kok belum tidur?"

"Nungguin kamu lah," ujar Intan dari arah dapur. "Ke mana saja jam segini baru pulang?" Intan sebenarnya tahu, putranya pergi menjenguk Maya.

"Tadi aku habis jenguk Maya, Mah. Dia baru sadar, sejak tadi aku nunggu dia bangun dulu sebelum pulang."

Ravin juga merasa bersalah pada Rasya, karena pulang telat dan tidak memberi kabar.

"Gimana keadaan Maya?" tanya Rasya.

Ravin menghela nafasnya, teringat ucapan ayah Maya, yang mengatakannya usia Rasya mungkin tidak akan lama lagi.

"Maya mengidap kanker. Leukimia."

"Astagfirullah." Rasya menutup mulus. "Serius?"

"Stadium 3,"

"Kasihan Maya, masih kecil sudah harus menerima cobaan seberat ini. Mamah ingin jenguk dia, Vin."

"Kita besok jenguk dia, karena setelah keluar dari rumah sakit, Maya akan pergi ke Singapura."

"Aku juga ingin jenguk Maya." Meski Rasya baru mengenal gadis itu hari ini, tapi ia merasa kasihan

mendengar penyakit yang diderita mahasiswi berusia dua puluh tahun itu.

Chapter 44

Beberapa bulan kemudian

Usia kandungan Rasya sudah memasuki bulan ke sembilan, kata dokter kemungkinan tiga atau empat hari lagi si kembar akan launching. Dua buah nama indah untuk sang bayi juga sudah Ravin dan Rasya siapkan.

Rasya sudah tidak mengajar lagi sejak kehamilannya memasuki bulan ke delapan. Dia mengambil cuti untuk waktu yang belum ditentukan.

Sedangkan Ravin sangat sibuk, karena harus kuliah dan bekerja. Meski demikian calon ayah muda itu tetap memperhatikan sang istri yang sedang hamil yang manjanya berkali-kali lipat. Ravin benar-benar menikmati perannya sebagai suami, ia sama sekali tidak pernah mengeluh.

Banyak sifat asli Ravin yang baru Rasya ketahui setelah mereka hidup bersama hampir beberapa bulan ini. Meski usianya baru menginjak dua puluh satu tahun, Ravin tapi laki-laki itu mempunyai pemikiran sangat dewasa, dia tidak sembarang mengambil keputusan, melainkan memikirkannya terlebih dahulu, kadang meminta pendapat sang istri.

"Ada yang bisa aku bantu?" Rasya mendekati suaminya yang tengah sibuk dengan tugas kuliah.

"Cuma tinggal beberapa soal lagi," jawab Ravin, matanya masih fokus pada laptop.

"Ini susunya diminum dulu." Rasya memberikan segelas susu pada Ravin. Kalau sedang sibuk dengan tugas kuliah atau tugas kantor, Ravin selalu ingin dibuatkan susu hangat. Padahal dulu, pria yang baru ulang tahun minggu kemarin

itu tidak suka minum susu, tapi sejak menikah dia sering minum susu dengan Rasya.

"Makasih, Sayang." Ravin memutar tubuhnya lalu menarik Rasya duduk dipangkuannya.

"Berat tau," cetus Rasya, berat badannya memang naik secara drastis, apalagi yang ia kandung dua bayi sekaligus.

Ravin mencium ceruk leher jenjang sang istri, padahal dia sudah lelah, tapi melihat senyum dibibir ibu anak-anaknya membuat rasa lelah dan cape itu hilang, "Enggak, Kok. Daddy masih kuat ngangkat Mommy sambil keliling kamar kita."

"Jagoan-jagoan Daddy, sedang apa?" Lalu mengelus perut istrinya. Ya, kata dokter jenis kelamin twins semuanya laki-laki.

"Mereka tidur sepertinya, ga ada yang jawab pertanyaanku." Biasanya memang kedua bayi mereka akan bergerak jika Ravin mengajaknya bicara.

"Iya, tadi siang aktif banget, sampe ngilu perut, aku."

"Mungkin mereka kecapean."

"Mana yang susah tugasnya, biar aku jelasin."

"Enaknya punya istri dosen, dibantuin ngerjain tugas," Ravin terkekeh.

"Aku cuma jelasin caranya aja, ya."

Masih dengan posisi Rasya di pangkuan Ravin, wanita itu menjelaskan soal yang ia berikan untuk mantan sopir pribadinya itu. Bukannya mendengarkan apa yang Rasya jelaskan, Ravin malah bermain pada beberapa bagian tubuh sang istri.

"A-bang," lirih Rasya saat tangan suaminya menyentuh bagian sensitive tubuhnya.

"Hemm." Ravin hanya bergumam tanpa mengakhiri aktivitasnya.

"Kerjakan dulu tugasnya. Ga ada ya, nengok-nengok twins kalau belum selesai tugas dari aku." Ancam Rasya.

"Soalnya susah, Mom. Kepala Daddy rasanya meu pecah."

"Tadi kan udah dijelasin."

"Ga konsen karena Mommy duduk pangkuan, Daddy."

"Makanya turunin aku."

"Besok aja, ya, ngerjain tugasnya. Besok kan kantor libur."

"Daddy cuma mau mastiin kalo twins udah siap melihat dunia beberapa hari lagi." Ravin menurunkan tubuh istrinya perlahan-lahan. Lalu mengangkat badan yang berisi tiga nyawa itu ke tempat tidur mereka.

Rasya hanya pasrah mengikuti keinginan suaminya, pelajaran tidak akan masuk ke otak mahasiswa merangkap suaminya itu jika Ravin dalam mode males.

X

Sebelum pergi ke rumah sakit, Rasya meminta Ravin untuk menemaninya pergi ke taman yang terletak tak jauh dari rumah mertuanya. Sebenarnya Rasya sudah mengalami kontraksi kecil sejak pagi. Hanya dia tidak memberitahu orang-orang rumah dan membuat mereka khawatir. Dia ingin jalan-jalan sebentar sebelum bertemu dengan si kembar.

"Cape?" Rasya mengangguk, mereka memang berjalan kaki dari rumah. "Kita duduk dulu disana." Ravin menuntun istrinya duduk dibangku taman yang telah disediakan.

"Aku pengen siomay yang ada disana, Bang. Sepertinya enak," ujar Rasya, sesekali menutup matanya saat kontraksi kecil itu datang. *'Sebentar lagi ya, Sayang. Kita ke rumah sakit, Mommy ga betah lama-lama disana,'* batin Rasya. Oleh sebab itu, wanita yang sebentar lagi berubah status menjadi seorang ibu, sengaja belum memberitahu suaminya kalau anak-anak mereka sebentar lagi akan lahir.

"Baiklah, biar Daddy yang beli."

Rasya mengangguk, sangat beruntung mempunyai suami seperti Ravin, meski ia lebih tua dari sang suami, tapi Ravin selalu bersikap lebih dewasa darinya, malah dia yang kadang kekanakan.

Sambil menunggu suaminya membeli siomay, Rasya memainkan smartphone-nya yang berlogo apel tergigit itu. Tiba-tiba dia merasakan seseorang memeluknya dari samping.

"Ra-sya? Ini kamu, Sayang," ujar orang itu langsung mendekap tubuh Rasya.

"A-pa ini anak kita?" ucapnya dengan mata berkaca-kaca sambil mengelus perut buncit Rasya. "Maafkan, Mas, telah mencampakkan kalian."

"Lepaskan tangan kotormu dari tubuh saya. Saya tidak sudi disentuh oleh laki-laki tukang selingkuh." Rasya menyingkirkan tangan sang mantan suami dari permukaan perutnya. Ya, orang itu adalah Tama Sasongko, laki-laki yang telah menceraikan Rasya sepuluh bulan lalu.

"Maafkan, Mas, Sya. Mas salah. Selama ini Andin telah membohongi, Mas. Dia bilang anak yang di kandungnya, anak Mas, tapi ternyata anak pria lain."

Rasya dapat melihat kekecewaan pada wajah Tama, tapi dia tidak peduli. Sekarang hatinya hanya milik Ravin seorang.

"Terus?!" Rasya mencoba bersikap tak peduli.

"Kita rujuk, Sya. Kita mulai hidup baru bersama anak kita." Sungguh Tama menyesal telah termakan rayuan Andin. Dan meninggalkan berlian yang ia miliki.

Rasya tertawa renyah, "Anak siapa yang Anda maksud?"

"Bukankah, ini anak kita?" Tama memcoba menyentuh perut Rasya, tapi cepat-cepat mantan istrinya itu menepis kasar tangannya.

"Lucu sekali Anda Tuan. Anda ingat kapan terakhir kali kita berhubungan?" Raysa menatap tajam sang mantan. "Lebih dari satu tahun lalu," lanjutnya.

"Jadi, bagaimana mungkin ini anak Anda."

Tama tercengang mendengar penuturan Rasya. Apa jangan-jangan istrinya itu sudah menikah lagi, tapi dia tidak pernah mendengar Rasya menikah.

"Ini bayi suami saya yang sekarang. Saya sudah menikah lagi tak lama setelah kita cerai."

Wajah Tama langsung berubah masam, hidupnya hancur beberapa bulan ini. Perusahannya di ambang kebangkrutan, karena mempunyai hutang dimana-mana, wanita yang ia pikir sedang mengandung anaknya, ternyata hanya memanfaatkannya. Anak yang dilahirkan Andin sangat mirip dengan ayah kandungnya, sejak melihat anak itu Tama langsung tahu, kalau bayi yang dilahirkan istrinya anak pria lain. Karena wajah bayi Andin bule, berbeda dengan Tama dan Andin yang mempunyai wajah asli Indonesia.

Setelah didesak untuk mengatakan siapa ayah bayinya, Andin bilang dia pernah diperkosa oleh bule saat sedang liburan, tapi dia tidak kenal siapa laki-laki itu. Saat mengetahui dirinya hamil, kebetulan Andin bertemu Tama kembali, dan langsung merencanakan mendekati mantan

pacarnya itu, apalagi Tama bilang, sangat mendambakkan keturunan. Rencananya berhasil, Tama percaya bahwa dia sedang mengandung anak pria itu, dan menceraikan Rasya.

"Benarkah? Secepat itu kalian mendapatkan keturunan?"

"Ya, cuma satu malam langsung jadi," ujar Rasya dalam hati.

"Ya, Alhamdulillah. Tuhan langsung memberi kami kepercayaan." Rasya bangun dari duduknya, dia melihat Ravin yang sedang berdiri tak jauh dari mereka.

"Apa mungkin Anda yang mandul, Tuan."

"Apa?!" Tama tampak memikirkan ucapan Rasya. Apa mungkin dirinya yang tidak bisa punya anak?

"Empat tahun kita berumah tangga, tapi aku tidak pernah hamil. Tetapi setelah menikah dengan laki-laki lain, aku langsung mengandung buah hati kami, dan langsung dua." Bukan maksud Rasya ingin menyombongkan diri, dia hanya kesal ketika ingat ucapan ibunya Tama, yang mengatakan kalau dirinya mandul.

"Ka-lian akan punya anak kembar?"

Rasya mengangguk, "Seperti yang Anda lihat, perut saya lebih besar di banding ibu-ibu hamil bayi tunggal."

Tama memperhatikan ukuran perut Rasya, ya, ternyata benar, perut mantan istrinya itu sangat besar. Seandainya saja dia tidak menceraikan wanita-nya. Kini Tama hanya bisa berandai-andai.

"Awww, perutku sakit. Ahh." Rasya meringis, dia sudah tidak tahan lagi sekarang.

"Sya, kamu kenapa?" Tama ikut panik. Dia ingin membantu mantan istrinya. Tapi seseorang lebih dulu menuntun Rasya.

"Sayang, kamu baik-baik saja?" Tama dapat melihat wajah orang itu khawatir.

"Sepertinya anak-anakmu udah mau lahir, Bang."

"Anda siapa?" tanya Tama.

"Saya suami baru mantan istri Anda," ujar Ravin. Sejak tadi dia sudah memperhatikan Tama yang sedang berbicara dengan Rasya. Ravin membiarkan istrinya itu ngobrol dengan Tama yang tak lain adalah mantan suami Rasya. Dia juga melihat saat Tama mengelus perut Rasya, pasti laki-laki itu berpikir kalau Rasya tengah mengandung anaknya.

"Ayo kita ke rumah sakit." Ravin langsung menuntun istrinya ke dalam mobil, ya dia memang sudah menghubungi sopir keluarganya untuk datang ke taman, mereka tidak mungkin pulang jalan kaki lagi.

Tama menatap kepergian kedua pasangan itu dengan tatapan sulit diartikan. “Seandainya aku yang jadi suamimu saat ini, Sya.”

Chapter 45

Tiba di rumah sakit Rasya langsung dibawa ke ruang bersalin, sebelumnya memang mereka sudah memesan kamar untuk Rasya dari jauh-jauh hari.

"Bagaimana kalau kita melakukan operasi caesar aja," ucap Ravin di telinga istrinya. Dia tidak tega melihat Rasya kesakitan. "Sama saja, Sayang. Mau normal atau caesar, kamu tetap berjuang untuk anak-anak. Kamu wanita hebat."

Rasya ingin melahirkan secara normal, dokter juga mengatakan kalau Rasya tidak ada masalah jika ingin melahirkan kedua buah hatinya secara normal.

"Kita coba dulu, selama aku masih bisa melahirkan secara normal, aku akan berusaha. Kamu tenang aja, aku baik-baik saja." Rasya terlihat begitu tenang, dia menikmati setiap moment sebelum anak-anaknya melihat dunia. Sesekali meringis kala kontraksi menghampirinya, menggenggam tangan Ravin, tepatnya mengcengkeram kuat hingga meninggalkan bekas kemerahan pada lengan sang suami.

"Ahhhh, sakit!"

"Kamu pasti bisa, Sayang. Kamu kuat." Ravin terus menyemangati istrinya, dan terus melafalkan doa-doa agar istri dan anak-anaknya selamat.

Tiga puluh menit kemudian, suara tangisan dua orang bayi saling bersahutan menggema di ruangan itu.

Perasaan Ravin saat ini berkecamuk, tubuhnya lemas, tidak bisa berkata-kata selain ucapan syukur pada Yang Maha Kuasa. Ravin menyaksikan sendiri dengan mata kepalanya, bagaimana kedua putranya itu lahir kedunia ini.

Dirinya merasa tidak berguna karena tidak bisa menggantikan rasa sakit pada istrinya saat menaruhkan nyawa untuk darah dagingnya. Ravin jadi teringat ibunya, dulu Intan sendirian melahirkannya tanpa kehadiran Rizal, laki-laki yang telah menghadirkan Ravin kedunia. Ibunya pasti sedih tidak ada sanak saudara yang menyemangatinya. Tapi Ravin salut, ibunya bisa melewati masa-masa sulit sendirian.

"Kamu benar-benar wanita hebat, Sayang. Terimakasih sudah melahirkan dua jagoan kita." Ravin mencium kening istrinya. "Maaf, ya. Aku cuma mau enaknya saja saat bikin twins, tidak bisa menggantikan susahnya mengandung mereka selama sembilan bulan, sakitnya melahirkan mereka. Maaf. Kalau saja aku bisa berbagi sakit denganmu."

"Tetaplah berada disampingku, itu sudah cukup bagiku."

"Itu pasti, Sayang. Selamanya aku akan selalu berada disampingmu." Ravin mengecup bibir pucat sang istri cukup lama, tak menghiraukan para Tim medis yang membantu persalinan menatap mereka berdua.

"Permisi Pak, waktunya meng-adzani putra kalian. Keduanya sudah dibersihkan," ujar salah satu perawat. "Sekarang kami akan membersihkan istri Anda."

Rasya menitikkan airmatanya mendengar suara merdu sang suami saat mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga kedua putranya. Suasana yang Rasya impikan sejak dulu. Ia tak henti-hentinya mengucapkan Alhamdulillah, karena Tuhan menitipkan amanah dua jagoan sekaligus.

X

Rasya sudah dipindahkan ke kamar inap biasa bersama kedua putranya. Ruangan ini sudah penuh oleh keluarga besar mereka.

"Apa kalian sudah punya nama untuk twins?" tanya Intan.

"Untuk kakaknya yang sekarang ada digendongan Mamah, Edward Raeshad Hamzah. Dan untuk adiknya yang ada digendongan Mommy Anna, Edgar Raynard Hamzah," ucap Ravin.

"Selamat datang Edward dan Edgar." Ansara begitu antusias menyambut kedua putra Rasya. "Ini adalah buah kesabaran kamu, Sayang. Tuhan langsung memberikan kamu dua malaikat kecil." Bukan hanya Rasya dan Ravin yang menangis, Ansara juga tak berhenti menitikkan airmatanya. Teringat dulu, adik bungsunya sering dibilang mandul oleh keluarga Tama.

"Apa kalian akan program lagi untuk bayi ketiga?" tanya Hanum, dia juga datang bersama ketiga putranya.

"Tidak."

"Ya," ujar Rasya dan Ravin bersamaan.

"Kenapa tidak?" tanya Andra.

"Aku ga mau liat istriku kesakitan seperti tadi, dua anak cukup. Tadi saja aku hampir pingsan," jawab Ravin, sontak membuat semua orang tertawa.

"Tapi aku masih ingin punya anak perempuan, Dad," bisik Rasya.

"Tapi aku ga mau liat kamu kesakitan."

"Itu sudah kodrat kami sebagai perempuan, kami ikhlas." Seharusnya Rasya yang ngomong dua anak saja cukup. Tapi ini terbalik, Ravin yang ingin punya anak cukup dua saja, sedangkan Rasya, se-dikasihnya saja.

"Wahh, ganteng sekali ponakanku, pinter banget elu, Vin. Bikinnya," ujar Dion yang baru saja tiba.

"Iya, dong. Bibit unggul," cetus Ravin bangga.

"Tapi mukanya mirip Bu Rasya semua, ya."

"Iya, padahal gua yang cape, pas buat mereka," bisik Ravin di telinga Dion, namun masih terdengar oleh Rasya, ibu dua anak itu langsung mencubit lengan suaminya.

"Aduh! Kenapa dicubit, Yang." Ravin mengusap lengannya yang terasa perih.

"Jangan ngomong macem-macem sama Dion, dia masih kecil."

"Haaaaa, pukul aja, Bu. Dia emang rese, suka ngajarin yang tak bener."

Suasana dikamar VIP tersebut semakin sore semakin ramai, karena banyak keluarga mereka yang datang untuk menjenguk twins E. Wajah Edward dan Edgar memang lebih mirip Rasya, kali ini Gen Aldama yang menang. Hanya bibir yang diturunkan dari Ravin.

Kata dokter, mungkin lusa Rasya dan kedua bayinya sudah di perbolehkan pulang, malam ini Intan yang akan menemani menantunya dirumah sakit dan Ravin pastinya. Ansara bersyukur adiknya mempunyai ibu mertua seperti Intan, sejak tadi ia sibuk ikut mengurus Rasya dan twins. Ansara jadi tidak khawatir saat dirinya tidak bisa menemani sang adik. (*Intan juga punya lapak sendiri, judulnya "Intan")*

Chapter 46

Hampir dua bulan kedua pasangan suami istri itu menikmati peran mereka sebagai orang tua. Kesibukan Ravin tetap sama, kerja dan kuliah. Hingga saat ini ayah dua anak itu masih bekerja sebagai karyawan biasa di perusahaan ayahnya, dengan gajih yang hanya cukup memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya. Meski begitu Rasya tidak pernah banyak menuntut pada suami untuk membelikannya hal-hal yang tidak begitu penting seperti pakaian mewah atau tas impor. Bukannya ia tidak mampu membeli sendiri, tapi Rasya hanya ingin menghormati suaminya. Dulu waktu masih menjadi istri Tama, laki-laki itu selalu memanjakannya, memberikan barang-barang mewah dan branded. Karena Tama bekerja sebagai Direktur di perusahaan ayahnya. Dengan Ravin, Rasya ingin memulai semuanya dari nol, menemani sang suami dari bawah.

Ravin dan keluarga kecilnya masih tinggal di kediaman orang tuanya, Intan masih belum memperbolehkan mereka untuk pindah ke rumah pribadi Rasya, mungkin jika si kembar sudah agak besar. Rasya sama sekali tidak keberatan, karena ia juga merasa nyaman tinggal dengan mertuanya, hanya dia kadang malu saat Ravin menciumnya tiba-tiba di depan sang mertua.

"Belum pada tidur?" Ravin menghampiri istrinya yang tengah menyusui Edgar, sedangkan Edward sudah berkelana ke alam mimpi.

"Tinggal ade nih, yang balum," ucap Rasya, sesekali mencium pipi gembul putra keduanya. "Sudah selesai tugasnya?"

"Sudah." Ravin ikut bergabung dengan anak istrinya. Rebahan dibelakang Rasya sambil memeluk ibu anak-anaknya itu.

"Ganteng banget sih, anak Daddy." Kemudian mencubit pipi Edgar, membuat bayi itu nangis.

"Kok dicubit, sih, kan jadi nangis. *Cupp.... Cupp*... Sayang. Daddy nakal ya, Nak."

"Abis gemes banget." Kini mata Ravin beralih pada Edward yang tertidur pulas tanpa terusik oleh tangisan adiknya.

"Kamu liat tuh, Kak Edward, dia udah pulas banget. Ade kapan tidur, hemm. Sekarang giliran Daddy yang dikelonin Mommy." Ravin menggendong tubuh mungil Edgar, karena nangis, bayi itu tidak mau menyusu.

"Siapa suruh dicubit, 'kan jadi bangun." Meski suka menjahili anak-anaknya, tapi Ravin selalu membantu mengurus si kembar jika rewel pada malam hari, kalau siang pria itu sibuk.

"Bentar lagi dia tidur, kok." Edgar memang sangat dekat dengan ayahnya, kadang hanya ingin tidur di gendongan ayahnya.

Benar saja, tak sampai lima menit, bayi berusia lima puluh hari itu sudah terlelap dalam dekapan sang ayah.

Setelah memastikan kedua jagoannya tertidur, Ravin menunggu Rasya yang yang sedang berada di kamar mandi.

"Udah tidur?" tanya Rasya lalu mendekati suaminya.

"Udah. Sekarang giliran Daddy yang mau dikelon sama Mommy. Sudah boleh, 'kan? Twins udah mau dua bulan," ujar Ravin dengan suara serak. Maklum pria itu belum buka puasa hampir dua bulan.

Raysa hanya mengangguk. Dia juga sudah rindu dengan suaminya. "Bentar aku ambil kasur lipat, biar ga ganggu mereka," ucap Ravin. Jika malam hari, memang Edward dan Edgar tidur di ranjang bersama kedua orang tuanya, meski mereka mempunyai box bayi masing-masing. Hanya siang hari keduanya tidur dalam box, kalau malam tidur berempat dalam satu tempat tidur. Kata Rasya biar dia tidak perlu bangun jika dobel E nangis.

"Aku ingin punya anak lagi, Dad. Mumpung usiaku belum tiga puluh tahun. Aku tidak ingin jarak antara twins dan adiknya terlalu jauh," ucap Rasya sambil membelai wajah suaminya.

"Kamu emang sudah siap kalo punya baby, lagi?"

"Insha Allah siap, jadi kita ga usah nunda ya, sedikasihnya aja."

"Terserah Mommy, yang penting Mommy siap lahir batin. Kalo Daddy 'kan cuma ngadonin, sisanya Mommy yang jalanin. Mengandung dan melahirkan."

"Semoga adiknya Edward dan Edgar juga kembar." Ya Rasya berharap pinya anak kembar lagi, karena satu kali hamil langsung dapat dua, jadi tidak terlalu repot. Tapi Rasya menyerahkan semuanya pada Yang Kuasa. Dia hanya bisa berdoa karena Tuhan yang menentukan.

"I love you Mommy. Maaf jika belum bisa menjadi suami idaman dan ayah yang baik untuk kalian. Daddy sadar, masih banyak kekurangan," ujar Ravin sambil memeluk tubuh polos istrinya, Ravin baru saja selesai berbuka puasa. Mereka masih berada di atas kasur lipat disamping ranjang mereka.

"*Love you more, Daddy.* Maafkan Mommy juga yang sering bersikap kekanak-kanakan.

"Kamu wanita terhebat yang pernah aku kenal setelah Mamah. Aku sangat mencintamu, kamu yang pertama dan satu-satunya wanita dalam hatiku."

"Terimakasih, sudah memilihku menjadi pendamping hidupmu, ibu anak-anakmu."

"Aku bersyukur waktu itu Papah ngusir aku, jadi aku bisa bertemu dengan bidadari sepertimu." Kini posisi mereka saling berhadapan, dengan mudah Ravin mengecup bibir istrinya.

"Lucu juga kisah kita, ya. Kalau dibikin novel pasti seru. Judulnya 'Dosen cantik itu, Istriku' atau 'Sopir Pribadiku, suamiku', haaaaa."

Oek ... oek ... oek

"Si kembar bangun." Rasya segera kembali ketempat tidurnya saat mendengar tangisan kedua putranya.

X

Hari ini Ravin membawa istri dan anak-anaknya pergi ke Dunia Fantasi (Dufan) Ancol.

Ini kali pertama mereka keluar jalan-jalan berempat, bahkan yang pertama sejak Ravin menikahi Rasya. Ya karena saking sibuknya, Ravin dan Rasya belum pergi bulan madu sebagai pengantin baru.

Usia Edward dan Edgar saat ini menginjak bulan ke enam, keduanya tumbuh menjadi anak yang sehat dan menggemaskan. Badan mereka juga montok, membuat siapa saja yang melihatnya ingin mencubit pipi dan perut mereka.

"Maaf, ya, Cuma bisa ngajak kalian ke sini," ujar Ravin. Mereka sedang berada di sebuah restoran untuk makan siang.

"Ke sini juga kami udah senang." Rasya mengelus lengan suaminya yang sedang menyuapi si kembar yang duduk di *baby chair.* "Kami bangga sana kamu, Dad. Kamu sudah berusaha menjadi suami dan ayah yang baik untuk kami."

"Terimakasih, Bu. Sudah mau hidup denganku yang tidak punya apa-apa."

"Jangan bicara begitu, kamu mau bekerja untuk kita aja, aku sudah senang banget. Yang penting kita telah berusaha, hasilnya kita serahkan pada Tuhan. Berapa pun itu kita harus mensyukuri nya."

"Saya memang tidak salah pilih, Ibu mau menemani saya dari nol. Suatu hari nanti, saya janji akan mengajak kalian jalan-jalan keliling dunia."

"Amin. Mommy akan terus menunggu dan berdoa, semoga mimpi itu jadi kenyataan."

"Ayo kita makan, setelah makan kita keliling lagi."

Saat mereka sedang asyik menikmati makan siang, tiba-tiba datang dua orang laki-laki dan perempuan menghampiri meja mereka. Tentu saja Rasya tahu siapa orang itu.

"Selamat siang," sapa orang itu. "Boleh kami gabung?"

"Maaf kami sudah selesai, jika kalian ingin makan di sini, terserah. Kami akan segera pergi." Rasya lalu memindahkan kedua putranya ke stroller bayi. Rasya benar-benar tidak ingin berhadapan dengan kedua orang tersebut.

"Daddy, ayo kita kesana."

"Apa kabar kamu, Sya. Kok buru-buru amet. Mamah 'kan belum berkenalan dengan anak kamu," ucap seorang wanita paruh baya.

"Seperti yang Anda lihat, Nyonya. Saya jauuhhh lebih baik setelah putra Anda menceraikan saya "

Ya, dua orang itu adalah Tama dan ibunya yang kebetulan mereka juga ada di restoran ini. "Apakah kanu tidak ingin kembali pada Tama, Sya?" ujar ibu Tama penuh harap.

"Maaf, Nyonya. Rasya ini istri saya, jadi jangan bicara macam-macam."

Tama dan ibunya menelisik penampilan Ravin, "Tama jauh lebih hebat dari suamimu itu. Ck.Bisa-bisanya kamu menikah dengan bocah bau kencur."

Rasya mengepalkan tangannya, ibu mertuanya ini masih sama seperti dulu. Sedangkan Tama hanya diam, memperhatikan kedua bayi mungil di hadapannya yang sedang berceloteh.

"Bocah bau kencur ini lebih baik dari anak Anda. Dialah suami yang saya impikan selama ini."

"Mah, udah. Ayo kita pergi. Ga enak sama orang." Tama sudah ikhlas mantan istrinya bersama laki-laki lain. Hanya penyesalan yang tak berguna yang ia dapatkan sekarang. Perusahannya juga bangkrut, kini ia hanya bekerja jadi karyawan di salah satu kantor sepupunya.

"Dasar wanita sombong." Setelah mengatakan itu, wanita tersebut pergi meninggalkan restoran. Sekarang keluarga Tama tidak sekaya dulu, membuat ibu Tama kehilangan teman-teman sosialita-nya.

"Maaf kan Mamah, Sya," ucap Tama. "Senang bertemu kalian. Sampai jumpa." Tama juga pamit.

"Dasar keluarga aneh," cetus Rasya. "Itu sebabnya aku ga ingin dekat-dekat dengan mereka."

"Tapi mereka mantan kamu, Mom."

"Iya cuma mantan."

Saat hendak pergi, tiba-tiba kepala Rasya terasa pusing, juga mual bersamaan.

"Sayang, kamu kenapa?" ujar Ravin panik. Ayah dua anak itu langsung membawa Rasya kembali duduk.

"Kamu ga apa-apa? Kita ke rumah sakit sekarang."

X

Kedua pasangan suami istri itu tak henti-hentinya mengucapkan syukur, mereka baru pulang dari rumah sakit. Setelah diperiksa ternyata saat ini Rasya tengah hamil anak ketiga mereka, usianya baru 4 minggu. Akhirnya Tuhan kembali menitipkan amanah-Nya untuk Ravin dan Rasya, jadi nantinya jarak antara Edward dan Edgar tidak terlalu jauh seperti yang Rasya inginkan.

"Keluarga kita pasti senang mendengar kabar bahagia ini," ujar Ravin. Saat ini mereka sudah dalam perjalanan menuju kediaman orang tuanya .

"Alhamdulillah, Allah masih mempercayakan kita untuk merawat titipan-Nya."

"Kalian senang 'kan, akan puny adik bayi?" tanya Ravin pada twins E. Mereka yang tidak mengerti apa yang di ucapankn ayahnya hanya tertawa khas bayi.

"Hallo ade, jangan nakal, ya, di perut Mommy." Ravin mengelus perut istrinya yang masih rata.

"Oke, Daddy."

Beberapa Tahun Berlalu

Edwin Ravindra Hamzah, siapa yang tidak kenal dengan salah satu pengusaha sukses yang mempunyai berbagai jenis usaha yang sudah terkenal didalam maupun luar negeri. Bukan hal mudah bagi Ravin membangun usahanya hingga mencapai puncak kejayaan seperti ini. Pahit manisnya

kehidupan juga sudah ia rasakan. Begitu pun dengan kehidupan rumah tangganya dengan Rasya. Berbagai cobaan telah mereka lalui bersama, tidak gampang mempertahankan mahligai rumah tangga jika cinta dan iman mereka tidak benar-benar kuat.

"Dad, besok kita kemana lagi," tanya putri bungsunya yang kini berusia tujuh belas tahun.

"Amsterdam," jawab pria yang kini berusia empat puluh tahun itu.

"Pulang aja, yuk," celetuk Edward.

"Ga bisa gitu, dong, Kak. Kita belum keliling Eropa,"

"Tapi aku udah cape," *keuekeuh* Edward.

"Kenapa pake di ajak segala, sih. Kek anak kecil aja pemgen pulang." Gadis berambut pirang itu mengerucutkan bibirnya.

"Haaaa. Bercanda, Sis. Ya kali, langsung pulang sebelum menjelajahi dunia."Edward tertawa puas melihat adiknya cemberut.

"Kalian yang kek anak kecil," seru Edgar. Jika Edward suka bercanda berbeda dengan putra kedua Ravin dan Rasya itu, Edgar mempunyai sifat cuek dan dingin.

"Udah malam, kenapa belum pada tidur." Seorang wanita yang terlihat masih cantik meski usianya hampir kepala lima.

"Bentar lagi, Mom."

"Jangan lupa semua barang-barang kamu di masukkan ke dalam koper, Mommy ga mau ada drama nangis-nangis karena barangnya ketinggalan di hotel."

"Siap Mommyku yang cantik." Gadis itu lalu mencium pipi ibunya.

"Kalian juga, jangan main games mulu."

"Mana ada, orang aku lagi nonton bola," jawab Edward. "Noh, Edgar yang kerjaannya main games terus."

"Mana ada," elak Edgar.

"Sudah, sudah. Lebih baik kalian tidur." Perintah sang Daddy.

Sambil menggerutu Edward meninggal orang tuanya di ikuti adiknya. "Daddy ga asyik."

"Ayo tidur, besok masih panjang perjalanan kita," ujar Rasya pada suaminya.

"Kelonin."

"Ya ampun, Dad. Udah tua juga. Kalau kedengeran anak-anak gimana."

"Mereka sudah pada masuk kamar." Tanpa aba-aba, Ravin langsung membopong tubuh istrinya ke kamar mereka.

Masih ingat janji Ravin yang ingin mengajak keluarganya keliling dunia? Ya, saat ini Ravin menepati janjinya. Sudah dua minggu mereka berada di luar negeri, sudah beberapa negara yang mereka kunjungi. Sudah dua hari mereka berada di Eropa, rencananya besok mereka akan mengunjungi negeri Kincir Angin.

Mumpung anak-anaknya sedang libur panjang, Ravin membawa mereka untuk keliling dunia. Edward Raeshad Hamzah, Edgar Raynard Hamzah dan Edvira Ghalia Hamzah, ketiga putra dan putri Ravin itu kini beranjak remaja. Jika twins E lebih mirip sang Mommy, berbeda dengan si Bungsu Edvira, gadis itu duplikat bapak moyangnya. Hampir tidak ada Rasya pada wajahnya.

"Terimakasih kamu sudah menepati janji untuk membawa kita keliling dunia, meski harus menunggu

bertahun-tahun," ujar Rasya. Wanita paruh baya itu menyandarkan kepalanya pada dada bidang sang suami.

Saat ini Ravin dan keluarga kecilnya dalam perjalanan menuju Belanda, setelah dua hari berada di Belgia.

"Terimakasih, Mommy selalu mensupport Daddy, tanpa Mommy, Daddy tidak akan berada diposisi ini sekarang. Terimakasih My Lecturer, sudah membimbing hingga aku menjadi laki-laki yang berguna bagi banyak orang."

"Terimakasih juga Daddy masih bertahan dengan perempuan tu... emmm." Ravin langsung membungkam bibir istrinya, dia tidak suka jika Rasya menyebut dirinya dengan sebutan wanita tua. Meski itu kenyataannya, karena saat ini Rasya berusia empat puluh delapan tahun.

"Bagiku kamu adalah dosen tercantik yang tidak pernah tua. Cintaku padamu sama seperti dulu, dan tidak akan pernah berubah sampai nanti kita sama-sama menjadi kakek-nenek."

Selesai